

**DRAMATURGI PERTUNJUKAN TEATER GAPIT
DALAM HEGEMONI POLITIK DAN ESTETIKA
ORDE BARU**

DISERTASI

guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar doktor
dari Institut Seni Indonesia Surakarta



oleh:

Wahyu Novianto

NIM 213121015

Program Studi Seni Program Doktor

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2025**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Dramaturgi Pertunjukan Teater Gapit Dalam Hegemoni Politik Dan Estetika Orde Baru”, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 10 Januari 2025

Yang membuat pernyataan

Wahyu Novianto
NIM. 213121015

PERSETUJUAN

DISERTASI

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor
pada Program Studi Seni Program Doktor
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh:
Wahyu Novianto
NIM. 213121015

Surakarta, 10 Januari 2025

Menyetujui,

Promotor



Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum.
NIP 196407161991031003

Ko Promotor I



Prof. Dr. Faruk, S.U.
NIP 195702101984031003


Ko Promotor II



Dr. G.R. Lono Lastoro S., M.A.
NIP 196003221989031001

Mengetahui

Koordinator Program Studi Seni Program Doktor



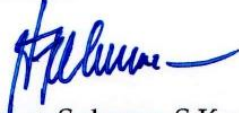
Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
NIP 196610111999031001

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Program Studi Seni
Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
pada tanggal 24 Januari 2025

Dewan Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.
NIP 196203061982031002

Sekretaris



Dr. Handriyotopo, M.Sn.
NIP 197112282001121001

Promotor



Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum.
NIP 196407161991031003

Ko Promotor I



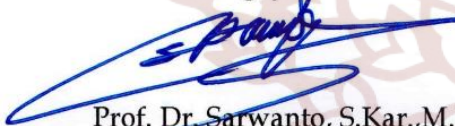
Prof. Dr. Faruk, S.U.
NIP 195702101984031003

Ko Promotor II



Dr. G.R. Lono Lastoro S., M.A.
NIP 196003221989031001

Penguji



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP 195306161979031001

Penguji



Prof. Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum.
NIP 196202081989031001

Penguji



Prof. Dr. Drs. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP 196810121995021001

Penguji



Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si
NIP 196309021991031001

PENGESAHAN

DISERTASI

**DRAMATURGI PERTUNJUKAN TEATER GAPIT
DALAM HEGEMONI POLITIK DAN ESTETIKA ORDE BARU**

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor
pada
Program Studi Seni Program Doktor

Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Direktur



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

ABSTRAK

Teater Gapit adalah teater modern Indonesia berbahasa Jawa *ngoko* yang menghadirkan persoalan-persoalan sosial-budaya, politik, dan ekonomi dalam tatanan Orde Baru yang kapitalistik. Pilihan bahasa Jawa *ngoko* menjadi berbeda dengan kelompok-kelompok teater modern Indonesia lainnya di era 1980-an. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* bertentangan dengan tatanan hegemoni politik dan hegemoni estetika Orde Baru yang *krama*, mengutamakan kesopanan, harmonis, dan *adiluhung*. Serta bertentangan dengan tatanan teater kritik era 1980-an yang simbolik, satire, dan *pasemon*. Strategi dramaturgi Teater Gapit dalam tatanan hegemoni politik, hegemoni estetika, dan tatanan dramaturgi teater kritik menjadi masalah utama dalam penelitian ini.

Pendekatan dramaturgi dan hegemoni digunakan dalam penelitian ini. Dramaturgi dari Robert D. Benford dipakai untuk mengungkap aspek-aspek dramatik sebagai representasi dari relasi kuasa antara kelas dominan dan subordinat, sementara dramaturgi realisme epik dari Bertolt Brecht memberi penekanan pada teater sebagai alat kesadaran kritis. Dan teori hegemoni yang digagas oleh Antonio Gramsci dipakai untuk melihat negosiasi-negosiasi dalam pertarungan memperoleh kekuasaan ideologis merebut *common sense*. Metode penelitian didasarkan pada paradigma kritis dengan pendekatan analisis isi. Data utama adalah dokumentasi ketiga pertunjukan Teater Gapit yaitu *Rol* (1983), *Leng* (1985), dan *Tuk* (1989). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dokumentasi dan literatur, serta wawancara. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu identifikasi, evaluasi, dan penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *mlipir* digunakan oleh Teater Gapit dalam menghadapi tatanan hegemoni politik Orde Baru, dan strategi *ngoko* dipakai dalam menghadapi tatanan hegemoni estetika Orde Baru. *Mlipir* dan *ngoko* menjadi strategi dramaturgi Teater Gapit dalam menghadapi tatanan teater kritik era 1980-an. *Ngoko* yang dilakukan bukan untuk menjadi *bloko* terhadap kekuasaan Orde Baru, melainkan untuk keluar dari tatanan dramaturgi teater kritik yang *mlipir* (simbolik, satire, dan *pasemon*). Teater Gapit menciptakan *mlipir* yang khas berbasis pada tradisi Jawa. Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan didapatkan konsep dramaturgi Realisme Jawa yang memiliki empat prinsip dasar, yaitu 1) menghindari konflik secara terbuka (*mlipir*); 2) menunggu datangnya kekuatan lain yang akan mengembalikan suatu tatanan (*ngenteni*); 3) tidak boleh mendahului sebelum segala sesuatu telah ditetapkan (*aja nggege mangsa*); dan 4) kesetiaan yang berlebihan terhadap suatu nilai tertentu (*ngugemi*).

Kata kunci: dramaturgi, hegemoni, politik, estetika, orde baru

ABSTRACT

Teater Gapit was a modern Indonesian theater group which used the Javanese *ngoko* language to present socio-cultural, political, and economic issues amidst the capitalist system of the New Order. The choice to use Javanese *ngoko* was different from other modern Indonesian theater groups in the 1980s era. The use of Javanese *ngoko* was contrary to the *krama* political and aesthetic hegemonic structure of the New Order, which prioritized politeness, harmony, and noble *adiluhung* values. It also went against the critical theater structure of the 1980s which was characterized by symbols, satire, and *pasemon* (allusion). The dramaturgical strategies used by Teater Gapit to deal with the political hegemony, aesthetic hegemony, and dramaturgical structure of critical theater are the main subject of this research.

Dramaturgical and hegemonic approaches are used in this research. Robert D. Benford's dramaturgy is used to reveal the dramatic aspects that are a representation of the power relations between the dominant and subordinate classes, while Bertold Brecht's dramaturgy of epic realism emphasizes theater as a tool of critical awareness. The hegemonic theory introduced by Antonio Gramsci is employed to look at negotiations in the battle to gain ideological power to seize common sense. The research method is based on a critical paradigm with a content analysis approach. The primary data are documentations of three performances by Teater Gapit, namely *Rol* (1983), *Leng* (1985), and *Tuk* (1989). The data collection technique involved a careful examination of the documentation and literature, and interviews. The data analysis was carried out through three stages, namely identification, evaluation, and judgment.

The research results show that a *mlipir* strategy was used by Teater Gapit to face the political hegemonic structure of the New Order, and a *ngoko* strategy was used to face the aesthetic hegemonic structure of the New Order. *Mlipir* and *ngoko* were the dramaturgical strategies used by Teater Gapit to face the structure of critical theater in the 1980s. *Ngoko* was not used to become *bloko* towards the power of the New Order but rather to escape the dramaturgical structure of critical theater which was characterized by *mlipir* (symbols, satire and *pasemon*). Teater Gapit created a unique style of *mlipir* that was based on Javanese tradition. From all the research carried out, a dramaturgical concept of Javanese Realism was obtained, which contains four basic principles, namely 1) avoiding open conflict (*mlipir*); 2) waiting for another power to arrive that will restore order (*ngenteni*); 3) not going ahead before everything has been determined (*aja nggege mangsa*); and 4) excessive loyalty to a particular value (*ngugemi*).

Keywords: dramaturgy, hegemony, politics, aesthetics, New Order

KATA PENGANTAR

Disertasi menjadi jalan panjang akademik yang dilalui dengan penuh “kesunyian”, pergulatan emosi, pikiran, dan energi yang tanpa henti. Proses yang panjang, berliku, dan melelahkan ini tanpa adanya “kekuatan” dari pihak luar yang selalu “menemani”, disertasi ini tidak akan pernah dapat terwujud. Oleh karena itu, mengawali kata pengantar ini tidak ada ucapan yang lebih pantas dan layak, kecuali hanya rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas kekuatan rahmat dan karuniaNya disertasi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini pula, tidak hanya sekedar berbasa-basi sebuah kata pengantar dengan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, dengan segala kerendahan hati menghaturkan terima kasih dan rasa hormat kepada para pihak yang telah membantu, memberikan bimbingan, catatan-catatan kritis, dorongan moril, material maupun spiritual.

Melalui disertasi ini telah mempertemukan dengan wacana-wacana politik, sosial, dan budaya. Perspektif politik yang turut mewarnai penelitian ini telah memberikan pelajaran yang berharga di luar dramaturgi dan estetika. Hal itu tentu tidaklah mudah dengan seketika memahami berbagai wacana tersebut, tetapi berkat bantuan berbagai pihak yang dengan rela menyediakan pikiran dan tenaga untuk berdiskusi siang-

malam, selalu direpoti di tengah-tengah rutinitas pekerjaan, bahkan bersedia untuk mengirimkan berbagai literature terkait, akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan. Untuk itu melalui kata pengantar ini, mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang dengan tulus memberikan sumbangan pemikiran, data, dan bantuan lainnya.

Kepada tim pembimbing disertasi, Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum (Promotor), Prof. Dr. Faruk, S.U (Ko-promotor I), Dr. G.R. Lono Lastoro, S., M.A (Ko-promotor II). Saya haturkan rasa hormat yang setinggi-tingginya, dari kesabaran dan keikhlasan yang diberikan, saya tidak hanya mendapatkan sosok “Guru”, tetapi juga orang tua yang selalu membukakan pintu rumah dan ilmunya. Menerima segala *rengekan* anak kecil yang sedang dirundung kebingungan, bersedia melayani diskusi-diskusi di rumah, warung-warung kopi, kantor, *zoom*, dan membalas *whatsapp* yang tidak kenal waktu. Suplai literature yang melimpah dari Prof. Guntur sungguh berharga bagi disertasi ini, *ebook* dan jurnal-jurnal yang kalau saya *searching* harus membayar, tetapi dapat dengan mudah dikirim oleh Prof. Guntur, begitu juga lontaran pertanyaan-pertanyaan kritis dari Prof. Faruk yang sering membuat otak saya seketika terasa *ngancing*, justru telah memberi arah pada kebenaran metodologi yang harus saya jalani, dan pandangan-pandangan kritis Mas Lono terkait budaya

Jawa, telah mengajari saya untuk membaca realitas secara *nakal*.

Kepada dewan penguji disertasi, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar, M.Hum (ketua penguji), Dr. Handriyotopo, S.Sn, M.Sn (sekretaris), Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar, M.Hum (penguji), Dr. Koes Yuliadi, M.Hum (penguji), Prof. Dr. Drs. Nur Sahid, M.Hum., (penguji), Prof. Dr. Drs. R.M. Pramutomo, M.Hum (penguji), dan Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si (penguji).

Saya ucapkan beribu terima kasih, telah turut mengawal dari proses proposal sampai disertasi ini diselesaikan. Catatan-catatan berupa masukan dan kritik dari semua dewan penguji semakin memberi kematangan temuan yang didapatkan. Catatan Prof. Sarwanto terkait dengan komedi pada wayang memberi cara pandang baru dalam melihat Teater Gapit, begitu juga pandangan Prof. Nur Sahid terkait dengan sosiologi seni menguatkan pada analisis teks dalam hubungannya dengan struktur sosial masyarakat. Prof. Pramutomo yang mengajak saya untuk bermetaforis perihal sosok "Betara Guru", dan catatan kritis Pak Budi perihal hegemoni semakin menajamkan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Mas Koes yang turut memberi masukan pada saat ujian proposal disertasi.

Kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar, M.Hum beserta seluruh pejabat struktural di

lingkungan ISI Surakarta. Saya haturkan terima kasih telah memberikan ijin belajar, sehingga saya dapat melanjutkan studi di Program Doktor, Pascasarjana ISI Surakarta. Terima kasih disertai permohonan maaf saya sampaikan, kepada pejabat di Fakultas Seni Pertunjukan dan Prodi Teater karena saya sering *rewel* meminta untuk jangan dulu dilibatkan pada berbagai kepanitian dan tugas-tugas kantor lainnya. Hal itu semata-mata saya lakukan hanya untuk memfokuskan diri pada studi S3 yang sedang saya jalani, sehingga saya bisa dengan cepat menyelesaikan.

Kepada Direktur Program Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum beserta pejabat struktural di lingkungan pascasarjana. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum, selaku Kaprodi S3 yang sekaligus juga Pembimbing Akademik, saya mengucapkan banyak terima kasih telah membantu dalam semua urusan administrasi selama menjalani studi. Dosen-dosen S3 Program Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar, M.Hum., Prof. Santosa Soewarlan, MA. M.Mus., Ph.D., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Bambang Sunarto., S.Sen., M.Sn., Prof. Dr. F.X. Mudji Sutrisno, SJ., Dr. Drs. Budi Setiyono, M.Si., Dr. Albertus Budi Susanto, SJ., saya ucapkan terima kasih atas semua ilmu yang diberikan.

Kepada istriku, Fatmawati dan anakku Rumandu Java Dwipa. Terima kasih atas kesabaran yang luar biasa harus mengiklaskan waktu kebersamaan di tengah studi dan penelitian yang sedang saya jalani. Kepada Istriku, terima kasih atas kerelaannya untuk menunda-nunda studi S3 meskipun sudah *dioyak-oyak* pimpinan di Brawijaya, karena harus bergantian sampai saya menyelesaikan studi ini. Dan terima kasih atas keiklasannya setiap saat saya harus *ngerepoti* “dapur-nya” untuk mencukupi segala kebutuhan studi yang saya jalani secara Mandiri. Kepada anakku Rumandu yang sedari bayi dipaksa harus menerima ayahnya bolak-balik Solo-Malang -terlebih saat penelitian ini sedang saya lakukan- dipaksa kembali untuk menerima ayahnya yang terkadang di hari *weekend* belum bisa pulang ke Malang. Terima kasih untuk tidak pernah mengeluh atas segala kondisi yang terjadi.

Kepada ibu Sutinem dan alm. Pardiwiyono, kedua orang tuaku yang di setiap sujud-sujudnya selalu berdoa untuk anak-anaknya. Selalu teringat saat masih menjadi mahasiswa S1, bapak setiap kali ditanya tetangga “*wahyu kuliah ten pundi?*,” selalu dijawab “*dosen di ISI*”, dari ketidaktahuan dan kesalahan penyebutan itu justru menjadi doa. Terbukti, penyebutan orang tua yang salah itu benar-benar mujarab. Tahun 2013, saya diterima menjadi dosen di ISI Surakarta, tetapi bapak telah terlebih

dahulu dipanggil oleh-Nya (2008). Terima kasih juga diucapkan, kepada kakak-kakakku tercinta, Suparjan, alm. Suparmanto, alm. Suhari, Rohadi, Nur Zanis, Astriningsih, alm. Ida Erlinawati, dan seluruh keluarga besar Pardiwiyono di Balikpapan dan Bantul. Kepada ibu Maswarti dan alm. Eldi, kedua mertua saya, begitu juga uda dan uni yang saya hormati, Elva Siska, Ibrahim, Sri Dewi Rahmayani, Faizal Azhari, dan beserta seluruh keluarga besar di Bukittinggi, Bandung, dan Yogyakarta. Terima kasih atas segala doa, dukungan moril maupun materiil selama ini.

Kepada kawan-kawan seperjuangan mahasiswa Program Doktor Pengkajian Seni angkatan 2021, Denny Nugraha, Ahmad Fuad, Ferdiansyah Ali, Edwin Widia, M. Syahril Iskandar, Ferdinand Piliang, Angga Eka Kurnia, IBG. Surya Peradantha, Tri Puji Handayani, dan Dea Lunny. Terima kasih kebersamaan yang sudah terjalin selama ini, merasakan bersama-sama menjadi mahasiswa lagi, menikmati kembali setiap proses akademik yang terjadi. Tidak akan pernah lupa saat-saat indah menyelesaikan tugas-tugas kuliah bersama, diskusi, jalan-jalan, kulineran, *nongkrong*, berbagi kebingungan dan kesuntukan. Pergaulan akademik yang membuat kita memahami berbagai masalah yang dihadapi masing-masing, baik persoalan-persoalan akademik maupun non akademik.

Kepada kawan berdiskusi, Jamal, S.I.P., M.A., seorang calon diplomat yang justru *keblasuk* menjadi Analis Kepegawaian di ISI Surakarta, sebagai sarjana ilmu politik banyak membantu dalam memahami politik di Indonesia. Begitu juga kawan berdiskusi perihal sastra, teater, dan kebudayaan, Dr. Sri Kuncoro, M.A., Dr. Citra Aryandari, M.A., Dr. Indro Moerdisuroso, M.Sn., Dr. Taufik Murtono, M.Sn., Dr. Wasi Bantolo, M.Sn., dan Pandu Birowo, M.A. Kawan-kawan saya yang juga sedang studi doktor di Luar Negeri, Wahyu Widodo, M.Hum (Belanda), Joned Suryatmoko, M.A. (Amerika Serikat), dan Bianca Figl (Irlandia) terima kasih atas diskusi-diskusi di *zoom* yang kita lakukan. Juga kepada Edy Purwanto, atas bantuan penataan teknis di dalam disertasi ini.

Kepada Prof. Rachmi Diyah Larasati, Ph.D, Guru Besar Gender, Women & Sexuality Studies di University of Minnesota, terima kasih telah memberikan rekomendasi kepada saya untuk melanjutkan studi doktor. Kepada para narasumber, Prof. Ariel Heryanto, Ph.D (Australia), Halim Hade, Djarot Budi Darsono, Trisno Santoso, Wahyudiarto, Budi Prasetyo, Hanindawan, Hengky Saefudin Rivai, Albertus Rusprutanto, kawan-kawan seniman di Surakarta, keluarga besar Teater Gapit, dan Taman Budaya Surakarta. Terima kasih juga kepada Herry Anggoro Djatmiko atas kiriman *kleping-kleping*-nya. Juga kepada mantan para mahasiswa saya,

Luna Kharisma, Nisa Argarini, dan Yudi Dodok yang turut membantu dalam proses pengambilan data-data di lapangan, dan persoalan-persoalan teknis lainnya.

Tidak lupa kepada kolega di Prodi Teater ISI Surakarta, alm. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Si., Dr. Bagong Pujiono, M.Sn., Dr. Wahyu Eko Prihantoro, M.Sn., Dr. Isa Ansari, M.Hum., Tafsir Huda, M.Sn., Rahno Triyogo, M.Hum., Ahmad Dipoyono, M.Sn., Akhyar Makaf, M.Sn., Peri Sandi, M.Sn., dan Yulela Nur Imama, M.Sn. Terima kasih telah turut membantu menggantikan kelas-kelas yang saya tinggal selama kesibukan studi S3, dan teruntuk kepada Dr. Bagong Pujiono yang membantu dalam menerjemahkan kutipan-kutipan dialog dari naskah Teater Gapit yang berbahasa Jawa menjadi Indonesia.

Akhirnya, saya menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dibutuhkan demi perbaikan penelitian ke depan, tetapi sekecil apapun yang telah dihasilkan saya tetap berharap semoga penelitian ini secara khusus dapat memberi sumbangan bagi keilmuan teater modern, dan secara luas bagi kebudayaan di Indonesia.

Surakarta, 15 Januari 2025

Wahyu Novianto
NIM. 213121015

DAFTAR ISI

JUDUL.....	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PENGESAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR FOTO.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Kerangka Konseptual	25
1. Dramaturgi.....	26
2. Hegemoni.....	34
3. <i>Gara-gara</i>	43
G. Metode Penelitian.....	46
1. Sumber Data dan Data	50
2. Teknik Pengumpulan Data.....	51
3. Validitas Data	52
4. Teknik Analisis Data	54
H. Sistematika dan Rencana Penulisan	55

BAB II. HEGEMONI POLITIK DAN ESTETIKA ORDE BARU.....	57
A. Hegemoni Politik Orde Baru	61
1. Asas Tunggal Pancasila.....	63
2. Liberalisasi dan Kapitalisasi Ekonomi.....	71
3. Menguatnya Aliran Kepercayaan	77
4. Pendekatan Sosial-Budaya dan Pendidikan	84
B. Hegemoni Estetika Orde Baru	95
1. Praktik dan Wacana.....	99
2. Medan Estetika	117
C. Rangkuman.....	129
BAB III. RESISTENSI POLITIK DAN ESTETIKA ORDE BARU	131
A. Resistensi Politik Orde Baru	133
1. Malari Sebagai Tonggak Resistensi	135
2. Ekonomi Kerakyatan.....	139
3. Islamofobia.....	145
4. Kebangkitan Kaum Kritis	152
B. Resistensi Estetika Orde Baru.....	159
1. Praktik dan Wacana.....	161
2. Medan Estetika	175
C. Tatanan Dramaturgi Teater Kritik	186
1. Praktik Teater	191
2. Wacana Teater	203
D. Rangkuman	208
BAB IV. TATANAN DRAMATURGI TEATER GAPIT	210
A. Teater Gapit	211
B. Dramaturgi Pertunjukan <i>Rol, Leng, dan Tuk</i>	218
1. Tatanan Dramaturgi <i>Rol</i> (1983).....	224
1.1. Struktur Naratif.....	224
1.2. Struktur Pertunjukan.....	253
1.3. Struktur Sosial	267
2. Tatanan Dramaturgi <i>Leng</i>	278

2.1. Struktur Naratif.....	278
2.2. Struktur Pertunjukan.....	302
2.3 Struktur Sosial	318
3. Tatanan Dramaturgi <i>Tuk</i>	330
3.1. Struktur Naratif.....	330
3.2. Struktur Pertunjukan.....	367
3.3. Struktur Sosial	382
C. Rangkuman.....	393
BAB V. STRATEGI DRAMATURGI TEATER GAPIT	396
A. Strategi Politik.....	398
1. Alienasi Politik.....	406
2. Taman Budaya Surakarta dan Lokalisasi Kritik.....	414
B. Strategi Estetika	419
1. Alienasi Estetik.....	424
2. <i>Gara-Gara</i> dan Lokalisasi Kritik	429
C. Strategi Kritik	438
1. <i>Mlipir</i> dan <i>Ngoko</i>	438
2. Dari Realisme Sosial ke Realisme Gapit.....	447
C. Rangkuman.....	457
BAB VI. PENUTUP	460
A. Kesimpulan.....	460
B. Temuan.....	467
C. Saran-saran	468
KEPUSTAKAAN.....	471
NARASUMBER.....	485
GLOSARIUM.....	486
LAMPIRAN.....	496

DAFTAR FOTO

Foto 1. Salamun dan Mbok Jiah berada di warung wedangan.....	254
Foto 2. Setting pasarean Kiai Bakal.....	301
Foto 3. Setting kantor Juragan.....	306
Foto 4. Foto Kostum dan make up tokoh pada Leng.....	310
Foto 5. Setting sumur di tengah pemukiman magersaren.....	369
Foto 6. Tampak rumah Mbah Kawit dengan perkakas bekas dan kayu berserakan.....	371
Foto 7. Kostum dan make up tokoh pada Tuk.....	374

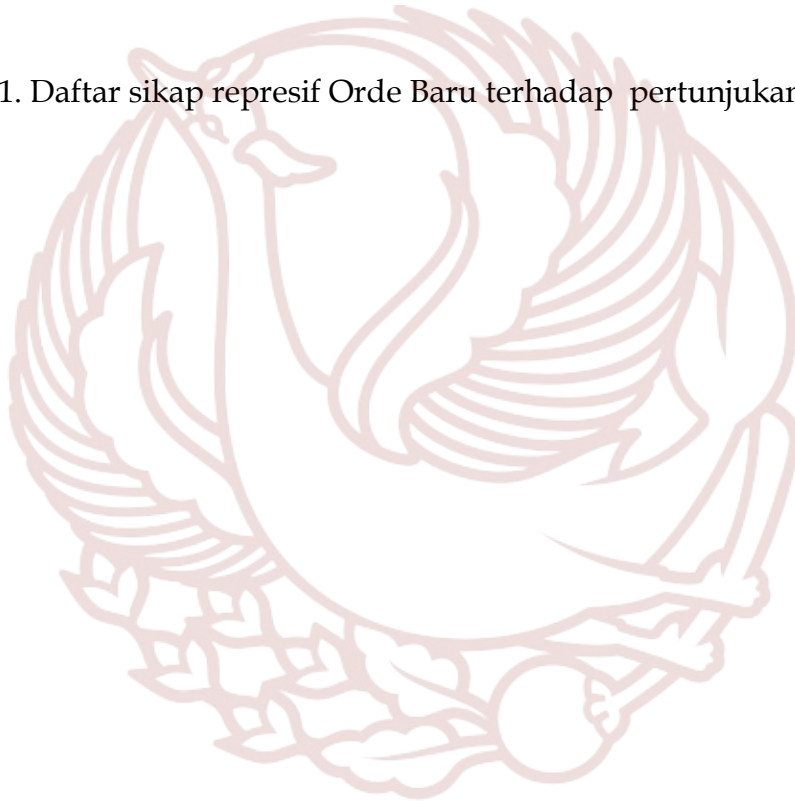


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Metode Penelitian.	55
Gambar 2. Tatanan Hegemoni Politik Orde Baru.	94
Gambar 3. Tatanan Hegemoni Estetika Orde Baru.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar sikap represif Orde Baru terhadap pertunjukan teater. .	189
---	-----



KEPUSTAKAAN

- Adda, M. (2019). *Rendra 2.0 Cross-Cultural Theater, the Actor's Work and Politics in Dictatorial Indonesia*. In *Intercultural Acting and Performance Training* (pp. 217-245). Routledge.
- Agusta, L. (1986). *Pertemuan Teater 1985 Mencari Identitas Artistik*. In *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Agger, B. (1992). *Cultural Studies as Critical Theory*. Falmer Press.
- Ajib, R. (1997). *Asrul Sani 70 Tahun*. Dunia Pustaka Jaya.
- Alexander Clark, M. (2008). *Wayang Mbeling: Sastra Indonesia Menjelang Orde Baru*. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Anwar, D. F. (1984). *Kaabah dan Garuda: Dilema Islam di Indonesia?* *Prisma*, 4.
- Anwari. (1999). *Indonesia Tertawa Srimulat Sebagai Sebuah Subkultur*. LP3ES.
- Anderson, B. R. O. (1990). *Kuasa-Kata jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Mata Bangsa.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Universitas of Minnesota Press.
- Aristoteles. (2017). *Puitika* (terjemahan: C. S. Reza Nufa, Ed.; Cetakan I). BasaBasi.
- Aspar. (1986). *Teater Indonesia Panggung Dialog Tradisi dan Masa Kini?* In *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Aspinall, E. (2005). *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia*. Standford University Press .
- Aspinall, E., & Fealy, G. (2010). *Soeharto's New Order and its Legacy Essays in Honour of Harold Crouch*.
- Barba, E. (2010). *On Directing and Dramaturgy*. Routledge.
- Benford, R. D., & Hunt, S. A. (1992). *Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power*. *Sociological Inquiry*, 62(1), 36-55. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1992.tb00182.x>

- Boal, A. (1985). *Teater Kaum Tertindas*. Yayasan Kelola.
- Bodden, M. H. (1997). Teater Koma's Suksesi and Indonesia's New Order. *Asian Theatre Journal*, 14(2), 259. <https://doi.org/10.2307/1124279>
- Bodden, M. H. (2010). Resistance on the national stage: Theater and politics in Late New Order Indonesia. In *Resistance on the National Stage: Theater and Politics in Late New Order Indonesia*. Center for International Studies, Ohio University.
- Borsuk, R. and C. N. (2014). *Liem Sioe Liong's Salim Group The Business Pillar of Soeharto's Indonesia*. ISEAS Publishing.
- Bowen, J. R. (2003). *Islam, Law and Equality in Indonesia*. Cambridge University Press.
- Brecht, B. (1978). *Brecht on Theatre : The Development of an Aesthetic* (J. Willett, Ed.; Vol. 27). Hill and Wang. <http://0-search.ebscohost.com.opac.sfsu.edu/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,cookie,url,uid&db=aph&AN=5344323&site=ehost-live>
- Bruinessen, M. van. (1996). Islam State or State Islam? Fifty years of State Islam Relations in Indonesia. In I. Wessel (Ed.), *Indonesien am Ende des 20. Jahrhunderts* (pp. 19-34). Abera-Verlag.
- Brissett D. and Edgley C. (1990). *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*. Aldine de Gruyter.
- Buszynski, L. (1992). Southeast Asia in the Post-Cold War Era: Regionalism and Security. *Asian Survey*, 32(9), 830-837. <http://www.jstor.org/stable/2645074>
- Clark, M. (2009). Biography, Islam and the Translation of Modern Indonesian Poetry. *Jurnal E-Utama*, 2.
- Crouch, H. (2007). *The Army and Politics in Indonesia*. Cornell University Press.
- Dahana, R. P. (2001). *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. IndonesiaTera.
- Damono, S. D. (1983). *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Penerbit PT Gramedia.

- Darwis, T. (2013). Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial. *Panggung*, 23(2).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.93>
- Day, T. (1998). Language and Roles, Culture and Violence: Teater Gapit's Rol (1983) and The Question of "Interculturalism" in Contemporary. *Jurnal SENI*, VI(02), 59-76.
- Dengel, H. H. (2011). *Darul Islam dan Kartosuwirjo Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal*. Pustaka Sinar Harapan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanto, N. (1994). Carut Marut Yang Bikin Kagum dan Cemas. *Kalam*, I, 4-11.
- Dijk, C. van. (1983). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (1st ed.). Grafiti Press.
- Djungkung, M. (1989). *Mengenang Pertempuran Empat Hari di Kota Solo, Agustus 1949: dengan Semboyan "Gugur Satu Tumbuh Seribu."*
- Dwipayana, G & Ramadhan, K. H. (1989). *Soeharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Citra Lamtoro Gung Persada.
- Eckersall, P. (2018). On Dramaturgy to Make Visible. *Performance Research*, 23(4-5), 241-243. <https://doi.org/10.1080/13528165.2018.1516387>
- Eckersall, P. (2021). *Curating Dramaturgies* (P. Eckersall & B. Ferdman, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003042785>
- El Saptaria, R. (2006). *Acting handbook: panduan praktis akting untuk film & teater*. Rekayasa Sains.
- Eyerman, R. (1981). False Consciousness and Ideology in Marxist Theory. *Acta Sociologica*, 24, 43-56.
- Fakih, F. (1981). *Authoritarian Modernization in Indonesia's Early Independence Period: The Foundation of The New Order State (1950-1965)*. Brill.
- Faruk. (2003). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme* (H. Indriastuti, Ed.; III). Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.

- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Edisi Revi). Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2016). *Novel Indonesia Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris*. Ombak.
- Faruk. (2018). *Nasionalisme Puitis Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2020a). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Kelima). Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2020b). *Ngelmu Kahanan dan Manusia Jawa*. Lingkaran.
- Faruk. (2021). *Politik dan Poetik dalam sastra dan Film*. Jual Buku Sastra.
- Fathurohman, I. (2019). *Eksistensialisme Puisi Mbeling Karya Remy Sylado* [Pascasarjana Universitas Negeri Semarang].
[http://lib.unnes.ac.id/40013/1/UPLOAD DISERTASI IRFAI.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40013/1/UPLOAD%20DISERTASI%20IRFAI.pdf)
- Fathurohman, I., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Subyantoro, M. (2018). *Human Problems in Remy Sylado Mbeling Poetry: the Analysis of Norm Srata by Ingarden*. 247(Iset), 255–258. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.54>
- Feinstein, A. (1995). Modern Javanese theatre and the politics of culture: a case study of Teater Gapit. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde, 4de Afl*, 617–638.
- Florida, N. K. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa* (I. Afifi, Ed.).
- Formichi, C. (2012). *Islam and the Making of the Nation*. KITLV.
- Foulcher, K. (1988). Roda yang Terus Berputar: Beberapa Aspek Perkembangan Sastra Sejak 1965. *Prisma*, 8.
- Foulcher, K. (1993). Literature, Cultural Politics and the Indonesian Revolution. In *Text/Politics in Island Southeast Asia: Essays in Interpretation*. Center for International Studies, Ohio University.
- Foulcher, K. (1994). Betanjak dari Paradigma Lama Imbasan Postmodernime dalam Kajian Budaya Indonesia di Australia. *Kalam*, 1, 65–70.

- Foulcher, K. (1997). Konstruksi Kebudayaan Nasional Indonesia: Pola-Pola Hegemoni dan Resistensi. In I. S. Ibrahim (Ed.), *Ectasy Gaya Hidup*. Mizan.
- Foulcher, K. (2020). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni*. Pustaka Pias.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Fuller, A. (2011). *Sastra dan Politik: Membaca Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma*. INSIST Press.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge*. Basic Books, Inc.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (Q. Hoare & G. N. Smith, Ed.). Lawrence and Wishart.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks : Catatan-catatan dari Penjara* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Groenendael, V. M. C. van. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Pustaka Utama Grafiti.
- Hanafi, T. (2022). *Writing novels under the New Order: state censorship, complicity, and literary production in Indonesia, 1977-1986* [Universiteit Leiden]. <https://hdl.handle.net/1887/3281344>
- Hade, H. (2014). Teater Gapit: Keberpihakan “Realis” -(Me) “Realis.” In *Tatiek Maliyati Ws: Ibu Para Aktor*. Institute Kesenian Jakarta.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hatley, B. (1993). Constructions of “Tradition” in New Order Indonesian theatre. In V. M. Hooker (Ed.), *Culture and Society in New Order Indonesia*. Oxford University Press.
- Hatley, B. (2008). *Javanese Performances On An Indonesian Stage Contesting Culture, Embracing Change*. NUS Press.
- Hatley, B. (2014). Pertunjukan Budaya Indonesia Pasca Orde Baru. In dkk Hatley, Barbara (Ed.), *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Universitas Sanata Dharma.
- Hatley, B. (2015). Performing Contemporary Indonesia. *Performing Contemporary Indonesia*. <https://doi.org/10.1163/9789004284937>

- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam : Muslims and Democratization in Indonesia*.
- Held, D. (1980). *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*. University of California Press.
- Henri, S. (2001). *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen dan Himpunan Lakon*. Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Herlambang, W. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965 (Ketiga)*. Marjin Kiri.
- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. CV. Rajawali.
- Heryanto, A. (1992). Iwan Fals Digembosi? *Jakarta-Jakarta*, 88–89.
- Heryanto, A. (1994). Postmodernisme: Yang Mana? Tantang Kritik dan Kebingungan dalam Debat Postmodernisme di Indonesia. *Kalam, 1*, 80–93.
- Heryanto, A. (1999). The Years of Living Luxuriously. In M. Pinches (Ed.), *Culture and Privilege in Capitalist Asia*. Routledge.
- Heryanto, A. (2000). *Perlawanan dalam Kepatuhan: Esai-Esai Budaya*. Mizan.
- Heryanto, A. (2012). Budaya Pop dan Persaingan Identitas. In A. Heryanto (Ed.), *Budaya Populer di Indonesia Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Jalasutra.
- Heryanto, A. (2019). *Identitas dan Kenikmatan Politik Budaya Layar Indonesia (Kelima)*. Gramedia.
- Heryanto, A., & Lutz, N. (1988). The Development of "Development." *Indonesia*, 46, 1–24. <http://www.jstor.org>
- Hewitt, M. R. (2021). *Ilmu lan Laku: The Arts of Praxis in Indonesian Transformative Movements*. University of California, Berkeley.
- Hill, H. (2000). *The Indonesian Economy*.
- Hill, Hal & Mackie, J. (1994). Introduction. In *Indonesia'* (p. xxix). Allen & Unwin Pty Ltd.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

- Ibrahim, I. S. (2000). *Melawan Ya Melawan, Tapi Jangan Melawan: teater Teror dan Teknologi Kepatuhan*. In *Perlawanan dalam Kepatuhan*. Mizan.
- Ikaputra. (1995). *A Study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Heritage and its Effect on Historycity: An Attempt to Introduce the Contextual Adaptability into Preservation of Historic of Environment of Yogyakarta* [Doctoral Dissertation]. Osaka University, Japan.
- Isbandiyah, K. (2008). *Kebijakan Karaton Surakarta Hadiningrat Dalam*.
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Jauhari, H. (Ed.). (1992). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, U. (1983). *Dari Peristiwa Ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. PT Gramedia.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor.
- Karsono, S. (2013). *Indonesia's New Order, 1966-1998 - Its Social and Intellectual Origins*. Ohio University.
- Kayam, U. (1975). *Sri Sumarah*. Pustaka Jaya.
- Kayam, U. (2001). *Kelir Tanpa Batas* (Faruk, Ed.). Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM.
- Kernodle, G. R. (1967). *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Kim, J. (2002). Covert Action in Indonesia in the 1960s: Assessing the Motives and Consequences. *Journal of International and Area Studies*, 9(2), 63-85. <https://www.jstor.org/stable/43107065>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1994). *Sumur Ajaib: Dominasi dan Budaya Tandingan di Surakarta Awal Abad XX*. In *Radikalisasi Petani*. Bentang.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications, Inc.
- Laksono, P. M. (2009). *Tradisi dalam struktur masyarakat Jawa: kerajaan dan pedesaan: alih-ubah model berpikir Jawa*. Kepel Press.

- Latif, Y. & I. S. I. (1996). Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru. In *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Mizan.
- Lesley, J. (1987). Raymond Williams: A Marxist View of Culture. In D. J. Austine-Bross (Ed.), *Creating Culture: Profiles in the Study of Culture*. Allan and Unwin Pty Ltd.
- Lev, D. S. (1993). "Kelompok Tengah" dan Perubahan di Indonesia: Sebuah Catatan Awal. In R. Tanter & K. Young (Eds.), *Politik Kelas menengah di Indonesia*. LP3ES.
- Liddle, R. W. (1985). Soeharto's Indonesia: Personal Rule and Political Institutions. In *Affairs* (Vol. 58, Issue 1).
- Lindsay, J. (1991). *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. UGM Press.
- Lindsay, J. (1995). Cultural Policy and the Performing Arts in Southeast Asia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 151, 656-671.
- Lindsay, J. (2011). Ahli Waris Budaya Dunia 1950-1965; Sebuah Pengantar. In J. Lindsay & M. H. T. Liem (Eds.), *Ahli Waris Budaya Dunia Menjadi Indonesia 1950-1965*. KITLV-Jakarta.
- Luckhurst, M. (2006). *Dramaturgy: A revolution in theatre*. Cambridge University Press.
- Mackie, J., & MacIntyre, A. (1994). Politics. In H. Hill (Ed.), *Indonesia's New Order The Dynamic of Socio-Economic Transformation*. Allen & Unwin Pty Ltd.
- Magnis-Suseno, F. (1991). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maier, H. M. J. (1999). Flying a Kite: The Crime of Pramoedya Ananta Toer. In V. L. Rafael (Ed.), *Figures of Criminality in Indonesia, the Philippines and Colonial Vietnam*. Southeast Asia Program Publications.
- Marijan, K. (2019). *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru: Vol. Cetakan Keenam*. Kencana.

- Marlina, A. (2020). The sacredness of places in magersari sunanate palace. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1832730>
- Martineau, J. (2015). Time, Capitalism and Alienation: A Socio-Historical Inquiry Into the Making of Modern Time. In *Historical Materialism Book Series*. Brill.
- Mas' oed, M. (1989). *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru*. LP3ES.
- Mccawley, P. (2013). The Indonesian Economy During The Soeharto Era: A Review. *Masyarakat Indonesia*, 39(2).
- Miller, T., & Yudice, G. (2002). *Cultural Policy*. Sage.
- Mohamad, G. (2003). *Celebrating Indonesia: 50 Years with the Ford Foundation*.
- Mohamad, G. (2018). *Seni Politik Pembebasan*. IRCiSoD.
- Mubyarto. (2003). *Ekonomi Pancasila: Renungan Satu Tahun PUSTEP UGM*.
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. PT Gramedia.
- Mulder, N. (2009). *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. LKiS.
- Mulyono, S. (1998). Sedikit Catatan Kecil dari Sebagian Atasnya "Kenthut" Bambang Widoyo Sp. In *Gapit 4 Naskah Drama Berbahasa Jawa*. Bentang.
- Murti, H. K. (1988). *Orde Tabung*. -.
- Murtopo, A. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies.
- Nugroho, S. (2020). *Kritik Pertunjukan Wayang Pertunjukan Wayang dalam Kritik*. ISI Press.
- Parmar, I. (2002). American Foundations and The Development of International Knowledge networks . *Global Networks*, 2(1), 13-30.
<https://doi.org/10.1111/1471-0374.00024>
- Patria, N. & A. A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni (IV)*. Pustaka Pelajar.

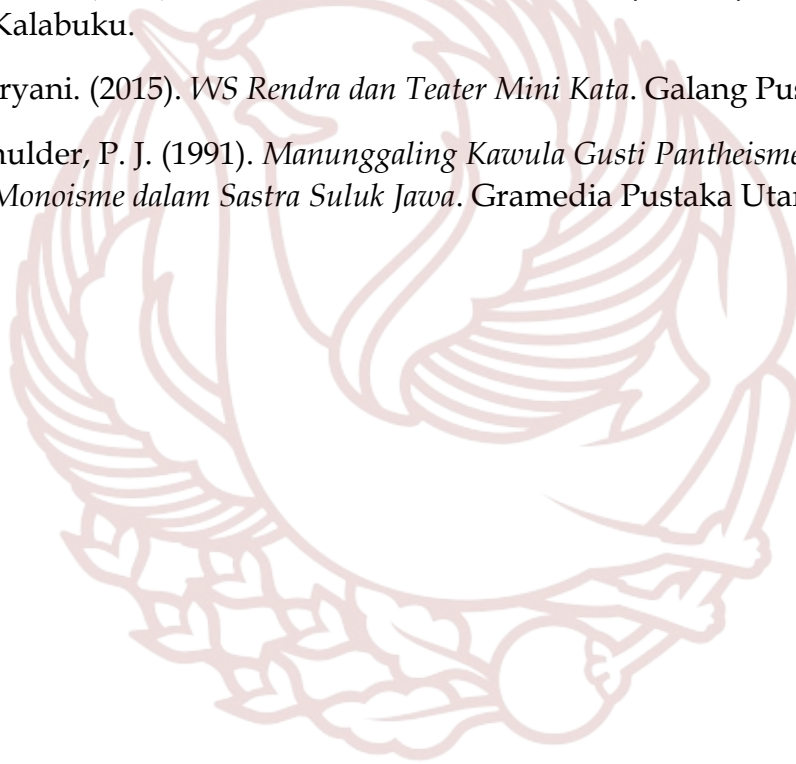
- Paul, J. (2005). Art as Weltanschauung: An Overview of Theory in the Sociology of Art. *Electronic Journal of Sociology*, 2, 1-18.
http://sociology.org/content/2005/tier2/the_sociology_of_art.pdf
- Pemberton, J. (2003). *"Jawa" On the Subject of Java*. Mata Bangsa.
- Perkins, J. (2004). *Confessions of an Economic Hit Man*. Berrett-Koehler.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1968). *Kamus Umum Bahasa Jawa*. Balai Pustaka.
- Porter, D. J. (2002). *Managing Politics and Islam in Indonesia*. RoutledgeCurzon.
- Pratikno. (1998). Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi. *JSP*, 2(2).
- Raillon, F. (1985). The New Order and Islam, or the Imbroglia of Faith and Politics. *Archipel*, 30, 22961.
- Rendra. (1980). Kegagalan Dalam Kemiskinan: Teater Modern Indonesia. In *Pertemuan Teater 80*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Riantiarno. (2017). *Membaca Teater Koma, 1977-2017*. Ko-Madjid Foundation.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Riffe, Daniel, Lacy, Stephen, & Fico, F. G. (1998). *Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research*. Lawrence Erlbaum.
- Root, W. (1980). *Writing the Script : a Practical Guide for Films and Television*. Holt, Rinehart and Winston.
- Ropi, I. (2017). Religion and regulation in Indonesia. In *Religion and Regulation in Indonesia*. Springer Singapore.
<https://doi.org/10.1007/978-981-10-2827-4>
- Rustopo. (1991). *Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya*. STSI Press.
- Sahal, A. (1994). Kemudian, Di Manakah Emansipasi? Tentang Teori Krieis, Genealogi, dan Dekonstruksi. *Kalam*, 1, 12-22.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

- Sahid, N. (2012). *Dramaturgi Teater Gandrik Yogyakarta Dalam Lakon Orde Tabung dan Departemen Borok*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sahid, N., Nalan, A. S., Yudiaryani, Iswantara, N., Junaidi, & Fernando, H. (2024). Meanings behind community resistance in the play *Leng* and their cultural relevance: a theater-semiotics analysis. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2373568>
- Salim, H. (2000). Gus Dur dan Kenangan Cendekiawan Zaman Prisma. In H. Salim & G. Barton (Eds.), *Prisma Pemikiran Gus Dur*. LKiS.
- Sarsito, T. (2006). Javanese Culture as The Source of Legitimacy for Soeharto's Government. *Asia Europe Journal*, 4(3), 447-461.
- Sarwanto., D. (2022). The Development and Function of the Gara-gara Scene in the Surakarta Style Shadow Puppet Performances. *Arts and Design Studies*, 102, 29-37.
- Sawega, A. M. (1983, November 9). Pementasan Drama Jawa "Rol" di Solo, Bahasa Jawa Dengan Nafas Indonesia. *Kompas*.
- Schwarz, A. (2000). *A Nation in Waiting Indonesia's Search for Stability*. Westview Press.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Siegel, J. T. (1988). Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City. In *Pacific Affairs* (Vol. 61, Issue 1, p. 195). <https://doi.org/10.2307/2758123>
- Siegel, J. T. (2000). *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. LKIS.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: sebuah mozaik penelitian seni-budaya*. Jelasutra.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Pustaka Pelajar.
- Sindhunata. (2024). *Ratu Adil: Ramalan Jayabaya & Sejarah Perlawanan Wong Cilik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, W. A. (2008). *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. (1990). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

- Soedjarwo, Prihatmi, T. S. R., & K.S, Y. (2001). *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas*. Yayasan Indonesiatera.
- Soemanto, B. (2001). *Jagad Teater*. Media Pressindo.
- Soemanto, B. (2008). *Sri Sumarah, Pariyem, dan Bu Bei*. Kepel Press.
- Soemanto, Bakdi, D. (2000). *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta*. Pustaka Pelajar.
- Stange, P. (1998). *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. LKIS.
- Subagya, Y. T. (2005). *Menemui Ajal Etnografi Jawa tentang Kematian*. Kepel Press.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Kanisius.
- Suleiman, A. (2011). *Bertolt Brecht*. Mena. www.pdfactory.com
- Sumardjo, J. (1992). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Sumardjo, Jakob & Saini, K. M. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Supangkat, J. (2007). Lima jurus gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. In ed Ugeng T. Moetidjo dan Hafiz (Ed.), *Seni Lukis Indonesia Tidak Ada*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Suryajaya, M. (2013). *Goenawan Mohamad dan Politik Kebudayaan Liberal Pasca 1965*. 13(1), 1-10.
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Gang Kabel.
- Suwondo, Tirto, D. (2004). *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. In *Departemen Pendidikan Nasional*. Gama Media.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sylado, R. (2004). *Puisi Mbeling Remy Sylado*. Penerbit PT Gramedia.
- Szatkowski, J. (2019). *A Theory of Dramaturgy*. Routledge.

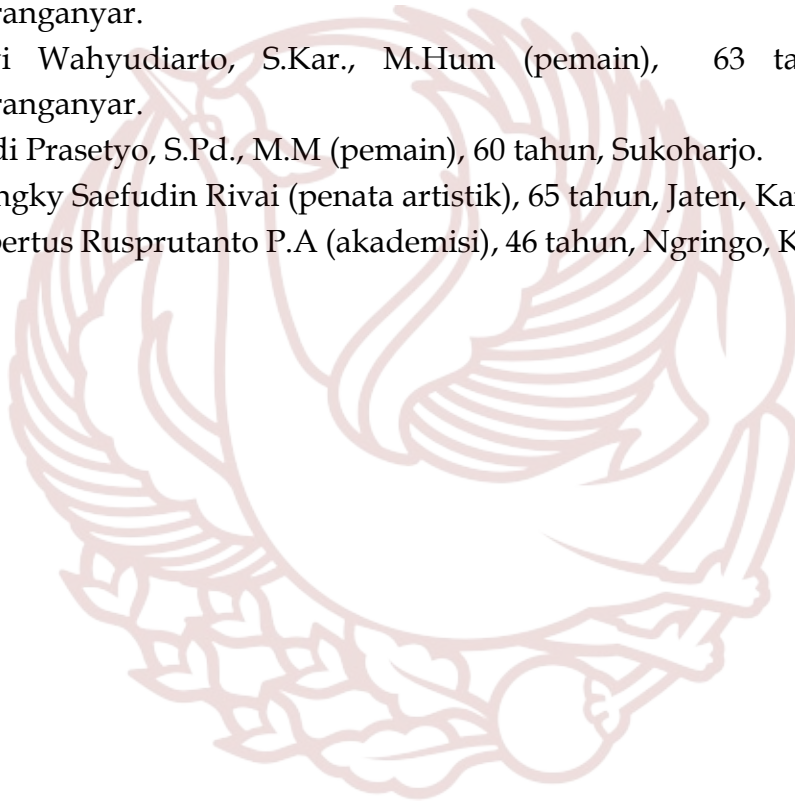
- Tempo. (1983a). Ada Dor, Ada Ya, Ada Tidak. *Majalah Tempo*.
- Tempo. (1983b). Dari Daftar Langganan Polisi. *Majalah Tempo*.
- Tempo. (2013). Galang Aksi Korban Sritex. *Majalah Tempo*.
- Thomas, C. (2016). Hoarding Disorder. *International Journal of Practical Nursing*, 4(3), 139–143.
- Turner, V. (1995). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure (Foundations of Human Behavior)*. Piscataway: Aldine Transaction, 213.
- Vatikiotis, M. (1998). *Indonesian Politics Under Suharto: The Rise and Fall of the New Order, Third Edition*.
- Wanandi, J. (2012). *Shades of Grey: A Political Memoir of Modern Indonesia, 1965-1998*. Equinox Publishing .
- Ward, K. (2010). Soeharto's Javanese pancasila. In E. Aspinall & G. Fealy (Eds.), *Soeharto's New Order and its Legacy Essays in honour of Harold Crouch*. The Australian University Press.
- Wardana, S. E. (2022). Citra Seksualitas Dan Politik Dalam Puisi Mbeling Karya Remy Sylado: Kajian Eklektik. *Sintesis*, 16(2), 125–139. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i2.4852>
- Weix, G. G. (1995). Gapit Theatre: New Javanese Plays on Tradition. *Indonesia*, 60, 17–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3351139>
- White, B. (2007). Legacies Clifford Geertz: Singular Genius of Interpretive Anthropology. *Development and Change*, 38(6).
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford University Press.
- Wibowo, F. (1991). *Ombak-Ombak*. Typescript.
- Widyastitieningrum, Sri Rochana & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58–71.
- Wijaya, P. (1997). *Ngeh: Kumpulan Esai*. Pustaka Firdaus.
- Wilson, I. D. (2021). *Politik Jatah Preman Ormas dan Kuasa Jalanan di Indonesia Pasca Orde Baru*. Marjin Kiri.

- Winangun, Y. W. (1990). *Masyarakat bebas struktur: liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner*. Kanisius.
- Winters, J. A. (2011). *Oligarki*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wolff, J. (1981). *The Social Production of Art*. Martin's Press Inc.
- Wolff, J. (1983). *Aesthetics and the Sociology of Art* (First publ). George Allen & Unwin (Publishers) Ltd.
- Yohanes, B. (2009). Jejak Realisme dan Pemodernan Teater di Indonesia. In *Melakoni Teater Serpihan Tulisan Tentang Teater*. Studi Klub Teater Bandung.
- Yohanes, B. (2017). *Metode Kritik Teater: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Kalabuku.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Galang Pustaka.
- Zoetmulder, P. J. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monoisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.



NARASUMBER

1. Prof. Ariel Heryanto (akademisi dan pengamat), 70 tahun, Monash University, Australia.
2. Halim Hade (budayawan), 73 tahun, Studio Plesungan, Mojosongo, Surakarta.
3. Drs. Hanindawan (seniman dan pensiunan pegawai Taman Budaya Surakarta), 65 tahun, Mojolaban, Sukoharjo.
4. Djarot Budi Darsono (pemain), 63 tahun, Mojosongo, Surakarta.
5. Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum (pemain), 66 tahun, Jaten, Karanganyar.
6. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum (pemain), 63 tahun, Jaten, Karanganyar.
7. Budi Prasetyo, S.Pd., M.M (pemain), 60 tahun, Sukoharjo.
8. Hengky Saefudin Rivai (penata artistik), 65 tahun, Jaten, Karanganyar.
9. Albertus Rusprutanto P.A (akademisi), 46 tahun, Ngringo, Karanganyar.



GLOSARIUM

A

- abangan* golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dengan berbagai macam aliran dan cenderung mengikuti kepercayaan lokal secara adat (Kejawen)
- adiluhung* tinggi mutunya; mulia dan utama.
- Ahlussunnah wal Jama'ah* sekelompok orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, berpegang teguh pada sunnah dalam segala aspek, termasuk akidah, agama amal, dan akhlak.
- ambigu* bermakna lebih dari satu (sehingga kadang-kadang menimbulkan keraguan, kekaburan, ketidakjelasan, dan sebagainya); bermakna ganda.
- anasir* sesuatu (orang, paham, sifat, dan sebagainya) yang menjadi bagian dari atau termasuk dalam keseluruhan (suasana, perkumpulan, gerakan, dan sebagainya); unsur.
- arbitrer* sewenang-wenang; manasuka
- atheisme* pandangan filosofi yang menolak percaya atau tidak meyakini keberadaan Tuhan dan dewa-dewi.
- avant-garde* garda depan; kelompok seniman yang karyanya membawa pembaharuan, eksperimental, dan inovatif.

C

- cakepan* Syair yang digunakan di dalam *sulukan* ataupun tembang dalam karawitan Jawa.

cap-ji-kia permainan judi kartu yang dimainkan dengan menggunakan undian 12 angka, banyak dimainkan di Indonesia terutama di tanah Jawa.

cengkok istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian lagu yang identik dengan lenggak-lenggoknya atau hiasan suara berdasarkan jenis lagu.

cukong pemilik modal.

D

dhanyang (dalam kebudayaan Jawa) roh halus yang melindungi suatu tempat atau wilayah seperti pohon, gunung, mata air, desa, atau bukit.

dhodhogan vokabuler teknik pemukulan *kothak* yang dilakukan oleh dalang sebagai unsur pendukung iringan pertunjukan wayang.

depolitisasi penghilangan (penghapusan kegiatan politik).

dominasi penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah.

dramaturgi disiplin ilmu yang mempelajari hukum dan konvensi drama; merupakan pendalaman dari konsep interaksi sosial dalam kehidupan manusia.

deterministik segala sesuatu yang terjadi merupakan konsekuensi dari kejadian sebelumnya dan tidak dapat diubah; kebalikan dari acak.

E

ekspresionisme aliran seni yang melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman di luar yang diterima tidak saja oleh panca indera, tetapi juga oleh jiwa seseorang.

elitis terpilih; terpandang; berhubungan dengan orang-orang terpandang (bangsawan, cendekiawan) dan berderajat tinggi dalam masyarakat.

estetika cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

F

feodal berhubungan dengan sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan besar pada golongan bangsawan; berhubungan dengan cara pemilikan tanah dan penguasaan alat produksi oleh bangsawan/kerajaan.

G

genesis awal mula sesuatu; asal-usul.

H

hegemoni istilah yang merujuk pada kekuasaan atau dominasi yang dimiliki oleh suatu kelompok, negara, atau entitas tertentu atas kelompok lain atau sistem yang lebih luas.

I

idealisme aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami.

idiom bahasa atau dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain.

imperialisme sistem politik yang bertujuan untuk menguasai negara lain dan menanamkan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah jajahannya.

improvisasi pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadanya); penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan terlebih dulu.

industrialisasi usaha menggalakkan industri dalam suatu negara; pengindustrian.

intersubjektif kesepakatan atau persepsi yang sama antara beberapa orang mengenai situasi atau serangkaian makna.

J

Jabariyah sebuah ideologi dan sekte bid'ah di dalam akidah Islam yang muncul pada abad ke-2 Hijriah di Khurasan, dengan meyakini bahwa setiap manusia terpaksa oleh takdir tanpa memiliki pilihan dan usaha dalam perbuatannya.

janturan jejer Narasi dari dalang pada adegan pertama dalam lakon wayang untuk melukiskan peristiwa atau suasana tertentu dengan iringan gending lirih.

jihad usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.

justifikasi putusan (alasan, pertimbangan, dan sebagainya); penyesuaian.

K

kapital modal (pokok) dalam perniagaan

kapitalisme sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dalam ekonomi pasar.

komodifikasi perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas.

<i>komunisme</i>	ideologi yang berkenaan dengan filsafat, politik, sosial, dan ekonomi yang tujuan utamanya menciptakan masyarakat dengan aturan sosial ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama alat produksi dan tidak adanya kelas sosial, uang, dan negara.
<i>kontemporer</i>	pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.
<i>kontradiksi</i>	pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan.
<i>kooptasi</i>	bentuk kerja sama yang berlangsung dengan memilih orang-orang baru untuk menjadi bagian dari kelompok yang sudah ada, baik itu sebagai pemimpin, anggota, atau pemangku jabatan lainnya.
<i>krama</i>	salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang memiliki tingkat kesopanan tertinggi, digunakan untuk berbicara kepada yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi.
<i>krisis moneter</i>	kondisi terjadi gangguan atau ketidakstabilan signifikan dalam sistem keuangan suatu negara, yang umumnya ditandai dengan penurunan nilai mata uang secara drastis; di Indonesia terjadi pada masa akhir Orde Baru (1997-1998).
<i>krobongan</i>	ruangan tengah (kamar tengah) di dalam rumah masyarakat Jawa yang dianggap sakral.

L

<i>liberalisme</i>	ideologi politik, pandangan filsafat politik dan moral yang didasarkan pada kebebasan, persetujuan dari yang diperintah, dan persamaan di hadapan hukum.
<i>liminal</i>	menggambarkan keadaan, aktu, atau ruang yang berada di ambang batas atau titik perubahan.

lokalitas

ruang kultural yang menyimpan potret sosial dan ideologi yang direpresentasikan melalui interaksi tokoh-tokohnya dan dinamika kultural yang mengungkapkan dan menyimpan nilai-nilai tentang manusia dalam kehidupan berkebudayaan.

M

marjinal

sebutan untuk kelompok sosial yang terpinggirkan oleh sebuah tatanan masyarakat.

N

negosiasi

proses komunikasi untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain.

neo-tradisionalisme

pendekatan yang menggunakan penerapan praktik dan institusi lama secara sengaja, dimodifikasi untuk mengakomodasi konteks modern.

ngoko

salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa, digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya, orang yang lebih muda, dan orang yang akrab.

O

Orde Baru

sebutan bagi masa pemerintahan Presiden kedua Indonesia, Soeharto, yang menggantikan Orde Lama presiden sebelumnya, Soekarno.

oposisi

partai penentang; menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan eksekutif yang berkuasa dalam kebijakan.

otoriter

berkuasa sendiri; sewenang-wenang.

P

paradigma

kerangka berpikir.

<i>paradoks</i>	pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.
<i>pasemon</i>	istilah umum di kalangan masyarakat Jawa yang merujuk pada teknik gaya berbahasa memperbandingkan satu objek dengan objek lainnya dengan cara semu, halus, dan tidak langsung.
<i>pathet sanga</i>	suasana rasa musikal dalam karawitan, karena rasa <i>sèlèh</i> pada nada-nada tertentu dalam sebuah lagu, hasil dari rangkaian nada nada pembentuk lagu itu sendiri; pathet sanga berada di tengah urutan pathet, yang mengiringi adegan perumitan masalah dalam pertunjukan wayang.
<i>patrimonialisme</i>	bentuk kepemimpinan otoritarian di mana negara dijalankan sesuai kehendak pribadi pemimpin negara; pemimpin memosisikan diri di atas hukum dan hanya mendistribusikan kekuasaan kepada kerabat dan kroni dekatnya.
<i>patron-klien</i>	pola hubungan antara dua pihak yang tidak sederajat, di mana patron berada di posisi yang lebih tinggi dan klien berada di posisi yang lebih rendah.
<i>picisan</i>	sesuatu yang memiliki mutu buruk atau rendah.
<i>pluralisme</i>	keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).
<i>polarisasi</i>	pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang berlawanan.

<i>postmodernisme</i>	gerakan abad akhir ke-20 dalam seni, arsitektur, dan kritik, yang melanjutkan modernisme.
<i>post power syndrome</i>	gejala yang terjadi ketika seseorang yang hidup dalam bayang-bayang kebesaran yang dimilikinya di masa lalu seakan-akan belum mampu menerima perubahan yang terjadi dalam dirinya.
<i>priyayi</i>	suatu kelas sosial yang mengacu pada golongan bangsawan, golongan bertingkat tertinggi antara tiga kelas utama (priyayi, santri, dan abangan) yang ada dalam masyarakat Jawa karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan.
R	
<i>radikal</i>	amat keras menuntut perubahan; secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); maju dalam berpikir atau bertindak.
<i>realis</i>	penganut paham realisme; orang yang dalam tindakan, cara berpikir, dan sebagainya selalu berpegang kepada atau berdasarkan kenyataan.
<i>realisme</i>	paham atau ajaran yang selalu bertolak dari kenyataan; gaya teater yang menyakinkan kepada penonton bahwa peristiwa yang dihadirkan di atas pentas adalah seolah-olah nyata.
<i>realisme epik</i>	konsep teater yang digagas oleh Bertolt Brecht yang bertujuan mengajak penonton untuk memberi evaluasi kritis atas realitas yang tengah terjadi di masyarakat, metode yang digunakan untuk mewujudkan konsep ini adalah epik, alienasi, dan historifikasi.
<i>regimentasi</i>	tindakan memaksakan disiplin dan/atau pengaturan yang ketat pada seseorang atau sesuatu.

<i>relativisme</i>	pandangan bahwa kebenaran, peluasan, baik, buruk, dan standar penalaran tidak bersifat mutlak, melainkan relatif dan berubah-ubah.
<i>represif</i>	menekan, mengekang, menahan, atau menindas.
<i>resistensi</i>	Ketahanan
S	
<i>sampakan</i>	pertunjukan teater dengan musik Jawa dengan nuansa semangat.
<i>sastra kontekstual</i>	gerakan kesusastraan (digagas oleh sastrawan-akademisi Aril Heryanto dan Arief Budiman) yang berlandaskan pada gagasan bahwa nilai-nilai sastra tidak bersifat universal, melainkan berkembang sesuai dengan waktu, tempat, dan peradabannya.
<i>satiris</i>	bersifat menyindir atau mengejek; mengandung sindiran atau ejekan.
<i>separatis</i>	orang (golongan) yang menghendaki pemisahan diri dari suatu persatuan; golongan (bangsa) untuk mendapat dukungan.
<i>sereng</i>	penggambaran suasana tegang atau marah.
<i>setting</i>	unsur intrinsik dalam karya sastra yang mengarah pada pengertian atau gambaran tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa.
<i>simbolik</i>	sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.
<i>slendro</i>	Jenis laras gamelan Jawa yang memiliki nada 12356
<i>soko guru</i>	tiang utama; tonggak; pilar penting

sosialisme sebuah ideologi politik dan ekonomi yang menganjurkan kepemilikan bersama atas sumber daya ekonomi dan distribusi kekayaan yang lebih merata di masyarakat, untuk menciptakan sistem sosial ekonomi yang lebih adil.

status quo status keadaan seperti semula apa adanya.

stereotype konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

suaka tempat mengungsi (berlindung); menumpang (pada); menumpang hidup (pada).

subordinat posisi yang menempatkan seseorang pada posisi nomor dua atau inferior.

subversif salah satu upaya pemberontakan dalam merobohkan sistem yang sudah ada atau struktur kekuasaan termasuk negara.

surrealis orang yang menganut aliran surealisme, yaitu aliran atau gaya dalam seni yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (di atas atau di luar realitas atau kenyataan).

T
teater modern teater yang tumbuh dan berkembang dengan pengaruh teori Barat, dengan unsur terpentingnya yaitu adanya naskah drama sebagai acuan laku pertunjukan.

tirakat menahan hawa nafsu; mengasingkan diri ke tempat yang sunyi (di gunung dan sebagainya).

tradisi adat turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

V
VHS *Video Home System*, standar perekaman dan pemutaran video/audio dengan format pita

video yang dikembangkan oleh *Victor Company of Japan, Limited (JVC)* tahun 1976.

LAMPIRAN

Transkripsi Dialog

ROL

PANGGUNGÉ ANA TELUNG PÉRANGAN

PANGGUNG SIJI

ÈMPER GEDHUNG WAYANG WONG SING WIS SUWE ORA NATÉ KANGGO PAGELARAN. KAHANANÉ WIS RUSAK, TEMBOKÉ REGET PATING CLORÈT KEBAK GAMBAR KEBAK TULISAN ORÈK-ORÈKANÉ BOCAH BOCAH NAKAL. KATON YEN WIS ORA DIURUS, ORA KOPÈN, TEMBOKÉ PADHA RONTOG, GEDHÈGKÉ PATING CROMPLONG. ÈMPERAN MAU SING PENER PANGGONAN LOKÈT. ISIH BISA DIWACA TULISAN REGANÉ KARCIS, REGA TONTONAN KELAS MURAHAN. MAPAN ING EMPÈR KONO ANA WARUNG KANG DODOL WÉDANG LAN PANGANAN, WARUNG WEDANG MURAHAN.

BEKAKASÉ WARUNG MAU MUNG MÉJA KUSEM SING WIS ORA PATI JEJEG, ANA DHINGKLIKÉ DAWA SING WARNANE UGA ORA CETHA. NDHUWUR MÉJA ANA TÉPLOK, LODHONG WADHAH PANGANAN CACAHÉ LORO, BLEG KRUPUK, LAN PIRANTI DODOLAN LIYANÉ. DAGANGANÉ WIS ENTÈK, PANCÈN WIS WANCINÉ KUKUT.

ANA NGAREP WARUNG ANA DOLANAN PATING SLÉNGKRAH, WAYANG-WAYANG KERDHUS SING BIASANÉ KANGGO NDHALANG BOCAH-BOCAH. MALAH ANA KELIRÉ CILIK BARANG, BLÈNCONGÉ MUNG SAKA THINTHIR. KOTHAKÉ WAYANG UGA MUNG SAKA KERDHUS.

PANGGUNG LORO

PENDHAPA OMAH KANJENGAN SAPEKARANGAN KARO GEDHONG WAYANG UWONG.

ING PENDHAPA ANA KURSINÉ MALES, ANA MÉJA MARMER BUNDER PENER NGISOR LAMPU ROBYONG SING SUREM CAHYANÉ.

KANGGO NYINGGET NDALEM NJERO ANA RANA KAYU UKIRAN.
PERNAH ING TRITIS PENDHAPA ANA CAGAK KURUNGAN MANUK
KUTUT PIRANG-PIRANG.

PANGGUNG TELU

PLATARAN GEDHONG WAYANG WONG GANDHENG KARO PLATARAN
DALEM KANJENGAN, SING MUNG DIPISAHAKÉ PAGER TÉMBOK SING
WANGUNÉ KAYA CANDHI.

PAPAN KONO SABEN DINANÉ KANGGO DOLANAN, DINGGO PLAYON
BOCAH-BOCAH CILIK.

WANCI SORE. WAYAH SURUP, KANJENGAN KATON SINGUP. KAHANANÉ
RADA WINGIT.

WARUNG WEDANG WIS KUKUT. SEPI. TÉPLOKÉ MBLERET SUMBUNÉ WIS
CUPET, AREP MATI. SEMPRONGÉ KEBAK LANGES. THINTHIR SING
KANGGO BLÈNCONG KELAP-KELIP MOBAT-MABIT MERGA KETERAK
ANGIN.

MBOK JIAH, SING DODOL WEDANG ING KONO, WONG WADON
SETENGAH TUWA.

BIYEN, NALIKA NOM-NOMANÉ RADA MANIS. SAIKI UNTUNÉ
SAPÉRANGAN WIS OMPONG, MALAH ANA SING WIS DIGANTI UNTU
EMAS.

MBOK JIAH LAGI LUNGGUH NGLARAS ANA NDHINGKLIK KARO
NYONTHONGI KACANG. APAL MENAWA BAKALÉ WIS ORA ANA SING
NGIRAS JAJAN MANÈH.

GAMBLEH BOCAH LANANG TANGGUNG, ANAKÉ MBOK JIAH PRAENANÉ
KÉTOK YEN RADA PEKOK, KLÉSOTAN ANA SANDHINGE

LAGI DOLANAN AJAR NDHALANG, NGANGGO WAYANG SAKA
KERDHUS, TABUHANÉ GAMELAN CANGKEM.

THINTHIR BLENCONGÉ KELAP-KELIP, URUPÉ MOBAT MABIT KETERAK
ANGIN.

001. GAMBLEH

(NYEKEL WAYANG KERDHUS, NDREMIMIL NIROKAKÉ DHALANG)
Wauta..., sepa sepi lir sepa samun, nalika samana ana ing patamanan nagari
Kumbina, Radèn Narayana ketingal sawèg lumampah mindhak-mindhik, noleh
mangiwa ngingetaké manengen, sajaké kewedèn, was sumelang yèn nganti ana
pawongan sing sengaja ngunthit, mula bawané pijer méngo memburi, kaya wong
lara tengeng. Mbasan wus pracaya yèn ta ora ana sing meruhi praptané, Radèn
Narayana agé-agé malumpat pager, ...mak glodhag! Radèn Narayana sikilé
nendhang pot...(NUTHUK DHODHOGAN). Nangin Radèn Narayana mboten
ngarèwès, awit ing cipta énggala pepanggihan kaliyan Dyah Ayu Déwi Rukmini,

bawané wus samya kencan, pepacaran arep indehoiii.... Mak gabyug rerangkalan jawat asta. Ora ana swarané mung tangané Radèn Narayana sing tansah ubet, grayah-grayah, nggrayangi barang sing bisa digrayah... dhog-dhog-dhog! Ndilalah kersané simbah, datan pantara dangu ketungka praptané Bambang Permadi.... Dhog... dhog... dhog... cèk... det-dlang.... mung-mung-mung. (ANGGONÉ DHALANG BARENG KARO CANGKEME DREMIMIL NABUHI, TANGANÉ IWUT, SAJAKÉ ANA WAYANGÉ SING KETLINGSUT)

SALAMUN NJEDHUL SAKA LOKET WAYANG WONG KARO WATUK-WATUK, MENGGUKÉ LAGI KUMAT. GULUNÉ DIUBEL-UBELI KACU REGED SING WERNANÉ WIS LUNTUR.

SALAMUN MÈSEM WERUH GAMBLEH SING LAGI NDHALANG DOLANAN WAYANG. MANGGUT-MANGGUT ATINÉ MÈLU SENENG. MBOK JIAH NYAWANG SALAMUN SEDHÉLA NANGING TERUS NUTUGAKÉ GAWÉYANÉ.

002. GAMBLEH

Mung...mung...mung...mung.... Mboook! Simbok! (NOLEH MEMBURI, WERUH SALAMUN ATINÉ ORA PATI SENENG) Mbok, kowé isih nonton...?

003. MBOK JIAH

Nonton.(NGLEGANI ANAKÉ)

004. GAMBLEH

Aja ngantuk lho, iki wis arep tekan nggon roman. Apik...!

005. MBOK JIAH

Ora-orané yèn aku ngantuk.

006. GAMBLEH

Jané kowé nyedhak mburiku kéné kok Mbok, bèn cetha. Gilo iki, Janakané wis arep metu....(CANGKEMÉ TERUS NDREMIMIL NIROKAKÉ GAMELAN)

007. MBOK JIAH

Saka kéné ya wis cetha kok Lé. Malah bisa nonton dhalangé. (MBOK JIAH KLAKEPAN NGAMPET NGANTUK) Lha endi Lé Janakané...? Kok durung njedhul?

008. SALAMUN

Lha iki...! (KARO NEBAH DHADHANÉ) genah wis kawit mau ana sandhingmu.(SING MAUNÉ LUNGGUH JEJER MBOK JIAH, MINGSET LUWIH MÈPÈT)

009. MBOK JIAH

(MANGKEL) Ora susah aèng-aèng lho kowé Mun...! Mbanyaki kaya bocah lagi. bubar tetak. Awas angger ngrusuhi...!!

010. SALAMUN

É-éh, bubar tetak piyé ta? Pusakaku bisa langsung ditamakké. Pusaka sekti...

011. MBOK JIAH

Huu... pikiran ki yèn letheg, cangkemé ya lèkoh, trochohmu ora mari-mari. Ngalih kana...!

012. SALAMUN

Ora percaya? Yen ora percaya dibuktèkaké. Lho, ngono... njaluk pirang rambahan

013. MBOK JIAH

Cangkemu ki bisa meneng ora ta Mun...? Kok ora idhep isin. Mbok ngilo githokmu. Mun, menggukmu kuwi, kari nunggu ésuk apa soré waé lha kok gumagah. Watuk nggigil kaya gembrèng amoh waé lha kok kemaki.

WENGI SAYA SEPI. GAMBLEH ISIH TERUS DOLANAN WAYANG.

014. SALAMUN

Kowé rak lagi nganggur ta Yah? Kanjeng bengi ki rak ora nimbali ta? Mumpung aku ya lagi ludhang..

015. MBOK JIAH

Bisa meneng ora ta kowé Mun? Dak balang thèklék angger nékad ceriwis...!

SALAMUN MALAH SAYA NDADRA ANGGONE NJEJAWAT MBOK JIAH NGANTI MBOK JIAH MURING-MURING BANJUR NGADEO, SALAMUN DIKRUKUBI TUMBU TILAS WADHAH KACANG.

GAMBLEH RISI KEBREBEGEN, OLEHÉ NDHALANG KANDHEG

016. GAMBLEH

(MENYAT ANYEL) Perhatian...perhatian! Penonton diharap diam! Hallo...hallo...penonton harap tenang (NYAWANG SALAMUN KARO MBOK JIAH SING WIS BALI LEREM)...Sekarang wayang arep main lagi...dhog-dhog cek... dhet-dlang....

017. MBOK JIAH

Iyaa... terusna Lé... Terusna.... Lha Janakané endi Lé?

018. GAMBLEH

Kosik Mbok, kosik! Wong bagus ki larang regané. Nganggo jual mahal.

019. SALAMUN

Iki lho Janakané... (NEBAH DHADHA NANGING MALAH WATUK NGIKIL MENÈH NGANTI KRENGGOSAN) Adhuuuuh...aduh, semplok dhadhaku. Wis patang sasi ora dipriksakké.

020. MBOK JIAH

Ngalih kana! Aja nyedhak mréné, mundhak nular. TBC-mu kuwi...

021. SALAMUN

Duuk. Iki dudu TBC...

022. MBOK JIAH

Lha apa yèn dudu TBC?

023. SALAMUN

Asma. Béda. TBC ki penyakité kéré ngisor kreteg.

024. MBOK JIAH

Lha rumangsamu apa bedané karo kowé?

025. SALAMUN

(MREKITIK RUMANGSA DIREMEHAKE) Aku ki piyayi. Piyayi wayang wong. Piyayi wayang wong kidudu glandhangan kaya sing neng ngisor kreteg. Drajadé dhuwur. Wayang wong ki piyayi!

026. MBOK JIAH

Kuwi rak ndhisik. Dhèk wayang wong kéné isih payu, isih kemedol, isih akèh sing nonton. Lha saiki...? Gedhongé waé genah wis arep ambruk, wayangé mawut. Nyatane kowé saiki wis kelangan pangan. Malah mung nyebar utang. Miber kana mencok kéné. Mbok kowe ki nyebut ta Mun. Mung kari balung théthékkkan kaya ngono lha kok dinggo njogét. Apa payu...? Apa ana sing arep nuku...? Huuu... nyawang waé sebel! Kowe kuwi ndang élinga Mun, wayangmu kuwi saiki wis ora mlaku, Kanjeng wis ora kuwat ngopeni, wis ora kuwat nomboki. Aja kegedhèn pengangen-angen. Kahanan jamané ki wis owah, wis malih. Lha kowé yèn ora ndang obah bakale ya mung dadi sarah, dadi sampah, dadi uwuh kaya liya-liyané pating bléngkrah, mung ngreget-ngregeti.

027. SALAMUN

Obaha dikaya ngapa ora wurung mengko tembéne ya bakal bali manèh. Cakramanggilingan jagad kuwi rak bunder? Mubeng. Sing mauné ana ya bakal bali manèh, moncèr manèh. Titènana yen ora percaya....

028. MBOK JIAH

Oalaaah, kober-kobere niteni. Ya uwis yèn kowe ora bisa dijak rembugan, pancèn nasibmu mung tekan semono. Sebel, nyawang dhangkelan bobrok mung njegonggrog, ora gumrègah, ora gelem obah, ora nyambut gawé, yèn mangan ngebon, gawéyané mung ngimpi, ngalamun terus. Mun, Salamun, kowe kuwi tangiya! Saiki endi coba? Endi...? Endi wayang wong sing bisa ngiseni wetengmu? Tangia!

029. SALAMUN

Aku meneng ki nunggu dhawuh. Angger wis net mengko rak ya obah dhéwé. Ora susah mbok kilèni. Hé, Yah, Jiah, jané ki ènèng ngapa kowé sabendina ngilèni aku?

030. MBOK JIAH

Kupingmu kuwi yen ora dikoroki buntet Mun. Yen kowe ora gelem golèk dhuwit, ora ndang nyaur utang.

031. SALAMUN

Pira ta utangku? Étungen!

032. MBOK JIAH

Mbok saur apa piyé? (BUNGAH) Rongè wu telung atus selawé.

033. SALAMUN

Gené ya mung sakmono.(KARO NDHÈPÈL)

034. MBOK JIAH

Endi? Dak enggo nempur sésuk.

035. SALAMUN

Apané?

036. MBOK JIAH

Utangmu...!

037. SALAMUN

Sing arep nyaur ki sapa? Aku mau ki mung takon.

038. MBOK JIAH

O...wong gendheng! Anggépé kaya wong sugih dhuwit. Ngalih kana...! Aja cedhak- cedhak, ambumu penguk.

RUMANGSA DISINGKANG-SINGKANG SALAMUN LUNGGUHÉ RADA NGADOH.

039. GAMBLEH

(ISIH DOLANAN WAYANG) Kocap kacarita, Radèn Narayana sing lagi nandang Kasmaran ngampet birahi, rumaos boten wonten ingkang ngonangi, usilé samsaya ndadi. Wauta, dhog-dhog-dhog... Raden Permadi ingkang nembe kadhawuhan Raja Kumbina ngatur siskamling sajroning petamanan, rumaos lingsem ngantos saged kebobolan duratmaka sing clandhakan nggrayangi Déwi Rukmini. Oooo...

Lho...? Neng endi iki...? Mbok, Mboké, Janakaku ora ana? Neng ngendi Mbok? Neng ngendi? Sapa sing ndhelikké? Sapa sing nggawa...?

040. MBOK JIAH

Digoleki dhisik ta Lé. Nylempit neng ngisor kerdhus kuwi mbok menawa. Apa wingi kaé Janakané digondhol Pleki wis mbok rumat durung?

GAMBLEH NGGOLEKI JANAKANE, WAYANGÉ DIBRÉNGKALI MEKSA ORA KETEMU, OLEHÉ NGGOLEKI NGANTI TEKAN NGISOR MEJA MALAH MENYAMG NJERO GEDHONG WAYANG BARANG, NANGING MEKSA ORA KETEMU.

041. SALAMUN

Yah, Jiah, Gambleh ki bakaté gedhé.

042. MBOK JIAH

Sapa?

043. SALAMUN

Gamblèh.

044. MBOK JIAH

Purnama.

045. SALAMUN

Lha iya, si Gamblèh. Purnama Gamblèh.

046. MBOK JIAH

Purnama neng ngapa?

047. SALAMUN

Bakaté gedhe, perlu digatekké, didhidhik sing apik. Yen perlu nyantrik karo aku. dak tanggung rong taun meneh wis bisa magang dadi wayang wong.

048. MBOK JIAH

Huu... ora susah mayang yèn mengkoné ora bisa madhang. Kaya kowe kuwi, sing mbok enggo jagan urip ki apa?

049. SALAMUN

Géné Kanjeng kaé

050. MBOK JIAH

Kanjeng sugih ora merga oléhé mayang. Malah kepara tombok, ndhuwiti terus. Kanjeng kuwi wis kawit mbiyèn pancen wis sugih, tranahé tedhak turuné galgendhu. Juragan bathik.

051. SALAMUN

Kuwi bener. Nanging tak kandhani ya Yah, panggung ki pancèn dudu papan kanggo golèk dhuwit, dudu papan dinggo nggolèk urip. Dudu! Nanging neng donyané panggung bisa kanggo golèk kawruh urip ngganepi wawasaning gesang,

donyané panggung bisa dadi kaca benggalané wong urip. Lha nggo apa sugih yen ora duwé kawruh urip sing dhuwur? Ya ta?

052. MBOK JIAH

Yèn aku tetep pilih dadi wong sugih dhisik.

053. SALAMUN

Ya pilih mayang.

054. MBOK JIAH

Pilih sugih!

055. SALAMUN

Pilih mayang!

056. MBOK JIAH

Dadi wayang kuwi ora bisa nggo golèk dhuwit. Sing penting saiki iki kudu sugih dhisik.

057. SALAMUN

Lha kowe ora ngerti kesenian! Ngertimu mung bénggol. Pendhak rembugan bab sing wigati mesthi gèsèhè. Ora bisa sambung. Urip kuwi ora mung dinggo ngetung dhuwit thok, ana liyane.... Ah, ya salahku dhéwé, wis ngerti mung bakul cepéthe lha kok dijak rembugan ngenani kesenian. Kojur...!! Olah rasa lha kok diregani rupiah. Tiwas mung ngelus dhadha.... Yah, kopimu isih?

058. MBOK JIAH

Ngapa? Arep ngutang menèh?

059. SALAMUN

Sak gelas waé.

060. MBOK JIAH

Gulané entèk.

061. SALAMUN

Dikoret-korétké apa ora bisa? Rada pait malah nyamleng. Nyamikané ana ora iki?

062. MBOK JIAH

Yèn kepengin ngombé kopi legi kowé ki ya ndhang sugiha. Wong duwé dhuwit ki yèn butuh arep keplèk ilat ora kurang dalané. Kaé nèng njaba kaé, warung apa restoran ting tlècèk. Ora mung ngutang ènèng kéné terus.

063. SALAMUN

Aja kuwatir Yah. Wis ta! Tak kandhani ya, Mbésuk yèn wayang wong kéné sida éntuk bantuan saka pemerintah, gedhongé iki arep didandani, kabèh dirombak,

digawé apik. Mengko yèn wis sarwa apik, wayang wongé ya mesthi bakal bali dadi moncèr menèh. Lha suk embèn, kowe sing bakal dak usulké bukak kafetaria ana njero gedhong. Mung kowé, calon tunggal. Dak tanggung kowé bisa cepet sugih.

064. MBOK JIAH

Bosen! Saben dina sing dikojahké mung njagakaké bantuan, subsidi saka pemerintah, uluran tangan dhermawan... Ngimpi Mun...!!! Géné nyatané aku sing saben dina ngingoni kowé, nadyan nembungmu utang, kok aku malah ora tau mbok kètokké? Ora tau mbok sebut. Malah sing mung ngumbar janji mbok pamèr-pamèrké? Mun, kowé bisa mati kaliren yèn ora ana aku, kuwi durung yèn menggukmu kumat utawa kowé lagi lara. Yèn lagi kaya ngono, sapa sing mbentoyong mikir kowé? Sapa? Coba éling-élingen, pikiren! Aku ki ora butuh mbok pamer-pamèrké, nanging mbok kowé ki ora susah njagakaké janjiné wong liya sing durung karuwan nyatané.

065. SALAMUN

Durung karuan piyé ta? Kanjeng bola-bali tindak menyang Jakarta, Wira-wiri neng ngendi-endi, genah ngrembug bab iki.

066. MBOK JIAH

Ngertimu? Seka ngendi, seka sapa?

067. SALAMUN

Ya mung kira-kira.

068. MBOK JIAH

Durung apa-apa wis kegedhen pangarep-arep. Kegedhen rumangsan. Mengko gek janji-janji bantuan mau jebulé ya mung pangiramu waé.

069. SALAMUN

Aku maca dhéwé beritané. Korané malah isih dak simpen neng ngisor bantal.

070. MBOK JIAH

Koran wis pirang taun?

071. SALAMUN

Ya embuh. Wong éntuk tilas buntel sabun.

072. MBOK JIAH

Géné ya mung suwékan koran, kok digugu.

SALAMUN KLINCUTAN WIS KENTÈKAN REMBUG

073. SALAMUN

(NYLAMUR) Iki aku sida digawèkké kopi pait apa ora?

074. MBOK JIAH

Gawéya dhéwé kana. Kesel aku.

075. SALAMUN

Yooh..dakgawé dhéwé. Coba yèn aku mbayar, mesthi terus diladèni, dibalang èsem, ulatmu ya padhang....

GAWÉ WEDANG DHÉWÉ. NALIKA NGANGKAT CÈRÈT SALAMUN KAGÈT, MERGAWERUH ANGLO PRAPÈN SING DIANGGO NGGODHOG WEDANG

076. SALAMUN

Wadhuh...wadhuuuuh, blaenané!! Yah, Jiah, sing mbok enggo nggodhog wédang iki mau kayu apa? Cilaka iki...wah, kowé ki piyé? Gendheng kowé Yah...!! Genah iki kayu rancangan gender barung! O, édaaan, édan. Lha kok mbok enggo obor-obor ki piyé? Liyané endi, wadhuh, wis mbok obong kabèh? Wis, ora kalap ki rancakané, ora komplit gamelané.

SALAMUN MURING-MURING ORA KARUWAN. TANGANÉ SRAWAYAN NYECEGI KAYU SAKA ANGLO. KAREPÉ AREP NYLAMETAKÉ

RANCAKAN GAMELAN SING WIS KEBACUT KOBONG.

MBOK JIAH RUMANGSA LUPUT. ORA NGERTI MENAWA KAYU SING DIOBONG KUWI ISIH MBEJAJI TUMRAPÉ SALAMUN.

SALAMUN GETUNÉ ORA KARUWAN. ORA SIDA NGOMBE KOPI. WARUNG BALI SEPI. SALAMUN NGRUNDEL GRENENGAN, KOBONGÉ RANCAKAN NGLARANI ATI.

LAMAT-LAMAT SAKA KADOHAN ANA SWARA CORONG SPIKER MIDER TAWA TONTONAN BIOSKUP NGANGGO MOBIL KLILINGAN. SAYA SUWÉ SAYA CEDHAK, SWARANÉ SAYA SERU MBREBEGI KUPING.

GAMBLEH SING LAGI NGGOLÈKI WAYANG DOLANANÉ ANA NJERO GEDHONG BARENG KRUNGU SWARA WONG TAWA BIOSKUP, AGÉ- AGÉ METU, MLAYU KEPÉNGIN NONTON.

077. SWARA HORN

Ramayana Theater, gedhung kebanggaan kota anda dalam menyajikan film-film pilihan, tengah malam nanti dalam acara midnight show, mempersempatkan film Ninja yang paling brutal dan sadis. Lebih ngeri dari perang dunia kedua, lebih dahsyat ketimbang Bharatayuda... nanti malam, jangan lupa, nanti malam. Seratus kali lebih hebat dari pada Bharatayuda....

078. GAMBLEH

Mbok, ana bioskup Mbok... Filemé ninja. Apik kaé Mbok... aku dak golék pamlété ya Mbok....

GAMBLEH MLAYU NGGENJRIT NGOYAK MOBIL KELILINGAN SING LIWAT, WAYANG KERDHUSÉ MAWUT DISEBAR

079. MBOK JIAH

(AGE-AGE NYANDHET) Lé... Lé... Pur, Purnama ana kéné waé. Ora susah menyang ndalan... Iki wis surup...! Huu, ndadak tawa bioskup barang, sakjané bengi-bengi ngéné iki sapa ta sing ditawani, rak mung nggodha bocah sing wis dha mlebu ngomah.

SWARA MOBIL KLILING SAYA ADOH. NANGING SALAMUN MALAH GEMREMENG

080. SALAMUN

Mokal, mokal perang Brantayuda kok ana sing nandhingi, gék wayang apa sing apiké ngungkuli pakem Mahabharata....?!

081. MBOK JIAH

Bocah wis apik-apik dolanan wayang, dadi kebujuk playon nèng ratan. Ora genah!

MBOK JIAH NGLUMPUKAKE WAYANG KERDHUS SING DITINGGAL GAMBLEH, DIRUMAT, DILEBOKAKÉ NENG KOTHAK KERDHUS, DOLANANÉ DIKUKUTI, KELIR, SENTHIR, DEBOG LAN LIYA-LIYANÉ.

082. SALAMUN

(ISIH GEMRENENG) Jaman perang Landa mungsuh Jepang ki dudu amput-amputé yèn ditandhing karo palagan Kurusétra. Tandangé Werkudara ki sak jangkah bisa mlèthèt prajurit selawè, Gathutkaca sak sambaran bisa ngobrak-abrik barisan Ngastina....

083. MBOK JIAH

Mun, Salamun, tulung susulen Purnama.

084. SALAMUN

Mokal wong saiki sektiné ngungkuli Gathutkaca. Mokal....!

085. MBOK JIAH

Apané sing mokal?

086. SALAMUN

Wayangé dhèk mau.

087. MBOK JIAH

Wayang endi ta? O, wayang Janakané tholé?

088. SALAMUN

Sing bengok-bengok ditawakaké neng ratan mau!

089. MBOK JIAH

Gambar hidup mau ta. Kaé ki dudu wayang!

090. SALAMUN

Lha apa yèn dudu wayang? Gethuk?

091. MBOK JIAH

Gambar sorot. Pilem. Bioskup. Kelir sing disorot terus metu gambaré. Kaya dhèk nèng lataré Kanjeng rong taun kepungkur.

092. SALAMUN

Wis ngertiik! Kaya ngana kaé ki jenengé ya wayang. Genah ana sing nonton, ana panggungé, ana sing main. Persis wayang wong.

093. MBOK JIAH

Ah, embuh...sak karepmu olehmu ngarani.

094. SALAMUN

Dienteni. Ngopi dhisik waé, sinambi jagongan.... mengko Gamblèh rak ya mulih dhéwé Yah. Hé-hé-hé, kepeneran bocahé lunga, awaké dhéwé bisa glenikan ora ana sing ngrusuhi, ya ta Yah...?

SALAMUN NGGAWA CANGKIR KOPINÉ, NYEDHAK NJEJERI MBOK JIAH. SING DICEDHAKI MALAH NGADOH, RISI

095. SALAMUN

Saiki mat-matan karo nglaras, ngunjuk kopi karo tetembangan. Gendhingé apa Yah? Jineman apa Asmaradana...?

MBOK JIAH ORA NGGAGAS, ULATÉ MBESENGUT.

SALAMUN NYRUPUT KOPINÉ, RUMANGSA NIKMAT, BANJUR RENGENG-RENGENG. URA-URA NEMBANG KAYA NALIKA ISIH ING DHUWUR PANGGUNG WAYANG WONG. PANGGUNGÉ SALAMUN DONYANÉ WAYANG WONG. SALAMUN KATREM, SENENG. ATINÉ MONGKOG, BOMBONG, NEMOKAKÉ DONYANÉ.

ANGIN WENGI NDUDUT ATI, NERAK SENTHIR GENINÉ MOBAT-MABIT. LAMPU EMPÈRAN GEDHONG WAYANG WONG MBLERET ALON-ALON, TENGAH WENGI LAMPUNÉ MATI

NENG PENDHAPA NDALEM KANJENGAN.

LAMPU KROBYONG PENDHAPA URUBÉ SUREM.

KANJENG LENGGAHAN ANA KURSI MALES, PENDHAK-PENDHAK WATUKE NGIKIL. BUBAR WATUK DHADHANÉ MENGGEH-MENGGEH, KRENGGOSAN OLÈHÉ UNJAL AMBEGAN. KADHANGKALA BISA LEREN SEDHÉLA KEPÉNAK SAWETARA TERUS KRASA RADA SARÈH. SAKA MBURI RANA PRINGGITAN, GEMBOK NOM-NOMAN SING PRAUPANÉ ORA PATI CETHA, WIS SAWETARA DINA TANSAH NGGLIBETAN ANA

NDALEM KANJENGAN, NGAWASI KANJENG. SAKSOLAHÉ KANJENG TANSAH DIGATÈKAKÉ, UGA KAHANAN SAKIWA-TENGENÉ KANJENGAN.

DUMADAKAN KANJENG NJENGGIRAT KRUNGU SWARANÉ SALAMUN SING LAGI NEMBANG. NADYAN MUNG LAMAT-LAMAT, KANJENG KELINGAN WAYANG-WONGÉ SING WIS MAWUT.

MBAKA SETHITHIK AMBEGANÉ BALI MENGGÈH-MENGGÈH, DHADHANÉ SESEG. TERUS AMPEG.

GEMBOK NYEDHAK KARO NGGAWA CANGKIR.

096. KANJENG

(WATUK-WATUK, MBENAKAKÉ SLEYER DIGUBETAKÉ GULU)

Hésss...adhem....

097. GEMBOK

(NAWANI) Ngunjuk kopi kanjeng?

098. KANJENG

Sing arep ngematké wédang kopi kepriyé? Pendhak byar pijer mbok oyak-oyak, atiku dadi kemrungsung. Tansah gragapan, tansah sumelang....

099. GEMBOK

Kopi biyasané bisa kanggo nentremké pikiran. Sing sareh.... Mangga, iki ndhang diunjuk...!!

100. KANJENG

Aku bisa luwih tentrem, luwih ayem, yèn babar pisan ora ngerti urusanmu iki Apa manèh nganti mbok peksa mèlu cawé-cawé.

Nganggo cara sing wis mbok lakoni kowé sak kanca-kancamu rak malah seper ngrampung. Yen wis bisa mbok telik, ndhang rangkèten, gawanen lunga sing adoh, di thor ngenggon. Rampung....

101. GEMBOK

Merga Bandrèk anakmu tatakramané beda.

102. KANJENG

Aku durung mudheng karepmu. Tatakrama sing kepriyé? Aturané sapa? Apa merga aku iki Kanjeng? Hiya...? Apa merga aku tau duwé wayang wong? Jenengka nganti kondhang? Tatakrama nggon apa...? Apa merga ndhisik aku tau nyekel bedhil mèlu gerilya? Nggémbol bintang jasa...?

103. GEMBOK

Nuwun sewu Pak Kanjeng, Aku mung petugas, mung nampa Printah.

GEMBOK MBALIK, NGADEG RADA NGADOH

KANJENG NGLOKRO, ORA SIDA NESU.

104. KANJENG

(KAYA WONG MUTUNG) Wis ora ana ragad, ora duwé kekuwatan, kanggo ndhelikké Bandrèk menyang sabrang. Bandrèk pancèn mung tilas brandhal Rasané isih ngganjel, ana sing mendhekel nèng dhadha. Kena apa Bandrèk isih dioyak-oyak? Bandrèk rak wis gelem nyoba ndandani uripe, gelem sadhar, wis bali nyang dalan sing bener. Kéna apa saiki dioyak-oyak manèh? Kapan Bandrèk kober ndandani kaluputané?

105. GEMBOK

Yèn ora salah, ènèng apa Bandrèk ndadak mlayu? Kok ndadak ndhelik?

106. KANJENG

Merga rumangsa mbok oyak-oyak. Bandrèk mbok pèpètkè, mbok dheseg...!

107. GEMBOK

Yen wis tobat tenan Bandrèk ora bakal wedi. Nyatané Bandrèk nganti mlayu, mesthi ana apa-apané.

108. KANJENG

Patiné sengaja mbok arah. Ngendi ana pawongan sing manut yèn arep dijagal? Cacing waé yèn kepidak mesthi polah.

109. GEMBOK

Dinggo njejegké pranatan Pak. Hukumé bèn jejeg.

110. KANJENG

Bandrèk ki wis jejeg! Bocahé wis gelem tobat. Uripé ya wis kaya wong lumrah, sesrawungané karo tangga malah apik.

111. GEMBOK

Sapa sing wani nanggung yèn kelakuané Bandrèk bakal apik terus? Yèn nganti kelimpé kurang prayitna Bandrèk mesthi bali nandangi gawéyan lawas. Pak Kanjeng, biyasané sing kambuhan malah luwih ngegirisi tandangé. Kewajibanku ngresiki rereged.

112. KANJENG

Rumangsamu...! Rumangsané apa wis rampung yèn kowé bisa numpes Bandrèk? Banjur anak bojoné sing ngopeni sapa? Apa ora malah nuwuhaké rasa dhendham? Atiné kelara-lara kuciwa karo caramu. Buntuté dadi dawa, dudu barang sepélé... Héi... héi... (NGAWÉ GEMBOK) Sakjané sing dikarepaké jejeg kuwi jejeg sing kepriyé? Aturané sapa sing dinggo? Sing luput kuwi apa ya mung Bandrèk? Lha lingkungané? Kahanané sing meksa Bandrèk nganti tumindak kaya ngono?

113. GEMBOK

Kuwi sing ngurus wong liya, dudu aku, dudu kowé. Ora susah kakèhan takon, ora bakal ana siang wangsulan. Saiki kewajibanmu mayang, ya mayanga. cukup...!

114. KANJENG

Aku gawé wayang seprana-seprene, mbentoyong ora ana sing majibké.

115. GEMBOK

Nuruta waé, saiki sing perlu mung panjenengan kersa manut, kaya wayang panjenengan. Mengko dak aturé dan tatané, kareben cepet rampung. Mbésuk bisa dirembug, ana étungané, yèn Pak Kanjeng ngersakaké kebutuhan, dak aturi ngendika, nembung waé...!

116. KANJENG

Dienggo apa? Dienggo wayang wong...? (NGGEGUYU) Wis ora ana sing kalap. Ora mèmper dibotohké. Kabèh wis dak enggo udhu nganti entèk gusis. Apa maneh sing dak wènèhkè? Pabrik bathik ya wis ndhongkrok, ora mlaku, kalah karo sing duwé modhal gedhé. Lemah-lemahku sing klebu gadhèn, kapan bisa ketebus. Bandhaku wis ludhes. Keluargaku ya wis mawut. Ora ana sing dikukub..... Mung gari wayang kuwi sing bisa dadi crita. Biyèn dak réwangi thrèthèkan prasasat endhas dak enggo sikil, sikil dak enggo endhas, nguthuh wani isin, meres kringet. tombok barang tombok wirang....kabèh mau mung dak enggo gawé wayang wong iki. Nganti kasil, bisa kondhang, dadi moncèr. Kabèh padha mèlu mbutuhaké padha mèlu nduwèni, bisa gawé bombong, gawé mongkog ati.... Nanging nyatané saiki...? Saiki sapa sing gelem mikir? Gelem nyandhang rekasané? Gelem ngopèni? Sapa? Jebulé aku mung ijèn, tanpa kanca tanpa rewang, wis tuwa, wis ora duwé daya, ora duwé tenaga. Piyayi-piyayi sing biyèn padha alok rumangsa mèlu nduwèni saiki malah bengok-bengok olèhé nyacad. Kabèh padha mléngos, yèn diajak ngewangi mikir malah nyingkir. Aku wis ora kuwagang, iki dudu gawéyan sing bisa dak sangga dhéwé.... Aku ora kuwat, aku wis bosen sambat. Kesel.... Kepengin ngaso... kepengin lèrèn.... (SWARANÉ SANGSAYA LIRIH, NGANTI ORA ANA SWARANE)

KANJENG SEMENDHÉ ING KURSI MALES, KÉTOK KESEL BANGET, KABOTAN MIKIR.

GEMBOK MUNG NGAWASI KANJENG.

LAMPU PENDHAPA KANJENGAN ALON-ALON MBLERET, NGANTI MATI SAKA KADOHAN SWARANÉ GAMBLEH BENGOK-BENGOK, MLAYU KARO LUNJAK-LUNJAK NIROKAKÉ SING TAWA BIOSKUP.

GAMBLEH BALI MULIH MENYANG NGGONÉ MBOKÉ.

SALAMUN GEDHEG-GEDHEG WERUH TINGKAHÉ GAMBLÈH.

117. GAMBLEH

Midnigth show pilem ninja, pilem berbobot, tontonan terlaris tahun ini, dengan bintang yang cantik seksi, dan menggiyurkan, komplit dengan jurus-jurus baru...ciaat...!! (MENCOLOT, TERUS MAIN SILAT PENCILAKAN)

118. MBOK JIAH

Puuurrr...

119. SALAMUN

Kowé njoged apa Mbléh?

120. GAMBLEH

(ORA NGGATEKAKÉ SAPA-SAPA) Hooosss... ciiiiaatt... hus-hés... dhes-plak!
Jurus bangau... jurus kalajengking...!!

121. SALAMUN

(AGE-AGE NGENDHANGI SOLAHÉ GAMBLEH NGANGGO CANGKEM)
Plak-tung-dhet... dhet-dlang... thung... thung....

SAKALA SOLAHÉ GAMBLEH MANDHEG, MANGKEL, MLÉROKI SALAMUN

122. GAMBLEH

Ngawur...! Ora ngono iringané, Lik.

123. SALAMUN

Wayang saka ngendi Mblèh?

124. GAMBLEH

Saka Cina karo saka Jepang. Sing main Sintaro mungsuh Chèn Lung.

125. SALAMUN

Apik?

126. GAMBLEH

Gambaré apik, ana endhas ditugel, getihé muncrat. Mbésuk yèn Dèn Gawuk wis dipundhutké kasét vidioné aku arep mèlu nonton. Lakoné pilem mau apa ya...?

127. MBOK JIAH

Narayana maling.

128. GAMBLEH

Dudu lakon wayang.

129. MBOK JIAH

Ning rak isih apik lakon wayangmu ta Lé.

130. SALAMUN

Ya genah. Wayang angger saka Jawa mesthi genah apik. Mbleh, tutugna olehmu sinau wayang Mblèh, sukembèn dak lebokaké ana kumpulan wayang kéné.

131. GAMBLEH

Gombal Lik... (ORA NGRÈWÈS, MALAH NGUKUTI DOLANANE DILEBOKAKE NJERO MENYANG NJERO GEDHONG WAYANG)

132. MBOK JIAH

Kukut Lé? Ngantuk? turuwa njero kana dhisik.

133. GAMBLEH

Wayangé wis ora ana sing nonton, wegah...! (BUBAR NGEBRUKAKÉ DOLANAN ING NJERO GEDHONG TERUS LUNGA METU, ORA PAMITAN. MBOK JIAH AGE-AGE NGOYAK NYANDHET GAMBLÈH)

134. MBOK JIAH

É-éh, Pur, Puuur... arep nyang ngendi?

135. GAMBLEH

Nonton vidéo nggoné Dèn Gawuk.

136. MBOK JIAH

Huuussé... yen dolan neng nggoné Kanjeng dandan sing mèmper, nganggo srandhal aja nyokor. Yen ngglombrot ngono kuwi mengko didukani Kanjeng. (KESUSU NYUSULAKE SRANDHALE GAMBLEH KARO MBENAKAKÉ KLAMBINE SING MBLEDHEH) Ndhang bali, aja wengi-wengi...!

GAMBLEH MLEBU PLATARAN OMAH KANJENGAN, SELAK KESUSU NONTON VIDIO NGANTI NABRAK WONG LANANG.

MUKIYA SING DI TABRAK MISUH-MISUH NGEDUMEL ORA CETHA, DHEWEKE DIANGGEP ORA WARAS SABENDINANÉ PANCEN KEREK THENGUK-THENGUK ING NGAREP KANJENGAN, GAWANÉ THRONTHONG, SUWEKAN GOMBAL, PENTHUNG KARO BUKU CATHETAN SING WIS KLUWUK.

MUKIYA PLENGAH-PLENGÈH WERUH GAMBLEH SING AREP MLEBU KANJENGAN.

GAMBLEH MINGGRANG-MINGGRING, AREP MLEBU WEDI, MLIPIR TURUT PAGER, TERUS MLAYU NGGENJRIT.

MUKIYA NGLARAS MANÈH, MAPAN ANA LINGGIHANÉ PADATAN ING NGAREP KANJENGAN.

137. GAMBLEH

(BARENG RUMANGSA WIS AMAN WANI NGECÉ, KARO MLEBU KANJENGAN) Mukiya kenthir... Mukiya setrip... Mukiya wong édaaan....

138. MUKIYA

(WATON SEMAUR) O, bocah ora genep.... Luwung édan nanging isih éling édané, ketimbang édan tenan ning rumangsa waras. Kaya piyayi-piyayi kaé... Aku ngakoni édan ngéné iki rak sportif. Huuu, bocah bayi durung dhong tegesé wong édan waé kok lancang temen alok édan. Cangkemé waton ngomong. Yèn durung mudheng ki takon. Tiwas diguyu sing padha lagi édan. O, dhasar bocah durung genep, bocah sekolahan apa dudu ta kaé? Kampungan...! Mukiya nganti kenthir kuwi apa sing dikenthiri? Wédokan? Huuu, ora ana prawan dak gandrungi. Mukiya setrip ki apa sing disetripi? Pangkat? Setrip sing temèmplèk nèng lengen klambi sragam? Dinggo apa dadi prajurit yèn ora ana tanjané dinggo perang. Mukiya édan kuwi apa sing diédani? (MENENG SEDHÉLA) ...Lho aku kok ngomong dhéwé ki piyé ta...? Édanané, aku mau ngomong karo sapa? Wadhuh, aja-aja aku iki wis édan tenan.... Asss... ya bèn, malah kepénak ngéné, diarani wong édan, wong ya édan tenan, ya ta.....(SWARANÉ LIRIH, GRUNDELAN DHÉWÉ)

SALAMUN KRUNGU SWARANÉ MUKIYA SING CATURAN DHÉWÉ, MENYAT NGADEG KARO NYAWANG.

139. SALAMUN

Si Mukiya wis wiwit warta berita, jam pira ta iki Yah?

140. MBOK JIAH

Naté duwé jam apa aku?

141. SALAMUN

Adaté Mukiya kondur dhines ki, setengah pitu. Langgar lor kono wis adzan apa durung?

142. MUKIYA

(KRUNGU SWARA LONCENG SING NENG NJERO KANJENGAN, TERUS DITIROK (K) Thèng thòng thòng thòng thòng thòng thòng thòng

143. SALAMUN

Wo..., jam pitu Yah.

144. MBOK JIAH

(ORA WANGSULAN NANGING TERUS MÈSEM)

145. SALAMUN

Ngapa mèsam-mèsem?

146. MBOK JIAH

Sing ngebèl ki Mukiya. O, kuping yen ora tau dikoroki kerep salah tampa.

147. MUKIYA

(MBENGOK SERU) Thèèèèèngng...!!!

148. MBOK JIAH

Lho wis jam setengah wolu. Kana gèk ndang budhal.

149. SALAMUN

Mangkat nèng ngendi?

150. MBOK JIAH

Glidhika golèk pangan, mbok menawa nyandhung rejeki. Nganggur apa kepenak? Nunggoni rejeki tiban? Mbesuk yèn ana gajah ngendhog Mun. Kana gèk ndhang, wektuné selak kepancal....

151. SALAMUN

Wegah! Kepénak ngopi karo ngalamun nèng kéné. Tiwas krèngkelan glidhig ngalor- ngidul, éntuk-éntukané ya mung ngemut driji weruh wong-wong sing padha ribut nglumpukké bandha donya. Aku wis milih dadi kaya ngéné iki waé. Barang kadonyan rak mung titipan, nèng akherat kana inten berlian ora ana gunané. Mula wong urip ki ora susah gaya. Jagongan waé, idhep-idhep latihan wayang. Aku Narayanané kowe sing dadi Rukmini, neruské critané si Gambèh mau, Narayana maling....

MUKIYA SING ISIH SOK DHAT NYENG, KRUNGU SWARANÉ SALAMUN RUMANGSA DIDAKWA. NJENGGIRAT NGADEG KARO MAMPANG-MAMPANG.

152. MUKIYA

Maling, maling dhasmu...!! Ndakwa sak gelemé dhéwé. Endi buktiné yèn aku njupuk bathikké Kanjeng sing pirang-pirang kodhi? Seksiné sapa? Aja mung waton ndakwa, ndakwa ki nganggo waton. Assuuu...ora arep nggaglag barang malingan. Rumangsané dupeh wong mlarat apa ora bisa golèk pangan sing khalal? Cilikanku ya ngaji, pondhok étan kali nggoné santri cekék, salaté nèng langgar. Dupeh Kanjengé juragan bathik terus gampang merkarakké nèng polisen. Main pala sak gelemé dhéwé... (NGANGGO NIROKKE SWARANÉ PULISI) Hayo... Mukiya, kowé gelem ngaku apa ora? Sing nyolong bathiké Kanjeng mesthi kowé. Nganti ora gelem ngakoni banggamu babak belur... bug... bug... bug... Asuuuu...!! Ngebuki menungsa lha kok kaya nggeblégki kasur. Kepéngin nyiksa ya nyiksa, haning yèn nganti édan? Sapa sing arep tanggung jawab? Sapa? Salamun kaé ya ndlogok, jaga malem malah miceg. Bareng kelangan nudingé sak kecandhaké. Kanjeng gelem-gelemé nggugu cangkemé wong nglindur. Ora nyawang Mukiya ki sapa? Patrapé sak bèn dinané kepriyé, bocah pondhok étan kali anak turuné kyai. Sembarangan, gampang temen ndakwa maling.... Ora sumbut, mbiyèn mbujuk golèk buruh. Jebul cangkemé mung criwis ngumbar janji. Buktiné endi? Plekethiis... malah njebluské nèng kunjaran. Éling-éling yèn Kanjengé lagi kelimput, ora permana panyawangé, bacut kédanan, ndhemeni lèdhèk-lèdhèk... lha kelangan kéblat, ngawut ngarani Mukiya sing dadi maling,

gaco njeplak.... MBOK JIAH RISI KRUNGU SWARANÉ MUKIYA SING
KELADUK KURANG DUGA

153. MBOK JIAH

(MBENGOK NGANDHANI MUKIYA) Mukiya... héii... aja bengok-bengok,
Kanjeng lagi gerah. Ngaliha....

154. MUKIYA

Ndang modar pisan rak uwis. Bengok-bengok nganggo cangkemku dhéwé kok
dilarang.

155. MBOK JIAH

Neng alun-alun kana sing jembar, bengok-bengoka sak karepmu. Watoné aja nèng
kanjengan.

156. MUKIYA

Kana karo kéné padha waé, ora ana sing ngrungokké.

157. MBOK JIAH

Swaramu kuwi mbrebegi, Kanjeng lagi gerah.

158. MUKIYA

Salahé duwé kuping.

159. SALAMUN

(NYELANI) *Yaah...Jiaah...*

160. MBOK JIAH

Kosik..! (NYAWANG SALAMUN) Kowé kok meneng waé ki piyé ta? Mukiya ka
lha mbok diélikké!

161. SALAMUN

Diélikké ya diélikké, nanging nganggo cara. Mungsuhi wong édan malah
dianggep mèlu édan. Dijarké waé rak uwis, mengko meneng dhéwé.

162. MBOK JIAH

Suwarané mbrebegi, Kanjeng lagi gerah. Butuh istirahat.

163. SALAMUN

Kanjeng ana ndalem ta?

164. MBOK JIAH

Tindakan apa ora, yèn ana sing gawé ribut kaya ngana kaé kuduné ndhang
diélikké Ora susah kakèhan cara. Kaé ndang élikna!

165. SALAMUN

Kosik, Kanjeng saiki ana ndalem apa ora? Genahé piyé? Gerah ana kéné?

166. MBOK JIAH

Kok ndadak takon.

167. SALAMUN

Ora dipriksakké neng Jakarta?

168. MBOK JIAH

Sssttt... ora susah diteruské.

169. SALAMUN

Ana apa?

170. MBOK JIAH

Bisa meneng ora?

171. SALAMUN

Kritis? Gerahé santer?

172. MBOK JIAH

Sssttt... pokoké kowé menènga. Aja takon-takon manèh.

173. SALAMUN

Ning ssttt... sing kaya ngono marakké dadi pitakonan.

172. MBOK JIAH

Géné aku di-ssttt... sepisan ya bisa meneng. Tranahé kowé sing ngèyèl.

173. SALAMUN

Gari sapa dhisik sing ngessssseet....

NALIKA LAGI PADHA REGEJEGAN ANA WONG LANANG KARO WONG WADON MLEBU MENYANG LATAR KANJENGAN, LIWAT ING CEDHAKKÉ MUKIYA, KESUSU, SING LANANG RADA MEKSA, SETENGAHÉ NYÈRÈT SING WADON MANDHEG MANGU.

BANJUR MANDEG SEDHÉLA ANA NGAREPÉ MUKIYA. BARENG WERUH SAPA SING TEKA, MUKIYA NGADEG, METHUKKÉ TERUS NGURMATI

174. MUKIYA

Siaap....! Merdéka, Om! Sugeng ndalu!

WONG LANANG SING DIUNDANG 'OM' KARO MUKIYA, ORA NGLADENI ULUK-SALAMÉ, TERUS MLAKU MANÈH NÈNG PLATARAN GEDHONG WAYANG-WONG.

MUKIYA TERUS NYELUKI TERUS, KARO TANGANÉ NENG NGAREP LAMBÉ NJALUK ROKOK, SI 'OM' ORA NGGAPÉ. SALAMUN KARO MBOK JIAH MAPAGAKÉ SI 'OM'.

175. SALAMUN

(MBISIKI MBOK JIAH) Gilo iki, rejekiné rak teka dhéwé.

SI 'OM' NGAWÉ SALAMUN. MBOK JIAH MUNDUR, SALAMUN NYE DHAK,
SI 'OM' MBISIKI SALAMUN. SALAMUN SAJAK MLÉNGGONG TERUS
NAMATAKÉ WONG WADON SING DIAJAK SI 'OM'. MANGGUT MANGGUT
KARO MÈSEM.

176. SALAMUN

Bèrès, bèrèèès... Saged Dèn. (NYAWANG MARANG WONG WADONE)
Ketingalé kula sampun naté semerep... sajaké tiyang enggalan, saweg patang
dina niki.... Wah mboten ngertos nggih, pindhahan saking pundi. Tekané wayah
surup ngèten niki... terus mapan teng ngarep régol kanjengan. Ayu lho Om,
seger... awak mrusuh kaya ngoten kok mung diwècèrké. Diunggahké teng
panggung bisa Éman-éman dadi primadona.

SI OM BISIK-BISIK MANÈH

177. SALAMUN

Mung téplok. Surem-surem malah serem Om. Listriké pun suwé disegel. Sakploké
wayang wongé mboten payu. Napa perlu lampu padhang Om?

SI OM' GÈDHÈG. NGROGOH KANTHONGÉ, NGULUNGAKÉ WADHAH
ROKOK. AGAR OMAKAJ OMI

SALAMUN AGE-AGÉ NAMPANI.

MUKIYA NGINGETAKÉ SAKA KADOHAN, WERUH SALAMUN NAMPANI
ROKOK.

SI 'OM' BANJUR NGGÈRET WONG WADONÉ MLEBU NYANG GEDHONG.
MBOK JIAH MUNG NGLIRIK.

SALAMUN BANJUR MBUKAK WADHAH ROKOK. ISINÉ MUNG ROKOK
SAK-LER. TERUS DISLEMPITAKÉ KUPING.

MBOK JIAH MUNG NYAWANG SALAMUN.

178. MBOK JIAH

(NYEMONI) *Rejeki gedhé Mun!*

179. SALAMUN

Gedhé gedhé apané, gombalmu ... Iki gilo mung sak-lèr. Abené si Om kaé nyah-
nyoh royal banget.

180. MBOK JIAH

Mula aja sok njagakaké. Wong koksenengé ngentèni paringan. Gawéyan thik
mung ngathung!

181. SALAMUN

Auwwoot. Kowé ya sok éntuk paringan waé kok.

182. MBOK JIAH

Ning aku rak ora nyuwun, ora njagakké. Mlarat ya bèn waton ora ngemis. Isih akèh sing bisa dak tandangi...

REMBUGANÉ MANDHEG, RADA KAGÈT ANA SWARA REGEJEGAN SAKANJERO GEDHONG WAYANG. SI 'OM' PADU KARO WONG WADON. RAMÉ. GEDHOBROGAN SWARANÉ BEKAKAS TIBA.

SI OM' NAKONI APA KAREPÉ BOCAH WADON MAU KLINTERAN ANA NGAREP RÉGOL KANJENGAN.

BOCAHÉ WADON ORA GELEM NGAKU. SI 'OM' MISUHI KARO NGGETAK-NGGETAK, MBANTINGI BEKAKAS SING ANA NJERO GEDHONG WAYANG.

SALAMUN KARO MBOK JIAH PANDENG-PANDENGAN, LORO-KARONÉ AREP NGINGUK MLEBU ORA WANI. MUNG NGRUNGOKAKÉ ANA CEDHAK LAWANG.

MUKIYA MINDHIK-MINDHIK NYEDAKI SALAMUN. BARENG WIS CEDHAK SIRAHÉ SALAMUN DISIKEP. ROKOKÉ SING NYLEMPIT ANA KUPINGÉ DISROBOT MUKIYA. SALAMUN MBEROT-MBEROT KARO MISUH-MISUH.

MBOK JIAH BINGUNG, TERUS NYANDHAK GARAN SAPU, DIGEBUGAKE WONG LORO SING PADHA PITHING-PITHINGAN, KAREBEN UWAL.

BARENG WIS UWAL MUKIYA MLAYU, DIOYAK SALAMUN, KAREPÉ AREP NJALUK ROKOK SING WIS DIREBUT MUKIYA.

MUKIYA NYAUT PENTHUNGÉ. SALAMUN ORA WANI NYEDHAK. MUNG MISUHI.

183. MUKIYA

Hayoo... nyedhaka mréné yèn wani! Dak gebug nganggo pusakaku iki moda kowé... iki gada penthung wesi kuning, thuthuk pisan ambyar kwandhamu. Hayoo... kandhakna Radèn Gathutkacamu, Werkudaramu... babo-babo majuwa mréné yèn isih nyebut wong lanang.... Rumangsané apa, sing nembung njaluk rokok aku kok kowé sing nampani... lancang...!!!

184. SALAMUN

Dhemiiit...balèkna rokokku!

185. MUKIYA

(NGÉCÉ) Ududen dhéwé rokokmu, muten dhéwé.

186. SALAMUN

Asuuu...!

187. MUKIYA

Asu dhéwé. Rebuten genti rokok iki lé. Wani nyedhak dak slènthak!

188. SALAMUN

Kuwi rokoké sapa?

189. MUKIYA

Rokokku. Sing nembung aku.

190. SALAMUN

Sing diparingi aku. Endi..!

191. MUKIYA

(SARÈH SEDHELA, BANJUR NAWANI) Rokok Mun...? (SALAMUN NYEDAK) Nya rokok... (KARO NGETHUNGKÉ KEPELAN TANGANÉ, JEMPOLE DIAPIT DRIJI TENGAH KARO PENUDING) Iki yèn gelem emuten.

192. SALAMUN

(NESU) Mukiya, kowé aja kumat nèng kéné. Minggat! Ngalih kana, aja gawe gèger, Huss...huss... lunga...lunga sing adoh.... (NGGUSAH NANGING ORA WANI NYEDHAK)

KANJENG MIYOS, NGERTI-NGERTI WIS NGADEG ANA PENDHAPA
NGANGGO DISANGGA TEKEN. PENDHAPA LAMPUNÉ SUREM.

193. KANJENG

Mun... Salamun, bengi-bengi padha ribut kuwi ana apa?

SALAMUN SAK KALA PUCET, KAGÈT, ORA NGERTI YÈN KANJENG WIS
ANA PENDHAPA

194. SALAMUN

Anu... nuwun sewu Kanjeng... anu, Mukiya kumat. Bengok-bengok mboten
genah. Saweg kula élikaken.

195. KANJENG

Wis ngerti yèn lagi kumat kok mbok ladèni? Kowé kepéngin dadi gendheng apa
piyé?

196. SALAMUN

Mboten Kanjeng.

197. KANJENG

Ngalih kana, rada adoh, urusan dhéwé awakmu.

198. SALAMUN

Lha rokok kula direbut....

199. KANJENG

(NGGETAK) Ngaliih...!!

SALAMUN ORA WANI KUMECAP. KLUYUR-KLUYUR BALI NYEDHAKI MBOK JIAH

200. KANJENG

(SARÈH, NGEMONG KARO MUKIYA) Mukiya, kowé mau wis mangan?

201. MUKIYA

(SAJAK ORA GAGASAN) Udud dhisik mawon. Nglaras karo nyawang lintang.(NEMBANG, RENGENG-RENGENG)

yèn ing tawang ana lintang, cah ayu

aku ngentèni tekamu, nyawang méga ing angkasa nimas, sun takon pawartamu.

202. KANJENG

Mengko yèn luwé madhanga neng mburi kana, njupuka dhéwé.

MUKIYA ORA NGGLAPÉ.

203. KANJENG

O, bocah gendheng.

KANJENG BALI LUNGGUH NENG KURSI MALES.

MUKIYA KELINGAN ROKOKÉ, AREP DISUMET NANGING KOREKÉ ORA DUWÉ. MUKIYA NGUNGAK NGGONÉ SALAMUN.

204. MUKIYA

Mun, Salamun, nyilih korékké.

205. SALAMUN

(ISIH MANGKEL) *Ora sudi...!*

206. MUKIYA

Tegesané mengko ududen.

207. SALAMUN

Ndhaaass-mu...!!

208. MUKIYA

Paron apa piyé?

SALAMUN GRUNDHELAN, NGGRENENGI MUKIYA KARO NGGETUNI ROKOKÉ.

MBOK JIAH RISI KRUNGU GRUNDHELANÉ SALAMUN.

209. MBOK JIAH

Mbok uwis. Dililakné! Mung rokok sak ler waé digetuni. Kowé kuwi gelem ngalai dhék mau-mau ora didukani Kanjeng. Rebutan barang ora mingsra.

210. SALAMUN

Dudu bab rokokké sing mung sak lèr. Nanging rokok mau barang paringan. Baran paringan luwih aji ketimbang kopi utanganmu iki. Nadyan ujudé mung rokok kudu diugemi, yèn ora péngin diarani ora ngormati. Si Om kaé putra Kanjeng sing diéloni awaké dhéwé. Paringan berkahé, kudu dijaga!

211. MBOK JIAH

Nganggo gelut kaya ngono mau? Kaya bocah cilik.

212. SALAMUN

Sapa uwongé sing ora muntab? Upama Mukiya ora nggawa penthung, sida ajur mumur.

213. MBOK JIAH

Ora susah sumbar, mbok réwangi pethenthengan rokokmu ora bakal bali, mengko yèn si Om wis rampung, ngathung manèh rak bisa.

MUKIYA SING DURUNG KOBER NYUMET ROKOKÉ NEMBANG PARIKAN DHÉWÉ.

214. MUKIYA

(PARIKAN)

*Rokok kréték mas, buntelé ijo
dislempitké neng njero kotang
dhudha èlèk mas, gak éntuk bojo
yèn kadhemen nggodha bakul wédang*

ORA SUWÉ ANA NOM-NOMAN NGÉTOK, SI GEMBOK LIWAT METU NENG NGAREPÉ MUKIYA. MUKIYA SAKALA NGADEG, NYEDHAK, GEMBOK DIENDHEG LAKUNÉ.

DIILANG-ILINGI RUMANGSA ORA KENAL. TERUS NJALUK GENI KANGGO NYUMET ROKOK.

SALAMUN KARO MBOK JIAH WERUH SAKA KADOHAN.

215. SALAMUN

(ATINÉ ORA KEPÉNAK) Yah, Jiah, sapa kaé Yah, rupané kok kaya Darno bojomu... (NUDING GEMBOK)

216. MBOK JIAH

(ORA PERCAYA NANGING MELU NGEMATKÉ) Ach...dudu...dudu Kang Darno. Kowé ki anèh-anèh. Bojoku ki wis mati.

217. SALAMUN

Iki malem apa ta? Mengko gék dina geblaké bojomu. Wis mbok kirim durung? Abené ngétoki yèn telat ora mbok kirim.

218. MBOK JIAH

Kaé genah wong lumrah.

219. SALAMUN

Kosik ta, tamatna tenan.

220. MBOK JIAH

Kang Damno ki ora seneng jaketan kaya ngana kaé.

221. SALAMUN

Butuh meruhi apa ndadak milih klambi. Sawangen ta, rambuté, dedegé, praènané... plek Darno.

222. MBOK JIAH

Embuh ah... wong wis mati ora ilok dirasani..

MUKIYA UDUD NGLEPUS, KOREKKÉ GEMBOK ISIH DIGEGEM.

GEMBOK CLINGUKAN.

223. MUKIYA

(DOLANAN KEBUL ROKOK) Phuuuff... énak tenan. Udud barang colongan luwih krasa antebé. Rokok larang iki. Kebal-kebul sambu nyawang lintang. Salahé Salamun dhéwé, diajak paron emoh. Mas, Mas, sampeyan thrèthèkan tekan mriki niku ajeng golèk napa?

224. GEMBOK

Nonton wayang.

225. MUKIYA

Kok bludhusan tekan Kanjengan.

226. GEMBOK

Nyidhat dalan sing cedhak.

227. MUKIYA

(NGELUNGKÉ KOREK) Tujuné sampeyan ngawa korèk, yèn ora bisa digaglag mbaureksané kéné

228. GEMBOK

Mriki angker ta? Layak Kanjengan kok kétok singup. Akèh dhemité?

229. MUKIYA

Ha, enggih ngoten. Kanjengan niku kudu angker, digawé wingit. Bèn kétok merbawani. Perluné ora dinggo sembarangan, ora dinggo dlajikan. Sing beja kaya kula ngèten niki. Wong édan éntuk losmèn gratis.

330. GEMBOK

Sampéyan....

231. MUKIYA

Sing gawé ngèteniki Kanjengé. Nyambut gawé empun tenanan éntuk-éntukané malah dipala, dilebokké kunjaran. Didakwa maling jarik niku Mas. Sukmbèn yèn Kanjeng modar, kula mboten ajeng nglayat.

SALAMUN ISIH MILANG-MILING NGGATÈKKÉ GEMBOK

232. SALAMUN

Kowé rak ya mesthi seneng ta Yah, upama urip manèh?

233. MBOK JIAH

Sapa?

234. SALAMUN

Bapakné Gambèh.

235. MBOK JIAH

Yèn bali urip menèh, prahotoné dak kongkon nabrak kowé.

236. SALAMUN

Darno kaé sopir ya Yah. Rumangsaku sopir kuwi matiné thik gampang èmen éntuk jalaran. Kaya Darno bojomu, bengi ngeloni ésuké njungkel nèng kali, mulih wis dadi layon. Sakjané urip ki mung nunggu mati. Kari kepriyé carané supaya ora krasa yèn nunggu. Dighedhongana, dikuncènana pethukané mesthi teka.

237. MBOK JIAH

Kowé ngomyang apa ta?

238. SALAMUN

Wulangané Kanjeng. Urip kuwi kaya wong lunga, embuh neng ngendi waé parané adoh cedhak ora wurung mesthi tekan pati. Entuk dalan nggrinjal apa alus entèk-entékané laku, ya mati. Ngonono kuwi jenengé apa dudu wong kalah?

239. MBOK JIAH

Ngendi ana wong sing gelem ngalah. Wong arep pasrah waé isih sok kabotan bisa nglakoni apa ora.

240. SALAMUN

Kanjeng kaé?

241. MBOK JIAH

Kanjeng bisa pasrah bareng uzur, bareng wis rumangsa sepuh. apa manèh. Wis ora bisa apa-apa manèh. Beda karo biyèn dhèk isih gagah, rosa lan sarwa gemebyar, kabeh penjaluké keturunan. Saiki! Saiki apa sing diandelké? Saya

manèh bareng ngerti polahé putrané lanang nungsang njempalik kaya ngana... Kakèhan pikiran, wusanané atiné kelara-lara terus. Sakjané ya mesakké, wis sepuh. Malah dalané dipeteng-petengi Om Bandrèk.....

MBOK JIAH NGEDHÈPI SALAMUN, SALAMUN WIS TANGGAP. GEMBOK NGADEG NGILING-ILINGI KAHANANÉ GEDHONG WAYANG BANJUR MACA TULISAN ANA CUWILAN BLABAG, "HARI INI TIDAK MAIN"

242. GEMBOK

(*NYAWANG SALAMUN*) Mboten main ta Mas?

243. SALAMUN

Pun prèi sak kwartal niki kok Mas, sepi.

244. MBOK JIAH

Sakploké pasar kidul mriki dipindhah, terus mak pet, mboten enten sing nonton Kamangka bakul-bakul niki tesih gelem nonton wayang. Bareng pasaré dipindhah adoh mrika, aras-arasen ajeng nonton mriki. Kadohan Mas. Wayangé panggung mrotholi dhéwé-dhéwé merga pun mboten enten sing nonton.

SALAMUN MENCERENGI MBOK JIAH, RUMANGSA KEDHISIKAN

245. SALAMUN

Mboten Mas, mboten bener panggung mriki kentèkan penonton. Sejarahé niku, kawit nom-nomané Kanjeng, kursi penonton patang rèt saking ngarep, ajeg diborong babah-babah pecinan saking Mbalong. Lha pripun, rumiyin Kanjeng jogété nggih élok tenan, diudi nganti gregedé ketingal. Dèrèng yèn nembang... wah, penonton sak gedhong keplokké mbata rubuh. (TANGANE SRAWÈYAN NIROKKÉ YÈN KANJENG LAGI NJOGÈT) Mung sakniki bareng Kanjeng pun sepuh, sing neruské nggarap ora ana, lha uwis, penonton kocar-kacir. Sakjané yèn wayang-wayangé niku gelem diklumpukké, tesih rada komplit, yèn waton mlaku mawon tesih saged.

246. GEMBOK

Lha, mengké sing badhé nggarap?

247. SALAMUN

Tesih ènten kula, Tukiran sing adol rokok teng ngarep bioskup Ramayana. Mitra Bakso sing dhasaran teng Ngapeman, Darmini sing dadi tukang pijet teng Losmèn Melathi. Jiah niki, yèn gelem sinau sedhéla genah kemedol.

248. GEMBOK

Sing édan nika nggih tilas wayang? (*KARO NUDINGI MUKIYO*)

249. SALAMUN

Bocah nika mboten klebu étungan.

250. GEMBOK

Mbok nyoba dilebokké wayang, golékké dhapukan. Sing jenengé drama mawon pun wani nganggo dhapukan wong édan tenan. Wayang wong wani napa mboten? Nyoba nganggo pembaruan, eksperimen. Rak enten ta lakon Gathutkaca édan, Srikandhi édan?

251. SALAMUN

Eksperimen gombal...!! Niku jenengé wayangé wong édan. Ngrusak pakem.

252. GEMBOK

Perlu dicoba Pak. yèn perlu malah gawé wayang anyar. Diolah sing tenanan, digarap sak apik-apiké, nganggo téknologi canggih. Genah menarik niku. Mengké sing nonton rak akèh.

253. SALAMUN

Wayang wong niku pun énten waton-watoné. Mboten bisa diowahi.

254. GEMBOK

Lha yèn pun mboten énten sing nonton? Ora ana sing ngarepi? Kuduné wani ngrombak waton. Gawé waton malih aboté sepira. Kok isih nekad gawé masakan sing genah ora didoyani. Apa ana sing ngampus? Tiwas tenagané mubadir!

255. SALAMUN

Kokiné lagi gerah Mas, kakéhan pikiran.

256. GEMBOK

Ganti koki, ganti sing mikir. Yen sing tuwa kolot, ora bisa diajak maju, disingkirke. Ora susah pekéwuh. Ganti sing enom, sing gelem nyambut gawé Ganti koki, ganti sing mikir. Yèn sing tuwa kolot, ora bisa diajak maju, kepeksa Napa malih tontonan sakniki saingané sak themlak. Piyayi Jakarta empun gawé pilem wayang, sing didhapuk ayu-ayu, mulus-mulus, sèdhet-sèdhet. Sakniki kudu kendel ngothak-athik bab.....

257. SALAMUN

Prèèèèkkk...!! Cekak cukupé kula mboten nrimakké yèn wayang wong diothak-athik. Napa malih sing jenengé gawé wayang anyar, huuuu... thik ngidhid! Kula teng mriki empun totohan nyawa, prasasad kaliren teng ndhuwur panggung badhé kula lakoni.

258. MBOK JIAH

Ora susah sepata Mun. Dadi wong mbok sing prasaja, kaliren tenan kapok. Kena waé kowé mbélani patiné wayang wong angger cucuk undhuh-undhuané. Bakul wédang kaya aku rembugé apa mbok gugu. Lha ning piyé, bakul wédang kaya aku rembugé apa mbok bakul wédang, ya gugu. Mbok xarepa wayang mlebu

bioskup, aku isih tetep Mun Kok kula dèrèng naté semerep. ya... Nuwun sewu Mas, sampeyan niku piyayi pundi?

259. GEMBOK

(RADA GUGUP) Anu...sakjané kula nggih laré mriki Yu. Ndilalah mawon dibenun wonten luar kota. Empun suwé mboten tilik ngomah. Karep kula cuti mulih, sisan kepingin nonton wayang. Jebul kecélik. Wayang wong gari bathangé mawon empun mboten komplit. Gedhongé wis bobrok, wayangé wis kocar-kacir. gamelané mesthi ya wis didol. Gék njero gedhong kana apa isih mèmper dinggo gebyagan....

(NGADEG AREP MLEBU NJERO GEDHONG)

260. SALAMUN

(AGE-AGE NYANDHET) É-éh, Mas, ajeng teng pundi? Pun wonten mriki mawon. Njero mrika pun mboten wonten sing mèmper ditonton. Peteng....! (NGAKON LUNGGUH)

SALAMUN KARO MBOK JIAH INGET-INGETAN, TAMUNÉ IKI NYALA WADI.

GEMBOK NURUT, ÉTHOK-ÉTHOK ORA GATÈKKÉ.

261. SALAMUN

(NYLAMUR, CATURAN KARO GEMBOK) Anu Mas, rumiyin asring nonton wayang mriki? Napa empun naté weruh kula mayang? Rumiya kula dèrèng dadi rol, awak ora kemedol.

262. MBOK JIAH

Paling banter dadi buta glundhung.

263. SALAMUN

Saged kadhapuk mawon empun kanugrahan.

264. MBOK JIAH

Pirang-pirang tahun nggih pancet dadi bala dhupak. Niku mawon yèn lagi kekurangan dhapukan.

265. SALAMUN

Suk mben Mas, yèn wayang mriki gebyakan malih sampeyan kedah nonton main kula. Naminé sinten Mas...? (NYEDHAKAKÉ KUPINGE) Sinten...? Gembok? Jenengé kok anèh. Mas Gembok mboten sah semelang, wayang wong mriki ajeng éntuk bantuan dana, bantuan saking pemerintah. Malah yèn sida, ajeng dipikirké, wayang-wayangé ajeng diusulké dadi calon pegawai negri. Tenan niku Mas. Kula tanggung, sampeyan bakalé nonton wayang mriki malih. Critané niku ngèten, enten wong koran sing mrihatinké kahanan wayang wong mriki. Terus nulis teng koran, nggebragki sapa-sapa, karebé bèn dadi kawigatené ndhuwuran. Ndilalah terusan sing rumangsa ketapak terus rogoh-rogoth kanthong. Kula mboten gadhah

pengarep-arep Mas, nanging yèn sida kedadéhan, wah... éndah kaya ngapa wayang wong mriki. Mumpung jamané pembangunan ta Mas? Mesthiné kesenian rak ya kêtut dibangun ta Mas? Sing uripé mengkis-mengkis disuntik bèn tetep bisa kiprah. Kesenian sing adi luhung, tradhisi kabudayan bangsa, warisan nènèk moyang, harus dilestarikan, digali untuk dimunculkan kembali, ngèten niki pun dadi pidhatoné wajibe wong ndhuwuran, kula nganti pun apal. Ngendikane Kanjeng bantuané pun nglumpuk kira-kira....

SALAMUN ISIH TERUS NGECUWIS CRITA BAB WAYANGÉ. MUKIYA UGA ISIH NGOMYANG, KARO NGÉTUNG LINTANG.

266. MUKIYA

Telung èwu pitung atus selikur... ach sing dhèk wingi éntuk pira ya? Kosik-kosik nonton cathetan... (MBUKAK BUKU SING WIS KUCEL) Lha mau éntuk pira? Dibalèni manèh... (NGÉTUNG LINTANG MANEH)...sisih lor mau sewelas, ka tambah manèh, rolas... sing kana enem, dadi wolulas, dhèk wingi patang puluh telu, wingènané menèh mendhung.... digunggung sungsum candhakané telung èwu pitung atus telung puluh sanga. Genah bener iki... Mun, Salamun, éntuk telung èwu pitungatus telungpuluh sanga.... Dicathet gobloog...!!

KANJENG WIS ANA MBURINÉ MUKIYA

267. KANJENG

Apané sing dicathet?

268. MUKIYA

Lintang. Dinggo mbayar utang.

269. KANJENG

Salamun kaé apa ngerti tulis?

270. MUKIYA

Kok kedanan nomer buntutan? Molak-malik angka prigelé kaya wong nggoreng martabak. Rekané jaga malem, bèn diarani tirakat, gedhé prihatiné, sambèné golèk sonji. Nggejejer ana ngarep régol madhep ngalor, nyegat wahyu saka kahyangan... ya mung dak balang tai....

271. KANJENG

Aja digodha, klangerané Salamun ya mung kuwi. Golèk wahyu tiban, kepéngin dadi wayang wong sing apik. Dipernahké sing bener mung nggah-nggih ning kepanggih. Rumangsané mbiyèn aku bisa mayang merga kewahyon. Salamun, Salamun... kanca-kancané wis padha mapan nyambut gawé, dhèwèké isih kepéngin nguber wahyuné wayang.

272. MUKIYA

Wong édan kok digagas.

273. KANJENG

Sapa sing édan?

274. MUKIYA

Nggih Salamun... Kanjeng... kula, kabèh...!!

275. KANJENG

Lha kowé isih berobat apa ora?

276. MUKIYA

Bosen. Pendhak byar distrom, kaya aki bosok. Jas-jus-jas-jus disuntiki ya ora mari. Kanjeng, kula mang golèkké dhukun sing sektiné kaya éyang Abiyasa nggih...? Tenan lho....

277. KANJENG

Ya suk embèn digolèkké. Mukiya aku mau kaya weruh glibeté Bandrèk.

278. MUKIYA

Sinten? Si Om ta?

279. KANJENG

(UNJAL AMBEGAN, PRIHATIN, NGUDARASA) Sida kepancing bocah kaé....

280. MUKIYA

Nyangking prawan, digondhol teng njero mrika. Mesthiné nggih digarap. Ngicipi barang anyar.

281. KANJENG

Ach... Bandrèk... Bandrék... kowé kuwi arep ngapa? Kok ndadak bali? Mulih mung nyetorké nyawa. Kepancing tenan. Apa ora ngerti yèn lagi ditelik? Wis pirang-pirang sasi kowé diuber, dadi buron. Saiki kowé kok ndadak mulih. Aku ngerti kowé kangen karo anakmu, nanging apa ora kuwat mbok ampet dhisik? Kahanané lagi kaya ngéné. Pancèn abot ninggalké anak.... Gawuk pancèn lagi dadi ati, sing kuduné isih mbok kudang, mbok keloni, mbok lelèdhung.... sing dadi gegadhangan (KLUNTRUNG-KLUNTRUNG BALI ING KURSI MALESÉ KARO ISIH NGUDARASA, SWARANÉ SAYA NGRINTIH, SEDHIH) mbiyèn aku ora kober ngudang kowé, aku ora kober ngeloni kowé, apa menèh nggegadhang kowé. Iki aku sing luput... aku luput....

LAMAT-LAMAT KEPRUNGU SWARANÉ BOCAH CILIK NEMBANG SAKA NJERO DALEM KANJENGAN, GAWUK NJEDHUL METU SAKA MBURI RANA, NGGENDHONG BONEKA AKEH BANGET, NGANTI KANGÈLAN OLEHÉ NGGAWA, PATING GRÈNDHÈL.

WETENGÉ DISLEMPITI PEDHANG KARO ISIH NGGÈRET DOLANAN LIYANÉ.

BANJUR MLAKU LIWAT ANA NGAREPÉ KANJENG.

GAMBLEH MINDHIK-MINDHIK NGETUTAKÉ SAKA MBURI, NELIK GAWUK
KARO NGGEGEM PISTOL-PISTOLAN. NGINDHIK NGINJEN AREP NEMBAK.
WETENGÉ GAMBLEH UGA DISLEMPITI PEDHANG.

KANJENG KRUNGU SURASANÉ TEMBANG ATINÉ SANGSAYA NGRINTIH.
KELARA-LARA RUMANGSA DIWELÈHAKÉ.

282. GAWUK

(NEMBANG)

dak léla léla lédhung
cup meneng anakku wong bagus.
dak emban nganggo sléndhang kawung
menenga mundhak ibu bingung.
cup menenga nggèr anakku
kaé mbulané ndadari
kaya buta ngegilani
lagi nggolèkki cah nangis
dak gadhang bisa urip mulya
dadia priya kang utoma
ngluhurké asmané wong turwa
dadia pendekaré bangsa
dak léla léla lédhung

DUMADAKAN ANA SWARA PISTOL. GAWUK NJERIT, NGGLUNDHUNG,
GAWANÉ MAWUT.

KANJENG NJENGGIRAT NGADEG, MUKIYA KAGÈT, GAMBLEH NGADEG
NGGEJEJER KARO NGGEGEM PISTOLÉ, SIAP NÉMBAK.

SALAMUN KARO MBOK JIAH NJONDHIL, CLINGUKAN NGGOLÈKI
SUMBERÉ SWARA PÉSTOL.

GEMBOK NJRANTHAL MLAYU MLEBU GEDHONG WAYANG WONG.

283. SALAMUN

Swara apa mau Yah?

284. MBOK JIAH

Témbakan. Mung cedhak-cedhak kéné waé.

GAMBLEH NYEKAKAK NGGUYU, NGARAHAKÉ PISTOLÉ MARANG
GAWUK SING LAGI KRÉNGKANGAN NGADEG. GAWUK NESU MRENGUTI
GAMBLÈH.

285. GAWUK

Huuh... Gamblèh pekok! Durung tekan nggoné kok wis ditembak. Uriiiiik!

286. GAMBLEH

Jangan ceriwis... Jangan genit. Angkat tangan. Èn, kamu orang sudah aku tangkap. hah!

287. GAWUK

Tangkap-tangkap Mbahmu! Digiring dhisik, dicekel, ditakoni sing genah, diadili sing adil, yèn genah salah lagi diukum. Durung apa-apa wis ditembak, ora genah. Ngawur! Némakké kuwi yèn aku wis mapan. Dhasar bocah goblog! Gaco dhar-dhor.

288. GAMBLEH

(BINGUNG ORA RUMANGSA NEMBAK) Lho...? Sing nggedhor mau sapa?

SALAMUN KARO MBOK JIAH PADHA NGULATAKÉ SING LAGI PADHA DOLANAN.

289. SALAMUN

O, asem! Gamblèh Ta? Dak kira swara témbakan tenan. Gawé kagèt, sontoloyo...!! Bengi-bengi kok isih dolanan.

290. MBOK JIAH

Apa ya Gamblèh tenan?

291. SALAMUN

Lha kae mbok disawang! Gamblèh nembak Den Gawuk, cah gendheng! Ora gelem wayangan malah dadi koboi-koboinan.

292. MBOK JIAH

Atiku kok isih tetep ora kepenak ta Mun!

293. SALAMUN

(LAGI KELINGAN KARO GEMBOK) Lho. Mas Gembok mau nyang endi Yah? Mas Gembok priyayi sing nèng kéné mau? Kok ora ana? (PANDENG- PANDENGAN KARO MBOK JIAH, NOLEH NYANG NJERO GEDHONG WAYANG) Wadhuh, kepriyé iki Yah? Maaas! Mas Gembok...!

SWARA GROBYAGAN SAKA NJERO GEDHONG WAYANG WONG. SALAMUN KARO MBOK JIAH AGE-AGÉ NGOYAK MLEBU. KANJENG TRATABAN. NYAWANG SAKIWO TENGENÉ KANJENGAN.

294. KANJENG

Tambah siji! Tambah siji manèh sing dadi korban. Sapa...? Bandrèk ...? Mokal. Aja mbok anggep sepélé, yèn mung sak-pélor durung karuwan bisa ngrampungni Bandrèk. Nyawané luwih alot ketimbang korban-korban liyané. Diuber pirang-pirang sasi, dikepung bola-bali isih bisa mbrajal, ucul terus. Genah dudu Bandrèk.

Ora gampang ngrangkèt Bandrèk. Sa-plok-é mèlu Kahar, dadi begundhalé, tandangé tansah miriské ati, pikirané dadi ora genah, nggugu karepé dhéwé. Aku ora kuwawa mbujuk, apa manéh nuruti. Bandrèèk... Bandrèk....!

295. MUKIYA

Anak polah, Bapa kepradah!... Cathet! (BANJUR NULIS NÈNG BUKUNÉ KARO NGÉJA) A-nak po-lah.... Ba-pa ké-pra-dhah.

296. KANJENG

Aku pancèn kakèhan polah, mesakké Bandrèk sing nampa panandhangé. Mbiyen aku ora kober ngrumat Bandrèk, bacut kédanan wayang wong, nganti ora mikir anak-bojo. Karepku nguber nggolèki jagat alising rumangsaku wis oncat saka ragaku. Nanging mung éntuk kesenangan lamis. Aku kelalèn, nganti Bandrèk kècèr saka pangkonku. Lumrah yèn dhèwèké golèk sèndhènan sing luwih anget. Sing bisa nyantosani. Kepilut kena bujuké Kahar. Samu barangé dadi kebacut. Saiki bocahé dadi buron, patiné wis diarah. Arepa bocahé saiki malah wis ana kéné, nanging aku ora bisa cawé-cawé. Oh, kok kaya ngéné ta nggèr lelakonmu. Aku sing luput. Lelakon iki malah kaya ngéné pungkasané....

297. MUKIYA

Durung, durung, durung bubar, durung rampung. Sing bisa ngrampung sapa? Diteruské, wayah ngéné kok wis bubar. Ayo.... (NOLEH GAMBLEH KARO GAWUK SING DHÈK MAU ISIH DOLANAN)

GAMBLEH LAGI DINESONI GAWUK.

298. GAMBLEH

Ayo Mbak Gawuk, dolanan manèh.

299. GAWUK

Emooh!

300. GAMBLEH

Ayo Mbak diteruské, ayo....!! Ganti dolanan liyané piyé?

301. GAWUK

Embuh, aku wis wegah!

KANJENG SING LAGI NGLAMUN, RADA KAGET RUMANGSANÉ ANA SING NGGUGAH.

302. KANJENG

Ora. Ora dak tutugé. Aku wis pasrah, aku wis ngakoni kalah. Awakku ringkih, atiku ringkih. Kebacut kélangan dalan, muspra kabèh lelakonku. Wis ketuwan yèn kudu mbalèni mek-ji. Aku wis ora bisa neruské, mbuh apa mengko dadiné... Ah, saya tuwa saya ngrekasa....

GAMBLEH ISIH KEPÉNGIN DOLANAN KARO GAWUK

303. GAMBLEH

Durung rampung wis kesusu mutung, ayo dolanan manèh.

304. GAWUK

Lha kowé goblog! Gaco némbak.

305. GAMBLEH

Aku durung némbak.

306. GAWUK

Ass gombal...! Dhasar goblog.

307. GAMBLEH

Ya wiiiis... aku goblog, anggeré diteruské ... kaé lho Mbak, kaya sing nèng video kaé...

308. GAWUK

Emoh..! Bonékané wis bacut mawut.

309. GAMBLEH

Pedhang-pedhangan dadi pendhekar waé piyé?

310. GAWUK

Emoooooh!

311. GAMBLEH

Lha apa wis, sak karepmu. Dolanan apa? Dhakon? Bèkelan? Sekolah-sekolahan? Pasaran? Apa mantèn-mantènan, éh, anak-anakan, aku sing dadi bapaké.

312. GAWUK

(ULATÉ NJABRUT MLÉROKI GAMBLEH) Kowé dadi bapaku...? Huu, bapak ora kaya kowé. Bapak bagus, gagah kaya tentara, duwé pistol tenan, pinter golék dhuwit. Bapak lagi tugas nèng adoh. Suk yèn kondur aku arep nyuwun oleh-oleh radio sing dienggo ngebrik. Kanca-kancaku dak ajak brik-brikan... brik-brik... Mbak Wulan rojer... Dhik Sekar bisa kopi... Ora susah ndadak dolan, nèng ngomah waé bisa omong-omongan. Aku sukmbèn karo nyuwun kaset vidéo silat. Yèn sida rawuh aku arep diajak berlibur numpak montor mabur....

313. GAMBLEH

(ORA GELEM KALAH, GANTI UMUK) Aku sukmbèn ya arep mabur kaya Gathutkaca. Dadi pilot angkatan perang. Sapa-sapa dak tembak, angger ngécé aku dak bom... bum... bum... (NIROKAKE SWARANÉ JET YEN LAGI NGEBOM)

314. GAWUK

(MANGKEL MERGA WERUH TINGKAHÉ GAMBLÈH) Pilot kok lambéné nggambleh... apa kuwi... yèn turu isih ngiler... isih ngompol ass pilot ora mutu...!

315. GAMBLEH

Ning rak kaya Raden Gathutkaca, mabur sambi ngumbah mata, nginjeni prawan adus... (*DADI PILOT NUMPAKI MONTOR MABUR, KEKITERAN KARO TERUS MBRENGENGENG*) Lho... sapa kaé...? Dikèker dhisik... wèh...? Ayuné kaya bintang pilem ... Iha kaé sing manis banget kaé sapa...? Peragawati lagi njedhul saka petarangané... Iha yèn iki...? (*NGÈKER GAWUK KARO SEMU NGÉCÉ*) Lhadalah... ya iki sing dak golékki, dhuh nimas Pergiwa, pun kakang pamit palastra... (*NIBA NENG NGAREPÉ GAWUK*) Pergiwa... Pergiwa...!!

316. GAWUK

(MBENGOK SERU) Éyaaaanggg...!!

GAMBLEH KEWEDÈN, TERUS MLAYU NDHELIK. WEDI YÈN KANJENG DUKA.

317. GAWUK

Yang, Éyaaang... Bapak kok durung teka-teka ta... Bapak tindak ngendi ta...?

GAWUK KIJÈNAN.

MUKIYA NGULATAKÉ, SEDHÉLA-DHÉLA UNJAL AMBEGAN, KARO ISIH NULIS ING BUKUNÉ.

SALAMUN KARO MBOK JIAH NJEDHUL SAKA GEDHONG WAYANG, KARO CLINGUKAN.

318. SALAMUN

Ora ana. Gèk mlayu nèng ngendi? Wah, cilaka mencit iki, mengko yèn ana apa-apa awaké dhéwé sing ketutuh.

319. MBOK JIAH

Njero peteng ndhedhet, lampuné apa ora bisa dipadhangké?

320. SALAMUN

Genah wis setengah taun iki disègel. Mbok menawa wis padha mlayu kabèh. Lawang butulan mburi ya wis menga, dijebol. Si Om karo anuné mau ya ora ana.

321. MBOK JIAH

Mbok coba Mun, klintarana Kanjengan kéné karo pabrik bathik mburi kana.

322. SALAMUN

Peteng banget ki... karo kowé ya... kancanana.

323. MBOK JIAH

Jabang bayiiiik, wong lanang jirihé ora jamak. Ya wis yèn ora gelem, aku dhéwé sing mangkat. (*NJUPUK TÉPLOK*)

324. SALAMUN

Aku mèlu....

325. MBOK JIAH

Ora susah. Kowé nunggu Om Bandrèk nèng kéné. (MLAKU METU)

SALAMUN THINGAK-THINGUK KIJÈNAN, RADA WEDI WERUH GAMBLEH
SING LAGI NDHELİK, NYEDHAKI.

326. SALAMUN

Mblèh, kowé nang kono ngapa? Gamblèèh...!

327. GAMBLEH

Ssst...meneng Lik. Aku lagi ndhelik. Aja ngandhani Dèn Gawuk.

328. SALAMUN

Ndhelik kok neng kéné ta Mblèh.

329. GAMBLEH

Ass Lik, aja banter-banter, meneng ta Lik.

330. SALAMUN

Mblèh, Gamblèh, aku mau weruh bapakmu.

331. GAMBLEH

Bapak sing endi?

332. SALAMUN

Mau ana piyayi mréné, rupané persis bapakmu.

333. GAMBLEH

Ora ngandel. Bapakku Kanjeng.

334. SALAMUN

Huuusss... kurang ajar, mireng Kanjeng kowé didukani. Clemongan! (MBENGOK
KARO UNDANG-UNDANG DEN GAWUK) Den Gawuk... Dèn Gawuk... niki
Gambleh ndhelik wonten mriki... Iha niki bocahé... sokur kowé wis konangan
saiki... sukur...!!

335. GAMBLEH

(MANGKEL) Jimbilit... jimbiliiiit.... gosong, ora kanggo, diduduhi Lik Salamun,
gosong... (NYEDHAKI GAWUK, KARO NYENGINIS, NGAJAK WANUHAN)
Salaman Mbak Gawuk... damai... ora mungsuhan menèh... akur... yo, dolanan
menèh Mbak?

336. GAWUK

Ya wis, damai... saiki dolanan apa?

337. GAMBLEH

Pendhékar-pendhékaran, main silat Mbak.

338. GAWUK

Yo... siap? (NDUDUT PEDHANG) Hiiiiiaattt....

GAMBLEH KARO GAWUK DOLANAN PEDHANG-PEDHANGAN. RAMÉ, PATING JLERIT. NENG PENDHAPA KANJENGAN, ANA KALANÉ PLAYON NGANTI TEKAN PELATARAN.

KANJENG NYAWANG BOCAH LORO SING PADHA DOLANAN.

BONEKA PIRANG-PIRANG SING PATING BECÈCÈR ANA PENDHAPA DADI SASARANÉ GAMBLEH LAN GAWUK. DISEMBELIH, GULUNÉ DITUGEL, TANGAN KARO SIKILÉ DIPOTHÈNG-POTHÈNG, GAWUK KARO GAMBLEH REBUTAN MBELEHI BONÉKA.

KANJENG MIRIS ATINÉ, NYAWANG POLAH TINGKAHÉ BOCAH CILIK LORO MAU.

MUKIYA NDHEPIPIIL NENG NGISOR KEREKAN MANUK KUTUT.

SALAMUN NAMATKÉ NDOMBLONG KARO PIJER CLATHU.

339. SALAMUN

Wèlèh... wèlèh.... brantayuda kae... brantayuda!

BUBAR MBELEHI BONEKA GAWUK KARO GAMBLEH TARUNGAN MENÈH. GAMBLEH KETÈTER. TERUS NUDING MUKIYA SING AREP NGLUNGANI.

340. GAMBLEH

Tawananè ucul.... (NUDING MUKIYA) Dioyaaak...!

MUKIYA DICEKEL, DISÈRÈT DIDADÉKKÉ TAWANAN. MUKIYA MUNG MANUT, DIBANDA NENG PRING CAGAK MANUK KUTUT. KALA-KALA DISAMBLÈKI. MUKIYA MBEROT NANGING WEDI KARO DEN GAWUK.

341. GAMBLEH

Bangsaat... kamu orang mau melarikan diri ya! Awas, nganti konangan sepisan menèh saya témbak.

342. GAWUK

Dirangket waé bèn kapok.

343. MUKIYA

(BENGOK-BENGOK KELARAN) Aja-aja... ampun Dèn, ampun, kula manut..... GEMBOK WIS ANA MBURINÉ KANJENG, MATANÉ JLALATAN NGAWASI KAHANAN KANJENGAN.

344. GEMBOK

Kanjeng, Bandrek wis mara mréné?

345. KANJENG

Huu...kowé menèh. Bandrèk rak wis ana tanganmu ta? Urusana dhéwé, aku ora sudi cawé-cawé.

346. GEMBOK

Endi bocahé?

347. GEMBOK

Mengko dhisik. Sedhéla manèh, yèn Bandrèk teka mréné.

348. KANJENG

Bandrèk ora bakal ngglapé aku. Ora bakal nemoni aku. Apa gunané aku mbok pajang, mbok lungguhké ana kéné? Kanggo mancing...? Iya...??

Bandrèk ora bakal ngambus aku, dhéwéké asu ajag sing tengèn, ngerti yèn kéné akèh bebaya.

349. GEMBOK

Bandrèk wis dikupeng. Ora bakal bisa mlayu. Mung gari njedhul saka dhelikané.

350. KANJENG

Kok ora ndang digrebeg?

351. GEMBOK

Ora perlu. Angger Pak Kanjeng lungguh anteng nèng kéné, mengko rak nyedhak mréné.

352. KANJENG

Iki kapan rampungé? Aku wis ora kuwat.

353. GEMBOK

Nganti Bandrèk kecekel.

354. KANJENG

Aku kesel. Wis tuwa, wis loyo, awaku ringkih. Aja mbok padhakké kaya tenagamu. Aku bisa ambruk.

355. GEMBOK

Mung lungguh aboté sepira!

356. KANJENG

Aku pancèn mung lungguh. Nanging pikiranku? Batinku? Perasaanku? Ora bisa dicancang. Iki sing nyiksa atiku. Iki siksian! Rumangsamu aku mung abrak balung truwa sing manut mbok prak-proké sak nggon-nggon? Aku ya duwé ati... duwé rasa... aja mbok anggep debog bosok...!! Ooohh... aku wis ora diregani dadi

menungsa. Urip kok mung pijer kalah... nunggu pacoban apa manèh iki.... Aku wis kesel... sebe..... Aku kepengin turu... pengin turu... turu...!! (MENYAT ALON ALON SAKA KURSI MALES, RAMBATAN AREP MLAKU)

357. GEMBOK

Kanjeng...!! Arep nyang ngendi? Lungguh dhisiiikk...!!

358. KANJENG

Ngantuk.

359. GEMBOK

Lungguuuuhh...! Aja lunga dhisik saka kursi kuwi!

360. KANJENG

Aku ngantuk, kepéngin turu.

361. GEMBOK

Miceg neng kursi dhisik rak bisa..(NGLUNGGUHAKE KANJENG RADA KASAR)

362. KANJENG

Aku wis tuwa, awaku ringkih, lara-laranen terus, ora wani yèn turu nèng kéné... hawané adhem, anginé banter... (NÉKAD MLAKU)

363. GEMBOK

Ora pathèkken, lungguuuuh...! Iki perintah!!

364. KANJENG

Apa? Dhapurmu apa patut dadi atasanku! Iki nèng ngomahé sapa? Nèng omahku dhéwé! Arep turu apa arep pencilakan rak sak karepku dhéwé. Lha kok kowé nglarang!

365. GEMBOK

Kanjeng, kahanané lagi gawat. Sedhéla manèh Bandrèk nyedhak mréné. Kabèh iki wis dirancang.

366. KANJENG

Ass... prèèèk...! Gombal! kowé mung arep nyiksa aku, nyiksa atiku, matèni Bandrèk neng ngarep irungku, nèng ngarepé Bapakné... bah! Bajingan kabèh...! Ora duwé uteg! Wis ora duwé kamanungsan...!!

367. GEMBOK

Pak Kanjeng meneng ora? Ayo lungguh...! Apa sing dak gegem iki? (WIS NGGEGEM PISTOL)

368. KANJENG

(ORA MIRIS, MALAH MÈSEM SINIS) apa, kuwi apa? Rumangsamu aku wedi? Patènana aku... ayo tembaken... ayo tembaken yèn wani, bèn bareng karo patiné Bandrèk... Uripku ya wis ora suwé... wis ora gunané... tembaken... tembaken....!

369. GEMBOK

(GÈDHÈG) Ora. Giliranmu kèri Kanjeng... yèn kowé nékad ora gelem lungguh... kaé, bocah loro kae sing lagi dolanan ana kana kaé, bocah kaé sing arep dak dhisikké.... (NGARAHAKÉ MONCONG PISTOLÉ MARANG GAWUK KARO GAMBLEH)

KANJENG NGGRAGAP, LUNGGUH NDHÉPROK ANA KURSI MALES, KENTEKAN DAYA.

GAWUK KARO GAMBLEH LAGI NYUDUKI MUKIYA NGANGGO PEDHANGÉ. MUKIYA KECINCALAN KARO BENGOK-BENGOK.

370. MUKIYA

Aja... aja aku... emoh, ampuun... dudu aku ... aja disiksa... dudu aku....

371. GAMBLEH

Hayooo... ngaku, mbok dhelikké nèng ngendi? Ngaku... njaluk dipenthungi menèh?

372. GAWUK

Yèn durung gelem ngaku dislomoti rokok.

373. MUKIYA

Ampun Dèn... emoh, emoh... aja, uwis... iki lara... lara... wadhuuuh biyuuung... hop, setop... setop... aja diteruské... adhuh Mbok. (NANGIS NGGUGUK, SAMBAT NGARUWARA) Dudu aku sing njupuk, dudu aku sing nyolong, aja digebugki... Adhuh Mbok, kok kaya ngéné nasibku, didakwa nyolong jarik... Gusti Allah nyuwun keadilan... celékna matané wong-wong sing padha nglamuri, sing kupingé mbudhegi, sing éthok-éthok ora ngerti... sumpah, dudu aku sing njupuk... wis, uwis, aja digebugki terus... aku gelem ngaku dadi seksi... sing njupuk jariké mbiyèn Om Bandrèk...!!!

374. GAMBLEH

Trondholo... malah ndakwa wong liya (KARO ISIH NGGEBUKI)

375. MUKIYA

Sing njupuk Den Bandrèk dhéwé... tenan, aku wani sumpah... adhuh... aja digebug... sing njupuk dudu aku... seksiné Gusti Allah.... Adhuuh biyuuung... iki piyé Mboook.....(NGARUWARA JERIT-JERIT SAMBATE, KELINGAN KAYA DHÈK DIAJAR PETUGAS NÈNG TAHANAN) Ndakwa sak gelemé dhéwé, jaga malem gur micek terus, bareng Den Bandrèk njupuk jarik ora wani alok, sétaaan...! Intipé neraka...! Kanjengé pisan kaé... gaco ngrangkèt... gaco mala... gaco merkar-

akaké...!! (MUKIYA DADINGOMYANG, MISUH-MISUH KARO NYENÈNI SAPA WAE)

SALAMUN RISI, ORA KUAT NGAMPET, KEMROPOK, NGADEG MARANI MUKIYA.

376. SALAMUN

Mukiya, bisa meneng ora! Aja gawé ribut nèng kéné. Kanjeng lagi gerah. Ngalih..!

377. MUKIYA

Sapa sing gawé ribut dhisik? Cangkemu cangkemé wong ala, kebak lumut, kebak wisa, waton ndakwa... Aku ki ya salat, ya ngaji, dinggo apa maling jarik...?

378. SALAMUN

Bisa meneng ora! Ora genah!

379. MUKIYA

Kowe sing ora genah.

380. SALAMUN

Sinthing!

381. MUKIYA

Kowé ya sinthing.

SALAMUN KARO MUKIYA PADU RAMÉ, GAWUK KARO GAMBLEH GENTÈN NONTON.

382. SALAMUN

Dhasar maling gemblung, dikongkon meneng malah bengak-bengok. Trondholo... aku ki keamanan, mbok gugu apa ora?

383. MUKIYA

Dinggo apa nggugu cangkemé wong ora genep.

384. SALAMUN

O, delengen, dak laporké pulisi manèh kowé mengko dirangkèt, dikunjara, kapook... Dhasar uteg maling, éthok-éthok dadi gendheng. Pabrik bathiké Kanjeng bangkrut merga jarité mbok colongi. Nganti ora duwé ragat dinggo ngopeni wayang wongé.

385. MBOK JIAH

Wayang bobrok waé ngapa diopèni. Tiwas ngentèkké ragat... Iha sokuuuur dibubarké...! Sukuur, kowé saiki dadi bathang wayang...!!

MBOK JIAH NJEDHUL, KESUSU MARANI SALAMUN SING LAGI REGEJEGAN, SALAMUN DIGÈRÉT, TERUS DIBISIKI. SALAMUN KAGÈT.

386. SALAMUN

Si Om kétémbak?

387. MBOK JIAH

Késrempèt lengen. Tujuné isih bisa slamet. Wong wadon sing digawa si Om mau jebulé telik sandi, polisi! Nggawa pistol.

388. SALAMUN

Terus? Saiki si Om nèng ngendi?

389. MBOK JIAH

Ndelik aman nèng senthong, mburi pabrik bathik kana. Ora wani metu. Dalané wis ditutup, jebul Kanjengan kéné dikupeng tukang témbak. Salamun, yèn nganti ana apa-apa, awaké dhéwé kudu kuwajiban nulungi Dèn Bandrèk, dislametké, ana rékasané ya kudu diéwangi. Ora wurunga awaké dhéwé sing ketiban sampur. Idhep-idhep bekti nyaur budi, mbales kabecikané Kanjeng sing seprana-sepréné ngeparengake awaké dhéwé ngéyup ana kéné. Suk kapan bisa males kabecikan Mun, yen ora saiki, mumpung Om Bandrèk mbutuhaké pitulungan. Om Bandrèk kudu dislametké. Bener apa luput nanging niyaté tetulung. Rak ngono ta Mun.....Salamun, kowé kuwi mudheng ora dak ajak rembugan...? (*MANGKEL MERGA SALAMUN SAJAK SAKEPENAKÉ DHÉWÉ*)

390. SALAMUN

Héh? Kepriyé...? Ya-ya, mudheng...terus? Saiki awaké dhéwé kudu kepriyé?

391. MBOK JIAH

Ora susah ngapa-ngapa dhisik. Pokoké yèn caturan sing ngati-ati, karo sapa wae cangkemé dijaga.

392. SALAMUN

Si Om kok ndadak tindak mréné. Ana urusan apa? Apa ditimbali Kanjeng?

393. MBOK JIAH

Kangen karo Dèn Gawuk. Ning mesthiné ya ora mung kuwi. Jaréné ditimbali Kanjeng arep didumi warisan. Kanjeng rak wis sepuh, mbok menawa wis cedhak Mun.

394. SALAMUN

Yèn ditimbali lha kok mréné ndadak dhedhemitan. Malah nggandhèng wedokan.

395. MBOK JIAH

Gara-gara cah wédok kaé mau Om Bandrèk rumangsa digiring. Bacut ngétok, angèl mlayu. Sapa sing nyana jebul... éh, anu Mun, piyayi sing mréné mau, sing praupané kaya bojoku, mengko gèk uga kancané cah wadon mau, polisi....

396. SALAMUN

Mas Gembok mau...? Piyayi sing ngakon gawé wayang anyar mau? Wèh, tobi!
Lha kok goblog temen ta aku dina iki. Wadhuh, gèk kepriyé mengko iki...
(BINGUNG)

397. MBOK JIAH

Ngéné waé Mun, Dèn Gawuk karo Gamblèh ajaken mréné. Dina iki Om Bandrèk kepengin weruh Den Gawuk. Iki aku diutus methuk.... Kana ndhang mangkat, Den Gawuk karo Gamblèh ajaken mréné. Aku dak tata-tata, nggawa barang sing dikersakké Om Bandrèk.

398. SALAMUN

Ya. Saiki?

399. MBOK JIAH

Wis ndhang mangkat...!!

MBOK JIAH MLEBU MANÈH ING GEDHONG WAYANG.

SALAMUN NYEDHAKI DEN GAWUK, ORA WANI NYAKET MERGA ANA MUKIYA.

MUKIYA BARENG WERUH AGE-AGÉ NYEGAT SALAMUN KARO PETHENTHENGAN.

SALAMUN ORA BISA NYEDHAKI GAWUK.

400. MUKIYA

Hayooo... arep ngapa kowé? Ayo ditutugé, gelutan ya wani....

401. SALAMUN

Kosik, lagi ana perlu... Dèn, Dèn Gawuk...!

402. MUKIYA

Arep ngapa kowe...? Ora susah!

403. SALAMUN

Iki lagi ana urusan, penting...!

404. MUKIYA

Penting tai kucing...! Ayo, yèn wani langkahana dhisik bathangku. Ora mung kowé sing bisa mayang.... (NANTANG) laknat jenengé Salamun.... majua yèn wis bosen mangan sega.... Urip ya mung dadi wayang thik, mati saiki apa mengko rak mung gari manut bayarané....

GAWUK NGEPLOKI, GAMBLEH NABUHI. SALAMUN MANGKEL.

405. SALAMUN

Mblèh, Gambblèh... Asem! Malah nabuhi. Kowé diceluk Mbokmu, dikon mulih...
Mblèh, Gambblèh!

GAMBLEH ORA NGRÈWÈS.

406. MUKIYA

Salamun! Nganti kowé ngganggu bocah loro iki, wani meksa... awas! Aja takon dosa... dak pateni ngenggon.

407. SALAMUN

Dèn, Den Gawuk mang mriki Dèn....Mblèh Dèn Gawuk jaken mréné, gèk kowé muliha, dientèni mbokmu Mblèh penting...!

408. MUKIYA

Ngapa kowé njiyat-njiyat...? Yèn ora gelem, ora susah dipeksa...!

SALAMUN NEKAD MEKSA, GAMBLEH KARO DEN GAWUK MENENG BAE.

ANA PENDHAPA KANJENGAN, GEMBOK ISIH NDHESEK KANJENG.

409. KANJENG

(GETEM-GETEM) Kowé bisa meksa aku, ning ora bisa meksa Bandrèk njedhul saka dhelikané. Bandrèk dudu buron rèmhèh. Ketimbang kecekel luwung mati.

410. GEMBOK

Ndhang mati, ndhang rampung.

411. KANJENG

Nanging Bandrèk-Bandrèk liyané bakal lair luwih akèh. Uripé Bandrèk ora bakal bisa dipisahké saka uripmu, saka kahanan lan tugas tanggung jawabmu. Ngalor-ngidul dikodratké reruntungan. Bandrèk tansah ana merga mbok anggep mungsuh, merga mbok oyak-oyak, mbok uber-uber. Merga Bandrèk dadi siji karo wewayanganmu.

412. GEMBOK

Ora patheken. Tugasku ngrampung Bandrèk sing iki. Bandrèk-Bandrèk liyané diurus wong liya. Sing genah kudu ndhang rampung.

413. KANJENG

Mokal yèn bisa rampung...! Kowé mung bisa nyirep. Mendha sawetara. Yen kowe ora waspada, mbésuk bakal mubal luwih nggegirisi. Entènana mengko sapa sing luwih kuwat. Mung sawetara... ora ana sing langgeng. Kabèh ana sing nggawé, ana sing nggawé.... Aku mung dinggo lantaran tekané Bandrèk ana kéné. Lantaran... didadèkaké wayang... dinggo dolanan... dinggo bal-balan. Merga saiki wis ora duwé daya, ngadegka ya uwis ora jejeg.....

414. GEMBOK

Mung Kanjeng sing bisa nyirepké kahanan iki. Bengi iki uga.

415. KANJENG

Bandrèk kudu mlayu, kudu minggat saka kéné. Aku ora lila omahku diregedi getihé Bandrèk. Aku ora sudi nyipati patiné Badrèk liwat tanganku. Kudu metu saka kéné.... Bandrèk wis nylorèngi raiku, ngrusak pamorku, ngisin-isinké jenengku... (MBENGOK) Bandrèk dosamu sundhul langit, modara ping pitu durung cukup kanggo nglebur dosamu.... kudu minggat saka kéné. (NGADEG) ... Bandrèèèèèk... Baaaandrèèèèèk.....!!

416. GEMBOK

Kanjeng...!

417. KANJENG

(MBENGOK SAYA SERU) Bandrèk... Bandrèk mlayua... minggata....

418. GEMBOK

(NGENDHAKKÉ) Kanjeng...Kanjeng....

419. KANJENG

(NGIPATKÉ TANGANÉ GEMBOK) Bajjiiiiiingaaaaan... Bandrèèèèèk..... mlayuuuuaaaa..... (MLAYU GLAYARAN KARO TERUS MBENGOK-MBENGOK) Bandrèk mlayua... Minggata.....!!!

KANJENG MLAYU METU TEKAN PLATARAN.

MUKIYA, SALAMUN, GAWUK, GAMBLEH NDOMBLONG WERUH KANJENG BENGOK-BENGOK.

GEMBOK NUTUTI KANJENG, PISTOLÉ DIGEGEM.

MBOK JIAH METU SAKA GEDHONG MERGA KRUNGU SWARANÉ KANJENG.

SWARA BRONDONGAN BEDHIL GAWÉ KAGÈTÉ WONG-WONG SING ANA PELATARAN.

420. MBOK JIAH

Om Bandrèèèèèk...

421. GAWUK

Éyaaaaang....!!

422. SALAMUN

Kanjeeeeng...!!

423. GAMBLEH

Bapaaaaak...!!

LAMPU PANGGUNG KABEH MATI.

REMENG-REMENG MBAKA SETHITHIK LAMPU PENDHAPA MURU
MANÈH.

MUKIYA LUNGGUH ING PENDHAPA KANJENGAN, NGLUNGGUH
KURSINÉ KANJENG. DOLANAN WAYANG KERDHUSÉ GAMBLEH

424. MUKIYA

DADI DHALANG) Wauta... sepa sepi lir sepah samun, saya kekes, saya nyenye
petamanan negri Kumbina mampring, anginé mandheg datan ana walang ngali
sik mung swara manuk kokok-beluk sing ngiringi layoné Om Bandrek
NGOBONG WAYANG KERDHUS SING DIGAWA, KARO ISIH DISABETAKE
GENINE MOBAT-MABIT, NGANTI MUNG SISA AWUNÉ SING KÈCÈR)

Wayang-wayang liyané wis mlebu kothak.

Dhalangé saiki ganti aku.

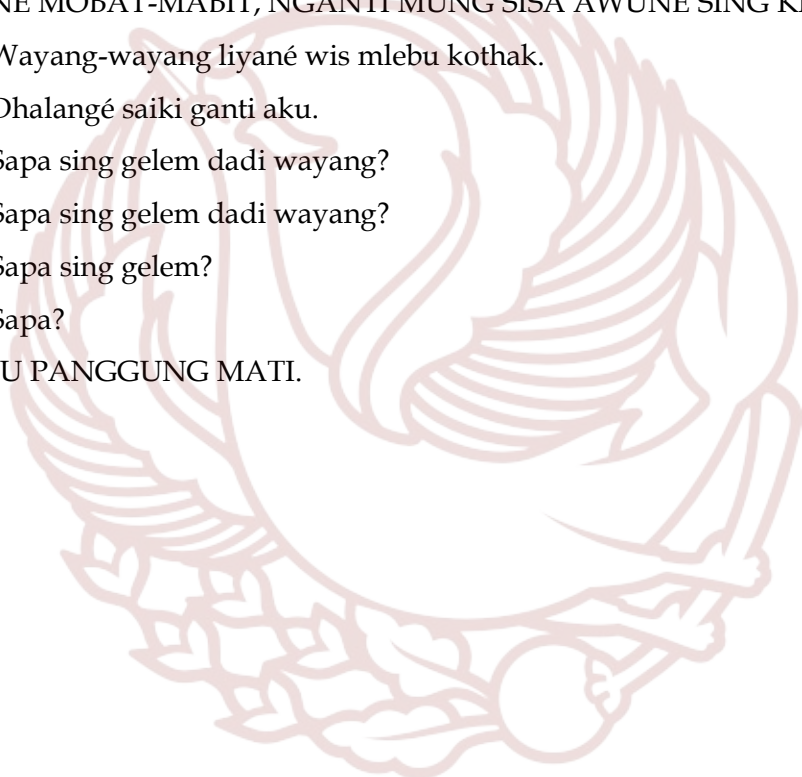
Sapa sing gelem dadi wayang?

Sapa sing gelem dadi wayang?

Sapa sing gelem?

Sapa?

LAMPU PANGGUNG MATI.



LÈNG

NGENANI BAB PANGGUNG

KAYA PASARÈYAN KANG UWIS RAMPUNG DIPUGAR DIBANGUN PENDHAPA JOGLO. PENER TENGAH PENDHAPA ANA KROBONGAN SING DILURUPI KAIN MORI PUTIH. LURUP MAU BISA DISINGKAP, DIKÈREK MUNGGAH MUDHUN KANGGO KEPERLUAN YÈN GANTI ADEGAN. NGAREP KROBONGAN ANA MÉJA CILIK KANGGO NYÈLÈHAKÉ SESAJI, KEMBANG SETAMAN LAN PIRANTI UBARAMPÉ CAOS' LIYANÉ. KANAN KÉRING KROBONGAN DIGELARI KLASA. SISIH KIWA RADA NGAREP ANA PAPAN SING RADA LONGGAR KANGGO LIWAT YÈN PADA AREP MARAK SOWAN, CEDHAK KONO ANA KOTHAK JEJER TELU SING KELIRÉ BÉDA-BÉDA, KOTHAK DANA'.

WANCI SURUP, KAYA ADAT SABEN.

LAMAT LAMAT SAKA PINGGIR DÉSA SWARA MESIN PABRIK MBRENGENGENG.

ANA NJERO PENDHAPA MAKAM KYAI BAKAL ISIH SEPI, NANGING TETEP KRASA AJI.

NEMPEL ANA ING LURUP KROBONGAN ANA RONCÉNAN KEMBANG MLATHI SING WIS ALUM.

PENDHAPA SAREYAN GANDANE WANGI-ARUM, WANGINÉ WEWANGEN KEMBANG, MENYAN LAN DUPA CINA.

001. PAK REBO

(MACA RAPALANÉ) Nuwun,..... Sedhèrèk-sedhèrèk, kula, Pak Rebo ingkang kejiabah nglantaraken donga panyuwun penjenengan sedaya, wonten ngresané Kyai Bakal. Kula sing nggawa kunci, tugas kula mbukakaken lawangé Kyai Bakal yèn pinuju didhodhog, kula sing trima kecipratan rejeki yèn penjaluk penjenengan kabul. Nggih namung kula, Pak Rebo sing mung kaya ngèten niki wujudé. Mangga, nyuwun tulung ngréwang-ngréwangi, kula suwun dongané, bèn kabul kajad sedayané. Kula percaya yèn kabèh panyuwun mesthi saget kaleksanan, angger dongané nggih padha tenanan. Gusti Awoh niku maha asih, maha welas,

maha wicaksana, prasasat éntuk tanpa njaluk, mboten sah nembung mesthi genah paring tetulung, liwat tangané sinten mawon.

Mangga para sedulur, sowan caos dhahar Kiyainé sing ngayomi pasaréyan mriki. Mboten sah éwuh-pekéwuh medhar panyuwun, gegayuhan, krenteg, kekarepan lan sapanunggalané, yèn pekéwuh nembung nggih dibatin mawon, Gusti Awoh pun krungu.....

LAMPU PENDHAPA MAKAM SAYA PADHANG.

SAKA KADOHAN SWARA MESIN PABRIK SING MAUNÉ LIRIH MBRENGENGENG, SAYA SUWÉ DADI KRASA SAYA BANTER, DONGANÉ PAK REBO WIWIT KESESER, MESIN SAYA SERU, NUTUPI SWARANÉ PAK REBO SING MELU SERU. MESINÉ SAYA SESEG SWARANÉ PAK REBO NGANTI KLELEP. PAK REBO SAYA NGOTOT NGANTI TENGGOROKANÉ SERAK-ALOT. PUNGKASANÉ PAK REBO ORA KUWAT, TERUS MENGGEH-MENGGEH, KRINGETÉ GEMBROBYOS. NYOPOT KLAMBI. KARO ISIH MACA DONGANE SORA

...Mboten sah isin, mung nembung baé aboté sepira. Paling sing ngerti nggih sampeyan dhéwé. Mangga njaluk napa. Entuk rejeki tiban, golèk jodho, péngin sugih, bisa duwé wedhus, sapi, kebo, cocak rawa, mas, inten berlian, hondha. bébék, sekuter, yamaha, kol teisen, jip, impala, mèrsi. Napa péngin munggah pangkat, bèn digatèkké ndhuwurané, njaluk nggon sing teles, nyekel proyek, golèk pelarisan, éntuk borongan, slamet saking papriksan.

Pengin éntuk papan omahan sing jembar, sawah amba, perkebunan, mbabat alas, mbedhol gunung.... pun sak akéh-akéhé, lha wong Gusti Awoh niku maha murah. Loma banget, mumpung isih bisa njaluk, sing okéh sisan, mboten susah pekéwuh, mung nembung aboté sepira..... (DIBALENI MANÈH)

SWARA MESIN GEMRENGGENG SAYA SERU

PAK REBO ORA KUWAT NANDHINGI SWARA PABRIK, NDHEPROK, LEMES. SING PADHA NGRUBUNG MELU DONGA BUBAR URA DHÉWÉ-DHEWE PENDHAPA SAREYAN. LAMPUNÉ MBLERET, TERUS PET.

ORA LET SUWÉ ALON-ALON LAMPU BALI MURUP, BANJUR PADHANG, SING ANA PANGGUNG MUNG KARI PAK REBO, BONGKRÈK, MBOK SENIK LAN JANAKA.

BONGKREK WONG LANANG SETENGAH UMUR, MURING-MURING ORA GENAH, RISI KRUNGU SWARA MESIN PABRIK SING TERUS MBRENGENGENG. SIRAHÉ MUMET DITALÈNI KACU.

MBOK SENIK LAN JANAKA NYAWANG BONGKREK, SING BINGUNG MBUNTETI KUPINGÉ.

PAK REBO JURU KUNCI SARÉYAN, LAGI NGADHEP BUKU ANA NGAREP BANCIK SING BUBAR DINGGO CAOS. KAOSAN SPORT, KLAMBINÉ DISAMPIRAKÉ NÈNG PUNDHAK. SUMUK. ATINÉ YA LAGI SUMUK. SUMPEG.

MBOK SENIK TUKANG PIJET SING LAGI NUNGGU LANGGANANÉ, KLAKOPAN, NGANTUK KARO NGEMUT SUSUR. LUNGGUH CEDHAK KOTHAK DHANA, KEPETAN NGANGGO SAPU TANGANÉ.

JANAKA LUNGGUH NÈNG CEDHAKÉ MBOK SENIK, BUJANG TUWA IKI NGANGGO KLAMBI KORPRI KLUWUK, NYEPI ANA ING MAKAM LAGI PRIHATIN.

BONGKREK ISIH GEDABIGAN, KARO MISUH-MISUH. MISUH-MISUHI PABRIK, MISUHI APA WAÉ SAK KECEKELÉ. SWARA MESIN ISIH MBRENGGENG.

002. BONGKREK

(MUNTAB) Tobat tenan thik, swara siji kaé kok mesthi ngrusuhi. Diancuk...! Babarblas ora duwé tepaslira. Angger-angger mesthi ngaco! Pendhak byar gembrengeng terus. Édaaaaaan, édan!

003. MBOK SENIK

Bongkrek! Kowé ki ngapa? Sing édan ki sapa? Kok ramé waé sing mbok nesoni ya sapa?

004. BONGKRÈK

Ora duwé uteg... Lha sampeyan keganggu napa mboten?

005. MBOK SENIK

Sabarna dhisik atimu. Yèn mung kok grenéngi thok ya ora ana gunané.

006. BONGKRÈK

Lha dilabrak pripun.

007. MBOK SENIK

Bisa menang apa? Kowé kuwi mbok ora susah kakèhan polah, elinga sedulur-sedulurmu sing bakal kepradhah. Yèn arep tumindak ki sing ngati-ati. Aja grusa grusa kaya si Kabul karo Parna kaé. Hara, nganti tekan saiki cah loro kaé ora genah kabaré. Gèk digawa nyang ngendi? Mbuh mati mbuh urip.

008. BONGKRÈK

Sing goblog nggih Kabul karo Parno. Gampang èmen dibujuk. Wong mung diming- imingi gawéyan sing durung genah, atiné wis luluh, ora ngertiya ya mung arep diapusi, disingkirké.

009. MBOK SENIK

Karepé ngono ya mbélani kendhilé. Methenthenga kaya ngapa kaé yèn wetenge ora kisènan tiwas kentékan daya. Apa manèh Parno karo Kabul isih duwé tanggungan.

010. BONGKRÈK

Kula nggih duwé. Tranahé Parno kalih Kabul sing kurang tatag.

011. MBOK SENIK

Krék, saiki kowe ki mung kari ijèn. Kanca-kancamu wis padha katut, ora susah disélaki. Trimanen dhisik ta. Endhakna, enepna atimu.

012. BONGKREK

(IDU) Cuaah...! Kula niki dédé umbrukan uwuh sing kintir teng kali. Sing empun gebacut kèli nggih bèn kèli. Sing trima dadi uwuh, bèn ajeg dadi uwuh.

013. MBOK SENIK

(UNJAL AMBEGAN) Sakjané awaké dhéwé ki uwuh apa dudu ta? Aja-aja ajiné gèk ya mung sak uwuh tenan. Nyang ngendi-endi kok mung ngregeti, nyang ngendi-endi mung diresiki. Dipinggirké, dibuang, dipinggirké, dibuang. Nganti kepèpèt tekan kéné iki. Lha ning, awaké dhéwé ki apa ya tau resik ta? Ora luput lho yèn dianggep uwuh?

014. BONGKRÈK

Uwuh sing apik bisa dinggo rabuk. Yèn uwuhing uwuh? Nanging Lik, kula mboten purun yèn mung diajèni kaya uwuh. Bongkrèk dudu uwuh.

015. MBOK SENIK

Karepku ki mbok coba nonton dhisik, sapa sing mbok adhepi. Wong ngalah ki jaré ora kalah.

016. BONGKRÈK

Lha..., nggih nggèn mriku niku luputé. Mula nggih kalah terus. Diideg-ideg terus. Pun mboten jamané ngalah terus-terusan, wong-wong sakniki niku padha mburu slamet dhéwé, terus pilih mbudhegi, padha mbisu, padha miceki. Sing diadhepi niku empun kaya barang mati, empun padha mboten duwé ati.

017. MBOK SENIK.

Wong meneng cemepak menangé, kosok baliné wong kakèhan polah cemepak kalahé.

018. PAK REBO

(ANGOP AMBA) Wuuaahhh... Panas! Hawa thik sumuké ngéram. Panas tenan. Yèn arep udan mbok ya gèk ndang udan.... Lho...?! Kok wis peteng banget...jam pira ta iki? (ORA ANA SING WANGSULAN)...rak agèk baé bubar isak to? (ORA CETHA SING DITAKONI SAPA)... setengah sanga wis ana...?

019. BONGKRÈK

Durung... mesiné lagi waé gembrenggeng.

020. PAK REBO

Lagi setengah wolu ta. Langit ki yèn peteng angèl titik-titikané. Saréyan sak méné gedhéné kok ora dipasang jam. É, mbok ya ana priyayi-priyayi sing caos Kyainé kersa ngasta jam.

021. MBOK SENIK

Mengko kok pasang nèng ngomahmu.

022. PAK REBO

Ngomah wis ana jam wèkeré gendhuk.

023. MBOK SENIK

Aja! Ora sah! Bener ora sah nganggo jam, mengko sing padha sembahyang ndak padha rumangsa diwatesi, dioyak-oyak, ora jenak bèn sak katogé. Kowé ki takon jam arep nyang ngendi?

024. PAK REBO

Ya ana perlu.

BONGKREK, PAK REBO KARO MBOK SENIK PADHA MENENG, SWARA MESIN PABRIK ISIH MBRENGGENG.

025. BONGKRÈK

Swara kok ora ana pénaké,...grung-grung-grung...mbengung tanpa irama.... kaya ènèng neraka...Huh...! Ora énak. Risi nèng kuping (NGUREG-UREG KUPINGE) ..arep ora alok kok pendhak byar krungu..... bajingan!!

026. JANAKA

Wonten napa Mas?

027. BONGKRÈK

Lha sampeyan krungu napa mboten?

028. JANAKA

(KUPINGÉ NGGATÈKKE SWARA) Ènten napa ta? NDILALAH SWARA MESINÉ TAMBAH BANTER.

029. JANAKA

Swara mesin pabrik nika ta?

030. BONGKRÈK

Lha nggih, nggih nika. Swarané mbudhegkké kuping. Rumangsané kepenak dirungokké apa piye? Ora étung wayah, awan bengi mesiné gembrenggeng terus

Gek rumangsané manggon ènèng désané sapa, tanpa aturan ngowos terus. Nèng ati dadi sumpeg, kemrungsung. Kaya kula sampeyan nyepi teng saréyan mriki rak butuh panggonan sing wening, ben tentrem atine, ben tentrem pikirané. Lha kok kosok balen, malah gebregegen. Kaya arep ana gunung mbledhos.

031. MBOK SENIK

Ning gremenganmu ya aja banter-banter, suaramu kuwi iya mbrebegi kuping. Tujuné ora akèh tamuné. Krék, kowé kuwi rak iya wis suwé ta manggon ana kéné? Lha kok lagi saiki rumangsa gebregegen. Lucu, yèn lagi sambat saiki.

032. BONGKREK

Timbang sakjégé padha ora wani sambat. (MANDHEG) Ngesuk ki ya ngesuk ning aja banget-banget. Mosok butuh turu baé kupingé ndadak nganggo sumpelan bantal. Ndhisik niku swara bocah ngaji teng langgar wétan mrika tesih saget tekan mriki, pénak dirungoké. Sakniki pundi?

033. JANAKA

Pabrik napa ta Mas?

034. BONGKREK

Pabrik lelara!

035. JANAKA

Pabrik lelara?

036. BONGKRÈK

Enggih! Sakploké pabrik madeg teng mrika kahanan désa Bakalan dadi rusak. Mèh kabèh owah. Akèh wargané sing banjur mbudhegi, padha miceki, padha mbisu. Jané nggih ngerti yèn banyuné, lemahé lan hawané empun rusak mboten ketulungan. Apa ora krasa yèn lemahé wis bubrah, tegesé kélangan sawah, kelangan garapan. Lha.... mbasan ketanggor ora wurung nggih mung bingung, mlayu teng kutha ngèkér-ékér rejeki sak kecandhaké. Tiwas dadi ampasé uwuh.

037. MBOK SENIK

Ampun percaya dhing mas: Wong nyatané désa mriki empun tambah maju, malah tambah ramé. Omah-omah sing wauné mung gedhèg, mung gebyok réyot empun dadi rumah séhat, lampu lampu néon sakniki empung pating klencar.

038. BONGKRÈK

Sampeyan ngertiné mung bleger njabané, mung niku.

039. MBOK SENIK

Krék! Aku ki ngéman kowé lho Krék, mesakna keluargamu. Ora ngerti lor kidul mengko katut kesempyok merga polahmu. Émanen anak bojomu!

040. BONGKRÈK

Si Yatmi? Yatmi pun mulih tenggoné mboké. Bathèné digawa mrika kabèh, diope mbahé.

041. MBOK SENIK

(KAGÈT) Héh...? Kok ulihké? Kowé ki piyé ta...? Dadi kowé wis pisahan karo Yatmi....

042. BONGKRÈK

Sing kandha pisahan sinten? Mung nyoba, purikan dhisik. Idhep-idhep dingge ngènthèngké pikiran kula, bèn tatag ngoyak gegayuhan.

043. MBOK SENIK

Dikapak-kapakna wong bojo, mbok menyang ngendi baé mesthi dadi pikiran. Dadi kowé rak ora pisahan karo Yatmi ta? Awas kowé Krék, yèn nganti wani megat bojomu.

044. BONGKRÈK

Yatmi nika nggih ndableg, kula niku empun nganti bosen ngandhani.

045. MBOK SENIK

Kok kandhani apa kok ajak padu?

046. BONGKRÈK

Yen ora bisa dikandhani ya diajak padu. É, lha kok malah wani purik. Ragilé sing lagi lara diotong-otong nèng nggoné mbahé. Kula sing isin. Diarani mantu ora tanggung jawab, ora bisa ngrumat anaké. Jané nggih mung si ragil nika sing dadi ati kula. Titènana! Tembé mburiné yèn nganti ana swara sing ora-ora.

LAMPU SAREYAN MATI, KRAMATAN KYAI BAKAL PETENG. NALIKA BALI PADHANG, LURUP KLAMBU PUTIH WIWIT MUNGGAH MBUKAK ALON-ALON.

SAYA MUNGGAH-SAYA MUNGGAH, SING KATON MALIH DADI RUANG MEWAH DIREKTUR PABRIK, ANA MĒJA, KURSI LAN PERABOT SING KANTOR. NDHUWUR MEJA ANA GELAS ISI WEDANG PUTIH, BUKU

BUKU KANDEL DITATA RAPI, PESAWAT TEPON, GLOBE LAN SAPANUNGGALANÉ.

ING TEMBOK MBURI ANA GAMBAR SIMBUL KANTOR SING KELIRE ABANG PUTIH IRENG.

JURAGANÉ ISIH ENOM, LUNGGUH ANA KURSINE, PIJER GRAGABAN KAYA ANA PIRASAT SING ORA APIK. AGEMANE SARWA GEBYAR, KELIRÉ PUTIH NANGING PIKIRANE BUTHEG, KUSUT, KALUT. SEKUJUR BADHANÉ KEMRINGET, TANGAN KIWA LAN TENGEN NUTUPI KUPING.

DHÉWÉKÉ KAYA KRUNGU SUARA-SUARA ORA GENAH, RASANE RISI ANA KUPING.

047. JURAGAN

Apa Dor? Swarané sapa Dor...? Bedor...! (GUGUP MBENGOK BANTER BANGET, UNDANG-UNDANG PEMBANTUNE) Bedoorr..!!

048. BEDOR

Kulaaa Ndara...Nggiiih, sekedhaaap! (NYAURI SAKA KADOHAN)

049. JURAGAN

Bangsat! Ndableg èmen. Cepet mréné. Yèn diceluk ki ndang mara!

BEDOR NGADHEP. TEKA KARO NGUCEK MATA, KLAMBINE SING DINGGO
ORA TUMATA. TANGANÉ NGGONDHÈLI CLANA

050. BEDOR

Nggiiih Dèn..... Bedor ngadhep. Siap.

051. JURAGAN

Sapa sing bengok-bengok kaé?

052. BEDOR

....?

053. JURAGAN

...sing bengok-bengok ana njaba kaé kon ngalih, 'kongkon minggat!'. Aja éntuk gawé ribut ana kéné. Ngerti? Cepet!

054. BEDOR

Nggih.... (BEDOR ANGIK-ANGIK NYANG NJABA LAWANG, BINGUNG)

055. JURAGAN

Cepet kon ndang meneng!

056. BEDOR

Sing dikèn meneng niku sinten?

057. JURAGAN

Édan! Sing bengok-bengok kuwi.

058. BEDOR

Mboten enten sinten-sinten.

059. JURAGAN

Matamu dibukak, celèkna goblok! Swarané genah cetha isih klesak-klesik.

060. BEDOR

Walah thik ora ngandel....Swara napa? (NGRUNGOKÉ NANGING ORA KRUNGU
APA-APA) Mboten ènten napa-napa Dèn.

061. JURAGAN

Njaba goblog! Njaba!

062. BEDOR

Lha enggih njaba. Pun kula tuwèni.

063. JURAGAN

Tilikana menèh! Balèni!

064. BEDOR

(NILIKI LAWANG MANÈH KARO GREMENGAN) Sing lagi nglindur ki aku apa juragan...(MBENGOK SERU ANA NJABAN LAWANG) Hoi, aja gawé ribut ana kéné! Aja bengok-bengok ana kéné, gawe ramé, yèn ramé waé neng kana sing adoh...Asu!

065. JURAGAN

Sapa sing kok pisuhi?

066. BEDOR

Mboten ngertos, mboten enten tiyang kok.

067. JURAGAN

Apa iya?! (ORA PERCAYA, NILIKI DHÉWÉ. CLINGUKAN ANA NJABAN LAWANG, MILANG-MILING ORA WERUH WONG, TERUS WEDI)

068. JURAGAN

Kok aneh. Ora ana. Nanging lho, swarané isih mbrebegi kuping. (NGUCEK-UCEK KUPINGÉ). Isih, Dor!

069. BEDOR

Dhemit mbok menawa. Sajèné kurang.

070. JURAGAN

Cangkemmu! Dor, papan kéné ki wis disembahyangi ping sèkèt pitu, sajèné komplit!

071. BEDOR

Lha tumbalé dérèng!?

BEDOR ORA DIRÈWES, JURAGAN GUGUP. SAYA WEDI, BALI LUNGGUH NJUPUK GELAS, AREP NGOMBE. BALI DI SÈLEHKÉ MENÈH.

072. JURAGAN

Bedor! Obatku!

BEDOR NGGOLEKÉ OBAT ANA SLOROKAN, BARENG KETEMU DI ATURKÉ JURAGAN LAGI AREP NGOMBÉ, MAK KLÉBAT KAYA WERUH WONG ANGUK-ANGUK CENDHELA.

073. JURAGAN

Héi...sapa kuwi? Sapa sing anguk-anguk kuwi? Bedor...! Sapa anguk-anguk cendhéla mau? Tilikana! Cepet!

BEDOR KESUSU NILIKI

074. BEDOR

Kosong Den!

075. JURAGAN

Matamu...! Iki mau aku weruh dhéwé!

076. BEDOR

Njaba mboten enten sinten-sinten Dèèn!

JURAGANE THELEG-THELEG ANA KURSI, RAINÉ PUCET BANJUR NYAUT WEDANGE SING ANA GELAS, NGUNTAL PIL BOLA-BALI. NGANTI MENGGEH-MENGGÈH

077. JURAGAN

Bangsai! Iki mesthi ana sing nggawé. Bajingan! Sapa iki sing arep ngrusuhi aku Sapa?...Sapa Dor? Dooor! (NGGETAK BEDOR, BEDOR KAGET) Sapa sing arep ngrusuhi aku!

078. BEDOR

Ngrusuhi priipun ta Dèn? Lha mbok disarèhké dhisik. Wiwit wau genah nggih mboten enten napa-napa. Niki wau kula rak turon teng lincak mburi, saking mrika nggih saged mireng! Kula wiwit wau mboten mireng swara napa-napa, mboten enten sing bengok-bengok. Malah Ndara dhéwé sing bengak-bengok ora karuan

079. JURAGAN

Pendhak byar gragapan terus. Rasané kok mung ketar-ketir waé, nanging ora ngerti apa sing disemelangaké.

080. BEDOR

Obaté rak pun diunjuk ta? Eman-éman Dèn, obat larang-larang ditumbas saka luar negri kok ora diunjuk. (GRENENGAN DHEWE) Sak tablet baé bisa dinggo bayaran sekolah setahun. Lha ning piyé wong ya nyawa, yen ora digondhèli, side bablas (JURAGAN NGUNTAL PILE). Pun santai mawon.

JURAGANE WIWIT KLAKOPAN NANGING BANJUR NJENGGIRAT MANEH

081. JURAGAN

Dor, Bedor, cedhak Dor. Cedhak banget Dor!

082. BEDOR

Napané Den, napané sing cedhak?

083. JURAGAN

Swarané!. Klesik-klesik kaya nèng kuping, cedhak banget. Padha ngrasani aku....
(TANGANE NUTUPI KUPINGE KIWA TENGEN) Lho Dor, Bedor.... wis dak sumpeli meksa isih krungu.

084. BEDOR

Mboten sah digatékké, ora sah digagas, niku mung krungon-krungonen. Dienggo saré mawon, sing pénak. Diundangké tukang pijet napa pripun?

085. JURAGAN

Ana sing ngoyak-oyak aku Dor.....

086. BEDOR

Kula sing ngoyak-oyak! Sampeyan bèn ndang saré. Kula tatakké teng kamar....
(AREP MENYAT)

087. JURAGAN

Emoh. Aja, Aku isih kepéngin ènèng kéné.

088. BEDOR

Nggiiih...mangga sak kersané.

089. JURAGAN

Dor! Bagong endi Dor, apa wis bali. Aku péngin weruh.

090. BEDOR

Bagong? Dèn, pikirané niku mbok mboten sah néka-néka. Bagong bèn dolan mawon, mengké rak nggih bali. (GRENENGAN) Ana-ana baé, angger kumat kabèh-kabèh ditakoké. Sebel. Tujuné aku bisa wangsulan, ora kéténg ngawur. (NIROKE) O, wis saré!.....Dor, Bedor, kowé wis tau weruh dhuwit angkané nganggo ndhol ndhol cacah rolas. Duwité kuwi duwit wédok, bisa manak, endhogé ting tlècèk nèng ngendi-endi. Kowé ora bakal bisa mbayangké, saking akéhé. Dak pal nganti puyeng sak anak putumu, kowé ora bakal bisa mbayangaké. Walah-walah..., thik sudi-sudi temen mèlu mbayangké. Wong dhuwit mung sèwu rupiah baé aku wis bingung, bingung ndèlèhké ndhak konangan nyaiku. (NJELEGES, BANJUR NOLÈH NYAWANG JURAGANÉ, NGUNGAK KARO JINJIT) Eiiitt.... ngapa kuwi? ...O, wis merem. Saré! Ya lumrah baé, nganggo obat larang, mesthi mujarabé. Jané larané ki apa? Awak segeré kaya ngono, olah raga ora kurang, pangan mesthi nyisa-nyisa, dhuwit nganti kangélan nyacahké, nèng dokter bola-bali ora tau kecekel penyakité. Gèk lara apa? Sambate mung gebrebeen, krungu iki, krungu kuwi, bareng ditiliki ora ana apa-apa. Klebonan sétan apa piyé? Gèk sétané apa sing gelem manggon ana badané sodagar? Lha kejaba yèn awaku, mesthi krasan sétan ndhekemi aku. Payah.... Juragané,

sampeyan niku ndang mari. Yèn ngéné terus, sing cilaka aku, ngalor ngidul mung ketiban pisuhan. Asss... embuh, pokoké gajiku wutuh.

BEDOR MILANG-MILING. ALON-ALON AREP LUNGA, LAKUNÉ JINJIT NANGING ORA SENGAJA NYENGGOL BARANG SING ANA MEJA NGANTI TIBA, SWARANÉ KROMPYANGAN MBREBEGI JURAGANÉ NGANTI KAGET

091. JURAGAN

Haha...? Mlaku biyayakan. Arep nyang ngendi?

092. BEDOR

(*WEDI*) mBoten sengaja kok Dèn. Ajeng medal, dateng wingking.

093. JURAGAN

Ora susah! Diampet dhisik! Nèng kéné baé, ngancani aku yen ngantuk, micek neng pojokan kana rak ya bisa!

094. BEDOR

Nggih.....saged (*MAPAN NÉNG POJOKAN, LINGGIH TERUS RENGENG RENGENG SINOM*)

*Amenangi jaman édan
éwuh aya ing pambudi
mèlu édan ora tahan
yèn tan melu anglakoni
hoya keduman melik
kaliren wekasanipun
ya talah kersa alah
beja bejane sing lali
isih beja sing éling lawan waspada*

JURAGAN DIRENGENG-RENGENGAKE DADI LIYER-LIYER MANER NGANTUK NANGING MEKSA ORA BISA TURU KEPENAK, MRIPATE

BEDOR TANGI, MLAKU MINDHIK-MINDHIK.

095. JURAGAN

Nyang ngendi menèh Dor. (*SWARANE WIS NGANTUK*)

096. BEDOR

Nutup klambu, Dèn. Bèn anget, bèn mboten dicokoti nyamuk. (*ALON-ALON BEDOR NGUDHUNKÉ KLAMBU*).

LURUP KROBONGAN BALI NUTUP.

LAMPU PENDHAPA SAREYAN BALI MURUP.

SAKA KADOHAN SWARA MESIN PABRIK GEMREMENG LAMAT- LAMAT.

097. JANAKA

Krobongané niki ketingalé tesih énggal Pak?

098. PAK REBO

Empun sawetawis. Nggih mung merga kerumat dadi tesih ketingal anyar. Tunggalé onten papat Mas ngoten niku, yèn mung betah salin pendhak dina saged. Ora kalah karo manungsa ---butuh klambunan--- kyainé bèn mboten kéganggu nyamuk, tur nggih anget.

099. JANAKA

Nyamuké empun mboten ngganggu, nanging gembrengeng swara mesin nika?

100. PAK REBO

Saben tamu sambaté nggih ngoten. Lha ning ajeng pripun? Didhelikké teng leng semut pisan ta, ya tetep kebrebegen, tetep kebribènan.

101. BONGKREK

Dhiselé waé sing dikon mandheg. Yèn perlu pabriké dipindhah.

102. PAK REBO

Wenangku ki apa? Pokoké angger ora njarah rayah wewengkonku waé ora dadi ngapa.

103. BONGKRÈK

Lha enggih! Goblogé sing duwé lemah ta? Nèk pancèn ...

104. PAK REBO

É, kosik, Krék! Lha pekaranganmu sing ana wétan pabrik kaé rak ora arep mbok ulungké ta?

105. BONGKRÈK

Dak tohi nyawa no. Mbok arepa wong pabrik nggunakké punggawa kelurahan tekan kabupatèn pisan ta, aja manèh sak pekarangan, sak pucuking eri baé ora arep dak sorohke.

106. PAK REBO

Bener Krék! Bener. Kuwi lemahè leluhurmu, kudu dipepundhi, kudu diaji-aji kaya déné saréyan kéné iki.

107. BONGKRÈK

Pundhéné Mbah-mbahé tholé nganti tekan anak putu kula mbésuk niku wujudé nggih mung lemah. Lha thik dikon ngedol nyang pabrik. É, yèn dijarké, suwé-suwé nracak! Mbok menawa sukmbèn nggih wani ngesuk sareyan mriki

108. PAK REBO

Apa? Wani ngesuk mréné nggusur aku, apa njaluk dak larak, dak laporké nyang Jakarta. Bèn dibedhil endhasé. Arep pethakilan kaya lurahé sing saiki ndhongkol kuwi apa? Rumangsané pèh duwé kuwasa arep mecat aku, nyingkirké aku. Gèk nganggo nimbali karo mèdèn-mèdèni aku nyang kecamatan, kandhané arep diganténi punggawa klurahan. Lha ya mung dak laporké nyang Jakarta kuwi! Terus piye? Durung ganep telung dina lurah dibuwang nèng pucuk gunung kana, Camate dipensiun. Mesakké ta, ijik enom wis dipensiun.

109. BONGKRÈK

Ndhisik aku diangkat dadi mandhor pabrik betéké mung arep diglembuk lemahku Tujuné aku tanggap sasmita. (MENENG SEDHELA) Sampeyan kèlingan ta Pak. dhèk pabrik gègèran merga buruhé akèh sing padha ditokké? Kelingan ora? Nyopol buruh kok ora umum, kaya njabuti rambut kèlèk. Aku sing kojur, ngiwa-nengen ditangisi sedulur-sedulur ndesa sing padha dipecat. Gèk aku mung ijèn. Atiné sapa sing ora kedhodhog? Jaré mauné janji gur arep nggunakké tenaga bocah désa kéné tegese rak ya sedulur dhéwé, jebul nyatané...?(MANDHEG SEDHÉLA) Aku, Parno, karo Kabul ora trima, karepku dak tata, dak ancang-ancang diwiwiti nganggo rembugan sing alus, sing kepénak. É, Iha kok durung apa-apa malah katut didhupak.

110. JANAKA

Jalarané napa kok akèh sedulur-sedulur sing dicopot?

111. BONGKRÈK

Jalarané nggih swara mesin nika. Mesin gedhi-gedhi krédhitan saka luar negri, ngesuk sak polé tenaga buruh-buruh mriki. (NDUDUHI NGANGGO RAINÉ) Sutinah anaké Pak Rebo niku nggih katut kecopot.

112. PAK REBO

Sapa Sutinah? Tinah kaé nyopot kok!

113. BONGKREK

Di-co-pot!

114. PAK REBO

Nyopot!

115. BONGKRÈK

Dicopot!

116. PAK REBO

Nyopot!

117. BONGKRÈK

(ANYEL NGGETAK) Dicapoot!

118. PAK REBO

Alah, nyopot apa dicopot kanggoku ki padha baé. Athuka yèn neruské nyambut gawé neng pabrik bethéké ya mung éntuk bojo padha buruhé. Harak mung arep nyithak kéré. Aluwung bukak warung, bathiné kena dijagakké tur tambah kenalané. Bojo gari milih, sing priyayi apa bocah sing isih sekolahan, bèn mundhak drajadé.

Sapa ngerti juru kunci mantuné mentri. (KELINGAN NIYATE DHEWE) Wah, iki rak isih soré ta? Jam pira? Ana sing nggawa jam apa ora? (NGINGUK NJABA NYAWANG LANGIT SING PETENG) Kok petengé wis kaya ngéné. Sida kepancal sepur iki. (AGE-AGÉ MBÈRÈSI BARANGE)

119. MBOK SENIK

Kesusu ki arep nyang ngendi? Mung juru kunci waé ributé kaya pegawé negeri.

120. PAK REBO

Arep anu sedhéla!

121. MBOK SENIK

Dhinesmu ki ana kuburan kéné.

122. PAK REBO

Lha iya, titip Kyainé sedhéla.

123. MBOK SENIK

É, é, Ora genah. Kijing kok dititipké. Yèn ana tamu mengko sing ndongani sapa

124. PAK REBO

Ndongani ya ndongani ning apa aku ora éntuk duwé urusan. Yèn gelem ya kon nunggu. Urusanku ya penting. Mumpung sepi.

125. MBOK SENIK

Mbréngkal mbok enom apa? Selak kebelet?

126. BONGKREK

Iki isih soré Pak, bocah-bocah durung dha turu. Saru!

127. PAK REBO

Soré apané, genah langité wis njenggureng, peteng ndhedhet.

128. BONGKREK

Kétoké waé peteng.

129. PAK REBO

Isih soré tenan ta? Aja-aja gèk wis.....

130. BONGKRÈK

Kesusu tenan ki arep nyang ngendi ta Pak?

131. PAK REBO

Nyocokké nomer. Bengi iki rak bukaan. mBok menawa ketiban rejeki.

132. MBOK SENIK

Woalaaah, géné mung nomer. (NGÉCÉ) Ngono waé diréwangi rèwèl kaya manten anyar kadhemen. Dientèni ana kéné rak ya padha waé, paling ya blong.

133. JANAKA

Entuk nomer saking Kyainé Pak?

134. PAK REBO

Seking Kyai Bakal niki? (*MUNG WANGSULAN GUYONAN*) Ming timbang nganggur. Kyainé niki dadi momongan kula empun mèh selawé tahun, nanging ping pisan mawon dèrèng naté mènèhi nomer kula. Embuh pripun niki. Yèn wong liya niku nomeré pijer blang-bleng blang-bleng mawon, nanging yèn pas wanciné kula éntuk blongé.

135. MBOK SENIK

Yèn juru kunci bisa sugih merga buntutan, lha njur sing momong Kyainé mengko sapa? Apa ana wong sugih isih gelem dadi juru kunci?

136. PAK REBO

Ayaak, aku durung sugih ngéné waé wis akéh sing padha éwa, akéh sing padha mélék péngin nglorot gawéyanku, wekasané éwa karo penghasilanku. (*NIROKAKÉ WONG ALOK*) Éh, si Rebo kaé bangkotan wis thuyuk-thuyuk nékad rabi manèh. Lha wong rabi karep-karepku dhéwé, nganggo ragad-ragadku dhéwé kok dha cluluk, angger bisa nyèntosani rak ya uwis, lambé thik dha ndower. Rumangsané dadi juru kunci iki apa ora nganggo laku, apa ora nganggo wahyu. Bisa tiba dhéwé? Ooo, yen ora trah kewahyon mokal bisa nglèngser kawibawaningsun. Matané padha mlilik yèn ana gawéyan sing ketelesan dhuwit.

137. MBOK SENIK

Ho oh, ngobral donga 'apalan' waé rejekiné bisa ngetuk dhéwé. Mbanyu mili.

138. PAK REBO

Lha iya!

139. MBOK SENIK

(*NIROKAKÉ PAK REBO YÈN LAGI DONGA*) Nuwun, sedhèrèk-sedhèrèk, kula Pak Rebo, sing kejiyah nglantaraken donga panyuwun panjenengan sedaya wonten ngersané Kyai Bakal, nggih mung ngèten niki prèjèngané Pak rebo, mboten wonten tunggal...(NGLIRIK PAK REBO) Kabèh panyuwun mesthi

kelakon angger dongané tenanan. Mangga badhé nyuwun menapa, gadhah gegayuhan menapa, pepinginan menapa, ndang nyuwun mawon, mboten sah éwuh pekéwuh, Gusti Awoh awoh niku maha murah, loma banget, yèn njaluk sing akèh sisan, wedhus sapi, kebo, mas inten, berlian, honda bèbèk, yamaha, kol stéisen, sekuter, montor, papan pomahan sing jembar, sawah amba, mbabat alas, mbedol gunung.....

Angger donga kok ajeg mung ngono, ora tau mundhak ora tau malih. Apalan-yo apalan, ning lha mbok ya nonton-nonton sing njaluk ki sapa, priyayiné arep duwé tujuan apa. Wong ana lho priyayi sing gur butuh atiné tentrem, sarèh uripé, lha kok digebyah uyah, dijalu-ké sekuter, montor udhug, mbabat alas, mbedhol gunung....

140. PAK REBO

Kosik, ora ngono Nik, (MARANI NGLARAK TANGANE MBOK SENIK, RAINÉ MENCERENG) Kosik...! Diurus! Kowé kok nganti apal kabèh dongaku? Kowe ki nyolong saka ngendi? Kurang ajar...! Donga nggo golèk sandhang pangan kok dienggo dolanan...Genah..., Iki genah kowé jalarané! Layak atiku pirang-pirang dina iki ora tau tentrem, turu ora jenak, botohan kalah terus, mangan ora tau énak, jebul kowe sing gawé dadakan. Iblis laknat...!! Iki genah kowe sing arep ngrayah gawéyanku, ngrebut pangkatku.

141. MBOK SENIK

Apa? Aku arep ngrebut gaweyanmu....! Jabang bayik, amit-amit pitung turunan! Thik asor temen drajadku, nganti ngrebut panggaotan sing ora mingsra.

142. PAK REBO

Kok kabèh rapalan dongaku wis kok colong, wis kok apalké? Dhemit.

143. MBOK SENIK

Ora pathèken aku nyolong dongamu. Rapalan genah ajeg ora tau owah, mbok wedus kaé yèn krungu ya bisa apal! Aku isih kuwat nyambut gawé dhéwé, drijiku nèk dinggo ngremet raimu waé isih kuwat. Dak enggo apa aku dadi juru kunci?, Sing gawéyané ngeloni kijing, Aku mijeti waé wis bisa urip. Sak pijetan telung èwu tekan limang èwu. Tanganku isih payu, ora susah ndadak adol abab ngobral donga, kéné, réné dak remet raimu....!!!

144. PAK REBO

Wé ladalaha, ngaajak padu? Iyooh, ayo dak ladeni. Wis genah iki, genah kowe sing arep ngarah aku. (SIAP. NGGOLEK PANGGONAN SING SELA)

145. MBOK SENIK

(KALAP) Nyedaka mréné, dak amplas nganggo sandal. Wong pada golèk pangané kok senengé gawé dadakan. Yèn ora dirampungé mundhak ora kapok.

146. PAK REBO

Wé-lha kowé wani temenan ta....

WONG LORO SAYA SERU OLÈHÉ PADA TANTANG-TANTANGAN.
DUMADAKAN BONGKRÈK NJENGGIRAT KAGÈT. ANA RASA ANÈH.
BARENG DIMAT-MATKÉ JEBUL SWARA PABRIK SAYA LIRIH, LIRIH, LIRIH
TERUS MATI

147. BONGKRÈK

Pak Rebo, Mbok Senik! Mandheg dhisik. Coba mang gatèkaké....

PAK REBO, MBOK SENIK ORA SIDA PADU. MENENG MELU NILINGAKÉ
UGA JANAKA.

148. BONGKRÈK

Pabrik.....

LAMPU SAREYAN SAYA SUREM.

NJERO PABRIK, KAYA ANA ING ALAM IMPEN

SWARA RIBUT MESIN SING MBRENGENGENG, SWARANÉ WONG AKEH
BENGOK-BENGOK LAGI 'UNJUK RASA' MENYANYI LAGU PERJUANGAN,
SWARA KENDHARAAN LAPIS BAJA, SWARANÉ TENTARA BARIS PERANG,
SWARA SEMPRITAN, SWARA SIRINÉ, SWARA TEROMPET, SWARA
PERINTAH NGANGGO SPEAKER LAN MEGAPHON, KALA-KALA SWARA
SWARA JUMLEDHORÉ BOM ASAP, BEDHIL KARO PISTUL, SWARA TUT
TELEGRAM, SUARA RADIO HT SWARA ABA-ABANÉ KOMANDAN LAN
UGA SWARA YÈL-YÈL GAGAH LAN SEMANGAT. KABÈH WURSUH DADI
SIJI.

ANA ING NJERO KLAMBU JURAGAN KAGET TERUS PANIK, OMAHE WIS
DIKEPUNG. BINGUNG. KLAMBU DURUNG DIBUKAK, MUNG BLEGER
AYANG-AYANGANÉ JURAGAN SING KATON, GERO-GERO KARO
BENGOK-BENGOK

149. JURAGAN

Tulooong...tulooonggg...ana lindhu, ana lindhu! Door, Bedoor! Tulooong!

150. BEDOR

Napa Dèn, sanès lindhu,

151. JURAGAN

Buminé gonjing Dor, témbok sing dak sèndhèni kedher, angin banter banget kaya
lésus mobat-mabit. Bedoor...ana lindhu, kaé témboké gempal, buminé hoyag!
...Dor aku wedi...Ddoor!

152. BEDOR

Mboten enten napa-napa Ndara, mboten enten napa-napa. Tenaang...!!

153. JURAGAN

Adhuuh...Dor, lindhu Dor iki! Iki piyé Dor, kratonku ambruk, barang-barangku remuk. Ora ana sing ngukup, sing larang kabèh ilang...sisané ajur-mumur. Entèk gusis.... (JURAGAN NANGIS) Iki piyé Dor, kok cepet èmen ambblas.... Pirang pirang taun dak réwangi krenggosan, adus kringet, adol wirang rai gedhèg, adol topèng, adol kapercayan, adol awak, entèk-èntèkané kok mung kaya ngéné.

154. BEDOR

Dèn, Dèn...Ndoro! Juragané! Emut Dèn! Nyebut Dèn, nyebut! Sampeyan niku enten napa? Éling! Éling Den! Ora ènèng apa-apa kokjerit-jerit, mingseg-mingses tangisan kaya cah wédok kelangan prawan. Huu kemayu! Mang tangi.... Wungu Dèn! Sampeyan niku impèn-impènen ta? Wungu! Sampeyan ngimpi napa?

KLAMBU KROBONGAN PUTIH, MUNGGAH ALON-ALON. JURAGAN NGADEG NDHREDHEG ANA NDHUWUR MÉJA TULIS KANTORE, RAINÉ PUCET MENGILAP TELES KEMRINGET.

BEDOR NDOMBLONG NYAWANG JURAGANÉ.

MESINE PABRIK WIS ORA MUNI, KANTORÉ JURAGAN SEPI.

155. JURAGAN

Apa? Impèn-impènen? Aku mung ngimpi, Dor? Ach, ora!! Aku mau weruh, aku ngalami dhéwé.... Iki dudu impèn. Dudu impèn! Iki nyata Dooor! Nyata. Oh, Gusti...Sedaya empun ambblas.

156. BEDOR

Napané sing ambblas?

157. JURAGAN

Kratonku... huk-huk... kratonku bandhaku... barangku... donyaku, perhiasanku... penganggonku entèk gusis, ilang rusak kabèh, huh! Bajingan, ora bisa digawé becik! Sapa sing kandha aku mung impèn-impènen? Apa ora padha weruh, aku mau dilarak metu saka nggedhong karo wong-wong topèngan, dibrondholi nèng tengah lapangan, diwudani blejet nganti kathur-kathur, kadhemen, dikon nyawang lindhu sing lagi ngamuk, ngrusak kabèh bandha-donyaku.

158. BEDOR

Wah, mulai kumat!

159. JURAGAN

Bedor! Kowé kok ora ngéwangi aku? Dor aku mau dièrèt-èrèt. Dak celuk, dak bengoki bola-bali kowé ora nyauri, ora mara malah ndomblong ora genah.

160. BEDOR

Mboten enten sing ngèrèt-èrèt Dèn. Mboten enten sing mblèjèti juragané, mboten enten menungsa sing wani mlebu mriki. Kula mboten turu, wiwit wau kula njegonggrogk èten pojokan mriki nunggoni sampeyan, nunggoni juragan. Dèn, yèn ngimpi niku mbok sing umum mawon. Lindhu-lindhu napané, lindhu gombal! Den, gedhung pabrik kalih kantor sing mang bangun niku pun anti gempa. Mokal sing gawé lindhu seking njaban rangkah wani bludhusan tèng mriki. Pokoké aman! Insinyur sampéyan bisa dipercaya, bisa dijagaké.

161. JURAGAN

Ning iki mau, lagi waé aku ngalami dhéwé. Isih kèlingan. Rasané béda banget, ora kaya ngimpi. Aku weruh gedhong iki jugrug temboké bengkah... (MILANG-MILING KIWA TENGENÉ)

162. BEDOR

Ach, jugrug apané...Niki! (NGIDAK-IDAK JOBIN) Lho.... bengkah napané...(NGEMEK-EMEK DINDING) Sing niki, gilo, kabèh tasih wutuh! Gilo, gilo, Jobin, témbok, sedaya tesih wutuh. Niku, niku lukisan keramat sampeyan nggih tesih wutuh. Miring mawon mboten, napa melih ilang. Méja sing mang enciki nggih tesih mbegegeg teng mriku..... Pundi, pundi enten lindhu? Pundi? Mbelgedhes! Niku apus-apusan mawon.

163. JURAGAN

Dor, hanging upama mau kedadeyan tenan piyé Dor?

164. BEDOR

Mbel-thut! Satriya lelananging jagad niku sinten? Kok mung wedi merga barangé dirusak. Wong wis bisa nguras segara, nggempur gunung, mbedhol alas, ngisep sariné bumi, saged ndhepani sèwu pulo, ngokop getih-kringeté tangga..., lha kok kaya bocah wandu! Banci! Ampun wedi, sampeyan niku lanang tenan Dèn.

165. JURAGAN

Aku sing mau wis nglakoni, aku mau weruh

166. BEDOR

Weruh napa? Weruh barang sampeyan sing kathur-kathur enten tengah ara-ara? Nggih? Mbok coba mang tonton, digrayangi! Empun? Ganep ta? Sampeyan sakniki uda napa mboten? Mang tonton niku rak mung.....

ORA KRASA JURAGAN NGGRAYANGI AWAKE, PUPUNE LAN BARANGE KAGET. KABEH ISIH WUTUH KATHOKE KLAMBINE, KOMPLIT, BARENG NGGRAYANGI ROMPINE SING GEMEBYAR JUMBUL, LAGI PERCAYA YEN ORA ANA APA-APA. WIWIT MÈSEM SENENG

167. JURAGAN

Dor,...Bedor... isih komplit! Slamet Dor! (NGGUYU NGAKAK) Rompi agemanku ora ilang Dor, wutuh, ...hi-hi-hi... (NYOPOT ROMPINE DIAMBUNGI DIUMBULKE-DITAMPANI BOLA-BALI, SENENG BANGET KAYA BOCAH CILIK OLEH DOLANAN ANYAR) Nananana...ora ilang Dor...wasiatku ora ilang. Slamet, tralalala...(JOGETAN ANA NDHUWUR MEJA) Pésta Dor, pésta! Slametan Dor,...ruwatan, kabèh bèn padha slamet....

168. BEDOR

Lha sampeyan thik jingklak-jingklak teng ndhuwur méja niku pripun? Juragan niku ajeng napa? Pun gèk ndang midhun! Ngisin-ngisini. Priyayi satria lelananging jagad kok ora duwé sopan santun.

JURAGAN ELING, CLINGUKAN, GUMUN NGERTI DHÉWÉKÉ NGADEG ANA NDHUWUR MEJA

169. JURAGAN

Lho...? Kok aku ènèng kéné. Gendheng ki. Dor, jané iki mau ana apa? (AGÉ- AGE MUDHUN SAKA MEJA, NING LAGI SIKILÉ NGGANDHUL SAKSISIH TERUS KAGÈT, NYAWANG MENGISOR, WEDI, NGUCEK MATANÉ KAYA WERUH SAMUBARANG, NANGING ORA PERCAYA KARO PANDELENGE. SIKILE DIANGKAT MANÈH). Dor, Bedor...lha kaé Dor. Kaé sapa Dor? Sing nèng ngisor kaé? Rubung-rubung ana ngarep régol. Akèh banget. (MILANG- MILING) Ya, ampun.... gedhong iki wis dikupeng. Wis dikepeng Dor. Wong- wong padha gembrudug mara mréné. Kaé sapa Dor...Bedor!!

BEDOR MÈLU CLINGUKAN, NAMATKÉ NGISOR. NANGING ORA WERUH APA-APA

170. BEDOR

Pundi ta Dèn sing enten rubung-rubung? Mboten enten sing mara mriki. Ngawur mawon.

171. JURAGAN

Dor, cepet celukna keamanan. Cepet! Keamanan...!! (BENGOK-BENGOK) Hoi, kéné diamanké goblog. Diusir wong-wong sing neng njaba kaé. Bangsat! Iki gawéanmu! Aja gur micek thok! Ora mung nguntal blanja waé. Sèrèten lunga. Ayo...gèk ndang diusir cepet.... Goblog! Ngono waé ora jégos! Utegé dienggo! ...Duwé seragam aja mung dinggo mbagusi... Yèn ora gelem lunga, disemprot nganggo blambir...Dithuthuk nganggo kenu! Yèn perlu digesah nganggo gas air mata...!! Yèn isih ngèyèl kasih tembakan peringatan! Tembak nganggo mimis karèt!...Awat! Manut aba-aba. Sing kompak! Kompak goblog!! Bajingan.

172. BEDOR

Waa...latihan ta Dèn? Iki mesthi lagi latihan drama. Printah-printah kaya komandan. Dèn.... ...Ndoro..., Juragan..., émut Dèn, émuut, Dèèèn...! Ech, Ndoro, Kula kandhani teng njaba mrika niku mboten enten napa-napa, mboten enten

sinten-sinten. Gombal niku Dèn...gombaal.... Empun mboten susah main sandiwara. Upamoa ènten tenan, sing teng mrika niku napa? Kecil niku! Ampun nganti kepancing Dèn. Sampeyan niku jejère empun dhalang lho Dèn, malah pun saget diarani dhalang sing atos. Sampeyan rak pun bola-bali ngrakit, ndhalangi sandiwara, malah sandiwara sing luwih gedhé, asilé nggih empun cetha, mboten baen-baèn. Sing enten njaba nika sepélé, mboten susah diladèni, mungsuh ngoten nika mung nglunturké wibawa. Juragan mboten sah kakèhan pertingsing. Yen nganti Juragan tesih katut main sandiwara cilik, sandiwarané wong lumrah, tiwas rekasa mengké. Ora bisa nyupir malah mung disetir, klèra-klèruné malah dinggo bal-balan, tibané ngendhon malah mung dadi korban, mung dadi tumbal, dadi banten...Sakniki stop. Hop. Mandheg olèhé latihan sandiwara. Ingat hari depan Dèn!

173. JURAGAN

Bedor! Omah iki wis dikepung. Sing ngati-ati. Cepakna kabèh uba rampéné, Sawektu-wektu ana apa-apa, kabèh wis siap.

174. BEDOR

Kembang setaman, menyan, maéjan, terbelat, mori putih...kok kaya arep mangkat piknik. Dèn, mbok éling, sampéyan sak niki lagi gerah, mesakné jantungé yèn dikocok terus. Mbok nyoba, kala-kala nganggo sembahyang. Bèn tentrem. Larané niku dimarèk-marèké dhisik. Sandiwarané sukmbèn mawon.

175. JURAGAN

Iki ora baèn-baèn, sapa sing ngithik-ithik macan turu. Ndlogog, ora rumangsa yèn dikalahi. Yooh...Ana kebul mesthi ana geniné. (BEDOR MENYAT AREP LUNGA) Kowé arep apa? Nyang ndi? Kowé aja lunga. Ana kéné waé. Ngancani aku.

176. BEDOR

Kawit wau kula pun teng mriki. Nonton latihan. Niki pun rampung dèrèng? Empun bubar?

NGULATAKÉ MENGISOR MANÈH, NGGRAGAP.

177. JURAGAN

Durung bubar! Isih padha nggrombol neng régol. Dor, Bedor! Kaé gembrudug saya akèh, nganti tekan lapangan. Maèwu-èwu cacahé! Mbrubul saka ngendi-endi. Keamanan....!!!

178. BEDOR

Sandiwara manèh...! Iki dikapaké sih? Judheg. Diénggak-énggoké mlayuné nyang sandiwara manèh. Timbang mumet mikir nyadharké juragané, mèlu-mèlu main sandiwara sisan. Saaaap komandan! Bedor kawula setia, siap menjalankan tugas.

179. JURAGAN

Sing ati-ati Dor.

180. BEDOR

Siaap. Jangan khawatir Boss, kondisi siap tempur.

181. JURAGAN

Bagus. Kewaspadaan harus ditingkatkan. Aja nganti ana sing mbrobos pager. Bagong aja èntuk metu. Kétoké wong sing neng ngisor kaé nggragas, mengko Bagong ndhak disaté.

182. BEDOR

Wani nyaté Bagong padha karo wani ngilani dhadhané Denmas Bedor. (ETHOK-ÉTHOK MELU NGUNGAK NGISOR, TERUS NGOMANDO) Wèski Charli siji siap?... (DIWANGSULI DHÉWÉ) Siap! WC telulas siap?... Siap!... (GANTI NGGON) WC cedhak gudhang siap?... Bèrès Pak! Lagi dak enggo! Huuss! Aja celèlèkan, kowé ki tugas jaga, kok malah mbok enggo dhéwé. Cepet!...regu penembak jitu nyebar nèng ndhuwur gendhèng, ati-ati nunggu perintah...oké boss...break-bréak penjaga gardhu ngarep! Bréak-break...dancuk! Ora nyambung.... break...oii...halloo! Piyé kabaré?... slamet...ngresak kabèh wis padha bubar. Mulih nyang omahé dhéwé-dhéwé. Keadaan aman Bos...! Ora susah kuatir. Segalanya sudah diatasi, terkendhali dan sesuai rencana, mobilitas berjalan lancar, patroli ditugaské limang menit sepiasan. Aksi ora sida meletus, ora ana kekerasan. Kabèh bisa dirampungké nganggo musyawarah, kompromi, wis diatur karo sutradarané. Laporan selesai.

183. JURAGAN

Dor, kowé ngerti sapa sing padha nggrudug mau?

BEDOR GLAGEBAN, ORA WANGSULAN

184. JURAGAN

Dhèk aku metu menyang latar, ana wong ngemis ngogrèk-ogrèk régol, dak parani, aku kaget, gumun kok ana wong ngemis wani mlebu tanpa konangan penjagané.

Bareng tekan régol aku saya kaget jebul ora mung siji. Nèng mburiné wis kaya barisan akèh sing ngétutké. Wong ngemis, kéré, glandhangan.....

185. BEDOR

Den. Niku rak pun lumrah, glandhangan niku Dèn, teng pundi-pundi nggih pating tlècèk. Napa malih wong ngemis, akèh, pating klèlèr teng pinggir dalan.

186. JURAGAN

Ning sing iki béda Dor. Sandhangané pancèn pating srompal, nanging matané katon murup, mencereng galak, lakuné gagah-gagah karo polatané ngigit-igit, tangané kiwa nggegem diacungké munggah, ngethungi antem. Bengok-bengok, mbata rubuh, gamané ditudingké nyang raiku...aku wedi, ndhéprok nganti kepuyuh-puyuh, dhèngkèlen ora bisa mlayu...kabèh arep ngamuk, aku arep dipaténi. Dor, lawang ngarep didhobrak, nganti arep sempal, iki piyé Dor, swarané miriské ati, rainé abang mangar-mangar, kabèh brangasan. Yèn nganti lawangé jebol Dor, aku bisa mati keterjang, bandhaku dirayah..... huh!!

(NANGIS KARO NDHELIKE RAINÉ ANA MÉJA, BALI WEDI) Aja...! Aja! ...aku isih pengin urip...! Dor...! Takona duwé karep apa..., njaluk apa...!!!

187. BEDOR

Gampang! Bèrès (MLAYU MENYANG LAWANG TERUS CENGKÉLAK BALI). Dèn. Sampeyan pun tau sedhekah dèrèng? Mang klumpuké rontogan dhuwit rècèh sampeyan.... (MBENGOKI, NGADEG NÉNG CEDHAK LAWANG) Hoi...kanca- kanca...! Iki...nya! Iki rejekimu. Didum sing adil...pyuur (NYEBAR DHUWIT) Pyur...pyuur...(NGALIH ENGGON) Hei...hei, aja rayahan, ora jégal-jégalan. Rebutan ya kena ning sing tertib.... héi Kisut! Aja ndhobel akèh-akèh! Éling kancane.... pyuur...pyur...rampung. (SEBAGIAN DIKANTHONGI DHÉWÉ) Bèrès kabèh Dèn. Jané yèn mboten nganti kepèpèt, mboten nganti keplènèt wong-wong wau mboten bakal thukul siungé.

189. JURAGAN

Hah! Isih ana manèh nèng barisan mburiné Dor. Luwih nggegirisi, pating plenthung ototé, rainé suthup, matané jlalatan.... bekas buruh-buruhku karo ngajak kanca- kancané, tukang kepruk, wong angguran. Gawané clurit, klèwang...arèp ana beleh-belehan Dor..., banjir, banjir getih.....

190. BEDOR

Gampang. Bèrès Ndoro. Niki nggih tunggalé. Mung perkara weteng. Angger wareg ora bakal polah. Cepaki sajèn dinggo ngendhakké. (NGADEG ANA NGAREP LAWANG ETHOK-ETHOK MACA WARAWARA) E-ehem! Warawara! Ngaturi uninga bilih tigang dinten malih badhé dibukak papan usaha énggal, ingkang mbetahaken nom-noman ingkang trampil lan trengginas supados saged kiprah wonten ing alam pembangunan menika. Ugi tumrap sedhèrèk-sedhèrèk karyawan lami, mboten sisah was sumelang, amargi sakedhèngipun sandhang pangan munggah, upah wulan ngajeng sampun dipun jumbuhaken. (SWARANE BEDOR DHÉWÉ) Yèn mboten kedhisikan. (BEDOR TERUS KEPLOK-KEPLOK)

191. JURAGAN

Bedor, mburiné ana manèh.

192. BEDOR

Sinten melih?

193. JURAGAN

Bocah bagus-bagus, nggawa buku kandel-kandel, bathukè kemutuk, nganggo kaca mata ribèn, rainé nesu ngigit-igit.

194. BEDOR

Jabang bayik! Cah sekolah mèlu-mèlu gèk arep golék apa? Durung puput puseré kok gumagah. Ayo mulih...Sinau! Sésuk dak pundhutké premen ndhog cecak!

Dèn, mang cepaki mawon butuhé, bèn ora mèlu-mèlu. Cepaki bal, kaos, rakét, gitar.

195. JURAGAN

Lha sing jèjèré kaé Dor?

196. BEDOR

Pundi? ...O, nika ta! Sing diclorèng-clorèng nika? Kaé apa dhagelan barang mèlu payu. Nyang ngendi-endi seniman mesthi emoh kèri... Pun dijarké mawon, badhut nika bisané napa, bèngokané ora bakal ngalahké swara mesin pabrik sampeyan Dèn. Ora susah digagas bèn bengok-bengok kaya wong édan mengko rak kesel dhéwé. Ènten melih mboten?

197. JURAGAN

Kaé Dor, ana cahya padhang banget, wayangan putih kumlebet neng ngarepé, jejer-jèjèr sarwa putih, gemebyar mblerengi mata, nggegem buku karo roncénan kembang.

198. BEDOR

Wah, yèn niku dédé tandhing kula. Diusadani nganggo cara liya Dèn. Mang meneng dhisik kula suwunké restu marang sing ngolak-alik jaman.

199. JURAGAN

Kaé sapa Dor?

200. BEDOR

Ssst...!

201. JURAGAN

Ning bisa diusadani?

202. BEDOR

Dicoba. (*MENENG NJEGREG, NGENINGKÉ CIPTA*)

203. JURAGAN

Bisa ora bisa kudu kasil. Opahmu wis dak cepakké. Parijèn nèng makam pahlawan.

204. BEDOR

Heh?

PET. DUMADAKAN LAMPU MATI. OGLANGAN. BEDOR TANGI, NGUDHUNAKÉ KLAMBU KROBONGAN. NYUMET KOREK, KARO NGGUGAH JURAGANÉ.

205. BEDOR

Den, Den.... Ndoro, wungu dhisik.... lampuné pejah oglangan.

ANA ING PENDHAPA MAKAM KYAI BAKAL, MBAKA SETHITHIK LAMPU SAREYAN SAYA PADHANG.

PRIYAYI SING ANA KANA ISIH KAYA MAU SORE BONGKRÈK, PAK REBO KARO MAS JANAKA

206. BONGKRÈK

Oglangan sajaké. Lampu néon karo dhiselé mati.

207. PAK REBO

Apa Krék? (*MÈLU NYAWANG MENYANG PABRIK*)

208. BONGKRÈK

Mbok menawa dhiselé mogok. Sok konslèt ana sing rusak.

209. PAK REBO

Dengarèn kok nganggo mogok barang. Kentèkan lenga apa ya? Wah yèn petengan ngono kaé kepénaken buruhé, tangané bisa grayangan, jowal-jawil.

210. JANAKA

Rasané nyenyet, samun. Tintrim ngeten niki kaya nèng saréyan sing isih kramat tenan.

211. BONGKRÈK

Lagi krasa ta yèn enten bedané. Ora keganggu swara disel. Pancèné sing kudu nyingkir ki pabriké. Ora malah awaké dhéwé. Durung karuan sesasi pisan juragané gelem ngendhegké mesin. Bakda barang nékad mbrengengeng. Sepi nyenyet sing ngèten niki sing ngangenké. Nèng ati marakké wening, semèlèh ora kemrungsung, pénak dinggo ngadhémké pikir. Ndhisik dhèk durung ana pabrik saréyan mriki rasané tentrem ayam. Kepénak dinggo sembahyang. (*MENENG SEDHÉLA*) Eh, mumpung sepi.... dak siap-siap dhisik...(NGULATKÉ JANAKA) Ajeng sowan! Sapa ngerti èntuk dhawuh.

BONGKRÈK CUCUL KATHOK, MUNG KARI CLANA CENDHAK LAN KAOS OBLONG

LAGI SAWETARA NGEMATKÉ SWARA SING SEPI, DUMADAKAN KRUNGU LAMAT-LAMAT SUWARANÉ BOCAH WADON NEMBANG. BONGKRÈK KAGET, TERUS PANDENG-PANDENGAN KARO MBOK SENIK.

SWARA NYANYIAN

dalam aku berkelana,

tiada yang tahu kemana ku pergi,

tiada yang tahu apa yang kucari

gunung tinggi, lautan kan kusebrangi

aku tak berhenti

SWARANÉ SAYA CEDHAK, DIBOLAN-BALENI

212. MBOK SENIK

Krèk! (NGULATKÉ BONGKRÈK) Kaé mesthi nggawa tamu sing arep nggoleki kowé. Sing ati-ati lho Krék!!

213. BONGKREK

Ho-oh ora pangling.

JANAKA SING MAUNÉ MENENG WAÉ, DADI MELU NGGATÈKÉ

214. JANAKA

Bengi-bengi kok ora empan-papan mbarang nèng cedhak kuburan.

215. MBOK SENIK

Sinten sing mbarang? Ngawur waé. (NGGETAK BONGKRÈK SING ISIH BINGUNG) Krék! Bongkrèk! Kowé ki apa ora tanggap ta?

BONGKRÈK AGÉ-AGÉ NGUKUTI BARANGÉ, DURUNG KOBER KATHOKAN MANÈH, BANJUR NYEDHAKI PAK REBO TERUS MBISIKI PAK REBO MANGGUT-MANGGUT. BONGKRÈK TERUS KLÉPAT MENYANG MBURI KROBONGAN, NDHELIKAKÉ BARANGÉ BANJUR PAMITAN.

216. BONGKRÈK

Kula teng kali.

217. PAK REBO

Yèn bali tulung jalukna rokok nggoné Tinah.

SWARA NYANYIAN KEPRUNGU SAYA CEDHAK

218. MBOK SENIK

Cah kaé yèn nyindhèn waton mangap.

219. JANAKA

Laré pundi ta?

220. MBOK SENIK

Laré kula piyambak, isih bocah kok mas, nggih tesih sak gelemé.

221. JANAKA

Ach, éman-éman ta Bu, bocah prawan kok dijarké kluyuran.

MBOK SENIK MUNG MÈSEM.

KECIK NJEDHUL KARO THINGAK-THINGUK, CANGKEMÉ MECUCU BARENG NGERTI YEN DISAWANG JANAKA. TERUS NYEDHAKI MBOK SENIK MLAKUNÉ 'NGGAYA'.

222. KECIK

Lha rak tenan, angger bubar pasaran ngendi-endi sepi. Kana mau ya sepi. Jagung bakaré Lik Ngatmi isih wutuh. Pupurku ya isih wutuh. Ngadeg stel manis wiwit soré ora ana sing ngglapé Mbok!!

KECIK MBISIKI MBOK SENIK. MBOK SENIK CLINGUKAN.

223. MBOK SENIK

Lha endi priyayiné?

SAKA NJABA PENDHAPA ANA TAMU SIJI NJEDHUL MÈSEM KARO ULUK SALAM.

224. KECIK

Pak Rebo, tamu!

225. PAK REBO

(TANGGAP) Oh, mangga, mangga Mas, pinarak mriki. (TAMU I MARA) Kersanipun menapa? Badhé caos sowan Kyai Bakal? (MENENG NGGATÈKÉ TAMU I SING RAGU-RAGU) Nggih ditepangaken mawon kula, Pak Rebo, juru kunci pesaréhan mriki. Biyasané kula sing nyuwunaken berkahé Kyai Bakal. Rak nggih badhé sowan ta. (NYAWANG TAMUNÉ RADA SUWE) Sajaké kok dèrèng naté tindak mriki. Wonten wigatos menapa? Kersané kados pundi? (TAMU SIJI MBISIKI PAK REBO) Pripun? (ORA MUDHENG) Dos pundi? (NYEDHAKKÉ KUPINGE, TAMU I MBISIKI RADA SUWE, PAK REBO LAGI CETHA) O, anu ta, utusan saking mrika (NUDING ARAH PABRIK) Sinten naminé wau? (TAMU SIJI MBISIKI MANEH) Dados sing penjenengan padosi niku Widodo sing mayang teng RRI.

MBOK SENIK KARO KECIK SAYA SUJANA MARANG TAMU 1, ATINÉ DADI ORA KEPÉNAK.

SAKA KADOHAN ANA WONG CELUK-CELUK, LAMAT-LAMAT SUWARANÉ, SI BEDOR LAGI NGGOLÈKI KUCINGÉ.

226. BEDOR

Goong.... Bagoong..... Nyang ngendi mau?...Glibedé kaya mlayu nyang mréné, saiki kok ora kétok.... Goooong, Bagoooong.... Puuuss..... Bagoooooongngggg

(SWARANÉ ISIH ANA KADOHAN)

227. PAK REBO

Nek sing jenengé Widodo gajegé mriki mboten ènten. (NYAWANG MBOK SENIK) Nik, Senik, Kowé ngerti sing jenengé Widodo. Mase iki ggoleki Mas Widodo.

228. MBOK SENIK

Widodo sing mbagong ènten wayang wong RRI, yèn niku empun suwé mboten tau mriki. (*TAMUIGÈDHÈG-GEDHEG*)

229. MBOK SENIK

Lha Bagong sing pundi? Ènten napa ta?

230. BEDOR

(*SWARANÉ SAYA CEDHAK*) Goooonggggg.... Iki gilo wis dak cawisi ati jentayu karemanmu. Bagooooong.....

TAMUNÉ NGANDHANI PAK REBO, NGGAMBARAKÉ DEDEGÉ WONG SING DIGOLÈKI

231. PAK REBO

Ning nggih sok mriki? (*NYAWANG TAMUNÉ*) Nggih-nggih, kuru rada dhuwur, rambuté potong cendhak, rainé lonjong semu pucet.... nggih, nggih... Ning gena sok mriki? Pripun?...Sinten? Sinten naminé paraban.... Bongkrèk? Ooo Bongkrek ta.... (*RADA GLAGEBAN OLÈHÉ AREP MANGSULI*)

232. BEDOR

(*SWARANE KATON MANGKEL*) Kéné ya ora ènèng. Mlayu nyang ngendi... Gooooong..., puuusss-puuusss....., puss-puuuuuussss....., muliha gèk ndan mangan.

233. PAK REBO

(*NOLEH NYAWANG MBOK SENIK*) Nik, Senik, Masé iki nggolèki Bongkrék.

234. MBOK SENIK

Mau ya nèng kéné, saiki embuh neng ngendi,....

235. PAK REBO

Dhèk wau nggih teng mriki Mas. Bongkrèk nika mrikiné angèl diarah, cat kétok, cat mboten. Nèk metu, blas, mboten pamitan. Cobi Mas, mang goléki teng warung ngarep mrika, mbok menawa nongkrong teng mrika golék rokok.

TAMU NÉ SEPISAN MENEH TAKON NGGENAHKÉ ANANÉ BONGKRÈK

236. PAK REBO

(*RADA MANGKEL*) Wualah, enggih, enggih, pun ngerti kula, sing naminé Bongkrèk niku teng mriki nggih mung siji, yèn mboten ngandel nggih mang golèki dhéwé. (*WEGAH WANGSULAN*)

TAMU ILUNGA. MBOK SENIK MENTHELENGI PAK REBO.

237. MBOK SENIK

Bo, Rebo, kowé ki édan apa piyé! Kok ndadak mbok duduhi ki ngapa?

238. PAK REBO

Sing nduduhi ki sapa? Tamu mau ki wis ngerti yèn Bongkrèk kerep ndhekem nang kéné.

239. KECIK

Lha kok ndadak ngakon nyusul nyang warungmu? Yèn Kang Bongkrèk ana kana tenan piyé? Mbok diwangsuli ora ngerti, rak uwis.

240. PAK REBO

Ora ngerti piye, wong takoné ndhedhes kaya ngono kok. Karo manèh Bongkrèk ora bakal wani ngétok ana warung. Dhèwèké lagi kungkum ana kali, jam rolas mengko lagi mentas.

241. KECIK

Awas! Mengko yèn Kang Bongkrèk nganti kecekel. Lik Rebo sing tanggung jawab.

242. PAK REBO

Ora bisa! Sing nggawa tamuné mréné mau genah kowé. Jané nom-noman mauki sapa ta? Lengganamu Cik?

243. KECIK

Karuwané yèn lengganan, ora bakal dak ajak mréné. Ngertiku ki wis limang dina glibedan nèng cedhakku, nanging yèn dak tanggapi mung cengingas-cengingis. Bareng aku krungu wong lanang mau nyebut-nyebut jenengé Kang Bongkreku aku rada sumelang, terus ndhisiki mréné. Aja-aja gèk kaya kang Parno karo Kang Kabul kaé, opyak dadi golèkan, ngerti-ngerti ilang ora ana kabaré.

244. MBOK SENIK

Cangkemmuk! Ati-ati Cik, yèn ngomong aja waton cal-cul, ènéng kéné ki cagak bisa dadi kuping.

KECIK KAYA DIELINGKÉ, KECIK NOLEH KIWA TENGEN. BANJUR NYAWANG JANAKA. JANAKA KIKUK DIPANDENG KECIK NANGING KECIK ORA NGGAGAS MALAH SAJAK ORA RUMANGSA. TERUS NJEJERI JANAKA, JANAKA SAYA KLINCUTAN, MINGSET NGADOH AREP NGALIH

245. KECIK

Ajeng teng pundi Mas? (NGGÈRÈT TANGANÉ, JANAKA BALI LUNGGUH MANÈH) Mbok empun lenggah ènten mriki mawon. Padha mawon kok.

246. JANAKA

Anu.... (GLAGEBAN BINGUNG AREP WANGSULAN)

247. KECIK

Pun suwé tirakatan teng mriki?

248. JANAKA

Empun rong wengi niki.

249. KECIK

Sajaké kok lagi prihatin. Gadhah pangangkah napa Mas, kok nganti diréwang teng pesaréyan.

250. MBOK SENIK

Huss, Cik! Takonmu kok nganèh-anèhi. (KECIK MALAH MENCEP KARO MRIPATÉ NGEDHÈPI).

251. JANAKA

Halaah, kok ndadak tekan sugih, wong mbendinané, yèn butuhé saget ketutup mawon kula pun matur nuwun. Yèn butuh kepingin sugih nggih kerja teng panggonan sing teles, sing kecèh dhuwit, mboten mlayu teng saréyan mriki. (MANDHEG SEDHÉLA) Lha enggih, kula niku, magang empun sepuluh taun luwih, beslité dèrèng paja-paja mudhun.

252. MBOK SENIK

Kok nganti sepuluh taun niku napa mboten diurus.

253. JANAKA

Yèn bisa kula urus dhéwé mboten bakal nglambrang ngèten niki.

254. KECIK

Sepuluh tahun Mas? (ORA DIWANGSULI) Mas. Sampéyan nggih empun caos tenggèné Kyainé? Btuh rancang niku nggih ampun lali caos.

255. JANAKA

Caos pripun? Kyainé kantor?

256. KECIK

Nggih kantor nggih mriki barang. Kyainé niku lho (NUDINGI KLAMBUNÉ KYAI BAKAL KARO NYEDHAK SAYA MÈPÈT) Mas, biasané nggih, biasané sedulur-sedulur sing gadhah panyuwunan sami sowan mriki njaluk didongakké wonten ngresané kyainé. Bèn ndang cepet kabul napa kajadé. Yèn atiné lila slametan teng mriki nggih saget, niku saya apik. Bancakan ora kètang cilik-cilikan. Mbeleh wedhus napa sapi, kari nari kanthongé. Nèk njaluk dongané manteb kanthongé nggih sing antep. Ning anu kok mas, Pak Rebo nika luwes, pinter égoh kok Mas, ngubetké dhuwit gedhé nggih rujuk, yèn èntené mung dhuwit cilik nggih mathuk. Lha nika, Warungé nika bisa gedhé rak merga pinter olehé ubet, iya ta Lik? Nglantarké mimpin donga ngrangkep mborong masak kendurèn sing ajeng dinggo slametan. Yèn nganggé wedhus biyané sakmènten, sapi sakmènten, sedaya pun ènten regané dhéwé-dhéwé. Pak Rebo nika gampang titènané, yèn mencorong sumringah pasuryané kaya ngoten nika mesthi lagi kerejekèn, bubar slametan gedhen. Ngoten niku jenengé laku ngrangkep ngelmu Mas. Ngèlmu ubet.

257. PAK REBO

Cik. Lambému!

258. MBOK SENIK

Ning yèn lagi adhem, lagi sepi kaya ngeten niki, kaya Kecik niku, sak èntené mboten sah nyang-nyangan nggih diangkati. Ngersakké pripun? Iya ta cik?

KECIK MLÉROKI MBOK SENIK.

259. KECIK

Pun kathah buktiné. Priyayi sing dha sowan mriki biasané, yèn empun éntuk berkah seking Kyainé, mesthi gol pangajabé. Mbuh niku éntuk borongan proyek, kasil entuk jabatan, munggah pangkaté, dicedhaki plarisan, èntuk rejeki tiban lewat buntut, lulus ujiané, ketemu jodhoné. Empun ta, yèn butuh dicatheti saget ngentèkké skrip sak toko. Mas, niki nggih ngandel kena mboten ngandel nggih kena, sareyan mriki niku dinggo jujugané Bapak-bapak seking Jakarta mrika lho. Napa melih yèn ajeng ungsun angkat-angkatan ngèten niki, ajeg padha sowan mriki, caos dhahar katur Kyainé. Mas, yèn sing saking Jakarta ajeng rawuh, wiwit camat nganti tekan lurah sak bayané kabèh pada iwut niapké, pundi-pundi dijaga dalané sing ngarah mriki ditutup. Kendharaan umum mboten éntuk lewat dalan ngarep niku, seking désa mrika empun kudu muter Mas, ngubengi mbulak mubeng kampung mrika mengké njedhulé teng mrika! (KARO TANGANE SRAWEYAN NDUDINGI DÉSA LIYA SING ADOH) Mas. Bapak-bapak niku sagedé dadi priyayi-gung sing palenggahané empuk kaya sakniki rak merga sregep olèhé sowan sregep anggéné caos...! Pripun nggih Mas, yèn digagas temenan, jané nggih ngguyokké. Pangkat pun ènten, bandha turah, kawibawan ngedap-edapi wewenangé sasat tanpa wates lha kok isih keconthalan mlayu mriki? Jané niku butuhé napa malih? Kurangé niku napa ta?

260. JANAKA

Kurangé akèh.

261. KECIK

Akèh?

262. JANAKA

Lha niku, sing wigati malah dèrèng kecekel, rasa cedhak karo sing gawe urip Uripé ayam tentrem rahayu slamet. Mbok menawa niku sing ajeng digoleki. Haning butuhé manungsa pancèn nggih warna-warna, kari endi sing ajeng didhisikké

263. KECIK

Lha! Enggih niku! Mula mas, Yen sampeyan péngin cedhak karo sing gawe urip nggih sakniki mang caos.

264. JANAKA

(*NGGUYU*) Napa kudu?

265. KECIK

Nggih mboten enten sing ngudokké, ning biasané ènten ngriki ngoten.

266. JANAKA

(*NOLEH NYAWANG MBOK SENIK*) Napa enggih ta Bu?

267. MBOK SENIK

Nggih..., nék lila. Jané sing ngoten niku enten mriki empun dadi kalumrahan. Rasané mboten sreg yèn dèrèng caos niku, ujaré sedhèrèk-sedhèrèk sing asring mriki. Adaté warga daérah mriki yèn ajeng mantu, napa malih ajeng pilihan, mboten tau keliwatan nyuwun berkah restuné Kyai Bakal. Bèn mboten diarani wong Jawa ilang Jawané.

268. JANAKA

Lha administrasiné priipun?

269. MBOK SENIK

Bo, Rebo....Iki lho. Masé iki arep caos.

PAK REBO MENGO, NGGATÈKKÉ MBOK SENIK.

270. PAK REBO

Piyé...? Sapa?

271. MBOK SENIK

Masé iki...iki lho! (NOLÈH NYAWANG JANAKA)

272. PAK REBO

O, mangga, pinarak rada mepet caket mriki Mas. Pun wiwit dhèk wingi dalu kula batin, sedulur anyar niki kok durung caos. Ning yèn kula sing ngaturi rak mboten sekéca. Mangga... (*NJUPUK BUKU KANDEL KARO POTELOT TINTA*) Buku tamu. Lurahé sing akon, bèn tertib jaréné, yèn sak wektu-wektu ènten kontrolan (*MBUKAK BUKU AREP NULIS*) Naminé sinten Mas....?

273. JANAKA

Janaka.

274. PAK REBO

Radèn Janaka? ...Ja-na-ka....

KECIK NGIKIK KRUNGU JENENGÉ JANAKA.

275. KECIK

(*BISIK-BISIK KARO MBOK SENIK*) Kaya wayang. Janaka tapa, nunggu beslit tiban.... hi-hi-hi-hi.

276. MBOK SENIK

Huuss...! (*KARO NYETHOT*)

JANAKA ORA RUMANGSA YÈN DIGUYU, MÈLU NGÉJA TULISANÉ PAK REBO

277. JANAKA

Kok tulisan Jawi.

278. MBOK SENIK

(SAMBUNG) Sageté Jawa kalih Arab. Yèn latin dèrèng saget, sek kursus.

PAK REBO MUNG MANTHUK.

279. PAK REBO

Saking pundi Mas?

280. KECIK

(NYAUT MELU SAMBUNG) Madukara Lik....

281. PAK REBO

Ma-du-ko....

282. JANAKA

(AGE-AGÉ MENGGAK PAK REBO) Dédé Madukara Pak.... Maduganda.

283. PAK REBO

Alaah, padha mawon, padha nganggo maduné thik, mboten dadi napa. Lha kersané ajeng napa...?

JANAKA MENENG. ALOT. KANGGONÉ JANAKA WADI, ANGEL NGANDHAKÉ.

284. MBOK SENIK

Nyuwun berkah Kyainé....

285. PAK REBO

Berkah nggih berkah, ning berkah dienggo napa?

JANAKA SAYA KIKUK, NYEDHAK MBISIKI PAK REBO.

286. PAK REBO

Ooooo,.....ngoten ta. Bul tesih bujangan, tesih jaka ta, nyuwun sewu yuswané pinten?

287. JANAKA

Telung puluh sanga.

288. KECIK

(MBISIKI MBOK SENIK) Lagi iki ya mbok, Janaka ora payu rabi. (NYEKIKIK)

MBOK SENIK NGELIKKÉ KECIK

289. PAK REBO

Nggih, muga-muga ndang keturutan panyuwun sampeyan. Pun ngertos syaraté?
JANAKA BINGUNG.

290. MBOK SENIK

(TANGGAP) Bo, Rebo, Masé iki nyicil dongamu dhisik, suk embèn yen wis kabul lagi caos dhahar, slametan nèng kéné. Mesakna sedulur saka adoh, durung ngerti kenthang-kimpulé saréyan kéné. Aja kok padhaké karo bah Pétruk!

291. PAK REBO

(RADA KUCIWA) Ya wis, ora papa, ...idhep-idhep dinggo cundhuk laris. Sedina ora ndonga cangkemku ya kecut. Mangga Mas Janaka, ngempal mriki. N dang diwiwiti... Yo dha ngumpul, sing tuwa karo sing tuwa, sing enom karo sing enom (NGENTÈNI SING PADHA MAPAN) Nik, Senik, kowé ki mréné waé. Mas Janaka bèn karo Kecik...Empun? Ngga ngeningaké cipta...

KABEH MENENG. ANTENG. PAK REBO NGGOSOK-NGGOSOKAKE
TELAPAK-TANGANÉ

PERBAWANE WONG KANG LAGI NGENINGKÉ CIPTA, KAYA ANA SWARA
WONG AKEH LAGI ZIKIR, LIRIH.

292. PAK REBO

Wah, anu....sak dèrèngé kelalèn. Nuwun sewu mas Janaka, kula aturi ngisi kothak dana rumiyin nika (KARO NUDINGI KOTHAK DHANA CACAH TELU SING WIS CEMEPAK ANA NGAREP KROBONGAN)

293. JANAKA

Pinten pak?

294. PAK REBO

Nggih saklilane mawon. Niku enten tigang kothak.

295. JANAKA

(RAGU-RAGU) Diisi kabèh?

296. PAK REBO

Enggih! Ming telung kothak mawon.

JANAKA NYEMPLUNGI DHUWIT NENG KOTHAK SIJI

297. PAK REBO

Sing niku dinggo ngrumat saréyan mriki!

JANAKA NYEMPLUNGI DHUWIT NENG KOTHAK LORO

298. PAK REBO

Dingge nggawe gedhung serbaguna, dinggé gawé gapura pitulasan, dinggé nyuguh. Yèn sing niku, mlebu teng kas désa. Sing duwé hak nggunakké nggih lurahé. yen nampa tamu dingge keperluan lomba désa lan liya-liyané.

BANJUR NYEMPLUNGI DHUWIT MANEH NENG KOTHAK TELU

299. PAK REBO

Lha yèn sing niku, dinggo kebutuhané para mudha, karang teruna. Yèn ajeng pertandhingan bal-balan, poli napa nanggap ndhang-dhutan, pokoké dinggo rékréasi nom-noman. Empun? Matur nuwun.

JANAKA BALI JEJER KECIK

300. PAK REBO

(MAPAN AREP NDONGA) Nuwun, sedhèrèk-sedhèrèk, kula Pak Rebo sing kajibah nglantaraké donga panyuwunipun mas Janaka saking Madukara...

301. JANAKA

Maduganda! (MBISIKI MBENERAKÉ)

302. PAK REBO

...saking Maduganda, wonten ngersané Kyai Bakal mriki, déné panyuwunipun inggih punika sepisan anggenipun nyambut damel beslitipun énggala cepet mudhun supados tentrem anggenipun makarya. Kaping kalihipun, énggala cedhak lan cumepak jatukramané. Mugi-mugi sedaya badhé kaleksanan. Kabèh panyuwun mesthi kelakon angger dongané tenanan. Gegayuhan menapa kemawon, kabèh pepinginan....

BONGKRÈK NJEDHUL SAKA MBURI KROBONG, NYELUK KECIK LIRIH. KECIK KRUNGU. NOLAH-NOLÈH NGGOLÈKI SWARANÉ BONGKRÈK, BARENG KETEMU BANJUR ALON-ALON NYEDHAKI BONGKRÈK. PAK REBO, MBOK SENIK LAN JANAKA ISIH NDONGA. BONGKRÈK MBISIKI KECIK SAJAK PENTING BANGÈT. BANJUR DHEDHEMITAN ORA NYUWARA, KARO RADA KESUSU NGLUMPUKÉ BARANG-BARANGÉ.

303. PAK REBO

(MBISIKI MBOK SENIK) Bongkrèk kaé arep apa? (BANJUR MBACUTKÉ DONGANÉ) Gusti Awoh niku maha murah, loma banget, yèn njaluk sing akèh sisan, mesthi diparingi, napa sing dikersaké kaya ta, wedhus, sapi, kebo, mas inten, berlian, hondha bèbèk, sekuter, kols téisen...péngin munggah pangkaté, éntuk proyék, lulus ujian....

304. SWARA

(SAKA NJABA) Pak-é! Pak Rebo..... Paaaak....

305. PAK REBO

Hoi...kosik!

306. SWARA

Wedhusé sing dibeleh sesuk sing endi?

307. PAK REBO

Sing arep slametan sésuk ki sapa?

308. SWARA

Tamumu sing bubar saka kana mau.

309. PAK REBO

(ORA GAGASAN) Sing kendhit.

310. MBOK SENIK

Bo, Rebo, tamu mau sing endi?...Sing nggoleki Bongkrèk mau?

311. PAK REBO

(KAGÈT) Héh? Aja-aja...dak tilikané dhisik.

PAK REBO MENYAT METU. NOLEH NGGOLÈKI BONGKRÈK.

312. PAK REBO

Krék, kowé isih ana kéné. nDang mlayua.... (METU)

313. JANAKA

(BINGUNG) Pak, Pak Rebo, Iha dongané pripun, niki dèrèng rampung.

314. MBOK SENIK

Mas, tulung, sampeyan ampun nyaruwuwus dhisik, niki kahanané lagi gawat. Krék! Kowé kok malah ndomblong waé ki piye? Cepet.

315. KECIK

Kéné wis ora aman, Iho Kang! Uwis suwé kowé ditelik. Sawetara ndhelika dhisik. aja ngetok. Ndhelika dhisik!

316. BONGKRÈK

Ora, ora arep ndhelik. Ora guna dhelikan. (GETHEM-GETHEM) Kabèh wis ora kena disanak! Arep dak dhadha. Idhep-idhep dienggo tumbal. Sing dak belani wis mrucut, wis ora ana. Yatmi njaluk pegat. Ragilku sing lara sida ora ketulungan. Ragilku sida ora ana. Aku pamit. (MLAYU METU)

317. KECIK

Piyè Kang? Anakmu?

318. MBOK SENIK

Mlayu nèng ngendi cah kaé...

319. KECIK

Mbok.... Ragilè Kang Bongkrèk sida ora ngukup. Mati Mbok...(NANGIS)

320. ANA NJERO PABRIK

KLAMBU KROBONG DIKÈRÈK MUNGGAH.

321. BEDOR

Wo, wis mati. Mati!! Pejah Dèn... Dèn... Ndara! Bagong mati. Bagong mati.

322. JURAGAN

Hah? Apa? Bagong mati? Bajingan! Sapa sing matèni.

323. BEDOR

Mboten ngerti. Awaké gosong kabèh, ditemu karo sing jaga dhisel. Salahé Bagong dhéwé dolanan listrik, strumé nganti konslèt. Oglangan, mati total dhek wing. Mesin mboten mlaku, macet kabèh.

324. JURAGAN

Mesin kena macet, ning Bagong aja nganti mati.

325. BEDOR

Pun kebacut Den.

326. JURAGAN

Ora pedhuli!

327. BEDOR

Mung kucing kuwuk mawon kok. Sésuk kula golèkké kucing pasar, akèh tunggale

328. JURAGAN

Nyambut gawé sembrono kabèh, ora ngati-ati. Nyekel barang rumit barang rumpil ki ora gampang, kelépyan sithik nyawané wong sak pabrik ilang. Yèn nganti kedadeyan tenan sapa meneh sing bakal gelem ketuding? Kaya iki, nyawané Bagong ora bakal bali merga padha nyepèlèkaké. Dor, Sapa sing njaga dhisel?

329. BEDOR

Gombloh.

330. JURAGAN

Saiki pecat!

331. BEDOR

Manten anyar niku?

332. JURAGAN

Ora peduli. Pokoké dipecat!

333. BEDOR

....?

334. JURAGAN

Cepet. Saiki dipecat, goblog!

335. BEDOR

Nggih juragan. (*BALIK KANAN, MBENGOK*) Mbloh...! Sésuk kowé orasah mlebu. Kowé dipecat.

336. JURAGAN

Dor, mréné! Sing momong Bagong sapa?

337. BEDOR

Tomblok.

338. JURAGAN

Pecat!

339. BEDOR

Adhuh ndhuk, bejamu. Pincukmu ditumplak. Urip ana kempitan kèlek yèn kurang bejané mambu kecut isih gampang dijabat. Gèk sapa manèh ki sing kena walat? Dhasaré mung kawula alit, tekan rong puluh turunan dhapukané ya mung tetep kawula.

340. JURAGAN

Bedor....

341. BEDOR

Mati aku! Siap Tuan! (*NDHEPIPIIL TANPA KELIK*)

342. JURAGAN

Sing jaga malem sapa?

343. BEDOR

Nggih ajeng dipecat? Akèh niku?

344. JURAGAN

Sapa...?!

345. BEDOR

Joni Pélor, Topo Tuwèk, Èdi Cobang, Karno Gejig....

346. JURAGAN

(*SERIOUS BANGET*) Bengi iki sing gilir jaga malem ditambahi. Awas! Aja nganti ana kedadeyan apa-apa. Yèn nganti gawé kagetku, aja takon dosa. Sing ati-ati. Dikandhani kabèh, bengi iki aku lagi butuh lèrèn, perlu istirahat. Ngerti....!

Dicathet goblog! Ngertia, yèn nganti aku kumat manèh, sapa sing bisa nyetir lakuné pabrik kéné?

347. BEDOR

Nggih Tuané. (*NYATHETI WELINGAN JURAGANÉ*)

JURAGAN AREP LUNGGUH ORA SIDA, KÈLINGAN KUCINGÉ.

348. JURAGAN

Dor,...gantiné Bagong kudu ndang entuk. Bocah bajang. Sulihé tumbal suk yèn arep ngelar pabrik sing sisih wétan kana.

349. BEDOR

Tumbal dinggé ngelar pabrik mengetan? Genah lemahé tasih wonten sing ngenggoni.

350. JURAGAN

Ora susah kuwatir, wis ana sing ngatur. Cepakana amplop dienggo sajèn déwa-déwané sing ngurusi lemah. Tanganku selak gatel kepingin ngambakké wewengkon kéné, njembarke pabrik pupung ana sponsoré.

JURAGANÉ KAGÈT. ANA SWARA THOTHOK-THOTHOK LAWANG SERU BANGET. BEDOR SING TANGGAP. BEDOR MLAYU MENYANG LAWANG SAKA KADOHAN KRUNGU SWARA SIRENE PABRIK, TANDHA BAHAYA

351. BEDOR

Héi, sapa kuwi? Ora duwé aturan (*ANA NGAREP LAWANG*) Juragan lagi sayah, butuh lèrèn. Ora éntuk ana sing ngrusuhi.... Ngerti...?...Héh? Piyé...? Sing cetha goblog! Karepmu apa? ...ana apa? ...piyé? Gawat? Apané sing gawat? Kowé aja nambahi spanengé Juragané, bludregé lagi kumat! ...Apa? Amplop iki dinggo sapa? Diwènèhké Juragan...lha mbok sésuk waé nèng kantor. Ya wis...kéné! (*NAMPA AMPLOP LORO*) Sontoloyo! Nyaruwuwus! Ora étung wayah.

BEDOR BALI NYEDHAKI JURAGANÉ

352. JURAGAN

Sapa?

353. BEDOR

Utusan saking pabrik yaké! (*NGELUNGAKÉ SURAT, NANGING ORA DITAMPANI*)...serat kanggé Juragané.

354. JURAGAN

(*ORA NGREWÈS, MRIPATÉ MENTHELENG*) Saka sapa? Wacanen. (*BEDOR MBUKAK AMPLOP I. TERUS DIWACA*)

355. BEDOR

Hah...? Ndara. Juragan...Juragané...! (MBISIKI JURAGAN) Bongkrèk Juragané.
Bongkrèk!

356. JURAGAN

Bongkrèk sapa?

357. BEDOR

Mandhor sing dipecat ndhisik. Ngancam Juragané.

358. JURAGAN

Goblog! Kok ora ndang dirampungi! Kawit ndhisik rak wis dak perintah ta?
Lempung kabèh! Ndang dirampungi! Wedhus siji kaé mung dadi slilit yen ora
ndang disingkirké.

359. BEDOR

(WEDI) Nggih Juragané...anu, niki serat sing sijiné. Seking pabrik!

BEDOR MBUKAK AMPLOP LIYANÉ. TERUS DIWACA.

360. BEDOR

Hah...? Ndara. Juragan...gawat! Mesin sing dienggo ngadhembké macet. Mesin
pendhinginé mati. Bahaya Dèn, saget mbledhos.... Dhaérahé cedhak mriki lho
Dèn. Cedhak mriki lho! Juragané, pabrik ndang dikosongké. Cepet mlajeng Dèn.
Ngungsi Juragané...ngungsi...ènten sing ajeng mbledhos!!! Bahaya Den!!

361. JURAGAN

Apa...? Gendheng! Kowé aja clomètan Dor! Sétan! (NGREBUT KERTAS SING
DIGEGEM BEDOR) Apa iya...? (MACA SEDHELA, SURATE DIREMES TERUS
DIBANTING) Sétan alas!

362. BEDOR

Ngungsi Dèn, ngungsi, énggal Dèn....

363. JURAGAN

Sing bisa dislametké digawa kabèh. Sing ketok ora ketulungan wis bèn kobong
Mengko gampang digolèkké ijol. Dor....

364. BEDOR

Kiamat Juragané, kiamaaattt....

BEDOR NGERET TANGANÉ JURAGAN SING BINGUNG, KARONYAUT
NYANGKING NGGAWA SAK KECEKELE. JURAGANÉ KRÉNGKANGAN

365. JURAGAN

Kaé! Dor, tutupen dhisik! Lawangé goblog!

KLAMBU KROBONGAN MUDHUN ALON-ALON.

ANA ING MAKAM KYAI BAKAL

LAMPU SARÉYAN MURUP SAYA PADHANG NANGING SAREYAN SAYA
YENYET. SAYA TINTRIM.

JANAKA NYAWANG MBOK SENIK KARO KECIK SING THELEG-THELEG
NGGAGAS LUNGANÉ BONGKRÈK. SEDHIH LAN TRENYUH.

366. MBOK SENIK

Beja awaké dhéwé isih bisa nguntabaké. Dhek Parno karo Kabul kaé mung mung
krungu cah loro dadi golèkan, nasipe ora cetha nganti saiki.

367. KECIK

Mbok, arepa dudu sanak, dudu kadang, rasané kok ya tetep krasa mèlu kelangan.
Ora nyana yèn kang Bongkrèk bengi iki nekad lunga.

368. MBOK SENIK

Wong lanang...ya ngono kuwi!. (*UNJAL AMBEGAN*) mBuh, apa mengko sing
arep kelakon. Muga-muga slamet. Rasane ya ora lila, ning piyé manèh,
digondhèlana apa bisa. Ana kéné rumangsa wis ora duwé gondhèlan. Ya uwis,
kersané sing gawé urip mengko piyé, sumangga.

369. KECIK

Pekarangané sida ilang, mrucut, didol yu Yatmi dienggo nambakké anaké ragil
sing lagi lara, wis diragati ngono isih meksa nyawané ora ketulungan. Ditambah
Yu Yatminé njaluk pegat sisan. Niku sing marakaké muntab atiné kang Bongkrek

370. MBOK SENIK

Pekarangan sing pernahé wétan pabrik kaé?

371. KECIK

Nggih kantun nika. Kantun nika sing digondhèli. Didol yu Yatmi tanpa palilah
kang Bongkrek. Mangka Mbok, rak mung kari lemahé kang Bongkrek sing dèrèng
kecaplok pabrik. Ndhisik diréwangi pethenthengan kaya ngana, nganti dipecat
mandhor pabrik merga ora gelem dibujuk, Iha kok bareng léna sedhéla ditinggal
ngebleng ana kéné pekarangané malah mrucut, bablas....

372. MBOK SENIK

Godhané wong lelaku ki pancen gedhé.

373. KECIK

Yu Yatminé sing kebangeten.

374. MBOK SENIK

Lha wong lagi kèpèpèt. Anak lara, Bongkrèk nganggur durung cekel gawé.
Mesthiné ngeboti anak timbang pekarangan, wong bandhané mung kari kuwi.

375. KECIK

Andekna ragilé ya ora ketulungan. Jaré keracunan.

376. MBOK SENIK

Gusti Allah yèn ngersaké mung paring pirasat, manungsa sing kerep ora bisa tanggap.

377. KECIK

Aku dadi nguwatiraké kang Bongkrèk.

378. MBOK SENIK

Lha iya. Sing diadhepi Bongkrèk ki dudu manungsa lumrah. Contoné, kaya tamuné mau, apa Bayané sing pendhak byar ngoyak-oyak, kuwi kabèh rak mung dinggo lantaran. Karepé Bongkrèk ngugemi bebener ning cilakané ora tau kebeneran.

379. KECIK

Jané Kang Bongkrèk dioyak-oyak ki satemené ngapa ta Mbok?

380. MBOK SENIK

Ya embuh. Mbok menawa digawé ben ora krasan kéné, ana désané dhéwé. Bèndang lunga, merga lemahé pancèn sing diirik-iriki.

391. KECIK

Kok kejem temen.

392. MBOK SENIK

Urip ki pancèn kejem. Kaya aku kowé, gaweyanku gaweyanmu ènèng kéné ki apa tau krasa yèn abot, apa tau kober ngrasaké? Anané mung ngglindhing-gemlundhung kaya barang mati tanpa nyawa... waton mlaku.

393. KECIK

Ndhisik kang Bongkrèk tau mbélani aku sak kanca sing dha dipecat saka pabrik, pabrik ngurangi tenaga merga mesiné sing saka luar negri wis teka. Kang Bongkrèk, kang Parno karo kang Kabul karepé mung nglabuhi malah katut dipecat. Aku ora mudheng crítané, ning aku ngerti dhéwé, dhéwéké kena sangsi, wiwitané absené dipindhang neng ruang satpam, terus angger ésuk kang Bongkrèk dikon ngadhèp neng kator pusat, ditakoni, dicelukké pulisi, embuh ping pira digawa ditumpakke jeep digawa metu seka pabrik nganti ora genah urusané. (MANDHEG) Tekan sak préné kang Bongkrèk isih apik terus karo aku. Nanging suwalik-é aku sing dilabuhi saiki malah dadi isin dhéwé bareng glèthèk pèthèk ora wurung mung dadi wanita ècèran. Umpama aku ora dipecat, mbok menawa ora ngéné nasibku. Ning ya embuh dhing, wong kahanan njero pabrik kana kaé ya rusuh. Sing meteng ora genah bapaké wis pira waé. Saiki malah kaya pasar nggon ngonokan.

394. MBOK SENIK

Kowé ndhisik tranahé ya mènèl. Tekan ngarep pabrik ora ndang mlebu nyambut gawé malah kencan.

395. KECIK

Sampeyan napa ngerti Mbok.

396. MBOK SENIK

Sing crita akèh, jaréné Kecik ki wis kondhang sak pabrik.

396. KECIK

Dharah mudha Mbok, diajak nonton ndhangdhut.

JANAKA ÉTHOK-ÉTHOK WATUK, MUNDHUK-MUNDHUK NYEDHAKI
SING PADHA CATURAN.

397. JANAKA

Hn, nuwun sewu Bu, Pak Rebo wau dhateng pundi? Kok dèrèng wangsul mriki?

398. MBOK SENIK

Oh, Dhik Janaka, nyuwun panganpunten, nganti kelalèn. Ditengga kemawon, si Rebo mangké rak ndang teka. Adaté yèn wonten tamu ajeng slametan sing nganggo mbelèh wedhus nganggé nyang-nyangan rega, rada sawetawis.

399. JANAKA

Gèk pripun niki, dongané dipunggeli teng tengah dalan. Apa ya tekan.

400. KECIK

Yèn nganggo wedhus napa sapi mbok menawa langsung ndang ketampa.

401. MBOK SENIK

Mboten dhing Mas, padha mawon. Gendhuk niki senengé cal-cul gojègan. mBoten sah kuwatir, mengké dongané rak nggih ditutugké Rebo.

402. KECIK

Biasané yèn caosé seret, mudhuné mengké nggih rada rendhet, adaté yèn sajèné nyah-nyoh, rejekiné nggih mbludag kaya grojogan.

402. MBOK SENIK

Eih nDhuk, kowé ki mbok aja...

403. KECIK

Géné Babah anu kaé, juragan saka Jakarta malah numpak montor mabur yèn mréné.

404. MBOK SENIK

Lha kaé rak priyayi sing duwé bank, kedhung dhuwit. Yèn gelem, mbok mbelèh sapi sak désa kéné ora krasa, ora bakal kabotan. Pancèn, angger arep bukak cabang anyar, mesthi sowan karo slametané ana kéné.

405. KECIK

Pak Sabar, sing mbangun saréyan kéné ya ngono.

406. MBOK SENIK

Sing lengganan pijet karo njaluk diurak-uraké kaé? (*MENENG SEDHÉLA*) Iya, iya priyayi kaé, wis suwé ora tindak mréné, sakplockké diangkat dadi bupati nèng endi kaé, lali lali aku....

407. KECIK

Mbok Sastra sing kenèsé kaya Srikandhi nika, yèn mréné sak rombongan, nggowo kendharaan pirang-pirang mobil.

408. MBOK SENIK

Lha iki, jarik paringané Dèn Sastra (*NUDUHAKÉ JARIKÉ SING DIENGGO*) Ndhisik anyar grès, jaré regané patang puluhan èwu. Jané ya éman-éman yèn dak enggo klésotan ana kéné, wong isih patut dienggo njagong.

JANAKA ATINÉ DADI CIUT

409. JANAKA

(*KARO RADA NELANGSA*) Nggih...suk embèn nèk beslit kula sida mudhun, kula bancakan mbeleh wedhus teng mriki, kaul.

410. MBOK SENIK

Sing janji Sampeyan dhéwé lho Mas.

411. KECIK

Janji teng ngarepé Kyai Bakal niku padha karo utang lho.

412. JANAKA

Angger ndang mudhun mawon, tenan. Haning pripun dongané mawon durung rampung, mandheg ana dalan ngèten, iki apa wis pirasaté. (*DHINGKLUK*) Wis krasa sadurungé.....

413. KECIK

Krasa napa Mas? Ora mudhun beslité mboten napa-napa angger cepak jodhoné. Rak padha mawon ta? Kula nggih gelem, kari kontrak pirang dina.

414. JANAKA

Pripun nggih Mbok. Mrihatinké. Rasa manambah sedulur-sedulur sak niki empun saya tipis. Sok malah pun ilang. Kétoké gembrudug kathah sing tirakatan ènten saréyan, akèh mejid lan gréja dibangun, ning srawungé manungsa siji-lan sijiné malah saya mbenggang amba, saya pilah dhéwé-dhéwé. Gelemé ngumpul yèn lagi rumangsa sak nasib. (*MENENG SEDHÉLA*) Dhèk Jumat Kliwon nika, mlebu bleng teng saréhan mriki, cingak ati kula, saréyan kok kados sekaten, dipasang umbul-umbul dipasang spandhuk, swarané ramé banget, mboten béda kalih pasar.

415. MBOK SENIK

(*NGGUYU JANAKA*) Sakniki niki, napa wonten panggenan sing sepi ta mas? Wong pabrik mawon nggih cedhaki kuburan. Pancèn pun jamané suk-sukan. Lha kaya kula kalih Kecik ngèten niki ajeng mlayu teng pundi melih, nggih empun malah teng mriki Kyainé maringi rejeki, nyatané éntuké pangan nggih wonten mriki, mboten kula sélaki niku. Pancèn nggih persis pasar, spandhuk ting crénthél ning anu kok Mas, mengké yèn bapak-bapak king Jakarta rawuh mesthi nggih kén ngresiki. Nyatané sing rawuh mriki nggih saya akèh, kondhangé pun tekan pundi-pundi.

416. JANAKA

Jamané pancèn lagi ndhadhung kepuntir, samubarangé sarwa malik. Papan sing keramat, sing kuduné dipepundhi lan disuwuni berkah malah saiki kaya ngéné raméné. Pancèn bener kandhané Mas Bongkrèk wau, marakké sumpeg, kemrungsung, ora ana bedané stanplat.

417. MBOK SENIK

Mriki pancèn nggih stanplat, srana kanggé nggancarké laku tembene sageta kasil gegayuanipun.. Mung kari atiné mantep napa mboten.

GLENIKANÉ KANDHEG SEDHÉLA PAK REBO BENGOK-BENGOK SAKA KADOHAN.

418. PAK REBO

Lha, rak tenan ta, jané mau wis krasa...cethané kaya ngéné kok matak ora weruh. Athuka rak bisa sugih. Ndadak nggugu cangkemé Atmo Teko, dhuwit sak kanthong amblas. Nomer thik pinteré éndha. Dhasar durung rejekiné... (*NJEDHUL, ORA NGGLAPÉ SAPA-SAPA, NJUJUG ANA NGAREP KROBONGAN, NGADEG KARO NJÈRÈNGI KERTAS BUNTUTAN*)

419. JANAKA

Pak Rebo...! Dongané pripun...?

420. MBOK SENIK

Bo, Rebo, tamu sing nggoleki Bongkrèk mau sapa.....

421. KECIK

Pak Rebo, Pak...wah, ...jan. Yèn lagi kédanan buntut malik kiblaté.

422. PAK REBO

(*ORA NGRÈWÈS*) É, mbok menawa nomere nyasar...(NJÈRÈNGI SIJI-SIJI KERTASÉ).. semprul...! (*DIBUANG SAK LEMBAR*) Wedhus! Coba sing...(DIBUANG MANEH) Nak thé... Rak tenan ta, blong manèh.... (*GARI SAK LEMBAR DIUNTEL-UNTEL TERUS DIBANTING*)...Asu! Ora tau nembus! (*NGADHEP*)

MENYANG KROBONGAN) Sampeyan niku pripun ta Kyainé, arep sugih waé kok ora èntuk, semelang yèn kula tinggal pripun.

JANAKA NDOMBLONG WERUH SOLAHÉ PAK REBO.

423. MBOK SENIK

Bo, Rebo, piyé?

424. PAK REBO

Apané sing piyé?

425. MBOK SENIK

Horok, kowé mau metu ki perluné apa? Kok malah nyocokké buntut. Gendheng ki! Sing ngoyak-oyak Bongkrèk mau! Kowé ki aja sak karepmu dhéwé ta.

426. KECIK

(MELU NYENGENI) Pak Rebo, mbok ampun gojègan.

427. PAK REBO

Sapa sing gojèg? Dhengkulmu amoh kuwi. Bongkrèk saiki rak wis lunga ta?

428. MBOK SENIK

Uwis?!?

429. PAK REBO

Ya wis! Pokokké Bongkrèk dislametké dhisik, nyingkir. Kon ngungsi sing ado pisan. Barang titipané rak wis digawa kabèh ta? *(NILIKI BARANG SIMPENANE BONGKRÈK)* Tenan. Uwis digawa kabèh. Kerisé Kyai Bugel piandelè, karo cekelan liyané wis digegem. Sukur-sukur yèn Bongkrèk gelem nyingkir sedhéla nyang Sumantrah apa Mbornéo.

430. KECIK

Nyingkir apané? *(MENENG SEDHÉLA, UNJAL AMBEGAN)* Kang Bongkrèk saiki malah nglurug maraní mrana. Ora trima lemahé dikangkangi wong liya, *uga* patiné ragilé. Kétoké arep ngamuk, mbales ngawur sak kecekelé. Toh nyawa, toh pati. Rasané wis kaya ora sabaené, kaya duđu kang Bongkrèk biyen.

431. PAK REBO

Kowé ki piyé ta Nik? Kok ora mbok penggak?

432. MBOK SENIK

Piyé sing arep menggak? Wong arep ngomong sak kecap baé ora bisa. Teka nyuk terus ngukuti barang-barangé sing disimpen ana kéné, ngerti-ngerti klépat, blas ora kétok buntuté. Sapa ngerti yèn Bongkrèk arep nglurug mrana....

433. PAK REBO

Mbok Senik! Kowe sing kepernah tuwa, mesthiné ya bisa merah-mernahké. Ora mung meneng waé.

434. MBOK SENIK

Sapa sing meneng?

435. PAK REBO

Kowé lila ta yèn Bongkrèk dadi banten? Wiwit mau kowé rak sing ana kéné, mbok ngandhan-ngandhani apa ngerih-erih, rak ora bakal kaya ngéné dadiné.

436. MBOK SENIK

Karepku ki ya ngono, ning durung kawetu Bongkrèk wis mlayu.

437. KECIK

Atiné gebacut tatu. Perih. (*MENENG SEDHÉLA*) Pupus kabèh sing dadi gegayuhané. Wis komplit sing direbut, entèk-entèkan, wis ora kesisa. Ora ana sulihé sing bisa dienggo nambal atiné sing tatu.

438. PAK REBO

Nggege mangsa. Durung titi wanciné, Bongkrèk durung cukup kuwat ngestokké dhawuh..., isih kudu nunggu ngentèni Bongkrèk sing luwih rosa. (*MURING MURING*) O, alaaah Krék, Bongkrèk! Nékad temen bocah kaé! Gèk arep ngapa? Édaan! Matané ki apa ora melék. Kana ki wis nyiapké wong-wong dhugdhèng. Sak atos-atosé Bongkrèk, paribasan ora tedhas pélor, Bongkrèk ora bakal unggul. Kutuk marani sunduk temenan, nyorohké pati. (*MENYANG KECIK LAN MBOK SENIK*) Njur, yen wis kebacut ngéné iki piyé?...Ngéné iki piyé coba?

439. JANAKA

(*AREP NENGAHI*) Nggih, mboten susah tutuh-tutuhan, uncal-uncalan keluputan, tuding-tudingan kesalahan. Wong kabèh manungsa niku tan luput kedunungan lali lan luput..

440. PAK REBO

(*NYENTAK*) Kula mboten ngurus sing bener sinten, sing salah sinten. Bener salah niku urusané Gusti Allah, urusané sing gawé urip. Yèn kula nyalahké napa Gusti nggih mesthi nyalahké?

441. JANAKA

Lha kersané pripun?

PAK REBO MENENG WAE. ORA WANGSULAN.

MBOK SENIK KARO KECIK UGA MELU MENENG. KABEH PANYAWANGÉ MENYANG PABRIK.

442. PAK REBO

Dadi ora ana paédahé aku mau nyandhet tamuku. Tiwas tamuné takjak crita ngethuprus, karepku bèn si Bongkrèk mlayuné bisa tekan adoh, bèn ora kecandhak. Jebul malah kutuk marani sunduk.

443. JANAKA

Tamu sing ajeng mbelèh wedhus?

444. PAK REBO

Mbeleh wedhus napané? Niku mung samudanan. Kula pun krasa yèn ajeng diapusi. Tamu sing mriki wau mboten ajeng slametan mbelèh wedhus, ning butuh ndhedhes nakoni kula bab larah-larahé si Bongkrèk. Gèk takoné njlimet banget. Umpama aku mau tetep ana kéné waé ora bakal kaya ngéné kedadeyané.

445. JANAKA

Mulané ampun kulina medhoti donga sak gelemé dhéwé. Tanpa wedhus sok malah nguwalati.

446. PAK REBO

Alaaah nguwalati napané..... Niku rak wong sing wegah mikir. Mboten dha gelem nggunakké niki! (*NDUDING BATHUKÉ DHEWE*)

BONGKREK SING LAGI NGLABRAG MLAYU MENGGÈH-MENGGEH ATINE WIS KETATON. WIS REMUK SAKABÈHÉ. MUNG BATINE SING ISIH MBENGOK SORA.

447. BONGKREK

Ora duwé uteg. Héi kowé ki mikir apa? Utegmu nèng endi? Bajingan kabèh! Apa padha ora rumangsa yèn dak bélani. Iki, ki lemahé Mbah-mbahmu, lemah-lemahé bapakmu, lemah-lemahmu, lemahé anak-putumu mbésuk. Kowé ki mung ketitipan. Ora kuwasa ngedol.

448. ANA NJERO PABRIK JURAGAN NGENTÈNI PANCINGANÉ

Goblog! Goblog yen ora èntuk dituku. O. Mung ndhupak waé aboté sepira. Yèn ora bisa nganggo akal ya nganggo okol. Ora susah dikéki ati. Cepet, wektuné selak mundur terus. Udhuné wis akèh, prabéyané ora sithik.

449. ANA SAREYAN KECIK RASANAN KARO MBOK SENIK

Korbané ya ora sithik, kelangan pangan, kelangan papan, kelangan sedulur, kèlangan ati, kèlangan rai. Mbok! Mboten cukup yèn mung ditangisi thok.

450. BATINÉ BONGKRÈK SING ISIH NESU KARO BOJONÉ

Ora susah nangis! Tangis mung lamis. Kowé ki prihatina. Awaké dhéwé ki lagi nandang pacoban. Lha kok kowé malah sujanan. Sing kandha sapa? Sing kandha sapa yèn aku duwé dhemenan. Mi, Yatmi. Kowé kok malah ngalang-alangi lakuku. Minggira.

451. ANA PABRIK JURAGANÉ MALAH NANTANG

Pokoké rawé-rawé rantas malang-malang putung. Sapa sing wani ngalang-alangi lakuku? Ha? Pabrik kudu mlaku terus. Iki, ki dinggo butuhé wong okèh. Dinggo butuhé masyarakat. Dinngo butuhé masa depan, dinggo butuhé pembangunan. Terus mlakua, ora susah ménga-méngo! Tutupana gobogmu!

452. BONGKRÈK

Lha, tontonen, kabèh mung dha mbudhegi

453. JURAGAN

Cepet! Ayo cepet! Kae lho Cepet mrana!

454. BONGKRÈK

Padha pilih ora weruh. Kabèh wis dha micek-ki. Munia, ngomonga, kondhoa....

455. JURAGAN

Iki dinggo masyarakat.

456. BONGKRÈK

Kok padha meneng? Bisu? Wis padha mbisu?

457. JURAGAN

Dinggo butuhé pembangunan.

458. BONGKRÈK

Pembangunané sapa?

459. JURAGAN

Dinggo butuhé masa depan ...

460. BONGKREK

Masa dhepané sapa?

461. JURAGAN

Ayo, cepet! Cepet, mrana! Dalané wis lancar.

462. BONGKRÈK

Kabèh dha pilih mbudheg-ki, micék-ki, kabèh dha mbisu! Bajingan.....

DUMADAKAN KECIK LAN MBOK SENIK SING ISIH NYAWANG PABRIK KAGÈT.NJERIT BARENG. SAKA SAREYAN KÉTOK KLELAP PADHANG ABANG MBRANANG DIBARENGI SWARA JUMLEGUR, ANA SING MBLEDHOS, BANJUR DISUSUL SWARA SIRINE, SEMPRITAN KENTHONGAN KLAKSON LAN LIYA-LIYANÉ.

463. KECIK

Heh....? Kobongan.... Pabriké kobongan!!!

464. MBOK SENIK

Bo, Rebo... pabriké kobong!

SING ANA SAREYAN KABEH MLAYU NYEDHAK, NYAWANG PABRIK SING KOBONG, GENINÉ MBULAT-MBULAT. KABEH PADHA NDOMBLONG.

LAMPU SAREYAN MBLERET.

NJERO KROBONGAN ANA CAHYA ABANG MBRANANG, ABANGÉ GENI MBULAT-MBULAT.

JURAGAN KARO BEDOR ÈYÈL-EYELAN, SWARANE WURSUH DADI SIJI KARO GEGERÉ PABRIK SING LAGI RAMÉ MATÈNI GENI.

465. JURAGAN

Héi...! Dor, Bedor! Minggira! Ngapa kowé kok malah semèdi. Orasah! Minggir! Pabriké sing kobong bèn kobong. Ora papa, kuwi wis ana pétungé dhéwé... dililakké.... Sapa sing arep néka-néka karo aku. Juraganmu ora gampang dienggo mainan. Bedor... Dor, yèn arep semèdi nyang saréyan kana! (MANDHEG SEDHELA) Heh...! Sapa kuwi.... mandheg... mandheg... Sapa kuwi? maling Dor... Maliing!!!

466. BEDOR

Maling... maling!!Hah?...Juragané! Nika Bongkreng Den! Bongkreng! Ènten napa nika bludhusan teng njero pabrik.

467. JURAGAN

Oyak Dor.... oyak! Dicekel! Goblog! Ndang dioyak.

468. BEDOR

Bèrès Juragané... Bongkrèk....!! Mlayu nyang ngendi kowé!

469. JURAGAN

Dooorr.... siaga siji... bedhil Dor. Témbaaak...

SWARA BRONDONGAN BEDHIL JUMLEDHOR MANGAMBAL-AMBAL, KECIK NJERIT MLAYU MARANI

470. KECIK

Kang Bongkrèèèèèèk...!

MBOK SENIK KARO PAK REBO KAMITENGGENGEN.

471. MBOK SENIK

Ah,...cah kaé... nyemelangké....(NYUSUL METU)

JANAKA PAMIT KARO PAK REBO, BANJUR METU.

GENI SING ANA KROBONGAN ISIH MBULAT-MBULAT. PAK REBO ISIH TETEP NGADEG NGGEJEJER.

SWARA SING MAUNÉ TUMPANG TINDHING SAYA LIRIH, GENI SING MBULAT-MBULAT SAYA TIPIS, SUWE-SUWE MATI.

PETENG.

LAMAT-LAMAT KEPRUNGU SWARANÉ PAK REBO, NDONGA MANEH KAYA ADAT-SABEN.

SWARA PABRIK WIS BALI MBRENGENGENG.

WANCI SURUP LAMPU SAREYAN WIWIT MURUP, PADHANG MBAKA SETHITIK.

PAK REBO KIRIM DONGA, CAOS DHAHAR KAGEM KYAI BAKAL DIRUBUNG WONG PIRANG-PIRANG. KLEBU JANAKA, MBOK SENIK LAN KECIK.

TAMU SING MBIYEN NGGOLEKI BONGKRÈK TEKA MANÈH, SAIKI DANDANÉ RAPI, BARENG KARO KANCA-KANCANÉ NYANGKING TUSTÈL, LAMPU BLITZ, TIP CILIK, TAS LAN NOTES.

TAMUNÉ NYEDHAK, BANJUR JEPRAT-JEPRÈT NJIKUK POTRÈT. PAK REBO DONGANÉ KACO. SING NGRUBUNG MÈLU KIRIM DONGA PADHA WEDI, NGALIH SIJI-SIJI.

KARI PAK REBO, JANAKA, KECIK LAN MBOK SENIK.

SAKA MBURI TAMU MAU NYEDHAKI KECIK, BISIK-BISIK TAKON SAJAK WIGATI.

472. KECIK

Sinten?...Bongkrèk?...

KECIK GEDHEG, ORA MANGSULI, BINGUNG LAN WEDI, DITETER TERUS DITAKONI MEKSA ORA MANGSULI. BARENG DIPARANI KECIK MLAYU METU ORA WANI NANGGAPI. TAMU GANTI NYEDHAKI MBOK SENIK, DIBISIKI.

473. MBOK SENIK

mBoten ngertos...! Mang takon lurahé...! Bongkrèk mboten sah di..... Pun...

MBOK SENIK AGE-AGE PAMITAN, SETENGAH MLAYU, METU SAKA SAREYAN. GENTI MARANI MAS JANAKA, NANGING DURUNG APA- APA JANAKA WIS MLAYU LUNGA. JANAKA PANCEN MUNG WONG NENEKA TAMUNE THINGAK-THINGUK. WERUH PAK REBO. MARANI NYEDHAKI TERUS JEJERI. PAK REBO MANDHEG OLÈHÉ DONGA. SADHAR YEN MUNG KARI IJEN, ADHEP-ADHEPAN KARO TAMUNE. TAMUNÉ BISIK-BISIK TAKON. ORA DIWANGSULI, PAK REBO MUNG GEDHEG NGINGGATI. TERUS METU KLÉPAT NGLUNGANI.

MUNG TAMU-TAMU SING KÈRI, SAREYAN BALI SEPI.

MESIN PABRIK TERUS MUNI.

TAMUNÉ ANYEL SEMU MANGKEL. ANA SIJI SING ATHUK-ATHENG GOLEK SASARAN BANJUR MOTRÈT ISINÉ KRAMATAN. TAMU TAMU LIYANÉ KETULARAN BALAPAN CEPRAT-CEPRÈT, CEPRAT-CEPRÈT KAYA DHISIK-DHISIKAN. ORA ÈNÈNG SING KÈRI ORA ÈNÈNG SING LALI KABÈH DIPOTRÈTI. ISINÉ KRAMATAN KABÈH DADI SASARAN. KLAMBU, KROBONGAN, SESAJÈN PANGAN TILAS SLAMETAN, DUPA CINA KEMBANG LAN MENYAN. UGA PERABOT LIYANÉ KAYA MEJANÉ PAK REBO, BUKU TAMU, PAPAN PENGUMUMAN, TANGGALAN, KOTAK DHANA KESET LAN BAK SAMPAH. MALAH ANA SING NAKAL WANI NYINGKAP KLAMBU KROBONGAN NJIKUK POTRÈTE KYAI BAKAL GAMBAR MAÉSAN. CEPRAT-CEPRÈT SWARANÉ TUSTÈL KARO GUMEBYARE KILAT LAMPU BLITZ NGEBAKI SAREYAN, CEPRAT-CEPRÈT CEPRAT-CEPRÈT NGANTI ENTÈK PILEMÉ ENTÈK BATUNÉ.

SANALIKA KUBURAN BALI SEPI. NYENYET TANPA SUWARA. NANGING MUNG SEDHÉLA. PARA WARTAWAN, JURU POTRÈT MAU KAYA DIABANI BANJUR IWUT NGGANTI PILEM ANYAR, NGGANTI BATU ANYAR.

ANGIN WENGI TUMIYUP RADA SANTER NREJANG MBULAK NYABRANG KALI. MLEBU SAREYAN SING SAIKI SEPI.

ANGIN WENGI NYINGKAP KLAMBU KROBONGAN KYAI BAKAL MUNGGAH ALON-ALON.

BARENG WIS RAMPUNG NGISI BATU LAN MASANG PILEM, SEPISAN MANÉH KAYA DIABANI PARA WARTAWAN AGE-AGÉ 'NÉMBAK KROBONGAN.

NANGING KAGÈT. SING KATON ANA NGAREPÉ DUDU KIJING DUDU MAÉJAN DUDU KROBONGAN, NANGING SODAGAR BAGUS, JURAGAN PABRIK SING WIS MAPAN LENGGAHAN ÈNÈNG TENGAH KANTOR BAGIAN PERENCANAAN.

JURAGAN WIS MAPAN, MÈSEM SATLÉRAMAN.

TAMUNÉ KAGÈT, WERUH SASARAN SING AREP DIPOTRET WIS MALIH.

NANGING SEPISAN MANEH KAYA DIABANI, DHISIK-DHISIKAN REBUTAN MOTRÈT. MOTRÈT JURAGAN.

474. JURAGAN

(NYAWANG TAMUNÉ KARO MÈSEM. MÈSEM KEMENANGAN) Kanca wartawan? Ayo pinarak! (MANGGAKKÉ) Ya kaya ngéné iki. Kabèh kudu mlaku Ayo ta pinarak mlebu. (TAMUNÉ TAKON) Korban saka pabrik ora ana. Ayo ta mlebu! Omong-omong sing katog neng njero. Sing katut kobong ora sepiroa tur ora pati masalah. Sésuk iki wis wiwit diréhap. Malah kepara kebeneran bisa ndang ngganti mesin sing luwih èfèktif. Sing kobong kaé ora èfisièn hasilé mung sithik.

(TAMUNE TAKON MANÈH) Bongkrèk? (KARO NGGUYU) Aja, nggo apa ditulis Ora susah ditulis. Aja ditulis. Tur tak kira ya ora penting. (MANDHEG) Malah iki lho. Iki... (TANGANÉ KEMLAWE TUDING-TUDING GAMBAR) Daérah sekitar kéné iki, naaa... persis saka nggon penjenengan ngadeg iki mengétan 800 mèter, terus mengalor watara 1200 mèter wis genah positip. Positip arep tak bangun. Bèn rada jembar pabriké. (TAMUNÉ TAKON) Pendhudhuk sekitar? Ya dipindhah ta! Ora apa-apa, anak perusahaan pabrik iki wis bisa nyiapké perumahan kanggo pendhudhuk sing lemahé katut mlebu nyang pabrik. Daérah kidul kana rak isih longgar. (NGRUNGOKAKÉ PITAKONÉ TAMU) Alaah, tanah bera rak bisa diusadani. Sing manggon mengko bisa nyicil 30 utawa 40 taun. (TAMU TAKON) Apa! Adoh? Transportasi bisa langganan. Pokoké banyu, listrik, karo Bis nyang pemukiman bisa diatur, kabèh mengko arep diladéni anak perusahaan pabrik iki. Iya mbayar ta! Aku ora kuwat nyubsidhi. (TAMUNÉ TAKON) Piyé? Kyai Bakal? (MANDHEG SEDHÉLA) Ya dadi nèng tengah pabrik. Ora apa-apa. Enèng tengah rak malah anget. (TAMUNÉ TAKON KARO NUDINGI ARAH JAKARTA) Jakarta, ora apa-apa, ora pa-pa. No problim. Jakarta wis asé-sé. Mas, kabèh ki rak bisa dirembug. Apa manèh yèn munggah, urusan mrana ki angger rasa manusiawine kepara dikandeli rak enggal lancar. Malah mengko sisih kana, cedhak makame Kyai Bakal arep tak lengkapi tak ganepi nganggo pesanggrahan barang. Njagani yen bapak-bapak saka Jakarta kana rawuh. Lha ènèng kéné iki, mengko neng kéné iki pesanggrahané (NJELASKÉ LOKASI GAMBAR RENCANA PABRIK) cedhak banget ta karo Kyai Bakal. Jejer karo wisma sèkretaris-sekretarisé kepala bagian. Dadi yèn kagungan perlu, bisa cedhak tur wis cumepak. (TAMUNE TAKON MANEH) Sekitar kéné yèn arep sowan? Isih bisa. Bisa! Ya mung kuwi para warga asli, pendhudhuk kéné yèn arep tirakat utawa nyepi ora kaya mbiyèn manèh, ora bisa sakarepé dhéwé, ora bisa saben ndina, paling akèh seminggu pisan. Mengko ndaftaraké dhisik neng satpam ngarep kana. Perkara kuwajiban ngisi dhana sumbangan, keamanan, lan liya-liyané tetep kaya biasané, mengko arep diatur perusahaan. Kari nonton butuhé, mung sak perlu apa arep ngebleng sewengi. Mbok menawa pancèn perlu dijumbuhaké karo jadwalé bapak-bapak saka Jakarta, Kyai Bakal kana lagi diagem apa longgar. Diatur Mas, bèn tertib ta?

TAMUNE ANA SING ISIH MLENGGONG. ANA SING ISIH BINGUNG. NANGING DURUNG KOBER MIKIR DURUNG NGANTI TAKON TANGANE WIS DIGÈRÈT JURAGANÉ MLEBU MENYANG KANTOR, NJERO PABRIK.

ANA ING NJERO PABRIK KANA PANCÈN LAGI ANA PÉSTA ROPYAN-ROPYAN.

475. JURAGAN

Ayo, pinarak nyang njero. (KARO UNDANG-UNDANG PEMBANTUNÉ) Door, Bedor! Tamuné Dor..... Disiapké...! Didhèrèkké, apa perluné.

TAMU TAMU PADHA MLEBU.

ANA SING ROMBONGAN ANA SING IJÈN MLAKU,

ANA SING NGUNGUN, ANA SING CINGAK.
ANA SING GUMUN, ANA SING NGAKAK.
PÉSTA PANCÈN SUMARAK
NANGING DIKAYA KAYA NGAPA ISIH ANA SING MRIPATÉ MBRABAK.
LAMPU PABRIK AJEG MENCORONG
KLAMBU KROBONG MUDHUN ALON ALON.
LET SDHELA LAMPU SARÉYAN MBLERET.
TERUS MAK PET.
PETENG NDHEDHET.

TUK

MAGERSAREN

PAPAN POMAHAN SING BIYEN DALEM KAGUNGANÉ DÈN MAS DARSO, SAIKI SAYA TAMBAH RIYEL. OMAH LAN PEKARANGANÉ DISINGGET-SINGGET PATING CUPLEK, GEBYOGÉ PÈPÈT-PÈPÈTAN PRASASAT ADU GEDHÈG, NGANTI TRITIS LAN ÈMPÈRAN OMAH WIS NGRANGKEP DADI DALAN KANGGO WARGA MAGERSARI YÈN BUTUH LIWAT.

SING MANGGON ANA MAGERSARÈN KONO MAUNÉ WONG-WONG SING PADHA NENÉKA SING MUNG BUTUH PAPAN KANGGO LÈRÈN LAN NGEYUB NALIKA KEPÈPÈT KUDU GLIDHIG GOLÈK PANGAN ANA KUTHA, NANGING SABANJURE TERUS MANGGROK, MONDHOK LAN BEBODRO, MALAH BANJUR NGREMBAKA NGANTI TEKAN BEBRAYAN. PANGGAUTANÉ WARGA RACAKÉ MUNG TENAGA SRABUTAN, BURUH KASAR KAYA KULI, TUKANG BECAK, NAMBAL BAN, MAKELAR, IDER DODOL DOLANAN LAN SAPANUNGGALANÉ. DENE KANG NASIPÉ RADA BECIK BISA DADI BAKUL BUMBON, UTAWA DAGANG CILIK-CILIKAN.

ANA NJERO MAGERSARÈN KATON SESAK LAN SUMPEG. MEMEYAN PATING SLAMPIR, GROBAG SURUNGAN, KRANJANG, ANGKRING PIKULAN CAMPUR DADI SIJI KARO KANDHANG PITIK SEPEDA BOBROK

LAN BEKAKAS LIYANE. PATING KLUMBRUK PATING SLENGKRAH ORA TEMATA.

RAK PIRING, EMBER KUMBAHAN, BARANG ISAH-ISAHAN UGA PERABOT PAWON LIYANÉ, PATING TREMPLEK ANA GEDHÈG TRITISAN, MALAH AKÈH KANG GEMLÈTHAK ANA LATAR.

MUNG ANA SIJI LORO OMAH MAGERSARI KANG RADA ÉNAK DISAWANG, KATON RESIK, TEMBOKÉ WIS DICÈT, BÉDA KARO PONDHOKAN LIYANÉ. SAJAKÉ SING MANGGON RADA KECUKUPAN.

PENER TENGAH MAGERSARÈN ANA SUMUR TUWA KANG BANYUNÉ AGUNG. CEDHAK SUMUR ANA JOGANÉ, ANA JAMBANÉ UGA ANA KAKUSÉ. SUMUR KONO DADI JUJUGANÉ PARA WARGA MANAWA PADHA BUTUH BANYU, NGANGSU, UMBAH-UMBAH, ADUS APADÉNE AREP PERLU MENYANG KAKUS.

UGA ANA SAKIWA-TENGENÉ SUMUR KONO, PARA WARGA PADHA BISA KETEMU, NGUMPUL, RERASAN, JAGONGAN, GOJEGAN, NYATUR TANGGA, NESU NGANTI TEKAN PADU.

MADAM WIWIT ÉSUK, AWAN SORÉ NGANTI TEKAN WENGI SUMUR TANSAH KATON REGENG.

SIJI

MAGERSARÈN WAYAH SURUP.

BOCAH-BOCAH WIS PADHA MLEBU NGOMAH, WIS ORA KATON DOLANAN ANA LATAR NJABA. SAPÉRANGAN PADHA METU, NANGGA, NGLURUG NUNUT NONTON TÉLÉVISI

ROMLI GERJI SING MANGGON ANA MAGERSARÈN LAGI NYENGGUT NGRAMPUNGAKÉ JAHITAN GAWÉYANÉ, NDONDOMI KATHOK. MARTO KRUSUK BENGOK-BENGOK NYELUK PUTUNÉ SING ISIH DOLAN, DURUNG BALI.

LIK BISMA KATON LAGI MULIH SAKA GLIDHIG IDER, DODOLAN, MLEBU PEKARANGAN KARO NUNTUN SEPÉDHANÉ, MBREYOT GENTÉYONGAN GONCENGANÉ KEBAK DAGANGAN.

SWARA BEL SEPÉDHANÉ KEMLINTHING, DADI TITI WANCI TUMRAP WARGA MAGERSARÈN MENAWA LIK BISMA WIS TEKA.

MBAH KAWIT SING LAGI NYAPU RESIK-RESIK ANA LATAR, AGÉ-AGÉ METHUKAKÉ LIK BISMA. NANGING WONG TUWA LORO KANDHEG SEDHÉLA, CINGAK, KRUNGU ANA WONG RAMÉ PADU SAKA KAMAR MBURI, NJERO OMAHÉ ROMLI.

KROMPYANGAN SWARA BALAPECAH, SWARA BEKAKAS DIBANTING,
DIKEPRUKI.

ROMLI KAGÈT.

001. ROMLI

(*MBENGOK*) Sum, Suuum...! Kowé ngapa? Kowé nggolèki sapa?

MARTO KRUSUK NJEDHUL SAKA NGOMAHÉ, LINGAK-LINGUK KARO
ISIH BENGOK-BENGOK NGGOLÈKI PUTUNÉ.

002. MARTO KRUSUK

Genjik!...Njik, Genjik! Nèng ngendi cah iki? Mbah, mbah Kawit, weruh Genjik?

003. MBAH KAWIT

Nonton tipi nèng nggoné Nyah Bawang.

004. MARTO KRUSUK

Lik, Lik Bisma, weruh Genjik?

005. LIK BISMA

Ènèng ratan ayaké.

SUWARA KROMPYANGAN BALA PECAH DIBANTINGI SAYA NDADI.

006. LIK BISMA

(*NOLEH NYAWANG OMAHÉ ROMLI*) Brantayuda menèh...

RAMÉ PADU KAYA NGONO MAU WIS LUMRAH. MARTO KRUSUK ORA
NGGAGAS, METU SAKA NGOMAH NYUSUL NGGOLÈKI GENJIK SING
KANDHANÉ DOLAN ANA RATAN.

MBAH KAWIT NYAWANG OMAHÉ ROMLI SAKA KADOHAN.

LIK BISMA BALI NUNTUN SEPÉDHANÉ, ALON ALON NUTUGE LAKU
MULIH MENYANG PONDHOKANÉ.

BOJONÉ ROMLI JERIT-JERIT KARO ISIH MBANTINGI BEKAKAS. NESU
BANGET. RAINÉ ABANG MANGAR-MANGAR, TERUS METU SAKA KAMAR
NGLABRAG SING LANANG.

007. BOJONÉ ROMLI

Dasar lanangan ngglathak! Mung buruh gerji waé gegedhèn tékad wani
ngrèntèngi prawan! O, wong ki yèn thuk-mis!

008. ROMLI

(*MLAYU METU SAKA OMAH*) Sum. Cangkemmu bisa meneng ora ta Sum!

009. BOJONÉ ROMLI

(*MALANG KERIK METHENTHENG ANA TENGAH LAWANG*) Sing miwiti gawe
ramé dhisik sapa? Yèn wédokanmu ora nganti meteng ya ora bakal dadi rame!

Bèn, aku ora perduli, kabèh bèn padha ngerti! (NYANDHAK TABUH, NUTHUK KENTONGAN KARO MBENGOKI TANGGANÉ) Mbah.... Mbah Kawit, Romli ngetengi prawan. Lik, Lik Jiah, Romli ngetengi bocah!

010. ROMLI

(NGGETAK, ISIN, KLINCUTAN) Sum...!, Sum.....

011. BOJONE ROMLI

Apa ngono kuwi...! Karepé adol bagus golèk gratisan, yang-yangan nèng petengan. mbok diakoni yen ora kuwat jajan! Lha sokur, saiki bocahé meteng! Rumangsané padha ora weruh?

012. ROMLI

Sum...!

013. BOJONE ROMLI

Ya, wis yèn ngono. Saiki sakarepmu, tanggungen dhéwé. Nanging aku ora sudi mbok maru. Ora sudi!

RADA NEKAD MBOK JIAH LAGI UDUR-UDURAN KARO SOLEMAN NJALUK TULUNG NGGADHEKAKÉ RADIONÉ UDREG ANA SANDHING SUMUR NGAREP OMAHÉ.

014. SOLEMAN

Sapa sing gelem.

015. MBOK JIAH

Cobanen dhisik ta!

016. SOLEMAN

Ora sudi! Gadhéyan kana ora gelem nampa radio bobrok kaya ngéné iki! Bekakas liyané sing rada mbejaji isih duwé ora? Giwangé anakmu apa sepédhané bojomu kuwi! Bèn rada kalap dhuwité.

017. MBOK JIAH

(KARO NGULUNGAKÉ RADIO LAWAS) Apa iki ora payu ta Man?

018. SOLÉMAN

Apané sing diregani, radio bobrok kaya ngéné!

019. MBOK JIAH

Barangku wis entèk, Man! Gadhen sing sasi wingi ya durung ketebus, mangka bojoku ora mulih-mulih.

020. SOLÉMAN

Bojomu ora bakal mulih, ora wani, lagi ditelik polisi!

021. MBOK JIAH

(KARO NGULUNGAKÉ RADIO) Mbok tulung Man!

022. SOLEMAN

(MBALÈKAKÉ) Emoh, isin aku!

023. MBOK JIAH

Arep tak nggo ngliwet Man.

024. SOLEMAN

Ora, emoh.

025. MBOK JIAH

Tulung man dicoba dhisik ta.

026. SOLEMAN

Nyoba kok terus-terusan. Wegah. Isin.

027. MBOK JIAH

Man...

028. SOLEMAN

Emoh!

029. MBOK JIAH

Dak tebus, dak tebus...

030. SOLÉMAN

Tebus, tebus nggedebus apa? Aku sing kewirangan, isin,kenalanku pegawai gadhèn, gadhéyan ki klebu departemèn keuangan. Pegawéné nganggo dasi! Ora sudi! Diopahana hèlikopter pisan ta,....

031. MBOK JIAH

Iki dak anggo ngliwet Man.

032. SOLÉMAN

Wegah! Pokoké ora sudi! (NGLUNGANI).

033. MBOK JIAH

Man, Soléman! O, Édan, dijaluhi tulung malah minggat! Kowé arep menyang ngendi! (NGOYAK SOLEMAN)

SOLEMAN LEMPIT ORA NGAPÉ, AGÉ-AGÉ MLAYU METU SAKA MAGERSARÈN. NOLEH SEDHÉLA MENYANG OMAHÉ ROMLI SING ISIH RAMÉ REGEJEGAN.

034. BOJONE ROMLI

(NGEPRUKI BALA PECAH) Aku mulih! Sumpeg ènèng kéné! Menungsa ki yèn wis kebrongot birahiné dadi kaya kéwan. Cupet nalaré! Gatel ki ya gatel, ning diampet sedhéla apa ora bisa! Sumelang dadi akik apa piyé! Njur apa gunané bebojoan, yèn isih golèk barang liyané. Béda apa jenengé, béda apa gandané, béda apa rupané....!

035. ROMLI

(KLINCUTAN ANA NJABAN OMAH, ISIN DITONTON MBAH KAWIT) Sum, aja seru-seru, iki ènèng kampung!

036. BOJONÉ ROMLI

Isin Kowé? Uwong ki yen wis kebacut ala kelakuawané, ora guna dialing-alingi. Dhasar lanangan ngglathak!

037. ROMLI

(MARANI, KAREPÉ AREP MENGGAK BOJONE) Sum...,

038. BOJONÉ ROMLI

Hayo, mlebua... Dak gebug alu sisan! (METHUKAKÉ ROMLI) Wis kebacut mbok gawé serik, panas atiku! Lanangan asu! Crongoh, ngglathak! Lonthe lanang! Kesuwèn nèng kéné mati gering awaku. Aku mulih! (NGEPRUKI BEKAKAS) Saiki yèn butuh madhang ngliweta dhéwé! Nggodhogka wédang dhéwé. Urusana dhéwé... Rampungana dhéwé!

039. MENIK

Beres!

ANA NDUWUR LOTÈNG, MENIK BOCAH WÉDOK ANAKÉ SING DUWÉ MAGERSARÈN LAGI NGOLAK-ALIK CATHETAN SÉWAN OMAH.

040. MENIK

Wis bèrès! Wis rampung kabèh! Mung kari ngandhani Mbokdhé Jemprit, Romli, Jupri karo Mbok Jiah! Lho, iki Mbok Jiah kok durung mbayar séwan omah? Mesthi telat terus! Brik, brik, brik! Penting, penting,... Wara-wara. Jiman Pélor, Genjik Gering, Siti Munthu, iki pengumuman buat semua warga Magersarèn Permai. Sehubungan ongkos dan harga-harga di pasar ora tau mudhun, maka sewa omah mulai bulan depan naik dua ratus lima puluh rupiah. Sing rong plong ya limang atus. Paké karo Mboké dikandhani kabèh!

Aja lali! Nganti kelalèn dak thothok endhasmu! Mengko selebarané nyusul. Oké? Semua harus sudah pada kopi. Semua harus sudah pada kopi.

MBAH KAWIT ISIH NYAPU JOGAN CEDHAK SUMUR, ORA NGGATÈKAKÉ SWARANÉ MENIK.

BOJONÉ ROMLI ISIH NANGIS NGGUGUK, NGANTI MBAH KAWIT DADI RISI.

BANJUR NYEDHAKI LIK BISMA, KAREPÉ AREP NGANDHANI.

041. MBAH KAWIT

Lik... Lik Bisma...

042. LIK BISMA

Wis ngerti.

BISMA TANGGAP YÈN DIWADULI.

TERUS NOLÈH NYAWANG OMAHÉ ROMLI KARO NYEMONI NGANGGO
TEMBANG SOYUNG.

043. LIK BISMA

(NEMBANG KETAWANG SOYUNG)

ana tangis layung-layung
tangisé wong wedi mati
gedhongana kuncènana
wong mati mangsa wurunga
ri padha-padha soyung, mbokné lara
cepaka-paka tanjung, mbokné lara
paka tanjung mbang sikatan
sesekaran mbokné lara

044. MBAH KAWIT

(RASANAN) Narsa, Jupri Bondèt... mau kaya wis pada mangkat nyambut gawé.
Nanging mas Mantri, Puthut karo Leseman durung kétok gegeré. Dha durung bali
apa ya?

BIBIT NOM-NOMAN WARGA MAGERSARÈN METU SAKA PANDHOKANE
NJUJUG NENG LATAR SUMUR KARO NYANGKING EMBER LAN PIRANTI
LIYANÉ, TERUS LUNGGUH ANA NJOGAN SING WIS RESIK DISAPONI
MBAH KAWIT, AREP NAMBAL ÈMBER SING BOROT. MBAH KAWIT
NYEDHAKI LIK BISMA SING WIS RAMPUNG OLÈHÉ NEMBANG

045. MBAH KAWIT

Gandemé nèh, géné suaramu ya isih 'kung' ta Lik. Soré-soré ngéné iki Mbok ya
tetembangan waé terus, ketimbang ngrungokaké wong grejegan, padu terus
pendhak byar.

046. LIK BISMA

Salahé dha omah-omah. Salahé dha anak-anak. Entuk-éntukané rak ya mung padudon pendhak dina. Mbok yèn butuh ki jajan baé. Genah aman, ora kakéhan tanggungan. Wong ya pada ora bisa nyembadani.

047. MBAH KAWIT

Quéét, paduné Kowe sing ora wani rabi, thik nyalahaké tanggané!

048. LIK BISMA

Bisma thik rabi, ngrusak pakem wayang no. Lha yèn mung butuh arep momong apa ngrangkèt bocah, ènèng kéné genah gundhul bocah kemrecel. Kari milih, sing mbeling apa sing wis wani maling.

049. MBAH KAWIT

Ning kuwi rak dudu uyuhmu, dudu uyuh dhalang. Ya béda!

050. LIK BISMA

Lha sampeyan ya ora duwé cemèng, ngerti apa bédané?

051. MBAH KAWIT

Lha Jupri kaé!

052. LIK BISMA

O, ponakan sampeyan ta! Lha enggih, saniki bareng dikukup Jupri lagi gelem ngaku anak. Tujuné ana ponakan sing gelem mikir sampeyan, isih gelem mblanja, ngerti sèkèngé wong tuwa.

053. MBAH KAWIT

Biyuuh, ngerti apané? Upama Jupri ki dudu anaké adhiku, aku gemang diblanja. Isih pingin golèk pangan dhéwé. (*BOLA BALI NGINGUK MENYANG NDALAN ANA SING DIENTÈNI*) Durung bali apa ya? Iki wis tabuh pira ta?

054. LIK BISMA

Sampeyan ki ngentèni sapa?

055. MBAH KAWIT

Durung bali!

056. LIK BISMA

Sapa?

057. MBAH KAWIT

Leseman.

058. LIK BISMA

O, Soléman ta?

059. MBAH KAWIT

Le-se-man.

060. LIK BISMA

Soléman. Jenengé ki Soléman Lempit!

061. MBAH KAWIT

Jenengé ki Leseman Lempit. Soléman ki Nabi! Jaré mau ésuk sambat mangsuk angin, nembung njaluk kerokan, bareng dak parani lawangé malah wis kuncen, Wong awak lara kok nékad nyambut gawé.

062. LIK BISMA

Paling adu jago. (TAKON SING LAGI NAMBAL EMBER) Bit, Bibit. (SING DITAKONI ORA GAGASAN, LIK BISMA ANYEL TERUS DIBALANG SANDHAL BIBIT KAGET) Bit! Kowé mau wis weruh glibedé Soleman mlebu ngomah?

063. BIBIT

Mbok takon dhanyangé kuwi! (KARO NUDINGI MBAH KAWIT)

064. MBAH KAWIT

Dhanyangé, dhanyangé! Iki mau sing takon aku!

065. LIK BISMA

Mau wis dha krungu lagu India durung? Abené ki yèn Soléman ènèng ngomah, mesthi nyetèl lagu ndhang-ndhut India.

066. BIBIT

Saiki sing arep disetèl apané? Wong radio-kaseté wis dadi tai. Arep nyetèl tai apa? Rékané mèlu-mèlu dadi tambang Cap-ji-kia nèng Pasar Pon, Iha kekendelen olèhé nyathut, keblunyak, terus radioné sing dinggo tombokan.

067. MBAH KAWIT

Blaik, botohan menèh ta?

068. BIBIT

Biasané piyé mbah?

069. MBAH KAWIT

É'éh, apa ora kapok cah kaé?

070. BIBIT

Dikilèni bandar gedhé saka Jakarta mbah, sapa sing ora semrinthil? Malah saiki wani blusukan nèng kampung-kampung. Rumangsa aman golèk mangsa, Iha wong ana dhèkèngè.

071. LIK BISMA

Ho oh, bener kuwi. Wong lurahé ya mèlu tuku. Lagi ungsun. Yèn kaya ngéné iki, tukang gadhèn karo bakul potang sing malah panèn, akèh pikukuh sing pada kabur. Ngéné iki mbah, yèn nèng jagad wayang iki lakon Pendhawa dhadhu, lakon sing nyengsarakaké para Pandhawa nganti dadi wong buwangan, dadi

wong mbara suwéné telulas tahun. Lha ngéné iki mau amarga saka pokal gawéné si patih sengkuni.

072. MBAH KAWIT

Lha kaya polahé Leseman kuwi saka pokalé sapa?

073. BIBIT

Pokalé buta sing butuh mbabaraké dhuwit. Ngerti akèh sing padha butuh sugih dadakan, ngimpi pingin sugih nganti kalap, ora ngertiya bandhané ludhes, papan pomahané katut. Nggoné Pak Bèi Magersarèn Ngapeman kana ya wis kena mbah!

074. MBAH KAWIT

Aja-aja Magersarèn kéné ya ngono. Mbokné Menik kaé ya seneng botohan.

075. LIK BISMA

Bisa waé. Urip mulya apa sengsara kuwi ora bakal kentèkan jalaran. Bener kaya Soléman kaé, gawéyan kalal apa gawéyan karam kabèh ditandangi, mblubut. Ngangsa oléhé golèk dhuwit.

076. BIBIT

Mung gegedhèn empyak kaé lik. Gegedhèn empyak kakéhan royal....

077. LIK BISMA

Mendemé pendhak byar!

078. BIBIT

(*NGILING-ILINGI ÈMBER SING DITAMBAL*) Angger lagi kentèkan dhuwit sambaté mangsuk angin apa lara untu. Kaya ora apal lagèhané Soléman yèn dhong ora duwé dhuwit.

079. LIK BISMA

Ora duwé dhuwit piyé ta? Minggu wingi genah noméré nembus.

080. BIBIT

Gombal! Dhuwit panas tekan ngendi tanjané Lik, géné dhèk mau ésuk sarapané wis ngutang menèh nèng nggoné Yu Yatin.

081. MBAH KAWIT

Ning mau ésuk nembung njaluk kerokan aku. Isih nduwé dhuwit.

082. BIBIT

Ngapa ndadak kerokan. Mbah, benggolmu kuwi wis ora payu. Soléman ki mlayu ngidul sedhéla njaluk kelon dhemenané genah anget, genah kemringet mulihé éntuk sangu. Wis waras awaké waras kanthongé. (*MENYAT, NYANGKING ÈMBER KANG BUBAR DITAMBAL*)

083. MBAH KAWIT

Wis rampung Bit?

084. BIBIT

Empun!

085. MBAH KAWIT

Mengko gèk isih borot?

086. BIBIT

Ampun mujèk-mujèkké Mbah!

087. MBAH KAWIT

Dicoba riyin nganggé toya, Mas.

088. BIBIT

Iya... iya! (*MENYANG SUMUR, NIMBA, EMBERÉ DIISI BANYU, MBAH KAWIT NGULATAKE, WERUH EMBER SING BUBAR DITAMBAL ISIH KOTOS- KOTOS*)

089. MBAH KAWIT

Isih borot ngono, kok!

090. BIBIT

Embèr asu! Pinter éndha, ditambah kiwa genti bocor sing tengen, ditambah tengen mingset ngiwa. Ngajak gojek apa piyé? Ora gelem didandani ki apa njaluk dak ulihké neng ndhangkamu! Kowe kuwi isih dikanggokaké..., isih dibutuhaké, apa njaluk dibuwang nèng sumur piyé! (*NGGODHA MBAH KAWIT, NGAGAR-AGARI AREP NYEMPLUNGAKE EMBER ING SUMUR*)

091. MBAH KAWIT

(*AGE-AGE MENGGAK*) É, aja Lé, ora ilok mbuwang bekakas nèng sumur!

092. BIBIT

Plung!

093. MBAH KAWIT

É, sembrono..., Mbok anggep pawuhan apa piye?

094. BIBIT

Empun kebacut kula ulihké, Mbah.

095. MBAH KAWIT

Huss! Sumur ki sumber banyu ya Lé, aja mainan Kowé. Banyu resik ki larang regane!

096. BIBIT

Kandhané wong nyilih ki kudu ngulihké, kana gèk ndang bali... (*NGAGAR-AGARI MANÈH*) Plung!

097. MBAH KAWIT

Ndhendheng eram cah iki, kuwalat Kowé mengko! Horok, mengko yèn tuk-é nganti kebuntetan piyé? Yèn nganti ora metu banyuné, sumuré mengko bisa kesadan. Adoh banyu ki adoh rejeki. Mudheng ora?

098. BIBIT

(MELU-MELU, NYENÈNI ÈMBER) Mudheng ora, yèn ana wong tuwa omong ki dirungokaké, ngedohi banyu ki ateges ngedohi rejeki! Mangka gawéyanmu kuwi dinggo madhahi banyu, dinggo nimba, dinggo ngangsu, lha kok pijer borat-borot terus. Dha kècèr nèng ngendi? Mbok ècèr-ècèr nèng ngendi?

099. MBAH KAWIT

Gendheng cah iki!

100. BIBIT

Wis gendheng piyé? Dhapuranmu apa wis bosen dinggo wadhah banyu? Wis marem mung dadi èmber bobrok, gawéyané ngècèr-ècèr rejeki? Rumangsané apa gampang golèk banyu nèng kéné? Kuwi banyuné sapa? Saka sumberé sapa? Jatahé sapa? Aja Mbok nggo mainan, isih akèh sing durung keduman!

101. MBAH KAWIT

Clomètan!

102. BIBIT

Clomètan, cengèngèsan! Mesakna sing dha nimba, sing ngetokaké tenaga, abot nariké... tekan tangan ora keduman. Yèn njaluk dipensiun ki kondhoa! Dak golèkaké panggonan...

103. LIK BISMA

Ho-oh, Bit. Golèkna panggonan sing teles, bintangé lima jé!

104. BIBIT

(NYÈNTHÈLAKÉ ÈMBER NÈNG CEDHAKÉ MBAH KAWIT) Lèrèna kanthi tentrem nèng kéné, sokur bagé ditemu Janaka, dipundhi-pundhi dianggep jimat dadi pusaka dinggo kanca Pasopati....

105. LIK BISMA

Dhapurmu! Pasopati kok dikancani èmbèr bobrok!

106. BIBIT

Labuh bektimu dak trima, aja serik aja kuciwa, abragmu didol kilon ora payu, dibuwang ora ana sing nemu.

107. LIK BISMA

Dilabuh nèng segara kidul ngentèkaké sangu! Wis cènthèlna nèng kono, nggo ngancani dhanyangé iki...

108. MBAH KAWIT

Dhanyangé... dhanyangé...!

SOLEMÁN KLÉDHANG-KLÉDHANG SAKA KADOHAN, SWARANÉ GEMBRAMBYANG

109. SOLEMAN

Gombal...gombal...mung rong èwu waé sing nunggu nganti seminggu.

KRUNGU SWARANÉ SOLEMAN, MBAH KAWIT AGE-AGÉ MLEBU NGOMAH NJUPUK BENGGOL KEROKANÉ

110. BIBIT

Kaé Mbah...sing Mbok entèni wis teka...

SOLEMÁN MLEBU NGGAWA KISA, LAKUNÉ KESUSU, NJUJUG KANDHANG PITIK. NILIKI KANDHANGÉ, KAGÈT PITIKÉ WIS ILANG

111. SOLEMÁN

Lho...kok ora ana? Nèng ngendi iki? Ndladhuk...wadhuuh...(MUNTAB KARO NGGOLÈKI JAGO NENG SAKIWA TENGENÉ KANDHANG) Sing mbukak kandhang pitik mau sapa...? Sapa Lik...? Sapa...? (NYAWANG BIBIT) Bit, Bibit weruh jagoku, pitikku ilang!

112. BIBIT

Rak neng kandhang ta?

113. SOLEMÁN

Ilang asu! Kowé weruh ora?

114. BIBIT

Mangka durung omah!

115. SOLEMÁN

Ora dak umbar.

116. LIK BISMA

Mengko gèk saba nèng nggoné bu Katri, mbok menawa butuh sèmah prawan kidul kana rak akèh!

117. SOLEMÁN

Tai! Iki genah ana sing mbukak, mokal bisa ucul dhéwé!

118. LIK BISMA

Wingi kaé bubar mbok adu karo jagoné Kuwato, wis mbok kancing durung?

119. SOLEMAN

Oh iya, iki mesthi Genjik..., dhek wingi dhèwèke mèlu.(*NGGOLÈKI GENJIK NANGING BOCAHÉ ORA NENG OMAH*) Njik... Genjik, cah kaé senengé nggawani ning ora tahu nembung.

120. LIK BISMA

Ora...bocahé ki ora nggawa, wis yahmené arep didu karo jagoné sapa. Genjik nonton tivi nèng nggoné Nyah Bawang.

121. SOLEMAN

Sing mbukak tangané nggrathil. Asu! Bisa bali ora? Kowé weruh ora, Bit?

122. BIBIT

Sapa sing weruh? Kawit mau kandhangé wis bukakan! Ilang digondhol luwak apa dicolong maling kuwi.

123. SOLEMAN

Maling, maling ndhasmu! Esuk mau kok ya nganggo lali niliki, lali makani! Apes, apes... mangka wis dinyang bah Genep sèket pitu èwu....

124. LIK BISMA

Mbok ya wingi-wingi diwènèhaké, kakéhan golèk bathi...!

125. SOLEMAN

Karepé diulur sedhéla, golèkakè undhakan. Mau sida putus éntuk undhakan rong èwu nanging nunggu seminggu. Malah saiki pitikku sing ilang. Sapa iki sing njupuk? Nganti konangan sapa sing nyolong dak kaploki ndhasé... (*KARO MILANG-MILING NGGOLÈKI PITIKÉ, NANGING MALAH KEDHADHUG ÈMBER SING MAU DICANTHÈLKÉ BIBIT*) Adhuh... èmbèr asu...! (*EMBÈRÉ DIBALANGAKÉ BIBIT*) Embèr bobrok baé isih diopéni! Dicènthèlaké ning kéné barang ki ya ngapa....(*GRENENGAN DHÉWÉ*) Pitiku ki nèng ngendi...? Ora ana...!Kuuuur, kur, kur, kuuuur, cek. cek, cek.....kuuur!

SOLEMAN NGGOLÈKI PITIKÉ, MENCOLOT ANCIK-ANCIK SUMUR KARO NYETHÈTI NGUNDANG PITIKÉ.

MUMPUNG KETEMU SOLEMAN BAH KAWIT METU SAKA OMAHÉ MARANI KARO WIS NGGAWA BENGOL

126. MBAH KAWIT

(*NGETUTAKÉ SOLEMAN NGANTI SING DITUTAKÉ RISI*) Man, Soléman, sida kerokan ora? Gilo wis dak gawaké benggol.

127. SOLEMAN

Sampeyan nyèla-nyèla barang ki ngapa ta?

128. MBAH KAWIT

Jaré mau njaluk kerokan?

129. SOLEMAN

Ora sida lara! Anginé wis bacut minggat nyaut ingon-ingonku!

130. MBAH KAWIT

Lha ngapa ta, bayaré minggu ngarep ya ora apa-apa thik.

131. SOLEMAN

Minggu ngarep piyé...hu, wong bayaré empun didhobeli mawon sampeyan tesih ngathung, nguncit terus.

132. MBAH KAWIT

Kapan? Saiki ora wis, kana gèk ndang ucul klambi. Ayo tak keroki!

133. SOLEMAN

Mbok nika, (*KARO NUDINGI LIK BISMA*) gegeré Lik Bisma sing empun dielèr.

134. LIK BISMA

(*KARO NYINGKIR*) Aja,...ora susah, nggrisèni! Tangané wong wédok mbebayani. O, yèn weruh gègèr kok kaya pitik weruh tai.

135. MBAH KAWIT

(*WONG LORO ORA GELEM DIKEROKI, MBAH KAWIT NAWAKE TENAGANÉ MENYANG WARGA LIYANÉ*) Sapa iki? Sapa? Iki sida kerokan ora?

136. SOLEMAN

Mang ngerok jaran mrika! Ora ngrasakaké wong lagi judheg. Kula lagi kelangan dhuwit sèket pitu èwu...

137. MBAH KAWIT

Seket pitu èwu? Gèk dhuwité sapa kuwi?

138. SOLEMAN

(*MANGKEL KARO NENDHANG KANDHANG PITIK*) Niki, niki, gilo niki... Ingon-ingon kula, ayam Bangkok kula, jago kula gari siji, diéman-éman dinggo jagan, dinggo jago malah ilang, jagan kula mung gari siji niku.

139. MBAH KAWIT

(*NGILANG-ILINGI KANDHANG*) Lha endi pitiké?

140. SOLEMAN

Ilang diuntal dhemit...!

141. MBAH KAWIT

Horok, nek ngono, sing mau pitikmu pa?

142. SOLEMAN

Sampeyan weruh Mbah? Teng pundi?

143. MBAH KAWIT

Wis payu... limangatus!

145. SOLEMAN

Wis payu piyé ta? Sing adol pitik niku sinten?

146. MBAH KAWIT

Aku Man....

147. SOLEMAN

Adhuuuuh... Mbah. Kok didol niku pitiké sapa? Tanggor tuwèkan ora waras, tuwèkan ora genah!

148. MBAH KAWIT

Lha, mung bathang waé thik, arep njaluk pira? Iki dhuwité isih dak simpen. Kari telungatus selawé. Liyané taknggo sik. Iki.Nyaa... (NGELUNGAKÉ DHUWIT)

149. SOLEMAN

(KEBACUT KALAP, NGREBUT DHUWIT BANJUR DIBUWANG. AREP NEMPILING ORA TEKAN ATINE) O, ndladhuk! Njaluk dak kapaké kowé to Mbah! Kok ora ndang modar ndhisik-ndhisik, gawé gara-gara terus! Nika jago adon, dudu pitik kampung, yèn didol regané larang... wong tuwa ora teges!

150. MBAH KAWIT

Kosik ta kosik....

151. SOLEMAN

Ora sah kosak-kosik!

152. MBAH KAWIT

Aja késusu ngamuk!

153. SOLEMAN

Sapa sing ora ngamuk, jagan kula gari jago nika! Kepèpèté gampang didadèkaké dhuwit, pun diarepi Bah Genep sèket pitu èwu, dibayar kontan....

154. MBAH KAWIT

Sèket pitu èwu piyé ta? Bathang pitik diregani sakmono!

155. SOLEMAN

Bathang pripun?

156. MBAH KAWIT

Kosik ta kosik, kéné dak sujarah. Lungguh! Dak kandhani ya, Man! Subuh mau aku nimba nèng sumur, timbané tak kerek munggah katutan bathang pitik jago. Terus dak tawakaké bakul sing liwat, nyang-nyangané paling dhuwur limang atus rupiyah, ora sèket pitu èwu. Mumpung ana sing nuku terus dak wènèhaké! Lha sapa sing ngerti jebulané kuwi pitikmu.

157. SOLEMAN

Ora ngandel, sampèyan wong tuwa senèngané goroh.

158. MBAH KAWIT

Nggo apa aku goroh, sumpah! Mbok menawa pitikmu kecemplung terus ora bisa mentas.

159. SOLÉMAN

Kecemplung apa dicemplungké?

160. MBAH KAWIT

Mesthiné ya kecemplung, terus ora ana sing ngonangi.

161. SOLEMAN

Kecemplung apa dicemplungké, Bit? (*NOLEH BIBIT SEMU NDAKWA*) Yen lanang tenan kudu wani ngakoni!

BIBIT MLENGOS, LUNGGUHÉ PINDHAH ANA NGAREP OMAHÉ ROMLI. ROMLI PINUJU AREP METU SAKA NJERO NGOMAH, NGAKEP ROKOK SING DURUNG DISUMET KARO NGGAWA CIDHUK AREP NENG KAKUS. BIBIT NYINGKIR KARO NGELUNGAKÉ ÈMBER BOROT SING ISIH DIGAWA. NGERTI DIBÉDA NGANGGO ÈMBER BOROT, ROMLI TERUS NGRUKUPAKÉ ÈMBER ANA SIRAHÉ BIBIT. ROMLI LINGAK- LINGUK GOLÈK ÈMBER LIYA.

162. ROMLI

(*MARANI LIK BISMA*) Lik, Lik Bisma, nyilih èmbèré Lik.

163. LIK BISMA

Arep ngising Li?

164. ROMLI

(*MLEBU OMAHÉ BISMA, LAGI AREP MLEBU LAWANG DISARU LIK BISMA, SANDHALE DIKON NYOPOT*) Nèng ngendi Lik?

165. LIK BISMA

Kuwi lho, nèng cedhak bipèt. Mburi lawang, ngisor gambar Janaka. Wis ketemu durung?

166. ROMLI

Wèlèh, wèlèh..., èmbèr nggo ngising waé olèhé nyimpen primpené.

167. LIK BISMA

Iya, no. Ilang cotho, wis dinyang sèket pitu èwu, jé.

168. MBAH KAWIT

Sèket pitu èwu dhuwit gambar apa kuwi? Ma

169. LIK BISMA

Gambar pitik.

170. SOLEMAN

Asu! Wong tuwa yèn ngomong cangkemé dijaga!

ROMLI MENYANG KAKUS KARO NYANGKING EMBER. TEKAN CEDHAK SUMUR DICEGAT SOLEMAN NJALUK ROKOK.

171. SOLEMAN

Rokoké Li...!

172. ROMLI

Mung siji. Tak nggo nèng kakus.

173. SOLÉMAN

Ora urusan, cangkemku kecut, kéné!

174. ROMLI

Iki mung siji, arep dak nggo ngising.

175. SOLEMAN

Ngising ki sing nyambut gawé silité, dudu cangkemé. *(ROKOK SING DIAKEP ROMLI TERUS DIREBUT SOLÉMAN)*

176. BIBIT

Ngisi pon Li...!

177. SOLÉMAN

Asu! Lènyèhé éram cangkemu! Duwéa dhuwit aku ora bakal njaluk. Lagi sumpeg malah dijarag.

178. BIBIT

(NGLIRIK SOLEMAN SING LAGI NYUMET ROKOK) Puusss...!

179. SOLEMAN

Ngapa... *(SOLEMEN MENTHELENG NESU, TERUS MARANI)*

180. BIBIT

(BIBIT WEDI, MLAYU MERGA DIOYAK SOLEMAN AREP DINYUNYUK ROKOK) Lik...Lik Bisma... (NDHELİK ANA MBURINÉ LIK BISMA)

181. SOLEMAN

(NGOYAK BIBIT) Crigis...! Dak asap bata cangkemu! Bocah bayi arep kemaken!
(NESU)

182. LIK BISMA

Brantayuda menèh...! (RISI DINGGO TAMENG BIBIT) Ngapa ta ya iki, wis gerang malah oyak-oyakan. (BARENG WIS SAREH) Murwakala, lakon ruwatan iki...! Bethara kala lagi ngoyak-oyak Ulamdrema..., wanciné candhik ala, dinané Rebo Legi, mangsa kesanga, ana pitik kecemplung sumur, apa iki sasmitané....

183. SOLEMAN

Sasmita gathèl! (KARO NGADOH) Melèk mata sèket pitu èwu isih ambblas kok rembugan sasmita! Oalah, Iki ganjaran apa lelakon! Glidhig nèng gadhéyan sepi, lagi ana priksan, paitan bacut modhal-madhul, kentèkan panjer, dalané ki endiii... dhuwit sing gedhé ora tau cetha parané! HUUU... apeg emen, iki ya rokok apa... (DIBANTING) Cangkem diududi meksa isih ora énak. Cuuuh...! Sapa iki sing nggegem dhuwit! Sèket pitu èwu kuduné wis nèng tangan meksa isih mrucut! Sumur asu ki ya ndadak njaluk tumbal! Bajingan. Sajèné ora meneri apa piyé? Njaluk menèh apa? Kurang apa piyé? Iki yèn kurang, nyaa...!! (NGIDONI SUMUR) Cuh...cuh...! Ora arep mèlik, ora arep nyawuk, ora arep nyidhuk banyumu, Adus gebyur nèng sumur liya ya bisa. Isih kurang piyé...nya tambahi (TERUS MUNGGAH, NGADEG ANA LAMBÉ, NGUYUH SUMUR) Tampanana uyuhku... Nyoh... gaglagken kabèh uyuhku, nya...nya,...nya.

LIK BISMA, BIBIT, MBAH KAWIT KAGÈT, NESU KARO BENGAK- BENGOK, ORA KOBER MENGGAK. SOLÉMAN KEBACUT NGUYUHI SUMUR. SING AREP NYEDHAK NGELIKAKÉ MALAH DICIPRATI UYUH, KABEH PADHA GUPAK, TELES, UGA ING LAMBÉ SUMUR.

184. LIK BISMA

Wé lha, sida ora kajèn iki... sak karepé dhéwé...dak sepatani abuh barangmu mengko.... Man, wis gendheng apa piyé...!

185. MBAH KAWIT

Horok gek piyé kuwi.... Kuwi banyu resik Man...! O, alaaah-alaah..., bocah kuwi thik sak karepé dhéwé! Sumur ya diuyuhi... jabang bayik....!

MBOKDHÉ JEMPRIT TEKA SAKA PASAR, KARO GOPOH-GOPOH KESUSU, BIBIT AGE-AGÉ METHUKAKÉ, JEBUL MALAH NGALANG-NGALANGI MBOKDHÉ JEMPRIT SING KABOTAN GAWAN. GAWANÉ MBOKDHÉ JEMPRIT DITAMPANI BIBIT

186. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mesthi kok nyela-nyela, selak ora betah ngampet iki. (MLAYU AREP NYANG SUMUR KARO CINCING JARIT, SELAK KEBELET) Bit, Bibit, minggir. Kowé ki piyé ta, ngedhang-ngedhang laku.., borot nèng ndalan rak mambu, ngisin-

ngisini...! (NYAUT EMBER SING WIS CEMEPAK. EMBER BOROT SING MAUNÉ DISELEHAKÉ BIBIT NENG NGAREP OMAHE MBOKDHE JEMPRIT TERUS NÈNG KAKUS, NDHODHOGI LAWANG WC) Sapa iki ya... wis rampung, durung...?

187. ROMLI

Engko sik. Isi, lagi mlebu. Aku... Romli...!

188. MBOKDHÉ JEMPRIT

Suk kapan rampungé... dobohen menèh ya Li.... Ah karepé, nèng kéné ya isa... (NGEBROK ANA CEDHAK SUMUR, WERUH SOLEMAN ISIH NGADEG NÈNG LAMBÉ SUMUR) Horroo... Kowé ki ngapa...? Ngalih kana! Sing péngin mbok inceng ki apané.... Cengingisan, ngapa ngadeg nèng kono... mudhun...!!

SOLEMAN MUDHUN SAKA SUMUR KARO GRENENGAN RUMANGSA DHISIK DHÈWÈKE, BANJUR SEMINGKIR. MBOKDHÉ JEMPRIT NYANDHAK ÈMBER, KECELIK

189. MBOKDHÉ JEMPRIT

Horok, èmber borot ta iki, lha iki piyé? Ach, karepé ra sah céwok...! (NIMBA SUMUR) Bit, Bibit tulung lebokna kreneng kuwi, lebokna omah wènèhna Ndari! BIBIT NGANGKAT GAWANÉ MBOKDHÉ JEMPRIT MENYANG NGOMAHÉ

190. SOLÉMAN

(MLEBU OMAHÉ DHÉWÉ) Ora teges! Nguyuh ya nèng kéné! Dhasar wong pasar, kemproh! Ngambon-ngamboni! Iki nèng ngarep lawange sapa?Santor su

191. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ya bèn, kakusé isi! (WISUH) Lega saiki, nganti durung kober mlebu omah. Dak raup pisan mumpung nèng sumur....

WERUH MBOKDHÉ JEMPRIT RAUP KARO KEMU BANYU SUMUR BIBIT, MBAH KAWIT, LIK BISMA PADHA KAGET NANGING NGEMPET NGGUYU

192. BIBIT

Adus gebyur sisan Mbokdhé, seger!

193. MBOKDHÉ JEMPRIT

(ORA RUMANGSA YÈN DIGUYU) Ho-oh, segeré. Syukur lahkamdulillah... isih kepareng ngrasaké banyu sumur sing seger....

194. BIBIT

Segar ta Mbokdhé... Mbah Kawit mèlu ora...?

195. MBAH KAWIT

Mbok kowé dhéwé, kemu apa sikatan kono!

196. MBOKDHÉ JEMPRIT

(ORA RUMANGSA YEN DADI GUYON) Jan-jané aku mau ki ya wis adus nèng pasar, ning banyu pasar ki buthek, ora kaya sumur kéné. (BUBAR RAUP BALI NYANGKING EMBER) Sing mbasangi èmbèr borot mau mesthi Kowé ta Bit!

197. BIBIT

Ngawur.

198. MBOKDHÉ JEMPRIT

Gajegké wingi rak wis dibuwang! (MBOKDHÉ JEMPRIT ANDHUKAN NGANGGO ANDHUK SING WIS CEMEPAK NENG MÈMÈYAN NGAREP OMAHÉ) Pira ta regané èmbèr, mbok tuku! Yèn nganggo sak kepenaké, bareng tuku owel. Nèk dha duwé dhuwit ki jané dha dinggo apa?

199. BIBIT

Dinggo royal no...

200. MBOKDHÉ JEMPRIT

Cangkémé, waton nyandhaki!

201. BIBIT

Salahé ndadak takon.

203. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbuh!

204. BIBIT

Mung waton takon ta?

205. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbuuuh!

206. BIBIT

Mbuh, mbuh, dhadhamu abuh! (NYAWANG DHADHANE MBOKDHE JEMPRIT)

207. MBOKDHÉ JEMPRIT

Bit, rasah ngajak gojek! (TELAT MBENAKAKÉ KEBAYAKE) Sirahku lagi komet, nampa panandhang kok ra ana entèkké. Jané wetonku ki pétungé becik, Setu Pahing, kandhané dhukuné cocok kanggo bakulan. O, alaaah... bosen sambat aku, sapa menèh iki sing dak sebut...!

208. LIK BISMA

Apa menèh iki, pendhak saka pasar kok mesthi nggresula. Kurang ta éntuk-éntukanmu? Rak isih laris ta?

209. MBOKDHÉ JEMPRIT

Yèn ora kepayon apa ndadak mulih nganti surup ta Ma...

210. LIK BISMA

Géné! Kok isih sambat. Kowé ki mbok sing nrima ing pandum. Bathènmu ki arep mbok nggo apa?

211. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nggo apa... nggo apa piyé ta? Genah nggo nyajèni mbau reksané pasar, ngrolasi bangé plecit, sing nagih pajek kerep njaluk dhobelan...

212. MBAH KAWIT

Kakèhan kuwi kélongé, dhuwit kok disajèk-sajèkaké, éman-éman, jaluken Prit!

213. MBOKDHÉ JEMPRIT

Bèn Mbah. Waton lancar, olèhku nyambut gawé bèn bisa jenak.

214. LIK BISMA

Géné kok isih nggresula?

215. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sapa wongé sing ora nggresula? Iki mau nèng pasar ana kabar, jaréné pasaré bumbon arep dipindhah menèh.

216. MBAH KAWIT

Lha? Pindhahan thik bèn taun, piyé kuwi?

217. LIK BISMA

Wé lha, pasaré dadi gègèr no?

218. MBOKDHÉ JEMPRIT

Iki gilo sirahku cekat-cekot nganti sepréné. Komet aku mikir. Suk gèk apa bisa mèlu rayahan kaplingé?

219. MBAH KAWIT

Mung rayahan waé, angger ngantriné dhisik rak ya éntuk ngarep.

220. MBOKDHÉ JEMPRIT

Lha dhuwité?

221. MBAH KAWIT

Dhuwit dinggo apa? Ngantri ki apa ya nganggo mbayar ta Lik?

222. LIK BISMA

O, allah mbah, mbah, iki dudu antri karcis thoprak sing mung waton rebut ngarep. Yèn mengkoné butuh papan sing kepénak, dhuwit beselané ya kudu kandel. Entuka dhisik yèn kebagéyan papan sing cedhak kakus, apa ya ana priyayi sing

gelem blanja. Ngéné iki, kandhané Bah Kopi, papan kuwi duwé ho-gi. Sapa sing ora mudheng ho-gi, sapa sing ora bisa methuk rejeki, sapa sing ora ngerti sesaji, bakalé ya tiwas, kedhupak. Mbah, Kowé ngerti, pasar ki apa coba? Pasar ki apa? Terus, pasar ki duwèké sapa?

223. MBAH KAWIT

Ora dhong aku!

224. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbah, mangka dhuwitku sing dinggo mbeseli pindhahan tahun wingi durung pulih, bonku nèng sinder plecit ya durung kober kecicil. Bakulan bumbon subuh nganti tekan mahgrib ki éntuk-éntukané mung pira ta? É, lha kok dikon oyang-oyong terus. Sapa sing gelem...!

225. BIBIT

Ana sing ora gelem mbokdhé?

226. MBOKDHÉ JEMPRIT

Akèh!

227. BIBIT

Apik apik, apik iki, isih ana sing wani mbalèla. Lha terus?

228. MBOKDHÉ JEMPRIT

Gègèr! Akèh sing dha mbingungi nganti padha lali ngurusi dagangané. Malah Wiro Klungsu keplathok pangoté Parto Bathok sing omahé cedhak Sikensoroh kaé. Mangka mauné Wira Klungsu mung arep misah, nengahi Mbok Jendhul sing lagi kerah karo Parto Bathok. Oalah, angger rebutan los, rebutan kios kok mesthi ana korbané. Sing beja ya mung sing nggembol dhuwit.

229. BIBIT

Lha Mbokdhé Jemprit kerah karo sapa?

230. MBOKDHÉ JEMPRIT

Kober kobere kerah! Yèn aku pilih ngedoli wong blanja. Kana yèn padha arep padu, dha arep gègèran mangkata. Critané mengko krungu tiba keru ora dadi ngapa, malah bisa luwih komplit saya akèh tambahané. Dadi aku mau malah kelarisan.

231. LIK BISMA

Terus pasare bumbon arep dipindhah ngendi?

232. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbuh! Sing genah, kandhané Parto Klasa, pasare dipindhah ki merga tanahé isih dadi perkara. Sing duwé lemah pasar kana kaé jebule wong pangkat. Wani nglurug nèng balèkota!

233. LIK BISMA

Lha, rak tenan ta! *(SEMU MÈSEM)*

234. MBAH KAWIT

Kowé ki ngapa? Mesthi kok mèlu payu.

235. LIK BISMA

Ngene iki smèt miringé nèng lakon wayang ya ènèng tenan. Iki lakon Wiratha Parwa. Ngestina perang karo Wiratha, jalarané rebutan lemah, kaya sing dicritakaké Mbokdhé Jemprit mau... Lha, sing bisa njejege, sing bisa nengahi mung Puntadéwa. Kamangka wektu semana Puntadéwa lagi lelaku bali dadi wong cilik, wong sing tansah mikul panandhang kanthi ati resik. Mangka Puntadéwa ki sejatiné rak duwé getih putih, getihe wong apik, getihe wong resik, getihe wong sing duwé ati suci. Dadi wong cilik kuwi apik, resik, suci. Lha yèn nganti getih putihe Puntadéwa, getih putihe wong cilik nganti tètès nèng bumi pertiwi, wis aja takon dosa, bumi bakalé gonjang-ganjing...!

236. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ma, Bisma, ngomongmu mbok ora sah ndakik-ndakik, wong ki nèk wis kédanan wayang, rumangsa mlebu manjing dadi satrio.

237. LIK BISMA

Critané ki ana tenan nèng sanggité Mbah Ganda Gempil. Iki ora merga aku kédanan wayang, nanging tenan aku, Kowé, Bibit, Mbah Kawit, kabèh bisa dadi satriya bisa dadi Puntadéwa. Ngono....

238. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ora arep ngona-ngono! Yèn aku, sing pen ki kudu bisa nyepaki dhuwit, bèn slamet olehku bakulan... *(WIWIT NGETUNG DHUWIT, NGÉTUNG BATHÈN)*

239. BIBIT

(NYANGKING ÈMBER BOROT, NYEDHAKI MBAH KAWIT) Mbah, Kowé mèlu bakulan ora, nya, dak setori dagangan. Klumpukna!

240. MBAH KAWIT

Ember borot ngono thik....

241. LIK BISMA

Ditampani!. Selawé rak ya payu.

242. MBAH KAWIT

Mang genteni ngga...!

243. LIK BISMA

(*MLÉNGOS*)

BIBIT MINDHIK-MINDHIK NYEDHAKI MBOKDHE JEMPRIT SING LAGI
NGETUNG OLEH-OLEHANÉ NENG PASAR. AREP MBÉDA.

244. BIBIT

Nemu dhuwit... (*MLAYU NGADOH KARO TANGANE NGGEGEM*)

245. MBOKDHÉ JEMPRIT

É, éh. Dhuwitku kuwi horok... Balèke ora!

246. BIBIT

Iki mau nemu...

247. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nemu apa, genah nyolong! (*NGOYAK BIBIT*)

248. BIBIT

Nyolong apa, genah nemu!

249. MBOKDHE JEMPRIT

Aja kurang ajar Kowé, balèkna! O, iki genah, cetha sing muruki Genjik karo
Kanthong nganti wani maling ki mesthi Kowé, kéné balèkna!

250. BIBIT

Dhuwit gambar apa iki, coba?

251. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ewon kuwi!

252. BIBIT

Éwon apa, ngawur! Iki dhuwit gambar manuk!

253. MBOKDHÉ JEMPRIT

Dhuwit gambar manuk ya bèn, kéné ndang balèkna! (*MARANI BIBIT*)

254. BIBIT

Balekna, balèkna, sing butuh sapa..... Nya ..., nyedhaka mréné, (*MBOKDHE
JEMPRIT NYEDHAKI BIBIT*)... Nya, iki manuk.... (*MBUKAK KOLORE*)

255. MBOKDHÉ JEMPRIT

Bibit édan! (*GIRAP-GIRAP, MLAYU BALI NYANG OMAHÉ*)

WERUH MBOKDHÉ JEMPRIT, BIBIT KEPINGKEL-PINGKEL CEKAKAKAN,
POLAHÉ TANGANÉ SRAWÉYAN, NGANTI LALI ANA CEDHAK LAMBE
SUMUR NYANDHAK TILAS UYUHE SOLEMAN SING ISIH TELES. BIBIT
MISUH-MISUH.

256. BIBIT

(*TANGANÉ DIAMBU*) Wadhuh! Iki, uyuh gendruwo! (*NGELAPI TANGAN NGANGGO SAANANÉ, KÈLINGAN YEN BUTUH NGURAS SUMUR, NYAWANG MBOKDHÉ JEMPRIT*) Mbokdhé, mumpung mau sedina kelarisan, mbokdhé kudu mèlu urun dinggo nguras sumur. (*NYEDHAKI MBOKDHÉ JEMPRIT*)

257. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nguras sumur? Sasi wingi rak wis dikuras ta!

258. BIBIT

Kandhané, mbah Kawit diprimpeni, dhanyange sing njaluk. Malah nganggo pitukon barang. Pitukoné pitik jago karo uyuh Gendruwo. Pitukoné wis éntuk, mung kari nguras mbokdhé. Ngono ta Mbah?

259. MBAH KAWIT

Ho-oh, ngono, bener ndang dikuras!

260. MBOKDHÉ JEMPRIT

Pendhak byar urunan, dhuwité sapa. Njaluk menik apa ora bisa, apa ora diwenehi. Magersarèn kéné sing nguwasani rak si Menik. Dha wani nembung ora?

261. BIBIT

Mung pira ta mbokdhé?

262. MBOKDHÉ JEMPRIT

Rumangsané nggolèk dhuwit ki gampang apa piyé, bola-bali sing dikon nutup mesthi aku, èmbèr borot kaé ya aku sing ngganti. Sumur kaé ya aku sing ndandani. Wis dianggep sugih apa piyé? (*BIBIT MIKIR GOLÈK AKAL MENÈH*) Yen genah sugih aku ora bakal nemplèk ènèng kéné!

263. BIBIT

(*NGUMPAK*) Ho-oh. Tuku omah dhéwé ya mbokdhé. Ora perlu amor coro-coro ngéné iki!

264. MBOKDHÉ JEMPRIT

Iya, ngono! (*ORA RUMANGSA YEN DIUMPAK*)

265. BIBIT

Manggon nèng loji, nèng gedhongan mbokdhé, tumpakané mobil dhodholit-dhodholibret. Dhuwit gari nyiduk, rejeki ngetuk saka ngendi-endi.

266. MBOKDHÉ JEMPRIT

Wis genah.

267. BIBIT

Mas berlian pating trèmplèk nèng awak.

268. MBOKDHÉ JEMPRIT

Wis mesthi ngono Bit, ngrempyang...! (*KARO TETEP NGETUNG BATHEN*)

269. BIBIT

Munggah kaji mbokdhé?

270. MBOKDHÉ JEMPRIT

Iya ngono.

271. BIBIT

Karcisé sing larang dhéwé, titele tambah dawa ya mbokdhe mbokmase Hajah Jemprit'. Njur, wargo Magersaren kéné dha ngrubung sampeyan mbokdhé, bèn kecipratan rejeki, wong ya mung kadang konang. Lha mumpung mbokmase Hajah Jemprit empun sugih, saiki urun pira dinggo nguras sumur sesuk? Yèn perlu didhadhani dhéwé mbokdhé! (*TANGANÉ NGATHUNG*)

272. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sida dikuras ta? Nya... (*NGELUNGKÉ SAKLEMBAR KARO ISIH NGETUNG DHUWITÉ*)

273. BIBIT

(*AGE-AGÉ NYAUT*) Lima ribus! Turimakasih Mbokdhé Hajah Jemprit. Turimakasih! Matur nuwuuuun!

274. MBOKDHÉ JEMPRIT

(*LAGI NGERTI YÈN DIUMPAK*) É, kosik, jebulané iki mau aku mbok glembuk ta? Adhuh pintere, wasise, manise cangkemu! O, wedhus ki, ora sida! (*NGREBUT DHUWITÉ*)

275. BIBIT

Walaaah, dijabel! Kéré tenan ki!

276. MBAH KAWIT

Ngamal Jariah Prit, ngamal, dinggo nglebur dosa Prit, bèn jembar kuburmu, bèn bisa éntuk dalan padhang suk nèk ditimbali mulih, ngamal!

277. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sampeyan dhéwé sing genah ndang nyemplung jugangan, kok nggih mboten tau ngamal?

278. MBAH KAWIT

Aku! Sing dak nggo ngamal ki dhuwit gambar apa?

279. LIK BISMA

Genah dhuwit gambar manuk, manuke Bibit mau! Éh. mbah, Dhuwit kirimané Jupri ki mbok nggo apa ta mbah!

280. MBAH KAWIT

Kirimané Jupri ora cukup dinggo madhang wareg. Ngamal ki rak yèn ana.

281. BIBIT

Mangka ora tau ana!

282. MBOKDHÉ JEMPRIT

Salahé ora gelem mèlu Jupri, genah kopèn, genah kajèn. Ngréwangi momong putu rak ya bisa ta mbah?

283. MBAH KAWIT

Momong putu..... Umpama aku melu Jupri, njur sing nunggu omah kéné sapa? Karo menèh bojoné Jupri ora gelem dak eloni, jare kakéhan reksan (*NIROKAKÉ BOJONE JUPRI*)" Wis, dipingit neng kéné baé kuwi, ben ora ngisin-isini. Wis tuwek, ora kalap tenagané, warisan ya ora duwé. Mung kari nunggu suk kapan geblage..." Ngonono ki!

284. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ngalah mbah, ngalah, sing tuwa ngalah ...

285. MBAH KAWIT

Ngalah ki rak kudu étung-étung tanjané, boboté! Kaya yèn dol-tinuku kaé, rak mesthi nganggo étungan ta? Si Jupri kaé ya ngono... (*NIROKAKÉ JUPRI*) "Nyaaa, upahmu sasi iki mbah! Séwané omah sing ngurus aku. Kowé aja kesusu mati dhisik!" Ngonono kuwi pendhak mblanja aku. Saben nampa dhuwit, lara atiku. Dadi ngenes yèn dak rasaké...

286. LIK BISMA

Mbah, yèn mung arep umuk-umukan perkara lakon ngenes, ora bakal menang yèn karo aku. Tenan, iki ora mung adol tangis. Ndhisik, nalika aku ngarah wahyu dhalang, dak rewangi ngédan, ngentèké tegal, sawah, papan pomahan sak isiné, nganti kelakon disebratke wong tuwaku. Ngonono lakuku ngenes. Ora kaya cah saiki, ndhalang kok sekolah. Dhalang apa kuwi, dhalang kertas. Ndhisik aku dak rewangi cegah dhahar lawan guling, nglakoni tapa, nenepi...

287. MBAH KAWIT

Nganti ora kober rabi.

288. LIK BISMA

O, yèn kuwi pancen wis dak niati. Genah nganti diparabi 'Bisma'! Lha kuwi wayange 'potret diri' (*NDUDINGI GAMBAR WAYANG BISMA SING ANA*)

GEDHÈG) Nanging pancen wis dak dhadha ora arep sambat, aja nganti ngresula nadyan babak-bundhas ora kepétung pitukoné...!!

289. MBAH KAWIT

Lha ning, wekasané rak ya mung dadi bakul klonthongan, ider karet kolor karo sumbu kompor turut kampung,...Lor, kolor... Ik-ok, ik-ok (*NIROKAKE BEL DAGANGANE*)

290. LIK BISMA

Kosik ta, kosik...

291. MABH KAWIT

Ayak, Kowé rak arep pamèr sujarahé lara lapamu ngetutké Dhalang Gondo Gempil ta, wis apal aku!

292. LIK BISMA

Luwih apal aku, no!

293. MBAH KAWIT

Olèhmu kédanan wayang nganti mbok réwangi nguncit Gondo Gempil merga kepranan karo wayang Sengkuniné ta? Nganti Kowé kegawa, katut gething, mèlu serik weruh pokal-juligé Sengkuni sing dijogédké dhalangé? Wong mung nonton kok mèlu-mèlu kemropok!

294. LIK BISMA

Lha Sengkuni kaé pancèn methakil tenan! Suk, matiné mesthi nyemplung neraka, cangkemé mbebayani, ngemu wisa, kebak racun. Gethingku kepati-pati. Sing njalari perang gedhé nèng Kurusétra, ora nggagas pirang èwu nyawa korbané ya Sengkuni kuwi. Suk yèn mati cangkemé dientup kalajengking.

295. MBAH KAWIT

Ma, Bisma, wayang kuwi, kuwi mung wayang, Kowé mung diapusi dhalangé!

296. LIK BISMA

(*MALAH SAYA NDADI OLÈHÉ CRITA*) Pendhawa ki rak genah satriya, kok dibujuk diyorokaké dipeksa dikon botohan, udhuné gèk ora baen-baen, lemah negara sak wuluwetuné, kraton sak-isiné, nganti bojoné Puntadéwa sing jenenge Drupadi ya dikon ngudhoke. Asu ta kuwi! Pendhawa dijarag, diakali, digawé kalah, bareng pantog nganti wis entèk-entèkan, terus dibuwang, dikon minggat. Disiya-siya. Wiwit isih neng kraton wis dicecengès dadi guyon. Durung marem malah saya ndodro, bareng Pendhawa wis lunga wis nèng tengah alas isih diburu, dioyak-oyak dioprak-oprak kaya kéwan, dadi buron. Ngono mau suwéné telulas

taun. Malah arep ditumpes kelor barang. Wah, mbah Gondo Gempil kaé ora tau kentèkan sanggit yèn mung arep mblèjèti si asu Sengkuni

297. BIBIT

Lha mumpung dadi patih kok lik. Mbok aku yèn didhapuk dadi patih, duwé kuwasa ora wurung ya ngono.

298. MBAH KAWIT

Nanging ketanggor karo likmu Bisma, wayang Sengkuniné Gondo Gempil kuwi dituku. Omahé, pekarangané, tegal-sawahé kabèh didol dinggo mbayar, mung merga pingin njuwing-njuwing wayang Sengkuni sing disabetke dhalange.

299. LIK BISMA

Bacut kemropok! Aku ora ujar ora kaul, mengko sing bakal mblejeti, sing bakal nyuwek-nyuwek kulité Sengkuni, ora susah Bratasena orasah Werkudara, kudu aku dhéwé. Lha iki nèng mburi lemari cuwilané isih dak simpen. Nanging cilakané mbah, ora wurung jebule priyayi-priyayi saiki semet-miringe yèn wis ketiban sampur ya mung kaya Sengkuni, maaf lho ya, maaf, iki aku ora ora nyemoni. Lha tekané ngenggong malah aku sing kalah. Uripku kabur kanginan, keplayu keplantrang nganti tekan kéné, wusanané mung adol karet kolor karo sumbu kompor. Ora tutug olehku ajar ndhalang, wurung nglorot wahyu dhalange mbah Gondo Gempil. Pancèn isih kudu nglakoni panandhang liya. Dadi mbah, yèn kaya Kowé mung dhapur dipondhokaké ènèng kéné, digedhong ènèng kéné, kuwi isih durung apa-apa mbah.

300. MBAH KAWIT

Ning ora mung kuwi Ma.... Prit, Jemprit, ènèng kéné ki jebule aku mung diregani kaya barang. Aku kepeksa dadi buruhe Jupri merga Jupri ngerti yèn aku ora wis bisa golèk pangan dhéwé.

301. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mosok ta mbah?

302. MBAH KAWIT

Aku dipondhoke ènèng kéné iki rak mung dikon njaga omah séwan iki! Opahé pira coba? Limang èwu!

303. LIK BISMA

Limang èwu sedina, ya.....

304. MBAH KAWIT

Sesasi! Limang èwu sesasi kuwi nganggo aku isih ara éntuk mati dhisik, merga sakwanci-wanci Magersarèn kéné payu, Jupri mengko sing éntuk pesangon, dudu aku, wong séwané kéné atas nama Jupri.

305. MBOKDHÉ JEMPRIT

Napa enggih?

306. MBAH KAWIT

Jupri ki tau kewetu ngono. Jaré éman-éman yèn nganti mrucut. Wong ndang payu, ngéné iki sakplok-é Jupri pindhah nèng perumnas kuwi lho. Éh, Lik, Bit! Jaré pesangoné ki gedhe. Nganti tekan pira ta?

307. BIBIT

Sing arep adol Magersarèn kéné sapa mbah?

308. MBAH KAWIT

Jaréné Jupri akèh sing ngirik-iriki. Kandhané Lik Bisma barang, sing arep nuku wis dha antri.

309. BIBIT

Perkara sing ajeng nuku antri, niku dudu urusan sampeyan mbah! Ora susah mèlu-mèlu.

310. LIK BISMA

Lha Kowé ora mudheng ngilmu ho-gi kok Lé...

311. BIBIT

Mbok bèn, mbok bèn kana sing percaya karo ho-giné sing dha ngincer kéné, padha ngrancang arep nambahi nikelké paitané ya, mbokdhé! (bandhané)

312. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbok ben piyé ta kuwi?

313. MBAH KAWIT

Eh, Prit, Jemprit! Mbokné Menik ki dhèk emben rasan-rasan karo Lesman. Ngrembug pikukuh kéné barang. Jaré regané wis diarepi. Kéné arep didol...(OBONG-OBONG)

314. MBOKDHÉ JEMPRIT

(AGE-AGÉ MLAYU NENG NGOMAHÉ SOLEMAN) Man, Soléman, iya apa Man? Kowé tau dikongkon Mbokné Menik nawaké pikukuh papan kéné?

315. SOLEMAN

(METU SAKA OMA KARO GANTI KLAMBI) Kandhané sapa...?

316. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nyatané Mbah Kawit ngerti.

317. MBAH KAWIT

Ha-a, dhèk embèn kaé, Kowé karo Mbokné Menik glenikan nèng sumur aku krungu. Wong wektu kuwi aku dhong neng njamban. Aja selak Kowé...!

318. SOLEMAN

Apa ndadak bengak-bengok? Nèng nggunung apa? Hu, senengé nyampuri urusan wong liya... (NGLUNGANI)

319. MBOKDHÉ JEMPRIT

(MUNTAB) Wong liya piyé? Lha aku ki ya menggon nèng Magersarèn kéné. Nek nyangkut bot repoté papan kéné kuwi nyangkut butuhé wong akèh. Aja mung mikir butuhmu dhéwé! Sing nèmplèk nèng Magersarèn ki butuh ngéyub, butuh lèrèn, butuh turu ora kétang sedhéla, bot aboté ngoyak butuh. Man...

ROMLI METU SAKA KAKUS RISI KRUNGU WONG PADU. MBAH KAWIT METHUKI ROMLI, BISIK-BISIK. KAREPÉ NGANDHANI.

320. ROMLI

Empun krungu Mbah.

321. MBAH KAWIT

Krungu saka sapa?

322. ROMLI

Mang teng kakus mrika, luwih seru! (MBALÈKKÉ ÈMBER NENG NGGONE LIK BISMA)

SOLÉMAN RISI KRUNGU SWARANÉ MBOKDHÉ JEMPRIT

323. MBOKDHÉ JEMPRIT

Man, Soléman, aja sak karepmu dhéwé Kowé...

324. SOLEMAN

Huuu... (MLEBU NGOMAHE)

325. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mesthi iki pengaruh bujukanmu nganti Mbokné Menik duwé niat adol papan kéné. Kowé ta sing ngobori...?

326. SOLEMAN

(MUNG SWARANÉ) Tai...!

327. MBAH KAWIT

Aja gawé gara-gara lho Man... (AGE-AGÉ NGOBORI LIK BISMA) Pak, Pak Dhalang sampeyan ki piyé ta kok meneng baé. Si Lesman kaé genah mokal-mokal polahé!

328. LIK BISMA

Apané sing mokal-mokal, mbok ya bèn, wong mung glenikan nèng sumur.

329. MBAH KAWIT

Sampeyan ki piyé ta?

330. LIK BISMA

Gene sampeyan pendhak malem jumuwah glenikan karo sing tunggu sumur ya ora ana sing ngaru biru. Lha mengko, yèn Soléman nganti glenikan karo Mbokné Manik neng kamar sekalian, lagi digenjèng ndasé...!

331. MBAH KAWIT

Sampeyan ki pripun ta, Mbokné Menik ki arep adol papan kéné. Kowé apa wis padha ora péngin manggon kéné?

332. LIK BISMA

Édan apa. Lha arep manggon ngendi? Sembrono! (*MENYAT*)

333. MBAH KAWIT

Mulané..., kok ora apal karo lagèhané Soléman.

334. MBOKDHÉ JEMPRIT

Aja mbudhegi Kowé Man...Élinga!

335. LIK BISMA

MBOKDHÉ JEMPRIT... ya wis, terusna. (*ORA SIDA MELU ALOK*)

336. MBOKDHÉ JEMPRIT

Man, Soléman, golèk rejeki ora ana larangané. Ning melèka. Pancèn ora ana karame kowé nawaké. Ning mbok aja ngawut, mbok aja waton. Nganti sida payu... awas Kowé! Kowé téga weruh mbokdhému, Lik Bisma, Mbah Kawit, karo sedulur liyané dha klèsetan kelangan payon?

337. MBAH KAWIT

Kebangeten.

338. MBOKDHÉ JEMPRIT

Wis picek apa matamu, ya mung nèng Magersarèn iki awaké dhéwé bisa ketemu, bisa lèrèn, bisa rasan-rasan, bebrayan.

339. LIK BISMA

Aja-aja gèk wis micek, apa krungu.... (*NYEDHAKI OMAHÉ SOLÉMAN*) Man, Soléman, metua dhisik Lé, diajak rembugan karo Mbokdhé Jemprit iki lho...metua!

340. MBOKDHÉ JEMPRIT

Cah iki apa pancèn njaluk dilarak! Yèn caramu nggolèk dhuwit ngéné iki, o, ora bakal temanja. Ora maido Kowé bisa makelaran, ning aja ngancik-ancik kasangsarané liyan, apa manèh tanggamu dhéwé sing pendhak byar adu bathuk. Kowé ki kanggonan sapa? Isih duwé ati ora? Ngiloa, Kowe urip neng ngendi? Urip karo sapa...??

341. MBAH KAWIT

We lha, ora semaur, bocah iki duwé kuping ora?

342. LIK BISMA

Coba dirungokaké ora..., lagi ngapa! (*NGINGUK JENDHELA*) O, wedhus malah krukuban bantal.

343. MBOKDHÉ JEMPRIT

(*ANYEL, TERUS BALI MULIH*) Disumpelana gobogé ning njero atiné ya mesthi krungu. Kebangeten, téga-tégane weruh balunge dhéwé glarahan, ora karuan dununge. Apa wis kentekan akal nganti tega mbujuk mbokné Menik adol pomahan. Kepriyé olèhé muter uteg...! Jan-jan, yèn dudu Soleman ora ana menèh.

344. ROMLI

(*KARO BALI*) Mbok uwis Mbokdhé, tiwas kentèkan abab.

345. MBOKDHÉ JEMPRIT

Kok ya ora duwé isin. Géné yèn dha kentekan paitan kaé sambaté nyang sapa coba...?

346. ROMLI

Ora-orané dirèwès! Tanggor wong cupet nalaré, lha kok dirèwangi mampang-mampang kaya arep maju perang.

347. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sapa sing ora kemropok? Coba, nganti awaké dhéwé sida kekusur...?

348. ROMLI

Sing ajeng nggusur niku sinten? Wong ya durung genah. Soléman ngalor ngidul nawaké rak ya ora tau kedadeyan, ora ana sing nuku. Ampun kesusu ngamuk, diampet dhisik, nesuné dinggo sesuk. Tiwas mampang-mampang kok mung karo Soléman. Dhe, sing genah adol Magersarèn ki nika lho, mbokné Menik.

349. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ning iki genah pengaruhe Soléman, bujukané Soléman Lempit kaé! Kabèh-kabèh kok arep dilempiti. Cangkemé Soléman ki bosok, mbebayani. Man. Soléman! Krungu ora. Neng ngendi-ngendi cangkem ki, nèk cangkem makelar rembuge kebak wisa!

350. SOLEMAN

(*METU SAKA NJERO NGOMAH, TERUS NEMPUKAKÉ*) Matamu, éling-éling bakul lombok, omongé ceplas-ceplos medheské kuping. Haahhh...!! (*NGABAB*) Ora énak ta? Tembung sampeyan ya ora énak dirungu, aja waton ngabab, waton ngablak!

351. MBOKDHÉ JEMPRIT

Dhapurmu.

352. SOLEMAN

Dhapurmu dhéwé! Dhasar wong pasar, kemrecek nyaru wong sak udelé dhéwé.

353. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nyatané Kowe sing mbujuk, mung durung gelem ngakoni!

354. SOLEMAN

Ngakoni apa? Gawéyanku pancèn makelar, sok nawaké pomahan, nanging aja nganti pisan-pisan mbujuk adol barangé liyan. Ora bakal. Sirikan!

355. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbèlgèdhès aja selak Kowé. Wis apal aku pokalmu!

356. SOLEMAN

Aku ya wis ngerti sapa sampèyan. Jan-jané Sampèyan nduwé karep péngin nyuwil Magersarèn mriki, ngoyak-oyak supaya ndang disertipikatké, ning ora dientuké Mbokné Menik. Bareng ana kabar arep payu Sampèyan gembrang-gembrong, rumangsa dikiwa. Sampeyan wis suwé nyoroh-nyorohké panjer, alesané diutangké.

357. MBOKDHÉ JEMPRIT

Wong nyatané mbokné Menik ya nembung utang.

358. SOLÉMAN

Lha kok disaur ora gelem nampa. Ora kuwat nuku kabèh ya ora sah nyuwil, kok malah serik!

359. MBOKDHÉ JEMPRIT

Aja mèlu-mèlu urusanku Kowé!

360. SOLEMAN

Sampeyan ya aja melu-mèlu urusan kula. Orasah kakéhan cangkem, cocoté dijaga. Soléman ki bisa main akal, ya bisa main okol. Krungu ora?

MARTO KRUSUK TEKA SAKA NYAM BUT GAWÉ NAMBAL BAN NGGAWA
KOMPA KARO NYANGKING ÈMBÈR

361. MARTO KRUSUK

(BENGOK-BENGOK SAKA NJABA) Sapa iki sing tandhingan...?

362. BIBIT

Njaban garis ora sah mèlu-mèlu!

363. MARTO KRUSUK

Mèlu sapa...? (LINGAK-LINGUK SAJAK ORA GAGASAN) Uwis bubar ta. Lagi perang gagal ta iki mau....

364. BIBIT

Ora sah mèlu-mèlu Lik Marto....

365. MARTO KRUSUK

Ana apa iki. (NDILALAH WIS ANA CEDHAKÉ SOLÉMAN) Ana apa ta iki (SOLEMAN SAYA MENCERENG) Aku ki takon!

366. SOLÉMAN

Asu...!! Dha ngapa iki? (NYINGKIRAKÉ MARTO KRUSUK TERUS MENTHELENGI SING PADHA NYAWANG) Heh, nonton apa? Bubar! Bisa bubar ora? Ndladhuk kabèh! Aku ki butuh lèrèn, butuh ngaso, malah dha ngajak ramé! nJarag piyé...? Bubar...bubar...! (KABÈH PADHA RAGU RAGU, ANA SING MLEBU OMAHÉ DHÉWÉ, WEDI)

SING ANA CEDHAK SUMUR ISIH RASANAN. UMYEG DHÉWÉ.

KONANGAN SOLEMAN DIPARANI DIGETAK DIKON BUBAR, DIKON MULIH. NANGING ANA SING NDABLEG MUNG PINDHAH ENGGON, MBACUTAKÉ OLÈHÉ RASANAN, PRIHATIN, TAKON UTAWA MUNG PINGIN NGERTI.

SOLEMAN LEMPIT SAYA NESU.

SING ÈNÈNG NGAREPÉ DIPARANI, DIOYAK-OYAK, DIKEPLAK, DITENDHANG, DIPISUHI, DIIDONI.

SOLEMAN LEMPIT NESU BANGET. MATANÉ ABANG, RAINÉ KEMRINGET.

LORO

LIYA DINA ING MAGERSARÈN

SUWARA MESIN JAHITÉ KEMROKOK. ROMLI LAGI NAMBAL KATHOK. MBOKDHÉ JEMPRIT LAGI NATA BEKAKAS OMAH.

BIBIT NENG SUMUR AREP ADUS.

LAMAT LAMAT KRUNGU SWARANÉ WARGA SING PADHA MANGGON NENG MBURI SUMUR.

367. SWARA LANANG

Kandhané pindhah sandhing sumur? Sida ora? Mbok Jiah wingi wis dak tembung.

368. SWARA WADON

Aja nggoné Mbok Jiah Mas, golèka jejere Mbokdhé Jemprit apa Lik Bisma.

369. SWARA LANANG

Ngongkrèh-ongkrèh nggoné Lik Bisma suk nèk wongé wis modar!

370. SWARA WADON

Apa nggenteni nggoné Soléman Lempit!

371. SWARA LANANG

Sing wani nembung sapa? Wis rangkep nyawané apa piyé?

372. SWARA WADON

Mburi kéné sumpeg, cedhak ilèn-ilèn kalèn, ambuné badheg. Nèk udan banyuné inguk-inguk lawang.

373. SWARA LANANG

Mlebu kèri ya éntuk korètan. Nggenteni nggoné Mbok Jiah waé, mumpung wonge gelem. Mung sepuluh èwu nèk ngangsu cedhak.

374. SWARA WADON

Jlegar-jlegur, swara timbané sing ora nguwati, pendhak subuh nggugahi wong turu....

375. SWARA LANANG

Huu...rèwèl èmen! Kakèhan jalukan, kok kaya nèng losmen.

GANTI SWARANÉ MENIK SAKA NDHUWUR LOTÈNG SING LAGI NYENÈNI MBOK JIAH

376. MENIK

Iki hotèlmu apa piyé? Mbok Jiah, aja sak karepé dhéwé! Wis nunggak rong sasi, mblèndhat-mblèndhot terus pendhak ditagih. Ndisik ki kangsenné piyé? Janji ki sing digugu rak cangkemé...!

377. MBOK JIAH

Sedhéla menèh ta Nik, aku njaluk wektu!

378. MENIK

Mulur terus! Iki dudu karet! Mbok bayar ora?

379. MBOK JIAH

Durung ana dhuwit.

380. MENIK

Ora duwé dhuwit kuwi urusanmu, orasah kakéhan alesan! Sing penting ndang dilunasi!

381. MBOK JIAH

Dilunasi ya dilunasi, ning saiki bojoku durung mulih Nik.

382. MENIK

Ya minggata sisan kana yen ora bisa mbayar. Sing butuh manggon kéné ki isih akèh. Njaluk ditundhung apa piyé?

NENG CEDHAK SUMUR MBOKDHÉ JEMPRIT, BIBIT KARO ROMLI
NGGATÈKAKÉ SWARANÉ MENIK

383. BIBIT

Galo... galo, dha krungu ora kaé Mbokdhé....!

384. MBOKDHE JEMPRIT

Cah kaé cangkemé turun Mbokné!

385. BIBIT

Yèn sida ditundhung, tambah siji menèh.....

386. ROMLI

Dadi wis papat karo sasi wingi. Bral-brul bral-brul nundhung wong kaya njabuti rambut kèlèk. Halah, suk mbèn rak ya tambah menèh, ndang kisènan, bali dadi selikur plong menèh.

387. BIBIT

Selikur piyé? Patlikur!

388. ROMLI

Pat likur? Wis tambah ta? Nèmplèk neng ngendi?

389. BIBIT

Genah mbongkar langgar!

390. ROMLI

Langgaré ki sida dibongkar? Édan tenan! Iki-né kuwi lho! (*KARO NDUDINGI
PILINGANE DHEWE*)

391. BIBIT

Kowé duwé omah ya diulahi. Tambah tangga nganti ora krasa. Ditinggal purik bojoné malah saba. Kebacut ora bisa mulih lagi kapok Kowé....!

392. ROMLI

Ora bisa mulih ki ngapa?

393. BIBIT

Yèn sida gusuran?

394. MBOKDHÉ JEMPRIT

Gusurana kabèh pisan, bedholona bèn entèk sak oyot-oyoté. Regané manungsa kok isih aji godhong garing.

395. BIBIT

Yèn butuh kajen, ya kana gèk ndang cepet sugih.

396. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ngalor-ngidul ketula-tula terus. Nèng pasar pendhak byar gègeran, manggrok sedhéla wis dikon pindhah, nganti bosen oyang-oyong. Mulih butuh lèrèn malah ketambahan perkara. Lesman lempit akal-akal arep nggusur Magersarèn. Kok dha wis édan kabèh....

397. ROMLI

Dinggo ngaso dhisik Mbokdhé, mesakaké awaké, ora sah digagas, mrika ngaso.

398. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ngaso-ngaso dhengkulmu amoh! Ana lelakon ngéné kok ora digagas. Sirahku ki mung siji Li, ora kober lèrèn nggo mikir butuh.

399. ROMLI

Haya lèrèn dhisik olèhé mikir, bèn lèrèn olèhé sambat ta....

400. MBOKDHÉ JEMPRIT

Kowe isih kepenak, bisa négakné bojoné mulih purik. Aku digandhuli gundhul sanga Li, gundhul sanga ki butuh dha madhang kabèh, butuh ngèyub. Rumangsané gampang golèk dhuwit piyé?

401. ROMLI

Sing kandha gampang ya sapa?

402. BIBIT

Sambat luwih gampang Li, tur akèh tunggalé. Wong arep umuk ya ora ana sing pantes dipamèraké.

403. MBOKDHÉ JEMPRIT

(RUMANGSA DISEMONI) Sing péngin umuk ki ya sapa? Aku sambat rak ora ana larangané ta? Nyatané uripku neng pasar ki wis patang puluh tahun, kuduné rak kaya kambil kaé, ning malah kosok baliné diperas-peres saya mimpes ora ana santené. Patang puluh taun mung dadi ampas pasar. Bosen aku!

404. ROMLI

Gusti Allah ora saré Mbokdhé.

405. MBOKDHE JEMPRIT

Ora susah ngguroni.

406. ROMLI

Mbotèn ajeng mulang, mboten ajeng muruki. Ning Sampeyan rak pun rumangsa nandur. Kandhané wong nandur ki bakalé ngundhuh.

407. BIBIT

Nandur nèng pekarangané wong liya dikeplaki sing duwé lemah. Aja mung waton, kaya piyayi-piyayi saiki, akèh sing rumangsa nandur, terus methiki ngundhuhi, ngrontogi, mbabati. Contoné sing cedhak-sedhak kéné, Mbokné Menik kaé...

408. ROMLI

Mbokné Menik ngapa?

409. BIBIT

Sapa sing durung krungu critané. Mbokdhé....

410. ROMLI

(AGE-AGÉ MENGGAK) Bit. Mbok uwis, ra sah golèk perkara! Ngudhal-udhal wadi, krungu uwongé malah dadi ramé.

411. MBOKDHÉ JEMPRIT

Wedi Kowé? Wedi dikandhaké lanangan sing gawéné ngeloni kaé?

412. ROMLI

Dudu niku, sanès. Nanging tangga-tangga mriki akèh sing tumbak cucukan!

413. MBOKDHÉ JEMPRIT

Paling dhapurané Lesman Lempit. Didadèkaké perkara pisan bèn ramé. Bèn ora sewenang-wenang. Angger dha ngroyok rak giris atiné.

414. BIBIT

Rumangsané wis dadi nyonya besar, Dhé, mbokné Menik ki ndhisik sapa ta...?

415. MBOKDHÉ JEMPRIT

Mbokné Menik ki ra béda karo Aku, Kowé, sing ya mung nèmplèk nèng Magersarèn kéné. Aku ngerti prawané kuwi. Rambuté dikrol, lakuné kemayon mégal-mégol persis rol kethoprak, dodol jeruk kaé mauné!

416. BIBIT

Asliné saka ngendi Mbokdhé?

417. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ngakuné wong Matésih, ning ana sing kandha jaréné tilas lèdhèk Ngadiraja sing wis disébrataké!

418. BIBIT

Géné ya mung lèdhèk barangan, saiki kemratu-ratu, semugih. Ora tau gelem aruh-aruh lakuné ndhangak...!

419. ROMLI

Bit, Kowé ki rasah nglincipi rembug! Yen kowé ora nyaru ngono jané piyé ta?

420. BIBIT

Disaru baé ora rumangsa kok.

421. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ndablegké wiwit ndhisik. Dodol jeruk ludhes entèk paitané, isih nanggung utang. Entèk-entèkané mlayu nyedhaki Dèn Darsa, ngakuné nunut ngèngèr, ngiras pantes ngopèni dhudha tuwa sing lagi kijènan. Mauné ki mung nggawèkaké wédang, ngliwetaké, ngumbahi agemané, ngopèni manuké Dèn Darsa terus ndhèrèkaké tindak njupuk pènsiun.... Lha tekan ndalan kok meteng. Sak Magersarèn kéné padha gègèr!

422. ROMLI

Tranahé Dénmas Darsa ndhisik ya ngglathak, ora bisa njaga praja.

423. BIBIT

Dhasar Mbokné Menik lakuné mégal-mégol. Wong lanang pendhak byar dipamèri bokong. Ya bedhah kathoké! (*NIROKAKÉ DÈN DARSA*) Ndhuk jupukna wédang, gal-égol-égal-égol, ndhuk dhèrèkna njupuk pensiun, gal-égol-égal-égol. Ndhuk penyetana gegerku, gal-égol-égal-égol. Ndhuk dhukna manukku, gal-égol-égal-égol, plotrok, crut!

424. MBOKDHÉ JEMPRIT

Dudu kuwi Bit, sing marakaké Magersarèn gègèr.

425. BIBIT

Lha kok Mbokné Menik nganti meteng?

426. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sing kandha sapa? Hé, ora! Wong Denmas Darsa sing kagungan Magersaren kéné iki ora bisa anak-anak. Kuwi wis dibuktèkké karo garwané sing pisanan karo sing nomer loro. Ya bab iki sing marakaké Magersarèn kéné iki gègèr. Kok Mbokné Menik bisa meteng?

427. ROMLI

Kuwi rak mung arep sèlak nggo nutupi wirang, njur bèn wong liya sing disalahké. Ndara apa Jendral nèk wis maksiat ya kudu tanggung jawab.

428. BIBIT

Salahé dolanan manuk!

429. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sing salah ki Mbokné Menik, ndadak nginep nèng dalemé Dèn Darsa, gèk piyayi kakung ijèn. Kabèh dha ndakwa. Bapakné Lisman karo jenaté Wangsa Klèja sing nutuh. Dènmas Darsa kudu ngawini Mbokné Menik, nganggo perjanjian 'dhog' ngono barang. Lha sapa ta saktenané bapakné Menik, ya mung Mbokné Menik dhéwé sing ngerti. Buktiné, bubar perkara kuwi diputus Dènmas Darsa dadi laralaranen terus merga mangan ati. Nganti si Menik lair umur pitung sasi Dènmas Darsa ora waras-waras malah mati ngenes.

430. BIBIT

Ngono ta? Layak pancèn mbokné Menik kaé ajeg gatel!

431. MBOKDHÉ JEMPRIT

Gatel piyé?

432. BIBIT

Sing saiki, karo lanangané sing saiki rak wis ping lima. Malah ora tau mulih, Meniké ditinggal saba.

433. ROMLI

Sapa ngerti yèn lungané golèk butuh.

434. MBOKDHE JEMPRIT

Golèk butuh! Huu... golèk butuh apa adol jeruk, jeruké kuwi lho... mumpung randha isih anyar, isih anget durung pati wayu, "Mangga-mangga mas, jeruké, tesih anget dereng wayu....sinten ngersakaké nggih!" (NIROKAKÉ BAKUL, TAWA DAGANGANE) Iya ta Bit...?

435. ROMLI

Wong sengit ki sak uni-uniné ya nylekit. Nyatané Dèn Darsa ya gelem ngakoni anak si Menik, diopèni, ditinggali warisan. Perkara Den Darsa ora bisa nunggoni si Menik kuwi merga pancèn cekak umuré. Wis wanciné dipundhut. Waton mada, waton ndakwa. Kaya kurang gawéyan.

436. BIBIT

Dengarèn mepeng emen olèhé mbélani Mbokné Menik. O, mesthi durung mbayar séwan omah! Iya Li?

437. MBOKDHÉ JEMPRIT

Aja-aja kowé wis ngincipi, wis tau mèlu ngrasakké jeruké! Piyé Li?

ROMLI MLÉNGOS KARO NGADOH, KLINCUTAN DIGEGUYU MBOKDHÉ JEMPRIT

438. MBOKDHÉ JEMPRIT

Bit, ndhisik dhèk Dèn Darsa isih sugeng ki ya, manggon nèng Magersarèn kéné iki ora tau mbayar. Malah pendhak bakda diparingi jatah. Kena manggon kéné angger padha guyub lan rukun. Tenan Bit, kepénak. Takona Mbah Kawit yèn ora ngandel.

439. BIBIT

Saiki sing arep njatah sapa?

440. MBOKDHÉ JEMPRIT

Malah mbayar kuwi! Sakploké Mbokné Menik munggah kasur, biyuh-biyuuuh..., ubeté...! Magersarèn kéné dadi jejel riyel. Pendhak byar ana sing padu regejegan.

441. BIBIT

Dhuwit pancèn luwih kuwasa. Bisa ndadèkaké papan sepi dadi ramé.

442. ROMLI

Alaa... yèn nèng kéné Mbokdhé Jemprit dhéwé kuwi sing seneng gawé ramé.

443. MBOKDHÉ JEMPRIT

Salahé dha ngrusuhi, salahé dha nggodha. Hara coba, mung arep neng kolah apa nyang kakus waé ndadak gègèran rebut dhisik. Omah mung sak cuplek isih dièmpèt-èmpèt. Kéné ki hawané sumpeg, mula dadi sangar. Akèh setané, akèh sing dha nyétani.

444. ROMLI

Lha kok dha krasan manggon nèng kéné?

445. BIBIT

Sapa sing krasan? Aku nèng kéné mung dak betah-betahké. Tundhoné mung bèn diakoni, diakoni merga duwé kartu pendhudhuk, diakoni duwé jujugan. Kareben aman, waton ora diarani gèmbèl, waton ora diarani glandhangan.

446. MBOKDHÉ JEMPRIT

Bener kuwi Bit.

447. BIBIT

Waton ana sing dijujug, ora kéténg mung gubug réyot. Dikapakna, menungsa ki ya butuh mulih, butuh panggonan dinggo nyèlèhaké sanggan sabendinané, nyèlèhaké ruwet rentengé pikir, dinggo papan ngaso. Yèn mung butuh ngeyub baé, nèng stasiun apa nèng langgar ora bakal kapiran. Ning apa ya mung cukup kaya ngono? Mbok aku wani kethokan gulu, kabèh sing manggon nèng kéné iki apa ya dha krasan? Liyané Mbah Kawit kaé....

448. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nanging ya ora mung dinggo ngerong .Ndlesep kaya yuyu. Kaya Kowé kuwi, kok ya téga-tégané ngeculké bojo mulih nèng pangkoné mertuwa.

449. ROMLI

Sing téga ya sapa...?

450. MBOKDHÉ JEMPRIT

Nyatané anak bojomu ora mbok pikir.

451. ROMLI

Mikir bojo apa ndadak lapor Kowé? Kudu ngutang sangu karo Kowé? Dhé, nèng nggoné mbahé kana, cah-cah kaé ya wis dha bisa madhang.

452. MBOKDHÉ JEMPRIT

Tranahé ora niat, mula olehmu nggreji ora tau dadi. Njaitmu ya mung crat-cret kaya wong anyang-anyangen. Dhéla-dhéla mandheg, mung digogas-gagas terus! Diwènèhi paitan sedulurmu ya ora mlaku. Pénginé ndang madeg gedhé. Tukang ngimpi!

453. ROMLI

Rasah mèlu-mèlu mikir tanggané, wong mikir awaké dhéwé durung jejeg!

454. MBOKDHÉ JEMPRIT

Apa menèh Kowé, saya ora bakal jejeg Li! Dak pal! Atimu ki cilik sak penthil, sak menir, wis mengkeret sakdurungé ditanjakaké. Wedi polah neng njaban rangkah. Huu, apa kuwi... sambaté kakéhan saingan, paitan cupet, durung oleh papan, durung oleh dalan. Li golèk pangan nèng kutha ki kudu wani atos-atosan, dhug-dhèng dhug-dhèngan! adol gebyar, adu akal wani okol! É, lha kok malah njepit nèng kéné ki ngapa? Arep nggolèk apa? Sapa sing ngerti yèn Kowé nggerji? Arep éntuk apa? Njahit apa, njahit kotang wéwé....?

455. ROMLI

Durung wanciné Dhé, methenthenga kaya ngapa tiwas nguyahi banyu segara.

456. MBOKDHÉ JEMPRIT

Halaah, sing dientèni apa? Aja-aja Kowé wis ketularan Likmu Bisma, nunggu Mbahné Togog mulih nyang tanah Jawa saka sabrang! Huuu... selak pincukmu dirayah uwong! Kana-kana ngeronga terus kaya yuyu...!

457. ROMLI

(SENGOL) Dhé! Padha déné ampas waé thik ndadak ngelokké. Mbok ngilo, nèk Sampeyan wis bisa mbangun loji, nyandhang ngrèmpyang, ora susah alok, ora sah khotbah mesthi wis dak suyudi, dak guron! (MANDHEG SEDHELA) Sing kono ya mung ampas pasar, kéné ya mung cuwilan gombal, si Bibit kuwi, kuwi rak ya

mung rongsokan èmbèr, ngono kok ndadak ngotot olèhé alok! Iya ta Bit, dhemené golèk mungsuh!

458. BIBIT

Ladènana baé Li, Mbokdhé Jemprit ki koberé mbengok rak yen wis nèng ngomah.

459. MBOKDHÉ JEMPRIT

Sak karepmu sing arep ngarani.

460. BIBIT

Sumpeg atiné bundhel pikiré, ludhangé yèn wis misuhi tanggané. Iya ta Mbokdhé!

461. MBOKDHÉ JEMPRIT

Witikna wis kabotan mikir, yèn arep ngamuk, sing diamuk ya sapa?

462. BIBIT

Lha kok wong kéné sing nggo sasaran?

463. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ya, sak anané! Waton lega! Rasané aku ki kaya disambel dadi lombok digerus nèng lèmpèr, diuyahi, terus disuguhké nèng ndhuwur méja, ora ngerti sapa mengko sing arep ndulit. Urip kok mung dinggo genep-genep. Kesel aku ngrasaké dadi gedibal ngéné iki.

464. ROMLI

Ora mung Sampeyan dhéwé Mbokdhé, sing dha èmpèt-èmpètan teng Magersarèn mriki, kabèh nggih mung gedibal.

465. MBOKDHÉ JEMPRIT

Akèha tunggalé, akèha kancané, nèk pendhak byar mung diongkrèh-ongkrèh, njur kapan olèhé kober ndandani awaké. Wong ngéyub neng kéné ki rak wis kepèpèt, kok arep isih ditendhang.

466. BIBIT

Gedibal kuwi neng ngendi-endi mung gawé reged Mbokdhé, mula diresiki, disisihké, disingkirké, ditendhang bèn ora nyepet-nyepeti mata,...ayo ngalih...!! Ngalih...!! (NIROKAKÉ WONG LAGI NGGUSAH KEWAN) Lho kok isih neng kono, kon ngalih kok mung mingset, njaluk digebug (MARANI NYANDHAK SAPUNÉ MBOKDHÉ JEMPRIT, KAYA PATRAPÉPRIYAYI MAIN GOLF) Ngalih sing adoh kana! Thung..... (NGANGGO GAGANG SAPU NYELAH BAL MENEH) kana! Thung..., Thung.... Thung.... (NGAMBALI MENÈH NYABETAKÉ STIK GOLF) Thung....., modar! Jaban rangkah!

467. MBOKDHÉ JEMPRIT

Ning kuwi nyangkut kepentingané wong pira coba?

468. BIBIT

Halaah! Sapa sing arep ngetung? Wis dha marem piyé yèn wis dicacahké? Padha seneng yen wis kecathet? Pira sing nemplèk, pira sing nyumpel, pira sing lunga pira sing minggat, pira sing ora madhang, pira sing ditendhang, sing digusur pira, sing lair pira, sing modar pira, sing mlarat pira, sing kesrakat pira, sing sekarat pira? Diétang-étung ping seket buntet, ora wurung mandhegké ya mung nèng angka- angka. Wis marem piyé nèk klebu daftar? Lega yèn wis dicacahké? Yèn mung diétang-étung apa urusané bisa rampung? Papan kéné diaji dhuwit dibarkaké genah luwih cucuk. Tambah apik, tambah resik regané dadi tikel. Mbokné Menik ya wis mudheng reregan, ngerti papan apik, mula mung diular-ulur dhuwité bèn saya kandel, regané saya ndedel, mung gari digolèkké sing wani ngenyang! Mung nunggu sangat!

469. MBOKDHÉ JEMPRIT

Aja medèni lho Kowé Bit!

470. BIBIT

Ora medèni. Kasunyatané ngoten!

471. MBOKDHÉ JEMPRIT

Layak Lisman Lempit mèlu-mèlu nawakké.

472. BIBIT

Lisman Lempit niku napa...? Makelar kelas embèk! Sing nyanggit Magersarèn seking mriki sak pengulon, sak pengétan, sak pengidul, sak pengalor, pun saka pucuk ndhuwur mrika! Jakarta!

473. ROMLI

Kowé ngerti saka ngendi?

474. BIBIT

Nèk mung kaya ngéné iki bisa diramal, gampang dibethék, bisa dietungké! Suk pirang taun engkas kana bakalé dadi apa, kéné dadi piyé, kabèh wis ana sing ngatur, wis ana sing nggawé, wis ana sing ngrancang, wis ana sing nggolèkké dalan, wis ana sing bisa nyulap. Bandar-bandar gedhe mrika dha butuh panggonan nggo ngilèkké dhuwit. Kéné ki suk dadi bank, apa plasa, apa pabrik, apa hotel, apa dadi lapangan golf....

475. MBOKDHÉ JEMPRIT

Kok nganti dadi ngono ya?

476. BIBIT

Lha inggih! Nggih niku....! Rak asu ta! Sing wis sugih isih bingung butuh papan nggo mbabaraké dhuwité, sing mlarat bakalé saya megap-megap. Pira sing kesrakat, pira sing mlarat, pira sing sekarat, pira sing ditendhang, pira sing didugang, pira sing durung madhang.... dicothat-cathet nganti mbulet, diétang-

étung nganti linglung bareng dadi dhuwit ora wurung tibané mung nglumpuk
nèng pucuk..... Isp.

BIBIT MLAKU METU ISIH NESU KARO BENGOK-BENGOK.

ROMLI LAN MBOKDHÉ JEMPRIT NGADEG NGULATAKÉ LUNGANÉ

BIBIT KARO ISIH KAMITENGGENGEN.

LAKUNÉ BIBIT SAYA ADOH, SAYA LIRIH

NANGING SWARANÉ SING PERIH

ISIH ANTEB NINDHIH

ATINÉ WARGA MAGERSARÈN

SING BUTUH LÈRÈN,

TELU

NGANCIK WENGI ING MAGERSAREN

MBAH KAWIT LINGGIH NDHEPIPI, NYAWANG SUMUR, KARO
NDREMIMIL NGUCAP DONGA APALANÉ.

MARTO KRUSUK MENTAS SAKA KAKUS, WERUH MBAH KAWIT, BANJUR
MLAKU NYEDHAK NENG SUMUR WISUH KARO NGGRUNDELAN RISI
KRUNGU DONGANÉ MBAH KAWIT.

LIK BISMA NGISIS KARO NGELUS-ELUS PUSAKANÉ SING ISIH DIBUNTEL
MORI PUTIH. ISINÉ WAYANG, SEMAR KARO TOGOG.

477. DONGANÉ MBAH KAWIT

ni grigit kaki grigit
aja mangan balung kulit
mangana padhas watu
alas padhang panggonanmu
yotalah ya hualah, yotalah yahualah
halumah glundhang glundhung
ana tenung bali nglurung
ana gambar bali nglatar
ana tuju bali mlayu
yotalah ya hualah, yotalah yahualah

MBAH KAWIT ISIH MANTHENG NDONGANÉ, ORA NGGAGAS KIWA
TENGEN. RAMPUNG NDONGA, MBAH KAWIT DHELEG-DHELEG

NYAWANG WUWUNGAN MAGERSARÈN. LET SEDHÉLA BANJUR MENYAT NYANGKING KENDHI TERUS ISINÉ BANYU PUTIH DILANGGA. DISEMBUR-SEMBURAKÉ MENYANG SAUBENING SUMUR.

478. MARTO KRUSUK

(*WEDI KESEMBUR, NYISIH*) Héi, héi... iki piyé ta... nyiprati... ngawur waé... huss... huss... ora genah...! Teles...!

479. MBAH KAWIT

Iduku geni, iduku mandi... iduku geni, iduku mandi... aja nganti payu... aja nganti payu.... Dak sepatani, aja nganti ana sing nuku, ora ana sing nuku.... (*NGANTI KESELAK, WATUKÉ NGGIGIL*)

480. MARTO KRUSUK

Lha... Iha... tenan ta, sepata kok disambi mengguk, ora bakal mandi...

481. MBAH KAWIT

Pendhak bengi dak dongani ta! Kepèpèté nglakoni aku ya isih kuwat, cekaké!

482. MARTO KRUSUK

Sing mbok dongani ki apa?

483. MBAH KAWIT

Wong kok ora urus. Magersarèn kéné wis diarepi!

484. MARTO KRUSUK

Heh? Sida payu ta? Tenan kuwi? Iya Lik Bisma, aku wedi aja-aja mung kabar-kabur kaya abené kaé.

485. LIK BISMA

Didonganana, disepatanana, nganti dipisuhana pisan ta, nèk wis titi wanciné payu ya mesthi payu....

486. MARTO KRUSUK

Na... na... na... iki, iki sing dak arep-arep, éntuk dhuwit gedhé. Rada kalap iki... putuku Genjik bisa sekolah menèh. Sapa ngerti mbésuk Genjik bisa dadi insinyur, dadi piyayi... hé... hé... hé....

487. MBAH KAWIT

Ora genah! Marto Krusuk malah mbungahi, kaya kéré nemoni malem.

488. LIK BISMA

Mbok ya bèn! Nèk sida payu Magersarèn kéné rak malah dadi apik.

489. MBAH KAWIT

Njur sapa mengko sing manggon?

490. LIK BISMA

Ya, sing nuku! Lha Kowé rumangsa tuku ora?

491. MBAH KAWIT

Mokal! Ora ngandel. Apa Mbokné Menik wani nerak welingé Dènmas Darsa?

492. LIK BISMA

Sing diwedèni apané, wong wis gebacut malik matané. Lé - ora kemecer piyé, wong dibal dhuwit gedhe.

493. MBAH KAWIT

Sing ngebal sapa...? Sapa Lik Bisma? Endi wongé?

494. LIK BISMA

Ya ana, Juragan! Bandar!

495. MBAH KAWIT

Lha dhuwit sèwan omah sak mono akèhé apa ora cukup? Nèk mung nggo ngopéni si Menik isih turah-turah. O, kéné kok nganti didol, mesthi ana sing meksa, ana sing mèmètké, ana sing nyétani. Kéné saiki pancèn akèh sétané....

496. MARTO KRUSUK

Sétan-setan kéné kabèh mengko dha dilungakké Mbah! Kaya sétan aku, sétan Kowé, setan Bisma. Kabèh bakalé dilungaké, nanging éntuk pesangon.

497. MBAH KAWIT

Jupri sing éntuk pesangon, dudu aku.

498. MARTO KRUSUK

Jaluka persènan Jupri.

499. MBAH KAWIT

Njur aku arep manggon ngendi? Mèlu sapa?

500. MARTO KRUSUK

Ya mèlu Jupri.

501. MBAH KAWIT

Bojoné Jupri ora gelem dak éloni.

502. MARTO KRUSUK

Nyèwa omah dhéwé nganggo dhuwit persenan.

503. MBAH KAWIT

Ora sudi! Ora sudi nampa persenan. Aku luwih seneng manggon nèng kéné.

504. MARTO KRUSUK

Kabèh mengko dilungaké.

505. MBAH KAWIT

Mbokné Menik dak gugat ta! Welingé Dènmas Darsa sing dak gondhèli.

506. MARTO KRUSUK

Apa ènèng seksiné?

507. MBAH KAWIT

Akèh ngono, kaé jenaté Wongsa Kléja, jenaté Karto Telik, kaé jenaté Mbahé Romli.....

508. LIK BISMA

Lha rak wis padha modar kabèh ta kuwi?

509. MBAH KAWIT

Lha aku, aku isih urip.

510. MARTO KRUSUK

Nèk isih urip njur arep apa?

511. MBAH KAWIT

Ndhisik aku krungu dhéwé welingé Denmas Darso. Ngéné... (NIROKAKÉ)" Padha mèlua ngrumat Magersarèn kéné ya cah, éwang-éwangana momong anaku Menik sing saiki lagi dadi suson. Aku ora bisa ninggali apa-apa, mbésuk mbok menawa ana rejané jaman Magersarèn kéné bakalé dadi ramé. Magersarèn kéné aja pisan-pisan didol, bakalé akèh sing padha butuh ngéyub ènèng kéné. Mung iki tinggalanku. Sing rukun olèhé padha srawung....". Ngono kuwi welingé.

512. LIK BISMA

Mbah, welingé wong mati kuwi mung pénak dirungokaké. Nanging yèn dilakoni, mecahké polo. Abot!

513. MBAH KAWIT

Abota kaya ngapa ya kudu digondhèli. Mung iki sing dak ugemi. Welingé wong mati kuwi malati

514. MARTO KRUSUK

Mbah, bèn mbokné Menik sing kena walat, angger ora nyokot liyané.

515. MBAH KAWIT

Ora wurung mengko kabèh katut kena sawabé, goblog. Seneng yèn padha klambrangan piyé? Kepénak pa yèn ditundhung?

516. MARTO KRUSUK

Kabèh mengko pada éntuk sangu mbah, lumayan bisa dinggo paitan!

517. MBAH KAWIT

Terus arep dha manggon nèng ngendi? Kabur kanginan gelem? Kodanan kepanasen! Yèn aku ya wegah! Ngertia, ndhisik Dèn Darso dhéwé sing ngidini aku madeg ènèng Magersarèn, aku diwènèhi wenang manggon nèng kéné. Tembungé Dèn Darso sing dak gondheli, wiwit ndhisik aku ngrèwangi tunggu kéné, aku ngrèwangi ngrumat kéné! Cikal bakal Magersarèn kéné ki sapa coba? Mbokné Menik ki apa! Aku ora arep urusan karo mbokné Menik! Ora arep urusan karo sing arep nuku papan kéné!

518. MARTO KRUSUK

Nutuha karo Dèn Darso kana!

519. MBAH KAWIT

Nutuha dhéwé! Pokoké aku ora sudi lunga! Penak ora kepenak, swarga-donyaku bacut dak rasaké ènèng kéné. Mbegogok ènèng kéné nganti sak matiku! Ora pathèken sing nuku sapa, sing duwé mengko sapa! Diarani wong ndableg ya bèn, diarani wong bodho ya bèn!

520. MARTO KRUSUK

Yèn nganti ana sing meksa?

521. MBAH KAWIT

Sapa sing meksa? Endi wongé?

522. MARTO KRUSUK

Ya, ènèng!

523. MBAH KAWIT

Gelem ora gelem kudu ngenteni layonku! Pesangoné bèn dikanthongi Jupri, nanging aku ora sudi lunga! Rak ya apa ta? Wong ya wis cedhak, kari pirang dina uripku? Mung kari ngenteni sésuk apa minggu ngarep. Yèn ngéné iki, aku ora ngerti sapa mengko sing bakal dak pamiti. Aku ki ora arep mbélani sapa-sapa, mung arep ngregani awaku dhéwé, wis ora bisa ngalah menèh aku, nadyan wis ora ènèng sing dak tutuh.

524. MARTO KRUSUK

Mbah, Kowé ènèng kéné mung nèmplèk, mung dadi slilit. Dadi ora sah kakéhan pretingsing. Dikon lunga nganggo diwènèhi sangu kuwi wis kanugrahan!

525. MBAH KAWIT

Aku sing tuwa dhéwé ènèng kéné, sing luwih dhisik manggon nèng kéné, sing ndhanyangi nèng kéné ora tau diajèni! Malah sing lagi teka terus padha dlajigan ngrampas ngècu lemah kéné. Ora lila aku! Donyaku, donyamu ya ènèng kéné iki! Sujarahmu diukir ènèng kéné! Kok malah mbok dol, arep mbok gadhèkké uripmu! Lali apa Kowé karo mbah-mbahmu!, lali karo tanggung jawab tumrap anak-putumu mbésuk? Mung siji iki sing ditinggalaké Dèn Darso, kuduné dirumat,

dipepetri, diopèni ora dinggo padudon, ora dinggo rebutan. Élinga ya cah ...
sebuten sedulurmu, sebuten sing momong Kowé kabèh... (NGANTI KAYA
KESURUPAN)

526. LIK BISMA

Sarèh mbah, sarèh... Ati-ati, surup-surup akèh godha mbah ... Lungguh dhisik....

527. MBAH KAWIT

(BARENG WIS DILINGGIHAKÉ, BANJUR RADA SARÈH, PANYAWANGE
ADOH) Ngugemi papan kéné iki, merga aku kepingin nggayuh swargaku.
Mulihku bakal sempurna yèn aku bisa ngéstockaké dhawuhé Dèn Darso. Aku
kepingin mati ènèng kéné. Ènèng buminé dhéwé. Ora ènèng ngendi-endi. Cah,
suk nèk aku mati, aku kepingin mbok tuguri, mbok layati, layonku bèn dirukti
priyayi kéné. Aku lagi bisa tentrem yèn iki kabèh bisa kelakon.

528. LIK BISMA

Aja kuwatir, mengko Jupri rak ya bakal ngukup sampeyan.

529. MBAH KAWIT

Aku pilih dikukup priyayi kéné. Neng nggoné Jupri tiwas ora ana sing layat.
Gondhèlana mengko layonku, turutana penjalukku. Jupri aja éntuk ngrayah
layonku.

530. LIK BISMA

Iya, iya.... Lho! Iki mau kocapé ninggal weling ta? Kok ndadak nganggo bengak-
bengok barang!

531. MBAH KAWIT

Catheten! Mumpung kèlingan. Ta, Marta.. dicathet!

532. MARTO KRUSUK

Iya, iya!

533. MBAH KAWIT

Wong mati mangsa wurunga, digedhongana, dikuncènana ora wurung mung
bakal manut karo sing wenang mundhut.

534. LIK BISMA

Géné isih genep.

535. MBAH KAWIT

Iki malem apa ta?

536. LIK BISMA

Ora susah milih dina, kabèh dina ki apik. Késusu ki gèk arep ngapa ta mbah? Sing
digolèki apa?

537. MBAH KAWIT

Sing kesusu sapa? Aku ora.

538. LIK BISMA

Lha kuwi mau, thik takon dina barang?

539. MBAH KAWIT

Wong arep ngetung dina geblagké bojoku kok pada ribut. Jagan dinggo ngirim durung ana. Sasi wingi ya durung dak kirim, dadi dobel ta? Butuh kepethuk bojo ndadak nganggo cepak dhuwit.

540. MARTO KRUSUK

Mbah, bojo wis dikijing isih ngadi-adi. Ora ninggali warisan malah kakéhan jalukan. Pegat waé rak wis mbah. Golèk liyané. Pilih liyané ya Lik?

541. LIK BISMA

Wenanga milih bojo, milih jodho, ya pilih diselir wong pangkat, uripé wis genah mulya, kopèn, sugih tur ladéné mung kala-kala, ya? Mbah, mbésuk Kowé yèn mati digawèkaké cungkup nèng pucuk gunung sing mencit kana piyé? Bèn cedhak karo swargané. Kari mlumpat!

542. MBAH KAWIT

Swarga ngendi kuwi? Nèk cungkupé wis ènèng pucuk gunung ki apa wis genah yèn bakal ngambah swargané?

543. LIK BISMO

Ratu-ratu ndhisik kaé?

544. MBAH KAWIT

Ujaré sapa? Swarga thik gampang èmen digayuh nganggo drajat pangkat, njur kawula-kawula cilik ngéné iki arep dibagéi apa?

545. MARTO KRUSUK

Mbah, mbah Kawit. Swarga saiki dituku nganggo dhuwit ya bisa. Mula yèn bisa nggegem dhuwit tegesé bisa nggegem swarga, kosok baliné yèn seret kangèlan nggolèk dhuwit ya bakal adoh karo swargané. Ukumè saiki ngono!

546. MBAH KAWIT

Ukumè wong keblinger.

547. MARTO KRUSUK

Rak ya ngono ta Lik?

548. LIK BISMO

Ya, ukumè wong tambal ban!

549. MARTO KRUSUK

Kok dha ora percaya. Aku nyambut gawé sedina keceput ora cukup dinggo ngliwet. Kaya iki mau contoné, ana mobil mengkilat nambalké bané, bareng wis rampung dak garap, ndilalah sing duwé kuwi ngelungi nganggo dhuwit gedhé.

550. MBAH KAWIT

Wéh, bada no!

551. MARTO KRUSUK

Bada piyé? Malah ora kebayar kuwi!

552. MBAK KAWIT

Kok?

553. MARTO KRUSUK

Lha aku ora duwé jujul... Dhuwité dijabel bali...

554. LIK BISMO

Alah yung, melas èmen

555. MARTO KRUSUK

...malah aku ora sida dibayar. Dhuwit ki lho, kok angèl èmen dicandhak buntuté.

556. MBAH KAWIT

Lha Kowé ijih kurang prihatin kok Ta.

557. MARTO KRUSUK

Dhuwité sing ora gelem mara, mbah! Béda karo wong sing sugih, bisa nyukupi kebutuhané anak-anaké. Bisa nyeneng-nyenengaké keluwargané, bisa ngopèni nggulawenthah anaké, bisa nyekolahaké anaké. Dadi wong sing nyekel dhuwit kuwi ateges cemepak suwargané! Mbah, saiki nempil suwargo ki bisa nganggo dhuwit!

558. LIK BISMO

Suwargo ngendi kuwi, suwargo bandhang apa piyé? Swargo bandhang kuwi swargané wong kalap! Ndhisik aku tau diwejang mbah Gondo Gempil ... (*WIWIT NGUDHARI BUNTELANÉ MORI*) Lé,... swarga ki sejatiné ora ana nèng ndonya. Yèn ta ana, kuwi mung saka rumangsamu. Kowé, Kowé, Kowé kabèh dikeparengaké urip ènèng ndonya kuwi mung saperlu bisoa nggolèki dalanmu mulih. Bali menyang asal muasal. Lha carané piyé, ayo padha disinau bareng. Kuwi kudu ana sing nuntun, kudu ana sing ndunung-ndunungké. Mbah, Mbah Kawit, Kowé arep ngrungokaké ora? Iki ngelmu tuwa lho!

559. MBAH KAWIT

Ya, iya, saka kéné ya wis krungu, ndang terusna, aja mbulet-mbulet lho.

560. LIK BISMO

Mas Marto ya mèlu ta ...

561. MARTO KRUSUK

Aku pilih nonton baé...

562. LIK BISMO

Mbah Gondo Gempil sida ngudhari kaweruh pagedhongané. Akèh kaé ngendikané, dhasar ya pinter crita, lha wong ya dhalang kondhang. Tholé, sejatiné urip kang sejati ki ngéné... ngéné... ngéné... (*TANGANÉ SRAWÉYAN NGGAWÉ URUT-URUTAN NERANGAKE*) Lho ngonono!

563. MBAH KAWIT

Ngéné-ngéné piyé!?

564. LIK BISMO

Ngéné mbah. Kowé kabèh, mengkoné ki kudu bisa bali, mulih menyang jaman kelanggengan, jaman asal muasal. Jebulé, menungsa tinitah ènèng ndonya kuwi wis kinanthènan lan pirantènan paringané Gusti minangka sanguné ngaurip. Lair ceprot, menungsa wis dikanthèni kanca, kadang pribadi, ya kuwi kakang kawah, adhi ari-ari, getih puser, maruta-maruti, sing nalika bareng karo Kowé lair terus misah manggon ènèng lor-kidul-wétan-kulon, kang uga diarani kiblat papat, ganep lima Kowé pancaré. Lha minangka sangu pirantining urip ya kuwi, nalar, pikir, pangangen-angen lan akal budi sing kudu sregep digulawentah, tansah dipersudi dimèn tasah landhep rasa-pangrasané. Merga ya saka daya landheping rasa-pangrasa mau sing bakal bisa nggampangaké ketemu kadang-kadangmu pribadi. Ya mung kadang-kadangmu pribadi kuwi sing duwé kekuwatan kang ngédap-édapi, sing bakalé bisa nuduhaké menungsa bali mulih menyang alam asal-muasal. Badhan wadhagmu kuwi ora duwé kekuwatan apa-apa. Aku, Kowé, Marto Krusuk kuwi ora bakal bisa bali mulih yèn durung bisa kepethuk kadang-kadangmu pribadi luwih dhisik. Mula olèhmu gulawentah nalar, pikir, pangangen-angen tundhoné marang rasa-pangrasmu ya kudu sing bener. Kendhalènan hawa-nepsumu. Aja mung ngumbar hardaning dhiri, ngubal-ubal tuk sumbering hawa-nepsu. Aja mung mikir ragamu, aja mung nyuwargaké awakmu. Kuwi klèru. Ora bener. Bener baé ora. (*NGLIRIK MARTO KRUSUK*) Wong sing wis bener baé durung mesthi pener!

565. MBAH KAWIT

Horotoyoooooh! Marto Krusuk kuwi! Ngrungoké ora?

566. MARTO KRUSUK

Nèk aku ajeg. Tetep milih sugih dhisik. Wong sugih kuwi rak ora perlu dadi maling, ora susah dadi kècu, ora...

567. MBAH KAWIT

Dhapurmu arep sugih seka ngendi? Pol-polé ya saka ngutil, nyathut.

568. MARTO KRUSUK

Ngutil, nyathut piye? Saka pesangon!. Dalané wis dak rancang tharik-tharik. Pesangone suk mbèn dak enggo paitan. Bribik-bribik usaha bukak bengkel mobil. Yen bengkelé dadi terus bukak angkutan taksi. Usahané taksi saya gedhé nganti bisa duwé déaler dhéwé, banjur munggah eksportir mobil, usahané saya ndadi saya gedhe, saya ngrembaka, nganti dadi pirang-pirang usahané, nganti angèl olèhé nyacahké, nganti bingung olehku ngetung. Lha mengko yèn usahané arep bangkrut mbah, sing dak apusi bank-é. Aku nyilih krédit neng kana terus dhuwité utangane daknggo publik. Dadi aku mengko tetep bathi Mbah. Pokoké aku mengko dadi wong sugih kebandhan....

569. MBAH KAWIT

Kok mbulet timen, ora mudheng aku. Mengko gek malah gegedhen pengangen-angen. Mbok coba, kéné, utangana karo belah, dak enggo tuku kembang.

570. MARTO KRUSUK

Dhuwité sapa? Ora gableg dhuwit.

571. MBAH KAWIT

Dak enggo ngirim bojoku!

572. MARTO KRUSUK

Ora ana dhuwit!

573. MBAH KAWIT

Kembangé ndang daknggo ngirim, gèk endang ta...

574. MARTO KRUSUK

Aku durung gableg dhuwit!

575. MBAH KAWIT

Jaré mau dadi wong sugih, endi....

576. MARTO KRUSUK

Jaréne sapa?

577. MBAH KAWIT

Mau....

578. MARTO KRUSUK

Sukmbèn Mbah..., kuwi mau ki suk emben.... Aku sukmbèn genah sugih dhuwit, yèn sida éntuk pesangon.

579. MBAH KAWIT

O. Alah durung apa-apa thik wis nggedebus, wong ki nèk wis kédanan bandha dadi ora urus!

580. MARTO KRUSUK

Lha ning dadi wong sugih ki rak pénak.

581. MBAH KAWIT

Wo... Kowé mengko klambrangan nèng dalan, ora duwé papan dinggo ngéyup kapok.

582. MARTO KRUSUK

Sing penting usaha déalerku apik, bukak éksportir mobil, usahané saya ngrembaka, saya gedhé, nganti angèl nyacahké.... Isp!!

583. MBAH KAWIT

Marto krusuk ora urus, nggugu karepé dhéwé...!

WONG LORO ÈYÈL-ÈYÈLAN RAMÉ. LIK BISMA MANGKEL MERGA WEJANGANÉ DISELANI PADUDON.

584. LIK BISMA

Héi... héi... héi... kok malah ramé dhéwé ki piyé Isih dha butuh ngrungokné wejanganu ora?

685. MARTO KRUSUK

Bosen...!

686. MBAH KAWIT

Ora, terus. Ndang terusna dhing....

687. MARTO KRUSUK

Ajaaa... rasah...!

688. MBAH KAWIT

Sumpelana gobogmu kuwi nèk ora pengin ngrungokné. Bèn kalap nèng suwarga bandhang...!

689. LIK BISMA

Naaa..... suwarga bandhang! (*LIK BISMA WIWIT MEJANG, MARTO KRUSUK NIROKAKE*) Bali neng suwarga bandhangé Mbah Ganda Gempil!

690. MARTO KRUSUK

Wis tau..., aku wis apal. (*NEROKAKE LIK BISMO YÈN LAGI MEJANG*) Urip kuwi ngéné-ngéné-ngéné, ngono... Ora usah! Bosen!

691. LIK BISMA

Dibalèni rak ya ora apa-apa ta? Wis dha ngerti durung yèn Janaka ki senengé nguja planangan? Lha. Sanggité dak wiwiti saka kéné. (MBAH KAWIT NJINGGLENG NGEMATAKÉ MARTO KRUSUK KRENGKANG-KRENGKANG TANGI, NGGOLÈKI KLASANÉ BARENG KETEMU TERUS DIGELAR, BANJUR MAPAN TURON) Nuju sawijining dina Janaka lagi keyungyun karo salah sawijining putri sing kepethuk nèng tengah alas. Dhasar Janaka rak terus gandrung...

ORA MAREM MUNG CRITA LIK BISMA TERUS NGADEG, AREP NJOGED, NDHAPUK DADI JANAKA SING LAGI KEYUNGYUN KARO NEMBANG KASMARAN.

692. LIK BISMA

Mengko disaut ya mbah. Gentenan. Pangkur palaran ya! (LIK BISMO BANJUR NEMBANG)

Dhuh nimas mustikaningwang

Leléwamu tansah amilangoni

Kakangmas pepundhen ulun

Sumangga jiwa raga

Mung andika tansah dadya pujaningsun

Mung andika tansah dadya pujaningsun

Leganana brantaningwang

Sunkanthi manjing saresmi

SATENGAHE MEJANG JOGETAN LAN TETEMBang SAKA KADOHAN ANA WEWAYANGAN LORO LANG-WADON DHEDHEMITAN PEPASIHAN PACARAN, ANA SANDHING SUMUR SING PAPANÉ RADA PETENG, NANGING WARGA MAGERSAREN ANA SING WERUH NGANTI DISARU. SWARANE WONG LANANG

Yèn gemblakan aja nèng sumur, asu, lékoh èmen! Kuwi sumuré wong okeh, aja dinggo dhemenan! Kana nggolèk enggon sing adoh!

693. LIK BISMA

(SAK UWISE NEMBANG) Ora let suwé langsung cengklak. É, putriné kok ya malah terus mapan. Jebulané putri mau ya pinter, Janaka bisa nganti kebujuk.

694. MBAH KAWIT

Kebujuk piyé?

695. LIK BISMA

Putri mau gelem dikeloni Janaka angger Janaka gelem dijak mulih nèng Khayangan.

696. MBAH KAWIT

O.Widodari ta?

697. LIK BISMA

Ngakuné widodari putri Khayangan. Rumangsa nemu widodari, Janaka semrinthil, gelem ngeterké neng kayangan. Wong loro mangkat. Rumangsané Janaka ya wis tekan kayangan, sida kelonan! Jebulé, Janaka diculik karo Nyi Permoni sing memba widodari, didhemeni karo Nyi Permoni.

698. MBAH KAWIT

Héh? Gèk piyé kuwi?

699. LIK BISMA

Lha Janaka wis minger kéblaté, wis rumangsa nèng kayangan, wis rumangsa nèng suwarga. (*NUDUHAKE WAYANG SEMAR SING MAU ISIH BUNTELAN*) Ning ora ngertia nèng suwarga bandhang! Lha iki, iki sing ora nrimani.....

700. MBAH KAWIT

Tujuné Semar kok ngerti.

701. LIK BISMA

Semar ki panjalmané Déwa sing momong para ratu, para satriya, para punggawa lan kawula tanah Jawa. Weruh momongané kebandhang nganti lali karo darmaning satriya, Semar nduwe kewajiban mbenerké. Wis kewajibané Semar nylametaké para winasis, para punggawa praja sing dha lagi kebandhang. Lha, lakon wayang sing kaya ngene iki dadi trep karo kahanan saiki.

702. MBAH KAWIT

Huss! Trep piye?

703. LIK BISMO

Smèt miringé pancèn ya ngono. Akèh satriya sing dha kelépyan weruh barang anyar, weruh barang gumebyar nganti padha lali. Wiwitané mung kédanan lathi, kédanan pipi, terus kédanan susu, kédanan pupu, saking katremé laliné samsaya ndadi, banjur padha mbudhegi, padha miceki, dha korupsi, kolusi lan sapanunggalané, Lha nèng pakeliran diarani gara-gara..... (*NIROKAKE DHALANG SING JANTURAN NGENANI SWASANA GARA-GARA, KARO NYABETAKE WAYANG*) Semar ngerti momongané diculik Nyi Permoni agé-agé ngoyak, Janaka kudu ndang disadharaké. Ning jebulé mbah, wong dhemenan ki pancèn primpèn dhelik-dhelikané. Semar bingung nggolèki, gabrus, gabrus, gabrus, omahé Nyi Permoni diosak-asik, meksa ora ketemu. Lha saking anyelé nganti Semar muntab! O, yèn ta nganti Semar muntab, aja takon dosa, ora jendral, ora ratu, ora menteri ora présiden, kabèh bisa dilorot! Semar ki rak punakawan, punakawan ki rak ya rakyat. Ngati-ati nèk rakyat wis nganti muntab. Nuju tengah-tengahé muntab si Togog njedhul, karepé arep ngajak diskusi.....

704. MBAH KAWIT

Diskusi? Diskusi piye?

705. LIK BISMA

Jagongan, goblog!

706. MBAH KAWIT

Jagongan ki ya jagongan! Tembung kok nganèh-anèhi. Nèk seminar apa saresehan aku ngrti.

707. LIK BISMA

Ya wis, sarasèhan. Ning Semar lagi wegah diajak sarasèhan, lha wong lagi nesu. Terus Semar celathu. Togog Kowé ngerti ora? Ndaraku saiki lagi kebandhang, lagi kalap, iki mesthiné ana sing ndhalangi, ana sing ndhekèngi, ana sponsoré.... hayo duduhna, endi momonganku... endi!... gabrus... gabrus... gabrus! Togog disenèni karo Semar. Kowe kuwi aja mung mblayang terus, nèng tanah sabrang éntuk-entukanmu apa? Senengané kluyuran nganti lali wanci, durung katog olehmu klambrangan piye? Ayo saiki bali, ayo Gog Kowé kudu ngréwangi nggolèki, mbalèkaké momonganku! Togog mangsuli, kosik ta Mar kosik, lakon swarga bandhang ki rak wis tinulis ta, wis ginaris. Aku dak éwang-éwang, mengko yèn wis nyedhaki titiwanci. Aja kuwatir aja was-sumelang. Semar mrekitik disemayani terus-terusan, rainé mangar-mangar. Huss, Gog, Togog, iki apa ora mbok étung apa pancèn Kowé njarag nglali, yèn dina samengko ya dina iki petungé, ya dina ing iki tibaning titi-wanci. Aja lali, hayo éling-élingen, hayo étungen sing taliti, étungen sing permati. Mak gragap Togog kaget, horok jebul wis tibaning titiwanci ta iki. Yèn ngono aku saguh jer wis dadi kuwajibanku, ayo aku gelem ngréwangi mbiyantu, bebarengan nggolèki momonganmu. Aku satemené ya wis kangen, kepingin ndang bali mulih menyang tanah Jawa, netepi kuajiban nyawiji karo Kowé, manunggal hamemayu-hayuning bumi, mimbuhana bawana jagad saisiné. Dadi, mbah, kahanan menungsa padha nganti kebandhang iki satemene ya pancèn ana! Dha mudheng ora Kowé?

708. MBAH KAWIT

Lik. Lha suk kapan Mbahmu Togog sida bali nyang Jawa?

709. LIK BISMA

Iki jantrané wis ndungkap. Tandha-tandhané saya cetha. Dhèk malem Jemuah Kliwon sasi Sura Ringin Kurung rungkat, tanggal telung puluh siji Januari tahun wolu lima, Kraton Sala kobong, (NYANDHAK WAYANG) nganti saiki wewangunané wayang nèng tanah Jawa ya wis ganti ping lima, saka wayang kandha, wayang suket, wayang kayu, wayang kulit, genep lima wayang kasèt! Lho wis ganep, lima!

710. MBAH KAWIT

Lima thik ganep.

711. LIK BISMO

Kanggoné wong Jawa lima ki ganep. Tegesé wis komplit wong ya wis limang dhapukan. Wong Jawa bali ngratoni Jawané. Mulané kowé kabèh ki dha ndang cepak-cepak-a!

712. MARTO KRUSUK

(*TANGI KARO NGOLET*) Yoo... cepak-cepak pindhah yo.....

713. LIK BISMO

Pindhah njero Ta, asdhem, akèh lemuté?

714. MARTO KRUSUK

Pindhah njero piye! Pindhah omah!

715. MBAH KAWIT

Pindhah, pindhah, pindhah dhapurmu! (*KEMROPOK*)

716. MARTO KRUSUK

Ora gelem pindhah apa njaluk digiles boulduser.

717. MBAH KAWIT

Digiles bouldhuser yo bèn, dak dhadha, bèn mati nèng kéné. Wis ora ana sing dak oweli.

718. MARTO KRUSUK

Pesangonmu suk nggo yasa kijing, gawé cungkup Mbah!

719. MBAH KAWIT

Mata dhuwiten, kalap nèng suwarga bandhang kapok...!

720. MARTO KRUSUK

(*ORA RASAKAN*) Ndang bayaran, ndang éntuk pesangon, tuku tivi, golèk bécak sepuluh disewaké, mbukak bengkel, nutugké mbayar sekolah Genjik, turahané dinggo royal.....

721. MBAH KAWIT

(*SAYA MREMPENG*) Ora ana sing nuku... ora bakal payu! Iduku geni... iduku mandi... Guuuustiiiiii Pangèraaaaaaaan kula péngin mati teng mrikiiii...

MARTO KRUSUK MLEBU NGOMAH KARO ISIH NDREMIMIL NGOTHAK-ATHIK RANCANGANÉ YÈN ÉNTUK DHUWIT PESANGON, MBAH KAWIT MLEBU NGOMAH, WIS ORA KUWAT ATINÉ KRUNGU SWARANÉ MARTO KRUSUK

722. LIK BISMA

(*BARENG WIS DHA MLEBU NGOMAH LAGI ALOK*) Kana sing dha péngin lampus, kana sing dha péngin kalap! Aku pilih nyekseni weruh Mbahné Togog bali, mulih nèng tanah Jawa, dak entènané nèng kéné, tibané titi wanci... paringana bagas waras... umur dawa....yuswa panjang! (*WIWIT DOLANAN GUNUNGAN*)

Tangising panandhang, panjeriting jaman sing kabotan sanggan... dhuh ibu pertiwi, éyang ibu bumi, éyang pamomong, paringana kekiyatan....! Limang abad dak cegat, limang ratu dak tunggu.... Bumiku pulih.... bumiku mulih.... bali kaya wingi- wingi....

(*GUNUNGANÉ DIOBAT-ABITAKÉ, KAYA ING WAYANG PURWA WEKTU SANGATÉ GARA-GARA*).

Isining kang gara-gara
Bumi langit gonjang ganjing
Lindu ping pitu sehari
Kumocak mawèhtu gelap
imbal geni yoo mani
udan deres wos pineres
endhud si blegedobo
menceng wod ogal-agil
sumamburat sirnaning kang gara-gara

PAPAT

MAGERSARÈN ING ALAME MBAH KAWIT

MLEBU PONDHOKANE, MBAH KAWIT BANJUR NGGLOSO ANA NGAMBÈN, GELA, ANYEL, NESU NGLUMPUK DADI SIJI. AMBEGANÉ MELAR-MINGKUS, TENAGANÉ ENTÈK WUSANANÉ KESEL KENTÈKAN DAYA, BANJUR LER KETURON, JRONING TURU TEKA-LUNGA KAYA GÈRÈT-GÈRÈTAN ANTARANE MBAH KAWIT KARO WONG-WONG SING DURUNG LAN SING WIS DITEPUNGI PADHA BINGUNG AREP NULUNGI NYLAMETKÉ MAGERSAREN SING LAGI KOBONG. MBAH KAWIT NGIMPI, GENINÉ MBULAT-MBULAT HAWANÉ PANAS SUMELÈT, UGA WERUH ANA SOROT ABANG MBRANANG MENCORONG METU SAKA NJERO SUMUR.

MBAH KAWIT KAMITENGGENEN NYAWANG MAGERSARÈN DILALAP GENI. BINGUNG, KARO ISIH NYANGKING ÈMBER BOROT. WARGA MAGERSARÈN PADHA NGLUMPUK, NYISIH, SING KÉTOK CETHA MUNG BIBIT, SOLÉMAN LEMPIT, KARO MARTO KRUSUK. LIK BISMA ORA ANA.

PATING PLETHOK KEMROKOK SUARA BEKAKAS LAN OMAH SING KOBONG BARENG KARO JERIT BINGUNGE WARGA MAGERSARÈN SING KELANGAN LAN SING AREP TETULUNG.

ANGINGE SAYA BANTER, HAWANÉ SAYA PANAS GENINÉ SAYA GEDHÉ.

723. MBAH KAWIT

(BENGOK-BENGOK KARO NYANGKING EMBER BOROT, NYINCING JARIK)
Kobongan...kobongan...waduh, wadhuuh... blaik, gèk piyé kaé, horok malah ndadi. Geniné mbulat-mbulat nganti wis nyaplok wuwungan kulon. Gèk ndang disirepkée, geniné selak saya gedhé! Cepet! Cepet...! Selak kobong kabèh! Mrèmèn tekan ngendi-endi kaé mengko.... ndang golèk banyu ta cah, disiram, digebyur digrujug nganggo banyu! Goblog, banyuné ki dinggo matèni geniné, aja diècèr-ècèr... terus, menèh, sing akèh... aja nganti kendhat, aja telat... terus... terus....!

SAK KLÉBATAN BIBIT, MARTO KRUSUK KARO SOLEMAN NJEDHUL ANÈNG NJERO PIKIRANÉ MBAH KAWIT

724. SOLEMAN

Trus piyé? Yen wis gebacut kobong kabèh ngéné njur kepriyé? Arep padha manggon ngendi?

725. MARTO KRUSUK

Mbokné Menik dikon mbangunaké menèh!

726. BIBIT

Ora bakal!

727. MARTO KRUSUK

Mbangun dhéwé ya gelem, angger terus ndang disertipikatké. Witikna kahanané bacut ngéné. Idhep-idhep mbokné Menik nulung tangga.

728. SOLEMAN

Malah warga Magersarèn kéné sing kena tutuh, kena urusan, diceluk polisi, kobongan ki dudu kedadeyan sembarangan. Pak Marto, ngati-ati rembuganmu mengko! Omonge dijaga! Aja clebang-clebung, klèru sithik Kowé mlebu mbui!

729. MARTO KRUSUK

Cangkemu! Kobong dhéwé kok ndakwa wong liya!

730. BIBIT

Kobong dhéwé piyé! Mokal! Iki mesthi ana jalarané, ana sing nggawé, ana sing ngobong!

731. MARTO KRUSUK

Kobong dhéwé! Aku weruh, geniné saka omahé Mbokné Menik. Listriké konslèt dadi kobong, mremen tekan ngendi-endi. Geniné dadi gedhé, ora konangan merga omahé Menik lagi dhong suwung!

732. SOLEMAN

Mbokné Menik minggat neng ngendi?

733. BIBIT

Digondhol lanangané sing kerep mrèné kaé. Wis telung dina iki.

734. SOLEMAN

Meniké?

735. BIBIT

Ora nèng ngomah.

736. SOLEMAN

Nèng ngendi?

737. BIBIT

Wis dipethuk, disusulké mboké. Lanangan sing ndhemeni Mbokné Menik teka surup-surup mau, dhedhemitan wedi yèn konangan. Ndilalah aku mregoki, wongé klincutan.

738. SOLEMAN

Kok ora mboké dhéwé sing methuk?

739. BIBIT

Lha... ya iki, iki sing nganèh-anèhi, nyalawadi! Lanangan mau nèng njero ngomah sawetara, terus ora let suwe listriké dipateni, bareng wis surup Menik digawa lunga, mlipir-mlipir bèn ora konangan. Let sedhéla omahé Menik kobong. Iki kaya ana sing ngatur, ana sing nggawé!

740. MARTO KRUSUK

Digawé piyé?

741. SOLEMAN

Genah sengaja diobong! Ndlogok sing ngobong ki!

742. MARTO KRUSUK

Omah kok diobong. Utegké wis miring piyé? Urusané ki apa? Kok nganggo obong-obong omah. Wis picek apa matané, apa ora weruh kampung kéné rak uyel-uyelan, yèn kobong gampang mrèmèn, angèl disirep.

743. BIBIT

Ya kuwi sing diarah, ya kuwi Lik! Bèn kobong! Kabèh bèn dha lunga, dilungaké, digusah nganggo geni!

MBAH KAWIT SAYA GIRIS WERUH GENINÉ SING SAYA GEDHÉ.

744. MBAH KAWIT

Mbulat mbulat... wadhuh, wis kobong kabèh kaé. Gusti Pangeran sida ora ketutupan kaé. Ora ketulungan kabèh. Gek piyé, bisa dislametké ora mengko... dhuh... dhuh geniné mobat-mabit saya gedhe.... Man, Soléman aja mung

ndomblong baé, ngréwangi ngangsu njikuk banyu rak bisa ta, kaé lho, nggo nggebyur geniné... O, yatalah temen olèhé ngregani kringete dhéwé. Kranjingan tenan cah iki.... éwangana nyirep geniné. Melua golèk banyu, nyo nganggo ember iki.... Horok, apa memper cah kaé, malah nglungani, sak karepé dhéwé! Kowé rak ya mèlu ngeyup neng kéné! Geniné kaé patènana, apa celukna blambir! Bèn disemprot....!! Man Lisman Kowé téga. Kowé téga yèn Magersarèn kéné kobong...!!!

BIBIT, SOLÉMAN KARO MARTO KRUSUK ISIH PADU

745. BIBIT

Kobong apa diobong ora ana bédané. Ora wurung kedadeyan iki sing dinggo alesan nglungakaké warga Magersarèn saka kéné.

746. MARTO KRUSUK

Sing nglungakné kudu tanggung jawab, nyangoni.

747. BIBIT

Njaluk nyang sapa?

748. MARTO KRUSUK

Pokoké njaluk ijol, digolèké papan liya, ora mung waton nggusah, kaya nggusah kirik pasar!

749. BIBIT

Kéné iki ora béda karo kedadeyan pasar Wagé. Pasar kaé kobong, ludhes diuntal geni, bakulé mawut. Gantiné saiki madeg plasa sing ngedhangkrang nyulapi mata. Bakul sak pasar kalah karo pokalé sodagar sabrang. Jaré janjiné digolèkké ijol, nanging nyatané endi? Mangka sing miwiti sapa, sing mbabati sapa, lha kok saiki diengkremi wong liya. Magersarèn kéné mengko nasibé ya kaya pasar Wagé.

750. MARTO KRUSUK

Nanging lemah kéné apa arep dinggo pasar? Rak ora!

751. BIBIT

Padha baé! Dadi pasar apa dadi pertokoan, sing penting ndang bisa nggo ngeruk dhuwit. Nandang bisa dibabaraké. Mulané kabèh ndang dilungakné. Sing nuku lemah ora bakal kentèkan akal, wis gawéyané ngosak-asik papan reja, ngosak asik menungsa. Mbokné Menik dicedhaki, dhasaré randha gatel, saya gampang dalané. Bel-bel-bel.... kabèh kobong, kabèh bisa dilungaké.

752. SOLEMAN

Mula aja mung ngarep-arep pesangon. Pesangon ki apa? Éntuké pira? Apa murwat? Senengé ngathung njagaké pawèyan!

753. BIBIT

Mbok ben!

754. SOLEMAN

Pak Marto, apa Kowé ora mudheng, Jané ana sing luwih wigati sing kudu digondhèli, sing ora bisa diijoli dhuwit yèn awaké dhéwé nganti sida kebedhol saka Magersarèn kéné. Aku Kowé, kabèh sing nèng kéné, nèng kutha kéné iki, mung ndhesel, bèn ora kadohan olèhé ngoyak ombyaking jaman. Bisa golèk pangan, bisa ndandani urip! Kabèh isih ki isih padha péngin dadi menungsa lumrah, ora mung mangan sega wadhang lawuh koretan!

755. MARTO KRUSUK

Wis ngerti! Ndandani urip ki ya butuh paitan. Dhuwit pesangon kuwi sing dak nggo jagan.

756. SOLEMAN

Tembungé alus disangoni, ning sejatiné didugang, ditendhang dilungaké! Mudheng ora Kowé? Lemah sing mbok idak kuwi sing kuduné mbok enggo paitan mancal golèk sandhang-pangan! Papan liya bacut mrucut dicaplok buta sabrang. Goblog yèn nganti diculké!

757. MARTO KRUSUK

Lha kok Kowé ndhisik mèlu nawaké? Sing tawa ngalor ngidul sapa?

758. SOLÉMAN

Ning apa sida kedadeyan? Rak ora. Merga sak durungé wis dak ancang-ancang. Sing dha arep tuku wis dak sétani, dak wedèn-wedèni karepku ben ora sida dituku.

759. MARTO KRUSUK

Ora ngandel!

760. SOLÉMAN

Tekana atiku, wis mbiyen-mbiyèn Magersarèn kéné payu. Sengaja dak ulur-ulur bèn Mbokné Menik mendha ora sida adol. Ngéné iki wis dak lakoni telung taun, telung taun ki sandhang panganku Pak! Betèké aku mung mbélani sedulur-sedulur sing dha manggon nèng kéné!

761. MARTO KRUSUK

Kowé ngerti kok meneng baé!

762. SOLEMAN

Prèkk....!

SOLEMAN MLÉNGOS, BIBIT MLÉNGOS, MARTO KRUSUK BANJUR
GRENENGAN NANGING ORA DIRÈWÈS

763. MARTO KRUSUK

Ndhisik kok dha meneng baé weruh Mbokné Menik didhemeni lanangan kaé. Adaté rak ya dha alok ta? Apané sing diwedèni? Wong ya ora tau nggawa bedhil, ora tau nganggo sragam. Goblok kabèh! Aku ngerti yèn ora duwé wenang ngedekaké empyak nèng kéné, mula bareng ana kabar papan kéné arep didol aku mung bisa ngarep-arep pesangoné. Iki sing bisa dak jagakaké nggo nyambung uripku. Ya bèn diarani mata dhuwiten, ndremis, wong nyatané ya kesrakat nèng kéné. Mumpung ana rejeki liwat, é, ndladhuk, mburu uceng kelangan deleg! Ilang kabèh pengarep-arepku, gara-gara kelebonan dhemit, ambblas rejekiku. Dhemit sing glibad-glibed réné kaé sak temené sapa? Sapa...? Wong ngendi? Jenengé sapa? Kongkonané sapa? Heh? Sapa? Lho. Dha meneng baé ki piyé ta? Kowé ki piyé...? Apa Kowé arep njur meneng baé...? Wis lila? Dha gelem dadi wong klambrangan? Kélangan jujugan! Arep mbok éyubké ngendi anak-anakmu hah? Iki dirungokaké ora? Aku kudu ngomong karo sapa...? Kudu sambat karo sapa....? Nutuh karo sapa....? Sapa...??

MARTO KRUSUK GEDABIGAN DHÉWÉ, ORA DIREWÈS, ORA ÉNTUK KANCA

764. MARTO KRUSUK

Sing duwé uteg ki dha mikir apa? Sing digagas apa...? Dha duwé kuping ora...? Isih bisa ngrasakaké ora? Isih duwé ati ora?...ndladhuk, dha mbudhegi, padha micekki. Bajingaaaan...!! (KALAP, BIBIT KARO LISMAN AGE-AGÉ NYEDHAKI, JAGA-JAGA, NGGANDHULI, MARTO KRUSUK SAYA NESU) Salahé sapa nganti akèh sing kesrakat? Akèh sing dha sambat...? Ora sah kagèt yèn dadi nekad! Nyawa wis ora diregani, kringet wis ora diajèni! Wis ora dianggep menungsa.... huh, mati sésuk apa saiki padha baé....culna. (MBEROT-MBEROT KEPINGIN UWAL AREP NGLABRAG)

765. BIBIT

Pak... Pak... Sabar, sabar, éling Pak..., éling. Pak Marto... Kowé arep ngapa...?

766. MARTO KRUSUK

Dak luruge. Wis bèn... wis bèn.... aku baé sing dadi tumbal...! Dak lurugké... titip anaku... endi sing nuku Magersarèn... endi sing nuku... endiii....!! (NGERTI NGERTI WIS NJUPUK PENTHUNG DINGGO GAMAN BIBIT KARO SOLEMAN BINGUNG NGALANG-ALANGI, NGGANDHULI, NYIKEP, MITHING KARO NGERIH-ERIH)

MBAH KAWIT GRAGAPAN

767. MBAH KAWIT

É-éh... kaé endhakna.... endhakna....!! Semingkir... semingkir...! Geni durung sirep malah gawé perkara! Wis dha ora bisa nanggulani piyé? Nabuha bendhé Udan Arum, bèn udané teka, golèka pusaka Singkir Geni ndang tamakna, selak ora karu-karuan kaé mengko... dha pecus ora? Apa kudu aku dhéwé sing nandangi?

Dak abani saka kéné! Selak gubugku mengko kobong! Lho-lho... dhalangé Bisma endi? Ma... Bisma...? Aja-aja gèk malah nekad pati obong. Adhuuuh, tulong... tulong... omahku katut kobong! Oalaaaah, aku mengko gèk ngéyub neng ngendi...!? (MBAH KAWIT AMBRUK, NDHÉPROK) Dhuh... Dènmas Darsa, mung sakedheping netra, entèk gusis tinggalan sampèyan. Nyuwun ngapura Dènmas, kula mboten bisa njaga, pusaka warisan sampeyan sida ambias. Kabèh dha kelimput, kabèh padha kepéncut mboten dha nggatekè welingan sampeyan, Kula sing salah, kula sing mboten tanggap Denmas. Cah-cah nika pancèn mboten resik, nanging kula nggih mboten reresik, nganti dhanyangé ngamuk, ngobaraké geni brahala...!! Man, Lisman! Dhèk embèn sumuré kok ya ndadak mbok uyuhi, sing dha padu kok ya padha neng cedhak sumur, cedhak tuk. Dha ora ngerti waladé piyé? Biyèn rak wis dak kandhani ta, aja dha pisan-pisan sambat, aja padha nangis, aja padu, regejegan, rebutan, rebut menang, rebut wenang neng panggonan sing teles. Kaya ngono kuwi ora becik, gampang kelèpyan, nistha. Duwé aturan ora? Wong dikon guyub baé kok ora bisa, mbok dha rukun, sing adil, duwéa tepaslira. Lha nèk wis ngéné iki piyé? Sokur rejekimu dipangan buta...!!

768. SOLEMAN

Untalen, gaglagen kabèh! Senengé ngrayah pincuké liyan!

769. BIBIT

Isih akèh sing kudu ditandur, gatèkna bibit-bibit liyané. Nasibé piyé? Piyé tuwuhé winih-winih sing padha kècèr neng kéné, sing adoh saka tuk sumberé, sing ora kebanyon, ora kopen, ora kerabuk! Apa ora malah thukul dadi alang-alang, sing dadi pepalang, dadi mala, sing bakal nyrimpet-nyrimpeti lakumu. Dalanmu!

770. MBAH KAWIT

Endi dalané, tuduhna? Endi dunungku mbésuk? Aku kepingin bali, mulih, ora mung mati tanpa aran, aja nganti manggon neng padhas watu. Dhuh Denmas Darsa kula niki priipun, mung kepéngin ngajèni layoné dhéwé, meksa isih durung kepareng!

771. SOLEMAN

Gebacut ora bisa milih, mung péngin ngèli waé meksa isih klelep. Ilang jagoku, ilang jaganku, wis bacut ambias sing kuduné dak béla. Jago-jago sing mbélani aku ya wis dikandhang. Ora bisa kluruk! Ora bisa ngabruk, ora wani cluluk! Hooee! Ora mung merga keluwèn aku neng kéné, ning aja mung dinggo tumbal, wis wanciné wong cilik ora mung dinggo ancik-ancik! Tontonon kaé wong-wong sing sakbendinané dha keluwèn, mripaté luwih awas, kupingé luwih tengèn, atiné isih bisa ngrasakaké sak kabèhé!

772. MBAH KAWIT

Kula ngertos, Kula pun mboten kiyat Dènmas! Wonten mriki hawané panas, pun mboten betah, kula nyuwun pamit! Mangga, mangsa borong dadiné Magersarèn mriki Denmaaaaaas! (*PANYAWANGÉ SAYA PETENG, NGGLEBAG, ORA ÉLING*)

LIMA

MAGERSARÈN KESRIPAHAN

GENDÉRA ABANG, GENDERA LAYATAN WIS DIPASANGAN HAR KRAN, KEMBANG, MENYAN, WIT GEDANG LAN MAÉJAN WIS CEMPAK NÈNG TRITISAN SING NGRANGKEP DADI DALAN. UGA CENGKIR KENDI LAN PRABOT SESAJI UPACARA NGUNTABAKÉ LAYON, DISAMBUNG SUWARA KENTHONGAN, WIS AMBAL KAPINDHO, LIK BISMA SING KUWAJIBAN PIDHATO.

OMAHÉ MBAH KAWIT WIS DITÈMPLÈKI GENDERA WONG MATI. WIS AKÈH SING PADHA NGLAYAT. KABEH WARGA MAGERSAREN NGLUMPUK.

773. LIK BISMA

Matur nuwun dumateng para takjiyah ingkang kersa ngrawuhi saha kersa paring biyantu ingkang awujud punapa kémawon. Ugi matur nuwun sanget dhumateng para warga Magersarèn saha panitia pralènan kampung mriki, ingkang kersa ngrukti Mbah Kawit Kanthi lega lan renaning penggalih lair trusing batin, ingkang sampun paring pasumbang prabéa, tenaga, pikiran. Mugi-mugi amal kesaénan penjenengan pikantuk lintu saking gusti ingkang maha asih. Pancèn sampun dados pepinginanipun Mbah Kawit sageda tutug lestari ngantos dumugi tilar, tetep wonten pondhokipun mriki, sakdèrèngipun Magersarèn kebedhol. Sedaya kalawau sampun keturutan, sampun kelampahan. Swargi Mbakyu kula pun Mbah Kawit sajakipun inggih sampun marem kelegan, ketawis manawi dipun titi jenasahipun kok inggih mencorong ikhlas saha pasuryanipun ketingal semu mèsem. Sedaya warga cetha kecalan awit Mbah Kawit pancèn sampun nyawiji kaliyan bebrayanipun warga lan Magersarèn mriki. Kita sedaya pitados manawi warga mboten badhé kesupèn kaliyan suwargi Mbah Kawit ingkang kawentar kondhang mboten naté kesupèn cawé-cawé wiwit ngréncangi isah-isah, nenggani utawi ngedhukaken liwet, mépé intip lan turahan sekul wadhang, tengga griya, momong laré-laré manawi tiyang sepuhipun kepeksa késah glidhig, ngemutaken ingkang sami rondha, ngentasaken mèmèyan, ingkang tlatèn nglempakaken lan napèni beras jimpitan, ngopèni sega aking, ngengetaken jangan, nisikaken sarung ingkang nrancang tipis. Kanca jayengan inggih mboten badhé kesupèn, tumrap ènthènganipun Mbah Kawit menawi wonten warga gadhah damel, temtu réwang-réwang ngantos tuntas paripurna. Ugi saben dintenipun ngeroki, mijeti, ngurut kanca-kanca ingkang masuk angin utawi kesléo, ndadah laré ingkang mriyang lan rèwèl, nglumpukaken plastik kerdhus lan kertas bekas, nyapu latar, nguras jamban lan resik-resik Magersarèn. Wajibé ngagesang Mbah Kawit temtu mboten

naté kesupèn ngrakit inthuk-inthuk, sesaji, ndamel pincuk, takir, sudhi, jenang
abang, kirim kembang setaman, ngobong dupa caos dhahar saha.....

LIK BISMA SAYA NDADI ANGGONÉ PAMER GAWÉYANÉ MBAH KAWIT,
NGANTI SERAK

KENTHONG TELU KEPRUNGU

JENAZAH SAKA MAGERSARÈN DIGAWA METU.

